

Gigi Koko

a novel by
Mhia (@VodcaWhiskey)

Gigi Koko

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Gigi Koko

Mhia (@Vodka Whiskey)

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

Gigi Koko

Copyright ©2017 Mhia (@ Vodca Whiskey)

Editor: Pradita Seti Rahayu

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717031437

ISBN: 978-602-04-4487-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

GIGI 1:

Bertemu Tiang Bangunan

“Cepaaat!” Miftha membentak Gigi yang berjalan dengan langkah malas-malasan melewati ruang prodi Ilmu Administrasi Negara. Gadis itu menggerutu, wajahnya tertekuk masam karena seharian ini mamanya terus-terusan berteriak dan memerintah macam-macam.

“Gi, jangan pakai baju itu!”

“Gi, jangan makan lagi! Demi Tuhan perut kamu sudah belendung kayak orang bunting!”

“Pakai *high heels*! Badan kamu terlalu pendek seperti toilet duduk! Nanti si Koko nggak bisa bedain mana kamu, yang mana mini *cooper*-nya.”

Dan lain-lain. Dan sebagainya. Dan seterusnya.

Mereka naik melalui tangga ganda ke lantai tiga. Beberapa mahasiswa melempar senyum simpul setiap kali berpapasan dengan keduanya di koridor Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Gigi hanya tersenyum sekadarnya menanggapi sapaan para dosen—teman mamanya—yang menegur atau bahkan melempar ledekan. Langkah gadis itu dipercepat menyamai mamanya yang masuk ke ruangan prodi Ilmu Pemerintahan.

“Mam,” bisik Gigi. Dia mencegat tangan Miftha, menarik wanita itu agak menjauh dari pintu. “Gi mau ke kamar mandi,” izinnya sembari memegang perut. Berusaha terlihat kesakitan di depan mamanya.

Mata miftha terputar jengah. Wanita itu tahu, ini hanya akal-akalan Jeysia Rianggita untuk menggagalkan pertemuan yang sudah dirancang empat kali berturut-turut namun selalu gagal oleh berbagai alasan yang diciptakan Gigi.

“Jangan coba-coba kabur kamu!” Miftha mencubit pipi anaknya. “Si Koko nggak gigitan kok. Kenapa selalu lari setiap kali ingin ketemu?” Tanpa mendengar protes Gigi, Miftha menarik tangan gadis itu masuk ke ruangan prodi.

“Selamat siang, Bu Miftha,” sapa beberapa orang yang Gigi kenali sebagai dosen di jurusan Ilmu Pemerintahan ini.

Miftha membalas sapaan rekan-rekannya dengan riang. Sementara Gigi lagi-lagi tersenyum masam.

“Eh, ada Gigi....” Pria gemuk yang duduk di sudut ruang mengedipkan sebelah matanya. “Siang, Gi,” spanya. “Gi, makin subur, ya?”

Rasa-rasanya Gigi ingin menyambit kepala orang yang selalu mengatainya ‘subur’. *Well ...* ya, betul memang Gigi sadar badannya sedikit berlemak di beberapa sisi. Tapi, bisakah tidak mengangkat topik ini dan membahasnya di tempat ramai?

Saat Gigi sibuk mengomel dalam hati, dilihatnya Miftha menghampiri seorang pria yang tengah duduk di balik kubil kel dan mengobrol dengan seorang dosen. Kacamata pria itu bertengger di hidung *greeks*-nya. Mengikuti arah telunjuk Miftha, tatapan pria itu terarah kepada Gigi. Spontan langkah Gigi memberat ketika sepasang mata teduh yang dibingkai kacamata itu membidiknya.

“Sini!” perintah Miftha. Wanita itu masuk ke bilik kecil tepat di sisi kanan ruangan prodi sementara pria itu berjalan beberapa langkah di belakang Miftha. Gigi sendiri mengekori keduanya. Sampai di dalam, Miftha menutup pintu. Dengan semangat, wanita berkardigan biru itu mendorong Gigi ke kursi Chitose tepat di sebelah pria berkemeja putih yang sudah lebih dulu duduk di sana.

“Gi, ini Varco alias Koko, mantan mahasiswa dan anak bimbingan Mama. Sekarang, lagi ambil gelar doktoral di sini,” jelas Miftha sambil menepuk bahu pria itu. “Dan Koko, ini Gigi, anak yang saya ceritakan itu loh.”

Pria yang dipanggil Varco itu mengulurkan tangan demi mengurai sebuah jabatan. Dengan tangan bergetar, Gigi menyambut uluran tangan dingin itu dan menggenggamnya kaku. Mendadak, jantung Gigi terpompa abnormal.

“Hai, Gigi. Senang bertemu denganmu.”

Mendengar sapaan yang menurutnya terlalu dibuat-buat agar terdengar formal ini, bola mata Gigi hampir saja terpeleset ke kiri. Namun, gadis itu hanya bisa menahan diri dan lagi-lagi melempar senyum hambar. Mengikuti cara bicara Koko, Gigi membalas dengan gaya dan nada yang sama. “Hai, Koko. Senang bertemu denganmu juga.”

Miftha bertepuk tangan *excited* lalu meraih tas Hugonya di meja. “Oke, Mama tinggal ngajar dulu. Kalian ngobrol-ngobrol aja, siapa tahu cocok dan mungkin sebulan atau dua bulan ke depan kita dapat kabar baik.” Wanita itu melangkah ke pintu. Sebelum keluar, dia kembali menoleh. “Kata Bu Mila, kamu juga masih jomblo kan, Ko? Mamamu curhat ke saya beberapa hari lalu, katanya itu si Koko, sudah 28 tahun tapi nggak pernah bawa cewek ke rumah.”

Varco tersenyum simpul. Tidak membantah apalagi mengiyakan pernyataan Miftha. Beruntung, tanpa menuntut jawaban, wanita itu bergegas pergi, meninggalkan Gigi dan Koko yang tergulung kekakuan di dalam ruangan itu.

Awkward.

Tangan Gigi bermain di atas pangkuan, membuat gerakan ketukan dengan ujung jari di permukaan paha yang terbalut jins biru. Gadis itu berusaha menumbuk kekakuan dengan menciptakan beberapa gestur untuk peralihan. Tidak ada yang bersuara di antara mereka, hanya terdengar deru mesin pendingin ruang dan suara-suara dosen di luar.

“Umur berapa?” Varco bertanya tenang.

“Dua lima,” jawab Gigi pendek.

Varco tertawa mengejek. “Dua lima, belum punya pacar?” tanyanya sangsi. “Belagu apa nggak laku tuh?”

Gigi membatin kesal. *Apa-apaan cowok ini? Sifatnya berganti secepat slide presentasi. Tadi ramah, sekarang ketus.*

Walaupun murka setengah mati, pada akhirnya Jeysia Ri-anggita menanggapi dengan gelengan kepala tak habis pikir. Melipat tangan di dada, gadis itu menghadiahi Varco tatapan runcing. Dia berujar sedikit emosi, “Kamu sendiri? 28 tahun, masih jomblo?” Giliran Gigi yang tertawa mencemooh. “Kelihatan banget nggak ada yang mau.”

Berdiri, Varco memperbaiki kemejanya. “Kalau mau, saya bisa pacaran dengan tiga cewek dalam seminggu. Lagi pula, saya laki-laki, nyandang status jomblo sampai usia 30 juga nggak masalah.” Bola mata Varco lalu tergerak vertikal. Laki-laki itu meneliti Gigi dari ujung kaki hingga rambutnya. “Kamu ini nih, yang berpotensi jadi perawan tua,” ujarnya seraya berjalan mendekati pintu. Tapi, sebelum mem-

buka pintu, Varco berbalik menatap Gigi. Gadis itu terlihat mengembungkan pipi dengan tampang malas.

Varco berseru, “Cepat cari pacar! Sebelum menopause. Saya nggak mau yah didekatkan dengan perempuan, 25 tahun, nggak laku, gendut.” Setelah mengucap rentetan hinaan, Varco melimbai pergi. Membanting pintu sehingga menciptakan bunyi debuman keras.

“Iiih,” Gigi menggerutu. “Siapa juga yang mau dijodohkan dengan tiang bangunan kayak kamu?” teriak gadis itu, murka. Dalam hati, dia berdoa semoga tidak bertemu dengan setan jangkung ini dua kali.

Gigi membuka pintu lemari. Meraih baju dari susunan pakaian lalu memakainya asal. Dia tidak punya banyak waktu lagi untuk mengejar mama dan papanya yang sudah setengah perjalanan menuju kediaman keluarga Varco. Demi roh dalam jasadnya, Gigi bisa mencium bau ‘tidak beres’ dari pertemuan ini. Berkaca pada tokoh-tokoh perempuan di dalam novel yang sering kali dia baca, Gigi tahu jelas ada tujuan lain yang tentu saja tidak menyenangkan dari pertemuan dua keluarga ini. Firasatnya mengatakan dirinya dalam bahaya dan masa depannya terancam oleh pertemuan terselubung dua keluarga yang berlingung di balik alasan makan malam biasa ini.

Gigi berpikir, siapa yang tidak tahu isi otak emak-emak yang ketakutan dan gelisah saat anak perempuan bungsunya, 25 tahun, belum menikah, bongsor dan berotot, tidak pernah pacaran, tidak laku dan menjadi barang rongsokan di rumah?

Ya kali Miftha sudi *miara* anak gadis rongsokan seperti itu? Wajar saja jika wanita itu membuang jaringnya menjala laki-laki yang sudi menerima anaknya. Setidaknya, Miftha berusaha dulu. Kalau ditolak, ya sudah Gigi disiram air keras saja buat disimpan ke dalam dus bekas lemari es.

“Ka Arkhaaan,” teriak Gigi dari kamarnya. Bunyi gaduh terdengar bersama jeritan dan umpatan. “Ih, siapa yang numpahin air di lantai kamarku sih!” gerutu gadis itu.

Arkhan yang sedang main PS di kamarnya, berdiri. Setengah berlari, laki-laki itu menghampiri Gigi di kamarnya. Begitu membuka pintu, dilihatnya Gigi duduk di lantai sembari mengusap lutut.

“Kak Arkhan yang numpahin air ya di kamarku?” tuduh Gigi seenak jidat. “Gi setengah salto loh barusan. Kepala Gi hampir kejedot meja rias,” lapor gadis itu.

Arkhan berdecak. Matanya berotasi satu putaran. “Air ketuban kamu pecah kali,” ledek lelaki itu sembari menunjuk perut adiknya yang agak membuncit seperti orang hamil.

“Kaca mobilmu yang habis ini pecah!” Gigi mengancam.

Tertawa. Arkhan menggerakan bibirnya berlebihan, meniru-niru gaya bicara adiknya. “Lagian, salto aja pakai pamer. Terus? Kakak harus ngasih kamu perunggu, huh? Harus cetak piagam penghargaan?”

Tuhan tolong. Laki-laki ini ... siapa yang nelurin ke dunia sih? pikir Gigi. Dia tidak yakin mereka pernah nongkrong di dalam rahim yang sama. Sifat Arkhan seperti kompor gas, meledak sana-sini. Belum lagi mulutnya, minta digosok pakai balsem. Pantas saja, sampai umur nyaris menyentuh kepala tiga ini, tidak ada perempuan normal yang mau dibujuk untuk menikah dengannya. Ya Tuhan, Arkhan ini berpotensi menja-

di aib keluarga. Apa Gigi tukar saja Arkhan dengan sebungkus nasi uduk? Biar lebih bermanfaat dan mengenyangkan.

“Rambut kamu tuh.” Arkhan menunjuk rambut Gigi yang masih basah. Jejak airnya menetes-netes bahkan membasahi kaos di bagian punggung gadis itu.

Bibir Gigi mencebik. Gadis itu berdiri, meraih handuk, dan mengeringkan rambutnya asal. Dalam gerakan kilat, dia menyisir rambut panjangnya. “Anterin Gi ke rumahnya Bu Mila ya, Kak Arkhan?”

“Ngapain?”

“Gi mau gagalin rencana mereka. Gi yakin Mama sama Bu Mila lagi rencanain sesuatu deh. Gi ngeri kalau sampai mereka jodohin Gi sama...” Gigi mengingat-ingat. “Siapa yah, Kak?”

Mata Arkhan terputar malas. “Dijodohkan? *Beuh* lebay kamu! Main sinetron aja sana kamu. Drama banget!” cibir lelaki itu. “Udah deh, nggak usah pura-pura lupa. Namanya udah kamu sebut tiap hari, orangnya sampe dimimpiin segala. Sok-sokan lupa lagi!”

Kesal karena mudah ditebak Arkhan, napas Gigi terlepas kasar dari paru-paru. Bibirnya mengerucut. “Hmm iye, iye! Varco, Varco, si Kokoooo!,” seru Gigi tidak ikhlas.

Arkhan mengangkat telunjuknya di udara. Seringai usil membingkai wajah tampannya. “Nah, gitu dong. Nama calon laki mesti diingat, Gi,” ujarnya dengan nada menggoda. “Gimana kalau malam pertama nanti? Mau manggil apa nanti kalau kamu lupa nama dia?”

Sisir melayang ke arah Arkhan. Laki-laki itu refleks memiringkan tubuh, menghindari lemparan Gigi. Dia tertawa. Berlari meninggalkan Gigi yang mulai rusuh mengumpatinya.

“Rumahnya yang ini?” tanya Gigi ragu-ragu. Dari balik kaca mobil, gadis itu menatap sebuah rumah bercat putih gading.

Di samping Gigi, tepatnya di balik kemudi, Arkhan menguap lebar dan mengacak rambutnya malas-malasan. “Pura-pura lagi,” cibir lelaki itu. “Bukannya kamu sering diajak Varco ke sini?”

Gigi mencubit paha Arkhan keras. Lelaki itu menjerit kesakitan sembari menjauhkan tangan Gigi. “Kak Arkhan, Gi lagi ngomong seriiuus!” Suara gadis itu naik dua oktaf.

“Ya, emang kamu lagi ngomong serius, yang bilang kamu lagi berak itu siapa sih, Rianggita?” sahut Arkhan santai.

Iiih, rasa-rasanya Gigi ingin sekali menguliti kakaknya saat ini untuk dijadiin rebana buat ibu-ibu marawis di kompleks supaya dipakai buat kasidahan di pentas seni kelurahan.

Arkhan melanjutkan, “Kamu udah pernah jalan sama dia kan? Beberapa kali?”

Gigi melepas napas lewat apitan dua bibirnya. Iya sih, semenjak pertemuan mereka di kampus beberapa minggu lalu, baik Miftha maupun Mila sepertinya sengaja mempertemukan mereka dengan alasan-alasan kampret. Yah, Mila minta diantar Koko ke rumah Gigi dengan alasan ingin mengambil barang yang ketinggalan lah. Jengukin Miftha yang sedang sakit lah. Ternyata, sampai di sana, Miftha malah terlihat segar bugar dan ujung-ujungnya kedua mami rempong itu malah mengobrol dan memerintahkan kedua anak mereka untuk jalan-jalan.

Wajah Gigi ditekuk. Dia menjawab dengan mulut maju, “Tapi Koko belum pernah ajak Gi ke sini,” ceritanya.

“Terus? Kakak harus kayak sambil nangisin nasib kamu, hah? Kakak harus shalat malam juga buat doain kesejahteraan

kamu dunia akhirat?” Arkhan mencibir. Pria itu mendorong tubuh adiknya. Membuka pintu, lalu memerintah, “Sana turun! Kakak mengantuk nih.”

“Ya elah, Kak Arkhan. Nungguin Gi bentar napa,” omel Gigi.

“Males banget! Mending juga tidur.”

Gigi melepas *seat belt*-nya. “Yeee bilang aja mau mainin ‘telur’ di kamar, kan?”

“Astagfirullah,” Arkhan memekik berlebihan. “Kurang ajar banget ini mulut, ya.” Berniat mau menghadiahi Gigi cuitan keras, dilihatnya Gigi sudah membuka pintu mobil dan berlari keluar. Tidak lupa, gadis itu menendang pintu hingga terbanting keras. Arkhan mendecakkan lidah. “Kakak sumpahin dinikahin secepatnya sama si Varco, ya!”

Pelan-pelan, Gigi mengacungkan jari tengahnya ke Arkhan.

Tiiiiit!

Bunyi klakson melengking panjang, pelakunya tentu saja Arkhanino. Laki-laki itu sengaja menggoda adiknya. Dia berteriak keras, “Maleeeng! Maleeeng!” Sekali lagi Arkhan menekan klakson mobil sebelum menginjak pedal gas dan berlalu dengan tawa terurai.

“Ih, setan!” umpat Gigi. “Aku sumpahin tabrakan dan mobilnya hancur.” Gigi berpikir sebentar. “Tapi, kamu nggak hancur, mobilmu saja yang hancur,” lanjut gadis itu mengoreksi.

“Bego!”

Eh. Gigi berbalik ke asal suara. Dari balik pagar yang hanya setinggi dada orang dewasa, dilihatnya Varco memandang rendah ke arahnya.

“Ngapain di situ?” tanya lelaki itu datar.

Gigi membeo dalam gerakan mulut tanpa suara sebelum akhirnya menjawab, “Mau cari Mama aku.”

“Buat nyusu?”

“Enggak. Buat diajakin mabok lem,” jawab Gigi setengah kesal. “Ya, mau ketemu lah. Mamaku ada di dalam, kan? Itu mobil mereka, dan—” Kalimat Gigi terputus. Dilihatnya Varco sudah berbalik meninggalkannya seperti orang tolol di luar pagar. Gadis itu menggigit bibirnya kesal. Varco bahkan tidak repot-repot membukakan pintu pagar untuknya.

“Dasar tiang *septic tank*!” maki Gigi. “Kurus kering kayak tusuk gigi!” Dengan kesal, gadis itu menekan bel di pagar tembok berulang kali.

Tujuh menit setelahnya, Varco keluar. “Cari siapa, ya?” tanyanya menyebalkan. Pria itu berjalan malas-malasan menuju pagar. Wajahnya terlihat datar seperti permukaan bangku. “Di sini nggak terima jasa cangkok ginjal demi sepiring nasi.”

“Cangkok ginjal nenekmu kiper,” gumam Gigi. Dia menunggu dengan sabar sampai Varco menggeser pintu pagar. Tanpa permisi, gadis itu menyerbu masuk dalam langkah antusias.

“Eh, eh.” Varco menarik kerah baju Gigi. “Indukmu nggak ada di sini!” Lelaki itu berkata ketus. “Mereka lagi pergi sama orangtua saya.”

Gigi memperbaiki kaosnya yang terangkat. “Tapi itu kan mobil papaku?” Ia menunjuk mobil Papa Januar yang terparkir di *car port*.

“Mereka pakai mobil orangtua saya. Udah, ya? Sana pulang!”

Setelah mengusir dengan biadab, lagi-lagi Varco meninggalkan Gigi. Gadis itu mengumpat dengan kesal dan mendorong pintu pagar rumah hingga terbuka lebar.

“Biar dicuri sekalian mobil-mobil keluargamu!” rutuk Gigi. Tapi, setelah berpikir semenit, gadis itu kembali menutup pintu pagar. Bahaya. Ada mobil papanya di sana. Pada akhirnya Gigi hanya menggumam sebelum berlalu, “Tiang Bangunan sialan!”

GIKO 2:

Pasangan Angka Sepuluh

“Enggak!”

Dua kali gelengan tegas, Varco hadiahkan untuk Mila. Mamanya itu lantas mengerucutkan bibir. Dengan gerakan kasar, dia kembali meratakan selai ke permukaan roti tawar.

“Kondangan aja. Kenapa sih, Kooo?” Mila mencoba bernegosiasi. Membujuk anaknya untuk pergi berdua dengan Gigi ke resepsi pernikahan adik bungsunya. “Mama kan nggak nyuruh kalian kencan. Hanya minta si Gigi temenin kamu.”

Mata Varco berkedip lambat. Cangkir kopi yang hampir menyentuh bibirnya, mendarat lagi ke meja. “Itu akal-akalan Mama untuk deketin Koko dengan dia, kan?” Laki-laki itu menautkan sepuluh jarinya, menopang dagu, lalu menatap mamanya dengan sorot tenang. “Mama dosen. Pintar. Cukup berpikiran terbuka. Tapi, kenapa masih pakai konsep kuno untuk ngatur hidup Koko?”

Gerakan tangan Mila terhenti. Kini, giliran wanita itu yang menghunjam Varco dengan bidikan runcing matanya. “Karena kalau nggak diatur dengan konsep kuno, kamu akan jadi perjaka tua. Lumutan di sudut kamar, nggak ada yang

ngurusin, menjamur, bangkotan, dan membusuk,” jawab Mila hiperbolis.

Varco tertawa miring seraya menarik kepalanya ke belakang. Jenis gestur yang menyuarakan cemooh. Melihat itu, Mila hampir saja menyemburkan api dari mulutnya tetapi kemudian wanita itu sadar bahwa dia bukan naga ataupun penduduk negara api. Pada akhirnya, Mila menggantinya dengan lemparan sobekan roti ke wajah Varco.

“Siapa bilang Koko masih perjaka?” Nada suara Varco terdengar mengejek. “Mama nggak usah hiperbolis. Umur Koko masih 28.”

“Beberapa hari lagi 29!” ralat Mila cepat.

“Apa yang Mama khawatirin?” Varco tertawa pendek. “Dua sembilan itu belum apa-apa, Ma! Rasanya baru kemarin Koko lari-lari di halaman rumah. Sekarang, udah dituntut nikah. Oh, Ma...” Varco melolong putus asa. “Jangan jadi orangtua berpikiran sempit.”

Mata Mila melebar. “Hei, kamu yang hiperbolis!” tolaknya tidak terima. “Mama nggak berpikiran sempit, hanya mengikuti naluri seorang ibu yang ingin melihat anaknya hidup lurus. Menyeret kembali gaya hidup kamu yang sepertinya mulai mengadopsi budaya barat itu.” Mila berdiri, mengge-tok jidat Varco dengan sendok. “Nggak mau nikah, terus cara menuhin kebutuhan biologis kamu bagaimana? Seks dengan cabe-cabean mengkal? Huh? Jangan sok bule kamu!”

Menyambut rentetan serangan mamanya, Varco hanya menggeleng samar. Padahal, mamanya itu tahu betul bahwa selama ini hidup Varco lurus-lurus saja. Tidak pernah berbu-at hal aneh. Rekam jejak percintaannya pun bisa dihitung dengan jari. Varco menduga, tingkah hiperbolis Mila ini adalah

bagian dari drama negosiasi agar dirinya mau mempertimbangkan ide wanita itu untuk jalan dengan Gigi.

Melihat Varco yang diam, Mila melanjutkan, “Kamu itu pintar, Ko.” Ekspresi Mila mulai melunak. “Terlalu pintar untuk melakukan hal-hal nista seperti tadi. Kamu cukup paham bahwa kebutuhan biologis harusnya diarahkan ke wadah yang semestinya.”

Varco menduga, setelah ini, akan ada siraman rohani berupa KULTUJAM alias Kuliah Tujuh Jam oleh Ustadzah Mila. Lelaki itu mulai berhitung dalam hati, “*Satu, dua, tiga, daaan ... go!*”

“Kamu tahu, Ko? Tuhan melaknat umatnya....” *Nana ... nini ... tralala ... trilili.*

Kelereng mata Varco tenggelam di kelopak mata atasnya. Dia biArkhan saja Mila memandikannya dengan hadis dan firman. Tidak lupa, wanita itu menyelipkan gertakan berupa siksaan api neraka yang berkobar-kobar. Juga gambaran si pezina yang kemaluannya dipanggang di dalam *oven* asli buatan Tuhan yang konon lebih panas jutaan kali dari *oven* buatan Jepang. Varco berpikir, mungkin salah satu dari teman mamanya ini pernah melakukan riset langsung ke neraka. Jadi, tahu betul kadar perbedaannya.

“Jadi, lebih baik nikah daripada zina!” tutup wanita itu akhirnya.

“Siraman rohani, *done!*” ujar Varco, tentu saja hanya sebatas bisik-bisik di dalam hati. Mengungkap langsung di depan Mila sama saja mengundang ajal. Jadi, lebih baik terlihat *nrimo* saja di depan mamanya.

Melihat Mila sudah kembali memakan rotinya dengan napas putus-putus efek kultujam tadi, Varco merasa iba. Pada

akhirnya, lelaki itu mengiyakan, “Oke, Mam. Koko mau.”

Mila mendiamkan rotinya di pipi dalam sehingga setengah wajahnya menggembung. Mata wanita itu menyipit, mengah-diahi anaknya satu senyuman manis, semanis wajah SPG obat kuat yang produknya diborong bapak-bapak impoten.

“Beneran, Ko?” Wanita itu memekik girang. “Terus, kalau bulan depan aja gimana? Akad-nya? Mama maunya yang sederhana. Jangan terlalu mewah. Undang keluarga dan kerabat dekat aja.”

Alis Varco melengkung seperti tikungan sirkuit balapan. “Hah?” Dia menyeruput kopinya dengan berisik. “Akad siapa?” tanya pria itu tidak mengerti.

“Loh, akad nikah kamu sama Gigi lah.”

Varco nyaris menumpahkan kopi dari dalam mulutnya lagi. “Apa-apaan sih, Ma? Mama kira nikah itu cuma main gi-ling-gilingan ‘telur’ di atas tempat tidur?” sinisnya. “Maksud Koko tuh mau ditemenin si Gigi ke kondangan Tante Ara!”

Mila tertawa hingga remah-remah roti tawarnya tersem-bur ke meja kaca. “Yeee, Mama pikir udah mau.” Perempuan itu berdiri, lantas mengecup puncak kepala anak sulungnya. “Makasih, yah. Mama telepon Gigi dulu, suruh siap-siap. Kamu beresin meja, ya?”

Gigi mengangkat ujung kaus. Dengan mata menyipit, gadis itu mengamati perutnya lewat pantulan kaca. Tangannya menampar kulit perut yang sedikit bergelambir karena pahatan lemak sana-sini. Gigi mendesah. Bibir bawahnya terangkat seperti akan menangis.

“Coba kalau aku kurusan dikit, ya?” gumam Gigi. “Pasti mirip Miranda Cerr—”

“JANGAN NGIMPI, WOY! JANGAN NGEMPEEE!”

“Astagfirullah!” pekik Gigi. Gadis itu terlonjak kaget. Gigi menoleh dan mendapati kepala kakaknya menyembul di balik apitan pintu kamar. “Bisa nggak sih kalau masuk tuh ketuk pintu dulu, Kak Arkhaaaan!” teriak gadis itu berang.

Arkhan tidak peduli. Laki-laki itu melenggang masuk tanpa izin, menuju kamar mandi Gigi. “Sampo kamu mana, Gi?” teriak pria itu. “Pinjam dong, punya Kakak abis nih.”

Malas menjawab, Gigi beranjak ke lemari pakaian. Menatap nanar baju-bajunya yang tergantung sembari membuat penilaian. Kira-kira, baju apa yang akan dipakai nanti malam. Sekarang, sudah jam 05.45 WIB, Gigi harus cepat-cepat menentukan pilihan dan dandan kilat sebelum Varco menjemputnya.

“Ini sampo baru yah, Gi?” tanya Arkhan. Lelaki itu keluar dari kamar mandi membawa sebuah botol di tangan. Matanya tak lepas membaca keterangan yang tertera di sana.

Gigi sendiri tak menggubris. Gadis itu mengambil keba-
ya magenta miliknya yang beberapa bulan lalu dibeli tapi belum pernah dipakainya sama sekali. Dia membatin, *Apa masih muat, ya?*

“Membersihkan sekaligus memutihkan daerah V...,” Arkhan menggomam. Ekspresi pria itu serius menelisik botol di tangannya. “Membantu merapatkan—HASTAGA!” teriak Arkhan sambil membanting botol itu ke lantai. “*Naudzubillahhiminzaliq!* Untung belum gue pakai di rambut!” pekiknya.

Gigi melirik botol sabun sirih yang terlempar mengenas-
kan di lantai. Pandangannya kembali berpindah ke Arkhan,

detik selanjutnya gadis itu terbahak-bahak mendapati cipratan merah jambu di wajah kakaknya. Dipungutnya botol pemberisih daerah kewanitaan itu dan diletakkan ke meja rias. “Pakai aja buat obat kumur,” saran Gigi, “supaya mulut Kak Arkhan wangi dan kesat kek kakus yang baru dicuci tim Harpic.”

“Astagfirullah.” Arkhan mengusap dadanya dramatis. “Ya kali mulut gue elo samain dengan,” mata Arkhan jalan-jalan sembari mencari perumpaan, “dengan ... yah, itulah pokoknya. Gue nggak ngerti lah bentuknya mirip apaan.”

Wajah Gigi terbingkai seringai usil. Gadis itu berseru, “Makanya cepat nikah, biar tahu bentuknya!” Gigi tertawa di ujung kalimatnya. “Saking butanya nih Kak Arkhan sama kelamin cewek, nanti pas malam pertama bisa salah masuk lubang lho.” Mendekat, Gigi berbisik pelan, “Lubang pusar nanti dikira lubang buat cetak dedek.”

Bibir Arkhan mencebik. Baru akan menjawab hidung adiknya, Miftha menginterupsi kedua kakak adik itu. “Haduh, Jeysiaaa, kamu belum dandan juga? Koko sudah datang tuh!”

“Eh? Tiang Bangunan udah ke sini, Ma? Padahal ini belum jam enam lho.”

Miftha mendekat dan menarik tangan Gigi hanya untuk digiring ke kamar mandi. “Tiang Bangunan, Tiang Bangunan,” cibir wanita itu setengah baya itu tidak suka. “Ditopang tiang bangunan baru tahu rasa kamu!”

Tubuh Gigi bergidik membayangkan.

“Mending ditopang, Ma,” sambung Arkhan. “Kalau disodok-sodok tiang bangunan seru kali, ya?” celetuk pria itu. Dia tertawa keras ketika Miftha kembali hanya untuk menempeleng lengannya. Sontak, lengan Arkhan yang putih mencekak bentuk jari-jari Miftha.

“Resepsinya itu jam tujuh, Gi. Tempatnya juga jauh. Makanya, kamu cepet mandi sana. Tiga menit, ya!” Miftha memerintah.

Gigi bergeming. Wajahnya ditekuk masam. “Tapi, Gi nggak tahu mau pake baju apa, Ma,” keluh gadis itu, cemberut.

“Pakai bikini lengan panjang aja, Gi,” cetus Arkhan. Ketika dihadiahi tatapan runcing duo ibu dan adiknya, pria itu mengangkat dua jari ke udara sembari berjalan mundur. Baru sampai di bibir pintu, dia kembali masuk, mengambil sabun pembersih kewanita-an milik Gigi. “Oh ya, Gi. Sabun sirih kamu bisa dipake buat cuci mobil nggak? Kakak pinjem ya?”

Di dalam kamar mandi, Gigi mengurut dadanya. Masya Allah ... manusia itu, tolong siapa pun yang mau pelihara silakan saja. Gigi dan Miftha sudah menyerah serumah dengannya. Sedikit lagi dia berbuat ulah, mereka akan membungkusnya dengan kertas kado warna hijau stabilo lalu mengirimnya ke perbatasan Israel. Siapa tahu bisa dijadikan pawang bom.

“Kamu bisa nggak sih putar musik atau apa kek gitu biar nggak sepi kayak di ruang ujian?” protes Gigi. Gadis itu kesal karena setengah jam perjalanan menuju tempat resepsi, dia dan Varco saling diam dan membiarkan hening mengambil alih suasana. “Aku ngantuk banget,” keluhnya manja.

Varco tidak menjawab. Hanya melirik sekilas, lalu kembali fokus menyetir dalam diam.

Kesal tidak ditanggapi, membabi buta jari Gigi menekan-nekan *tape* mobil. Aksinya itu langsung dihadiahi tamparan keras oleh Varco di punggung tangannya.

“Sakiiiit!” Gigi merintih panjang. Gadis itu mengusap-usap punggung tangannya dengan wajah masam. Kulitnya yang putih mencetak jelas tanda jari-jari Varco. “Lihat nih,” Gigi menyodorkan tangannya ke wajah Varco, “gara-gara kamu, tangan aku jadi—”

Varco berdecak memotong keluhan Gigi. “Diem nggak? Atau aku tambahin satu lagi tanda di paha kamu?” ancam laki-laki itu seraya melirik paha Gigi. Gadis itu lantas mene-lan ludah dan menarik ujung gaun sifon kuning yang hanya mampu menutupi setengah paha.

Gigi melipir sampai ke pintu mobil, sengaja menciptakan jarak yang lebar di antara mereka. Dia menggerutu pelan, “Aku laporin mamamu nanti.”

“Berisik lagi aku turunin di jalan,” Varco mengancam. Meski nada suaranya terdengar datar tetapi mampu mem-bungkam selama sisa waktu perjalanan.

Sampai di parkir hotel, Varco keluar dari mobil tanpa re-pot-repot menunggu Gigi yang terseok-seok di belakangnya. Gadis itu jelas tidak mampu menyamai langkah si Tiang Ba-ngunan yang panjang-panjang itu. Rumusnya, satu tungkai Varco sama dengan dua tungkai Gigi. Perbedaannya terlalu jauh, Varco yang tinggi kurus dan Gigi yang buntel-buntel, berisi, seperti onde-onde.

“Ko, tungguin dong!” pinta Gigi. Gadis itu menumpu telapak tangannya pada lutut. Napasnya terengah-engah. “Kooo!” panggilnya lagi.

Langkah Varco terhenti, dia menoleh malas. “Makanya, olahraga! Jangan cuma bisa miara badan. Lama-lama jadi ban-teng Somalia!” cibir pria itu. “Sudah tahu berisi, kenapa pakai baju tanpa lengan? Nanti aku dikira bawa tempayan air ke ni-kahan tanteku.”

Masya Allah! Gigi butuh karet gelang buat dilayangkan ke mulut Varco saat ini. Gigi menduga, sebelum datang ke sini, si Varco pasti mengemut puluhan bungkus Bon Cabe karena kata-kata pria itu sangat pedas, sampai ngalah-ngalahin mulut emak tiri.

Air wajah Gigi berubah murka. Dia menegakkan badan, bersiap melepas kata hinaan yang *fresh* dari oven. “Heh, kamu pikir aku nggak malu jalan sama kamu?” Gigi memelototi ba-dan kerempeng Varco. “Sadar nggak sih, badan kamu itu ku-rus kering! Cemilin lidi ya tiap hari?” hujatnya. “Aku sampai nggak bisa bedain kamu sama pensil 2B, jelek banget! Udah tinggi, item lagi kek kopiah papa aku! Kamu kena angin AC saja langsung terempas sampai ke Neptunus, sok-sokan hina aku, ya!”

Gigi menghina dengan khushyuk sampai-sampai tidak me-nyadari kedatangan Bu Mila, Om Bara, Rizaka—adik Var-co—dan juga si bungsu Popi. Mereka berempat berada sekitar dua meter di belakang gadis itu. Baru setelah mendengar tawa Mila dan Rizaka, Gigi akhirnya terperanjat kaget. Begitu ber-balik, Gigi menggigit resah bibirnya karena mendapati keluar-ga itu.

“Koko item ya, Gi?” Mila tertawa lepas.

“Eh, ng-nggak kok, Tante Mil,” kilah Gigi.

Bara terkekeh. “Makanya itu dia butuh kamu untuk mem-perbaiki keturunan.”

Wajah Gigi tertunduk masam sementara di depannya, Popi men-*scan* penampilan Gigi. Beberapa hari ini, Popi terus-terusan mendengArkhan nama Gigi yang menjadi topik hangat perbincangan orangtuanya. Pada akhirnya malam ini, gadis itu berkesempatan melihat langsung si Gigi-Gigi geraham ini.

Popi tiba-tiba berceletuk, “Nggak cocok!” Gadis yang masih duduk di bangku SMA itu menghadiahi Gigi tatapan mencemooh. “Nanti kayak pasangan angka sepuluh,” serunya. Popi menatap Gigi dan Varco bergantian. “Kak Koko angka 1 dan Mbak Gigi angka 0. Harusnya tuh angka 1-1 biar sepadan.”

“Hush!” Rizaka merangkul bahu adiknya. “Hai, Gigi! Calon ipar,” sapa Zaka. Pria itu tertawa kecil seraya mengulurkan tangan. “Udah kenal kan kita?” tanyanya. “Kita pernah sekampus, juga tetanggaan fakultas. Cuma mungkin kamu nggak ing—”

“Apaan sih, Ka!” potong Gigi. Gadis itu menyambut uluran tangan Rizaka.

“Ka, Ka, Ka,” Popi melepas cibiran, “seumuran kok dipanggil ‘kakak’. Kek anak alay aja kakak adean.”

Masya Allah. Gigi menahan dongkol. Meskipun begitu, dia memaksa untuk tersenyum dan menyapu poni gadis itu. Sementara di depan sana, Varco mulai jengah menonton interaksi mereka. Pria itu berteriak kesal, “Mau sampai kapan kalian di situ?”

Suara Varco spontan membubArkhan kerumunan itu. Rizaka menarik bahu Popi, berjalan lebih dulu melewati mereka. Sementara Mila, melingkArkhan tangannya pada Bara. Hanya Gigi yang berjalan tanpa pasangan. Melihat itu, Mila

menegur anaknya, meminta Varco menunggu Gigi. Lelaki itu menurut. Sengaja melambatkan langkah demi menunggu Jeysia Rianggita yang berjalan seperti siput karena *high heels* yang dia pakai. Ketika keduanya sejajar, Gigi mendongak hanya untuk menatap Varco yang menjulang tinggi di hadapannya.

Gigi bertanya galak, “Apa?!”

“Lelet!” ejek Varco. “Cebol!” lanjutnya lagi. “Kaki pendek!” tambahnya.

“Yeee lidi item! Muka dekil! Pensil 2B!”

CIKO3:

Siapkah Percayakan Hidupmu Pada Tiang Bangunan

Sepanjang acara resepsi, Gigi terus-terusan menempel pada Mila. Dia tidak sudi berada dalam radius di bawah lima meter dari Varco. Laki-laki itu juga melakukan hal yang sama—menjauh, agar kedekatan mereka tidak disalahartikan keluarga besar Mila. Bukan apa-apa, Varco tidak ingin diinterogasi macam-macam. Apalagi sama eyang dan tante-tantanya yang Varco rasa memiliki satu tempurung kepala dengan mamanya. Hobi mereka mendikte. Kegemaran mereka menyetir anak-anak dan cucu-cucu mereka sesuai kemauan mereka. Tipikal emak-emak zaman sekarang.

Melihat mamanya mulai sibuk dengan keluarga besar dan meninggalkan Gigi celingukan sendiri di tengah-tengah manusia yang berlalu-lalang, Rizaka menghampiri gadis itu.

“Eh, *thanks*, Ka,” kata Gigi. Dia menyambut segelas jus mangga yang diberikan Zaka.

Tersenyum, Rizaka menyejajarkan posisinya di samping Gigi. “Sekarang kerja di mana, Gi?” tanya pria itu, membuka obrolan.

“Masih jadi kacung di kantor Papa sih, Ka. Cuma tiga tahun belakangan, lagi coba-coba *independent*, buka-buka CV. Baru *grid* dua sih. Dapet proyek kecil-kecilan *under* 300 juta. Jalan setapak, talut, *bridge*, gitu-gitu,” cerita Gigi.

Kepala Rizaka mengangguk-angguk. “Keren,” pujiannya.

Gigi mendengar. “Tapi masih di bawah apitan ketek Papa sih, Ka. *You know* lah, proyek hasil sim salabim,” jujur gadis itu. Lelaki di sampingnya tertawa kecil.

“Nggak masalah. Aku ngerti dunia kalian,” komentar Rizaka setengah terkekeh.

Sembari memainkan telunjuk di bibir gelas, Gigi bertanya, “Kalau kamu, Ka?”

Jus di dalam gelas Rizaka berpindah setengah ke mulutnya. Bibir bawah pria itu menyelimuti bibir atasnya untuk menghapus sisa jus. “Biasa, anak-anak Kuningan.”

Pangkal alis Gigi terhubung tanda bingung. “Maksudnya?”

Rizaka tertawa pendek. “Di salah satu *embassy*.”

“Gila! Itu kan seleksinya susah banget.” Mata Gigi berbinar. “Kamu di *embassy* mana?”

“*Australian Embassy*.”

Jeysia Rianggita berdecak penuh kekaguman. “Ih, Ka. Keren banget!” pekiknya. “Itu kan cita-cita aku, makanya dari dulu pengen masuk HI. Tapi, sama Papa diarahkan ke Teknik Sipil,” gerutu gadis itu dengan bibir mengerucut. Rizaka hanya menanggapi dengan senyum kecil. “Pegawai reguler apa *temporary*, Ka?” tanya Gigi lagi.

“Reguler, Kakak Ipar.” Rizaka menggoda. Spontan, Gigi memukul lengan pria itu pelan.

“Apaan sih, Ka,” gerutu Gigi. Cipratan warna merah jambu memenuhi pipinya.

“Lah, emang kamu akan jadi iparku, kan?”

Ketika hendak membalas ledakan Rizaka, mata Gigi menangkap seseorang di belakang punggung Rizaka yang tengah berjalan menghampiri mereka. Gadis itu tertegun. Sementara Rizaka yang menangkap perubahan air muka Gigi, ikut-ikutan menoleh ke belakang. Alis pria itu meninggi mendapati seorang pria dalam balutan kemeja yang Zaka kenali sebagai *bestman wedding* dari pihak keluarga mempelai laki-laki. Pria itu tampak tersenyum dan melambai ke arah keduanya.

“Rizaka?” sapa pria itu. Matanya menyipit menilai Rizaka. “*Damn you*, Rizaka!” teriaknya sembari berjalan cepat merangkul Rizaka. Tangan kurang ajarnya lantas menumbuk punggung Rizaka keras.

“Brengsek lu, Bran!” maki Rizaka seraya menjauhkan diri. Dia memperbaiki kemejanya yang setengah acak.

Lelaki yang dipanggil Zibran itu terkekeh pelan. Dia menghadahi tinju ke dada Rizaka tapi matanya curi-curi pandang ke Gigi.

“Setiap hari juga ketemu di kantor, pura-pura *excited* lagi. Bilang aja kalau mau cari perhatian ke Gigi.” Rizaka melepas cibiran. Matanya menggelinding ke kiri, menghadahi lirik bermuatan godaan pada Zibran. “Kenapa? Kangen ya sama Gigi?”

Wajah Zibran memerah. Mengabaikan ledakan Rizaka, dia mendekati Gigi yang masih diam menatap kedua sahabat semasa kuliah ini. “Hai, Gi. Apa kabar? Lama nggak ketemu,”

sapa Zibran malu-malu. “Uhm, tiga atau empat tahun yang lalu ya, Gi, terakhir kali kita ketemu?”

Senyum Gigi mengembang walaupun sinyal wajahnya memancArkhan ketidaknyamanan yang kental. “Hai, Bran. Iya nih. Tahu deh berapa tahun, aku juga lupa.”

Melihat interaksi mantan sepasang kekasih ini, Rizaka tertawa mencemooh. Walaupun saat kuliah, hubungannya dengan Gigi terbilang biasa-biasa saja, tidak begitu akrab juga tidak begitu jauh. Tetapi, Zaka cukup tahu cerita cinta antara dua orang ini karena ia berteman dekat dengan Zibran.

“*Well*, kalian ngobrol-ngobrol, gue mau ke *stage* dulu. Diajak foto keluarga nih.” Rizaka menepuk bahu Gigi pelan. Dia berbisik usil, “Santai aja. Nggak perlu baper. Ingat, kamu udah punya Varco,” goda lelaki itu. Gigi hanya menanggapi dengan kerlingan mata tidak suka sementara Zibran kalang kabut ditinggal Rizaka. Jantungnya jumpalitan mengobrol dengan Gigi—perempuan yang lima tahun lalu dia sakiti.

Zaka sudah beranjak ke panggung. Dua orang yang ditinggalnya terbungkus kekakuan. Gigi pura-pura sibuk menonton *wedding singer*, padahal perhatiannya pecah berhamburan ke mana-mana. Bertemu lagi dengan laki-laki yang pernah menciptakan jejak luka di hatinya benar-benar membuat *mood*-nya berantakan.

Lain Gigi, lain Zibran. Gagal mencari topik obrolan yang pas untuk mengisi momen *awkward* ini, lelaki itu akhirnya menuruti kata hati.

“Uhm, Gi,” panggil Zibran. Dia menunggu sampai perhatian Gigi sepenuhnya terarah padanya. Ketika Gigi menatapnya, spontan cairan di mulut Zibran rasanya mengering

tiba-tiba. Meski begitu pria itu berujar terbata-bata, “Kamu ... cantik banget, Gi.”

Pelaminan berdesain rumah panggung tradisional dipenuhi anggota keluarga Mila. Mulai dari para orang tua, hingga cucu-cicitnya. Sesi pemotretan untuk acara keluarga dilewati dengan heboh mengingat hampir 40 orang bersatu-padu menggapit kedua mempelai.

Mila menyenggol lengan Varco ketika pria itu sedang sibuk menyesuaikan diri dengan barisan sepupu laki-laki lainnya. Anaknyanya itu bertanya dengan isyarat dagu terangkat. “Ko, ajakin Gigi sekalian, ya?” bujuk Mila. “Gih kamu panggil dia ke sini.”

Varco menyambut perintah ibunya dengan wajah terpaling ke kiri serta embusan napas malas. “Ma,” panggilnya penuh penekanan. “Di sini *family zone*! Buat apa panggil dia?” Pria itu berhenti sebentar untuk mengatur napas. “Mama jangan aneh-aneh. Si Gigi nanti malu karena beda sendiri. Mama lihat, kan, semuanya di sini seragaman.” Pandangan Varco mengedar membidik satu demi satu anggota keluarganya yang memang memakai seragam dengan motif yang sama. Hanya berbeda di warna untuk membedakan laki-laki dan perempuan. “Lagi pula, Gigi belum pantas ada di sini, Ma.”

Mendengar kalimat anaknya yang multitafsir, Mila terseenyum menggoda. “*Belum* pantas artinya suatu hari nanti *akan* pantas dong, Ko?”

Pupil mata Varco berotasi. Tak menjawab, dia memberi aba-aba pada Mila agar berbaris teratur dengan deretan saudara-saudara perempuan lainnya. Sambil menunggu aba-aba

sang fotografer, leher Varco memanjang. Pandangannya mencari-cari sosok Gigi di tengah kerumunan ratusan manusia dalam *ballroom* itu.

“Santai, Bro! Gigi nggak hilang.” Rizaka yang sedari tadi berdampingan dengan Varco, meledek pria itu ketika dilihatnya Varco tampak gusar dalam posisinya. “Dia lagi ngobrol sama mantannya. Tuh,” tunjuk Zaka. Kembali dia menjelaskan tanpa diminta, “Mantan Gigi temen kuliah gue. Keponakan Om Choki.”

“Oh,” jawab Varco tak acuh.

Setelah menyelesaikan sesi foto, Varco kembali terlibat percakapan dengan beberapa sepupunya. Mereka membahas berbagai hal, mulai dari profesi sampai otomotif. Hingga tiba-tiba Jeysia Rianggita muncul menginterupsi konsentrasi Varco. Gadis itu berdiri agak jauh dari kerumunan dan memanggil Varco dengan gerakan dagu. Tentu saja aksinya itu diabaikan Varco.

“Kooo,” panggil Gigi dalam gerakan mulut tanpa suara. Tidak cukup dengan itu, tangannya mulai tergerak-gerak di udara, memberi kode pada Varco untuk menghampirinya.

Masih tidak digubris.

Gigi nekat. Dia menghampiri lelaki itu dan melempar senyum sekadarnya kepada sepupu-sepupu Varco. Ditariknya Varco agak menjauh dari kerumunan.

“Apa?” Varco bertanya datar.

Wajah Gigi berubah murung. “Aku mau pulang,” regeknnya.

“Lalu?”

“Anterriin.”

Mendengar nada bicara Gigi yang manja-manja nyaris menangis, lengkap dengan tarikan panjang di penghujung kata,

Varco mendengus pendek. “Aku masih ngobrol sama sepupu. Kalau mau pulang, pintu keluar *ballroom*-nya masih ingat, kan?”

“Tapi aku nggak bawa dompet. Di *clutch* hanya ada ponsel,” gadis itu melapor dengan mata yang mulai bertelaga.

“Naik taksi. Nanti sampai rumah baru bayar. Udah, ya?” Varco meninggalkan Gigi. Gadis itu melangkah lemas membelah kerumunan. Bahkan untuk mengumpat pun Gigi tidak sanggup saat ini. Pada akhirnya gadis itu pergi dari *ballroom* dengan isakan tertahan.

Gigi memilih duduk di taman depan hotel. Gadis itu mencoba menghubungi Arkhan. Sialnya, nomor kakaknya tidak bisa tersambung. Kesal, Gigi menjambak rambut, merutuki malam ini yang berkonspirasi mengolok-oloknya. Pergi berdua dengan laki-laki sinting yang menghinanya habis-habisan, bertemu dengan mantan pacar yang paling tidak ingin ditemuinya, sampai dicampakkan dan disuruh pulang sendiri. Gigi berpikir, bagaimana caranya dia pulang kalau nomor Arkhan tidak bisa dihubungi? Gigi juga tidak membawa dompet. Sementara papa dan kakaknya Ikbal sedang ke Bangka Belitung siang tadi.

“Katanya mau pulang? Malah bertelor di situ.” Sebuah suara menyapa Gigi. Tanpa menoleh pun reseptor telinganya sudah mengonfirmasi siapa pemilik suara bernada cemooh itu. Tentu saja si Tiang Bangunan.

Gigi bergeming. Setengah tenaganya habis terisap untuk meratapi permainan semesta malam ini. Tidak bisa untuk

sekadar menoleh apalagi bermain perang-perangan cibiran dengan Varco.

“Mau pulang nggak? Cepetan!” perintah Varco.

Gigi masih tak menjawab. Sementara Varco mengulang, “Aku hitung sampai tiga. Kalau nggak berdiri, aku masuk nih? Sebodo lah mau pulang dengan taksi dan diapa-apain di jalan. Satu....” Varco mulai menghitung.

Eh, apa harus ikut, ya? batin Gigi. Tapi, kan tidak keren. Bukannya Gigi sedang dalam mode merajuk?

“Dua.”

Masa sih harus pulang dengan Tiang Bangunan? Kalau tiba-tiba Gigi menangis di dalam mobil, bagaimana? Bisa diturunkan di jalan karena berisik.

“Ti—”

Serta-merta Gigi berdiri. Langkahnya berayun-ayun mendahului Varco menuju pelataran parkir. Laki-laki di belakangnya mengekor dengan tampang jengkel.

Persis seperti perjalanan pergi, selama perjalanan pulang pun keduanya masih dibungkus hening. Varco menyetir dengan tenang seolah-olah manusia di sebelahnya hanyalah makhluk halus tak kasatmata yang tak pantas diajak bicara. Gigi sendiri sibuk menguasai diri. Berharap roda mobil yang membawa mereka ini menggelinding cepat sampai ke rumahnya. Dia hanya ingin mengurung diri di kamar dan menangis sepuasnya. Melihat Zibran sama seperti memeras air jeruk ke dalam lukanya, perih.

Menyadari gadis di sampingnya tidak secerewet biasa, Varco sibuk memikirkan cara untuk menghidupkan suasana. Menurutny, lebih baik dilempar hinaan oleh perempuan ini daripada didiami. Varco canggung.

Untuk memecah kekakuan, Varco menghidupkan radio. Seketika mengalun lagu “*Jar Of Hearts*” dari Christina Perri. Karena tidak begitu menyukai lagu ber-*genre* pop, Varco memutuskan untuk menggantinya. Namun, aksi Varco tertahan saat Gigi memohon untuk membiarkan lagu itu terputar mengisi keheningan mereka. Perlahan tapi pasti, tangisan yang ditahan Gigi setengah mati akhirnya pecah. Awalnya hanya isakan kecil. Namun, lama-kelamaan mulai meledak hebat.

Varco melirik sekilas. Alisnya terhubung tanda bingung. “Kenapa?” tanya lelaki itu tidak mengerti. Sementara isakan Gigi bertransformasi menjadi raungan. Gadis itu bahkan memukul-mukul dada, membahasakan rasa sakitnya. Melihat itu, sekali lagi Varco mengulang tidak puas, “Ada apa, Jeysia?”

Gigi tergugu. Isakannya tersendat-sendat di antara dua bibir. Pelan, dia berusaha meracik penjelasan dalam kekacauan. “D-dia it-itu mantan aku.”

Alis Varco terangkat. Dahi lelaki itu mengernyit semakin dalam. “Maksud kamu? Dia? Dia yang mana, ya?” Varco bertanya lagi dan lagi. Walaupun tahu lawan bicaranya tidak sedang dalam keadaan yang bagus untuk diinterogasi, Varco benar-benar dibuat kebingungan. Sebab, Gigi memulai ceritanya tanpa prolog dan langsung melompat sampai pada tahap konflik.

Pertanyaan berulang Varco jelas mengusik Gigi. Keinginan-keinginan frontal menggedor kepala gadis itu,

memintanya menyumpal *clutch* ke mulut cerewet Varco. Saat-saat seperti ini, tidak bisakah laki-laki itu memosisikan diri seperti boneka Teddy Bear yang diam saat dipeluk dan diajak berkeluh kesah?

“Kamu bisa diem nggak sih? Biarin aku jelasin dulu,” protes Gigi, gemas.

“Oh, oke.”

Gigi membuang ingusnya sembarangan ke lantai mobil yang sudah dilapisi karpet. Melihat itu, Varco berang. “Kamu! Kalau mau nangis, ya nangis aja. Nggak usah ngerusak estetika mobilku dengan tingkah jorok kamu itu!”

“Maaf,” ujar Gigi dalam nada menyesal dan wajah yang tertekuk masam. Kembali gadis itu terdiam. Pandangan dari mata cokelatnyanya mengarah ke luar jendela. Ada isakan yang kembali dia tahan agar tidak meledak. Cukup lama Gigi mencoba keluar dari pusaran kekacauan sampai akhirnya keadaannya benar-benar pulih untuk kembali bercerita.

“Dulu,” Gigi memulai, “pas awal-awal kuliah, aku obesitas. Berat badanku nyaris 90 kilo dan itu ngebuat cowok-cowok kampusku tuh suka ledekin aku.” Gigi menunduk, memandang jemarinya yang tertaut di atas pangkuan. “Tapi, pas kenal Zibran lewat salah satu organisasi, aku malah nyaman sama dia. Dia deketin aku tanpa melihat kekuranganku.”

Mendengar prolog cerita Gigi, Varco memainkan lidah, mendorongnya ke pipi bagian dalam. Konsentrasi pria itu belum sepenuhnya tertuju pada Gigi karena dirinya sibuk mengumpulkan *mood*. Dari dulu, Varco tidak suka dan tidak pernah betah menjadi ‘pendengar’. Semua teman-teman yang sudah hafal dengan sifatnya tidak pernah melibatkannya bicara dengan embel-embel ‘curhat’. Sebab, alih-alih memberikan

feedback atas keluh kesah itu, mendengarArkhan lebih dari lima menit tanpa tidur saja sudah syukur. Kalaupun terpaksa merespons, Varco hanya mengeluArkhan kata sakti seperti ‘lalu?’ atau ‘ooh’ atau juga ‘astaga, kasihan’.

Tanpa memperhatikan kesiapan lawan bicaranya, Gigi kembali melanjutkan, “Setelah resmi jadian, Zibran nggak pernah ngenalin aku ke temen-temen dia. Nggak pernah mau kalau aku ajak ketemu Mama. Dia bilang, akan ada waktunya dia ngenalin diri secara resmi. Awalnya, aku nggak pernah curiga karena aku dibutakan oleh sikap Zibran yang manis. Semua perhatian dia, sayangnya dia ke aku.” Kali ini Gigi tertawa sumbang sambil menghapus air matanya.

“Di tahun ketiga, aku tanya ke dia kenapa aku nggak di-bolehkan ikut dia main futsal ataupun ikut dia nongkrong dengan teman-temannya? Kenapa tempat ketemuan kita selalu dibatesin, di lantai tiga gedung kampus yang sepi atau di perpustakaan fakultas? Kenapa hanya tiga orang sahabat dia yang tahu aku pacarnya tapi teman-temannya yang lain, apalagi teman-teman kelasnya, nggak tahu? Kenapa dia nggak pernah pasang foto aku di medsos dia? Atau pun kenapa dia marahin aku waktu pasang foto berdua dengannya di medsos aku? Juga, dia yang ngelarang aku bocorin soal status kita ke temen-temenku.”

Mata Varco sempurna menatap Gigi, sekadar mengonfirmasi mimik wajah gadis itu apakah sinkron dengan ceritanya yang lumayan menyentil rasa iba Varco, ataukah hanya *gimmick* agar dikasihani? Namun, setelah memastikan, Varco menyimpulkan bahwa gadis itu memang tidak sedang merangkai cerita bualan.

Gigi terus bercerita, “Kamu tahu jawaban dia apa?” Wajahnya tertunduk. Dia tersenyum miris sembari menggeleng pelan. Pria di sampingnya tidak bersuara dan membiarkannya menjelaskan, “Dia bilang hanya mau membuat aku nyaman dengan menyembunyikan status kita. Tapi, alasan sebenarnya—yang baru aku tahu setelah aku nggak sengaja mendengar pembicaraan mereka—adalah Zibran malu. Malu karena aku obesitas.” Suara Gigi melirih. Ada hening yang kembali menggulung keduanya. Hanya isakan-isakan kecil yang sesekali mendominasi keadaan.

“Di depan, Zibran bilang aku cantik. Kulitku putih dengan semua ornamen wajah yang pas. Aku juga pintar dan cukup terkenal di kampus. Keluargaku berada. Jadi, dia bangga jadi pacarku, tapi,” Gigi menggigit bibir, “di belakang aku, dia bilang lemak tubuh aku sudah nutup semua pesona itu. Dan dia malu jalan sama aku kalau aku masih gemuk.” Suara Gigi semakin serak, berkali-kali gadis itu menarik cairan hidungnya.

“Suatu hari, aku bilang ke Zibran kalau aku akan diet. Dia nyemangatin aku dengan iming-iming berupa sebuah pengakuan status di depan teman-temannya. Dia janji kalau aku berhasil kurus, dia akan tunjukkan aku ke dunianya.” Gigi menghela napas panjang dan melepasnya perlahan. Setiap karbondioksida yang terlepas mengikis sedikit demi sedikit bongkahan sesaknya.

“Aku nggak sengaja baca SMS temen-temen dia yang ngatain dia karena lihat *posting*-an aku di Facebook. Mereka bilang, ‘cie yang abis jalan sama Tante. Buset, Zib, itu cewek apa kulkas dua pintu’.” Gigi tergugu di akhir ceritanya sementara Varco masih merespons datar.

“Aku diet total setelah itu. Aku ikut *gym*, aku *cardio*, aku olahraga habis-habisan. Di otakku saat itu, hanya membayangkan soal pengakuan dia. Bagaimanapun, aku mau dikenali sebagai pacar Zibran, aku nggak mau terus diumpetin dari dunianya. Berbekal rasa itu aku udah tekad buat ngubah diri aku demi dia. Biar nggak malu-maluin dia di depan temennya. Dan dia juga temenin aku olahraga, ikut ingetin soal pola makanku. Tapi, kamu tahu, Ko? Ternyata usaha aku hanya dijadikan bahan tertawaan dia dan gerombolannya.”

Jeda lama karena Gigi berusaha mengendalikan diri. “Dia sering niru-niru cara jalan aku, cara duduk aku yang selalu ngos-ngosan, dia bilang peluk aku sama kayak peluk badak, dan cium aku sama kayak cium induk sapi. Huhuuu....” Telapak tangan Gigi bergerak tak beraturan di permukaan wajahnya. Menyapu cairan apa pun di sana.

“Aku denger itu semua saat dia ngobrol dengan teman-temannya di lapangan futsal. Dan ... dan ... mereka—termasuk juga Rizaka adik kamu—ngetawain aku. Padahal, aku datang hanya untuk kasih kabar gembira kalau aku sudah berhasil nurunin lima kilo. Tapi, yang aku dapat malah hinaan. Mereka jahat banget, Ko. Sumpah aku sakit hati waktu beberapa orang temen Zibran malah ngatain aku kayak babi putih.” Pada akhirnya tangisan Gigi pecah. Dirinya tak peduli lagi dengan anggapan Varco. Tidak peduli dengan tampangnya yang mungkin terlihat memerah seperti isi pembalut hari pertama itu. Gigi perlu meledakkan tangisnya habis-habisan. Barangkali air mata yang keluar bisa mengikis bongkahan kesedihannya.

Alis Varco tertaut. “Rizaka ngetawain kamu?” tanyanya kurang yakin. Yah, walaupun lahir dari rahim yang sama dan

Varco akui dirinya agak brengsek dan cuek mampus soal perempuan, Varco tahu, Rizaka bukan tipe laki-laki yang suka menjadikan kekurangan perempuan sebagai bahan bercanda apalagi menertawakannya.

Gigi mengangguk dan mengipas-ngipas matanya yang berair. Tanpa diminta gadis itu melanjutkan lagi, “Setelah itu aku putusin dia, Ko. Terus aku tetap lanjutin semua usaha dietku dan dalam empat bulan aku berhasil hilangnya 30 kilo bobot tubuh aku. Tapi, pas masuk kuliah setelah libur semester, aku dengar Zibran udah pacaran dengan Vina. Vina itu satu-satunya temen aku yang tahu kalau aku dan Zibran pacaran.” Gigi menggeleng. Ada tawa getir yang lepas menggiring kata terakhirnya.

“Lucu ya, Ko? Aku terakhir ketemu Zibran saat wisuda. Waktu itu dia mau salaman, tapi aku tolak. Dan, setelah sekian lama nggak ketemu, tadi ... tiba-tiba dia nyamperin aku, Ko. Dia minta kontak aku, ajak aku makan malam, dan bilang akan datang ke rumah. Dia bahkan ajak aku *selfie* dan pamerin foto kita ke akun Pathnya. Aku sakit hati, Ko, waktu dia—tanpa rasa bersalah—nunjukin komentar teman-temannya yang intinya semua muji-muji perubahan aku sekarang.”

Dahi Gigi bersandar si *dashboard* mobil. Gadis itu terisak hebat di sana. “Aku benci, Ko. Benci pada orang yang hanya bisa nerima keindahan dan nggak pernah ngehargain proses di balik keindahan itu. Aku benci mereka yang dulu ngejatuhin aku, mengabaikan aku, tapi sekarang meminta perhatianku.”

Sambil menyetir, tangan kiri Varco terangkat menyentuh punggung Gigi. Laki-laki itu memberi sebuah tepukan kasual. Varco bilang, “Laki-laki memang dirancang mengagumi yang indah-indah, Gi.”

“Iya. Dan aku benci jenis laki-laki seperti itu! Aku nggak butuh laki-laki yang dulu menghina, tapi sekarang sibuk muji-muji katanya aku berubah cantik, minta kontak, ajak jalan, nyatain perasaan, lalu ajak aku jadian.” Gigi menggeleng suaranya terdengar makin melemah. “Aku nggak suka tipe laki-laki kayak gitu. Tapi aku terus dipertemukan dengan orang kayak gitu; orang-orang yang dulu mencaci aku dan sekarang memujaku. Itulah kenapa aku nggak pernah pacaran selama ini karena semua yang datang nawarin cinta adalah orang-orang yang dulu nganggap aku babi!”

“Ke depan,” Gigi berkata pelan, “aku hanya akan percayakan hati juga hidupku pada laki-laki yang jujur. Yang nggak pura-pura manis di depan ataupun puji-piji aku hanya untuk menarik simpatiku. Aku bosan sama yang muka dua. Orang-orang yang bisa menyampaikan isi pikiran ataupun penilaian buruk mereka tentang kita langsung di hadapan kita, orang-orang seperti itu biasanya lebih tulus. Seperti—”

“Aku?” Varco menyambung.

Kepala Gigi terangkat. Gadis itu menoleh pelan pada laki-laki di sampingnya. Dalam sepersekian detik pandangan mereka terikat. Kerja jantung Gigi terforsir ketika kelereng cokelat mata Varco memindainya begitu dalam.

“Aku nggak suka basa-basi. Aku nggak pernah muji-muji kamu dan ngelakuin hal-hal *bullshit* hanya untuk narik perhatian kamu. Aku juga nggak pernah pura-pura manis ke kamu. Semua penilaian jelek tentang kamu, aku sampaikan langsung. Apa itu semua bisa membuat aku terlihat cukup jujur dan tulus di mata kamu, Jeysia?”

Gigi terdiam, mencerna. Sementara tatapan Varco terbangun ke depan. Dengan nada pelan namun tak menghilangkan

ketegasan, laki-laki itu menambahkan, “Kalau iya, kamu siap percayakan hati dan hidup kamu pada Tiang Bangunan seperti aku?”

GIGI: Pensil 2B In Action

“Ma, Koko mau coba jalani dengan Gigi.”

Teh yang baru beberapa detik masuk ke mulut Mila, tersembur ke meja makan. Wanita yang sudah rapi dengan setelan kerja berwarna ungu muda itu buru-buru mengambil tisu, membersihkan bencana akibat spontanitasnya. Dalam hati Mila mengucapkan syukur, untung dampak kekagetan hanya menyulapnya menjadi pancuran air dan tidak membuatnya menelan cangkir porselin itu bulat-bulat. Mila berpikir, tidak luculah kalau misalnya dia menjadi viral hanya karena dianggap manusia unik yang hobi mengemut cangkir.

“Mamaaa!” Popi yang duduk paling dekat dengan Mila, berteriak kesal karena seragam sekolahnya basah terkena semburan teh ibunya. Gadis itu berdiri, berjalan dengan entakan-entakan kasar menuju kamar. Dia perlu mengganti seragamnya.

Di sisi meja lain, Bara menggeleng dan ikut-ikutan berdiri. Karena tahu setelah ini akan ada interogasi besar-besaran istrinya kepada Varco, lelaki itu melipir ke teras depan untuk membaca koran. Kini, yang tersisa di meja makan hanya Mila sebagai penyidik, Varco sebagai objek utama interogasi, dan Rizaka sebagai pengamat.

“Yakin nih?” tanya Zaka. Laki-laki dalam balutan celana bahan dan kemeja putih itu masih menyuap nasi goreng dan bermain ponsel bersamaan. Namun, perhatiannya tercurah sepenuhnya pada drama yang dimainkan Mila.

Ditanya, Varco mengedikkan bahu tak acuh.

Rasa pahit di mulutnya membuat Mila meneguk air mineral hingga tandas lalu setelah dirasakan kerongkongannya sudah membaik ia baru bersuara, “Ko, Mama bukannya nggak senang kalau kamu setuju mau nikahin—”

“Pendekatan dulu, Ma. Bukan nikah!” koreksi Varco cepat.

“Ya, ya, terserah.” Mila memijat pelipis. Napasnya tertarik kasar. “Maksud Mama, kamu kok bisa berubah pikiran secepat itu?” tanyanya. Mata wanita itu setengah menyipit, membaca mimik wajah anaknya. “Perasaan kemarin Mama lihat kalian masih lempar-lemparan hinaan.”

Rizaka terkekeh saat melihat urat-urat leher Mila tercetak seperti pipa pembuangan limbah. “Cinta bisa muncul dalam semalam, Ma,” timpalnya, “kok malah ragu? Bukannya kemarin Mama paling ngegas jodoh-jodohin mereka?”

“Ya, tapi kan, Ka. Mama butuh alasan dong di balik setujuja Koko.” Mila melirik Varco yang masih santai menyuapi nasi goreng. “Kenapa, Ko? Kenapa kemarin kamu ketusin Gigi, tapi sekarang kamu setuju ide Mama buat deketin dia?” Mila perlu mengebor sampai ke akar-akarnya. Berkaca pada serial India angin-anginan yang sering ditonton setiap sore, Mila menduga anaknya menyimpan misi khusus di balik kata setujuja ini. Kalau dalam serial itu si tokoh lelaki biasanya hanya menyimpan wacana penyiksaan dan pengurusan harta si perempuan, kira-kira misi Varco apa, ya? Mungkin, meng-

ambil sedikit daging Gigi untuk membungkus tubuhnya yang hanya berkomposisi tulang saja ini?

Melihat kakaknya menyeka sudut bibir dengan tisu dan siap-siap akan bicara, Rizaka menajamkan indra pendengar. Sedikit banyak, dia mulai penasaran dengan alasan Varco. Maksudnya, hei ... ini Varco! Kakaknya yang jarang berekspresi itu. Rizaka perlu mendengar pandangan Varco tentang Gigi juga tentang wacana sebelah pihak mamanya.

“Dari dulu, Mama tahu kan kriteria Koko? Asalkan perempuan *single*. Seiman. Koko tahu asal-usul keluarganya dengan detail. Kalau boleh, yang jenjang pendidikannya sama dengan Koko, biar ngobrolnya searah. Dan yang paling penting, dia mau sama Koko. Karena, yah...,” Varco mengedikan bahunya, “Mama tahulah perempuan-perempuan sekarang bidikannya tuh seputar pengusaha, pejabat, atau paling nggak, eksekutif muda kayak Rizaka gini. Sementara Koko? Cuma dosen, Ma. Itu pun masih *temporary*. Gajinya nggak seberapa. Juga, tampang Koko nggak ganteng-ganteng banget. Jadi, potensi untuk ditolak 75% ada.”

“Terus, hubungannya sama Gigi apa?” Rizaka bertanya penasaran.

Kerutan di dahi Mila menghilang karena pertanyaannya diwakilkan Rizaka.

“Pertama, waktu Ko tawarin kesempatan ini ke Gigi tadi malam, dia bilang butuh waktu untuk mikir. Tapi, sambil nunggu jawaban, dia mau kita penajakan dulu. Itu tandanya dia ngasih Ko kesempatan jadi Ko rasa sudah 60-40 peluangnya.” Jeda satu menit sebelum Varco melanjutkan lagi, “Kedua, Dia sudah menyentuh poin-poin dalam *list* kriteria Koko. Ketiga, walaupun jawabannya iya, Koko toh nggak perlu repot-

repot taklukin hati orangtuanya dan juga bikin dia akrab dengan keluarga kita karena kalian semua sudah kenal sama dia.”

Mila dan Rizaka mengangguk-angguk sepakat.

“Keempat, dengar tentang masa lalu dia yang cukup menyakitkan, nggak tahu kenapa, insting Koko bilang kalau Ko harus lindungi dia. Memastikan dia terbebas dari orang-orang yang menghakimi. Oke, Ko akui memang belum terlalu suka, cinta ataupun apalah itu, tapi hebatnya Gigi bisa bikin Ko bersimpati hanya dengan ceritanya. Dan, menurut Ko, itu potensi. Karena Mama tahu, hati Ko ini keras, jarang banget bisa tersentuh. Tapi, Gigi bisa menggerakkan hati Koko dalam beberapa menit dan Ko pikir itu suatu kemajuan yang bagus.” Saat Varco berhenti sebentar untuk meneguk kopinya, Mila ber-oh ria sementara Rizaka masih santai menunggu.

Menggaruk pangkal hidungnya, Varco melanjutkan, “Kelima, walaupun fisiknya kurang berkenan di hati Koko, Ko mulai tertarik dengan sifat Gigi yang sebenarnya hampir sama dengan Ko: keras kepala. *So*, bisa dipastikan dia akan jadi teman hidup yang ‘asyik’, tidak kaku. dan bisa ngebantu Ko menghindari kematian dini akibat kebosanan.” Lelaki itu menyatukan kesepuluh jemarinya dan menopang dagu dengan punggung tangan.

“Tapi yang lebih penting,” Varco berhenti untuk melirik Rizaka dan Mila yang masih menunggu dengan sabar, “dia nurut waktu beberapa kali Ko gertak. Itu tandanya dia masih punya rasa takut ke Koko. Itu modal bagus untuk supaya Ko nggak tunggang-langgang mengatur dia dengan posisi Ko sebagai suami. Itu pun *kalau* misalnya kita jadi nikah nanti,” papar Varco panjang lebar. Lelaki itu menekan kata ‘kalau’ dengan ekspresi wajah serius.

“Terakhir, alasan Ko ketusin dia kemarin-kemarin karena Ko mau lihat sisi kuatnya dia. Ko nggak suka sama perempuan yang *menye-menye*. Makanya Ko perlu perempuan yang bisa mengimbangi keras kepala Koko dan si Gigi bisa. Jadi, Ko mau belajar mencintai Gigi. Segitu aja. Sekarang ... Mama paham?”

Senyuman Mila merekah lebar. Dia menutup mulutnya terharu. “Makasih, Sayang,” ucap wanita itu, girang.

Rizaka memutar bola mata, ia lantas berdiri, merapikan letak kemejanya. “Jangan senang dulu, Ma,” selanya. “Nggak ada perempuan sinting yang mau nerima laki-laki yang udah ketusin dia, apalagi yang ngeledak dia bawa-bawa soal fisik.” Pria bermata sayu itu terkekeh saat melihat wajah ibunya berubah datar.

Telunjuk Varco terangkat. “*Exactly*,” serunya menyepakati ucapan Rizaka. “Itu yang mau Ko bilang ke Mama. Ucapan Ko semalam baru sebatas *nawaitu* dan sedikit usaha. Ya kalau si Gigi nolak karena sudah telanjur sakit hati, Ko bisa apa? Jadi, Ko mau, Mama jangan terlalu banyak harap untuk ini, ya?”

Mila mengangguk-angguk paham. Sementara Rizaka yang mulai bosan melihat drama antara ibu dan kakaknya meninggalkan keduanya dan menuju ke kamar Popi untuk mengajak adiknya berangkat.

“*By the way*, kamu punya pacar nggak, Ko?” Mila tahu pertanyaan ini adalah hal paling krusial yang seharusnya ditanyakan sejak awal namun di-*pending* karena ia takut mendengar jawaban Varco. Namun, melihat sikap Varco yang mulai terbuka kepada Gigi, Mila akhirnya berani melontarkan isi pikirannya.

Dijawab dengan gelengan, napas Mila terembus lega. Kembali dia bertanya, “Terakhir kali pacaran kapan?”

Berpikir sebentar, Varco menjawab, “Kalau nggak salah, tiga atau empat bulan lalu.”

“Putus gara-gara apa?”

“Koko kere, Ma. Nggak bisa jajanin dia ke restoran mahal.”

Mila berdecak. “Serius, Varco, serius!”

“Ya, Koko sepuluhrius malah, Ma.”

“Huh.” Mila mendengus kasar dan memijat-mijat pipinya. “Kamu punya riwayat cinta yang belum selesai sama mantan-mantanmu?”

“Nggak.”

“Oke. Bagus! Mama nggak suka ya laki-laki yang nikah tapi masih dibayang-bayangi masa lalu. Kayak sepupumu si Pramana itu.”

“Jangan terlalu berandai-andai jauh, Mama.” Varco mengingatkan. “Masih terlalu awal ngomongin soal nikah. Yang paling penting, Mama doain saja semoga kencan pertama Ko sama Gigi nanti malam berhasil.”

Mata Mila berbinar-binar. “Emang malam ini kalian ada janji buat kencan?” tanya wanita itu, *excited*. Anggukan Varco lalu membuat wanita itu berteriak histeris. Tidak sia-sia usahanya untuk mendekati Gigi dan Koko.

Ptaaas!

Salsa memukul jidat Gigi dengan gulungan kertas *site plan*. Korbannya itu lantas terperanjat dan mengelus dahi sambil

mengumpat. “Ngelamun mulu,” cibir Salsa. Gadis itu duduk di kursi plastik samping Gigi. Tangannya merebut *mouse* dan men-*scroll* lembaran pekerjaan Gigi yang terpampang di layar PC. Dia melanjutkan, “*Project fasility plan*-nya udah selesai dikerjain belum? *Pre-constructing meeting* besok lho, Gi. Lo malah lihatin pensil 2B. Kecolok baru tahu lo.” Perempuan berkemeja oranye itu mendorong pelan kepala Gigi. Ia gemas melihat kelakuan Gigi. Bukannya mengerjakan *deadline*, malah melamun sambil menatap pensil 2B di kubikel.

Mendesah, Gigi bersandar sambil memelintir pensil. “Emang *progress billing document* kamu udah siap? *Project quality plan* kamu sudah disusun?” tanya Gigi dengan nada men-cemooh.

“Ya, sudahlah,” sahut Salsa. “Mbak Dita juga udah masukin *bart chart*-nya. Gambar fasilitas lapangan juga udah disediakan Deri, sampai RBPP sama RAKP juga udah dikerjain Mas Tito, punya lo mana?”

Gigi menjatuhkan diri, setengah tubuhnya menumpu di meja. Mengabaikan soal *deadline* pekerjaan yang membuatnya pusing. Dia berujar pelan, “Kamu tahu nggak, Sa? Nanti malam aku ada kencan.”

Jemari Salsa berhenti mengobrak-abrik *mouse*, pandangannya berpindah dari layar PC ke Gigi. “Sama siapa? Mas Tito?” selidikinya.

“Ih, Mas Tito matamu!” serta-merta Gigi membalas. Salsa tergelak.

“Kalau bukan Mas Tito, terus siapa? Selama ini kan hanya Mas Tito yang ngajakin kamu jalan. Nggak ada cowok lain. Itu sebabnya kamu—auuuw!” Salsa memekik ketika pipinya dicubit.

“Bisa diem nggak sih mulut kamu, Sa? Kalau Papa denger gimana?” Gigi melepas cubitannya, spontan Salsa mengelus pipinya yang memerah.

“Ya bagus kan kalau papamu dengar. Bisa langsung dika-winin kamu ama Mas Tito. Kan enak Mas Tito bibirnya tebal kayak guling.”

Tuhan, nggak di rumah, di kantor, ketemunya sama jenis manusia bermulut jahanam semuanya. Gigi sampai harus memijat batang lehernya untuk menghindari struk ringan yang kemungkinan akan mengadangnya sebentar lagi.

“Jangan-jangan udah pernah diemut Mas Tito ya kamu? Kok tahu banget bibirnya.”

Salsa bergidik geli. “Amit-amit!” serunya. Ia lantas mengusap pelan dadanya dari balik kemeja sifon. “Yang ini aku simpen buat Kak Arkhan aja. Kakakmu yang tercinta itu,” goda salsa menaik-naikkan alisnya.

Mata Gigi terputar malas. Dari zaman kuliah dulu, Gigi tahu, Salsa tergila-gila pada kakaknya. Gadis itu selalu minta sekelompok dengan Gigi setiap kali ada tugas kuliah biar bisa ngerjain di rumah sambil curi-curi pandang ke Arkhan. Terus, sengaja pulang malam-malam biar diantar Arkhan. Gigi sih oke saja, selama jatuh cintanya Salsa ke kakaknya ini tidak berdampak pada labil ekonomi dan konspirasi kemakmuran. Preet.

Ketika melihat wajah Gigi yang terlipat-lipat kesal, Salsa merangkul sahabatnya. Gadis kirbo itu berujar usil, “Sori, Adek Ipar. Jangan marah dong, nanti nggak disayang Mas Tito.”

“Sekali lagi kamu bawa-bawa Mas Tito, aku lapurin ke Kak Arkhan kalau kamu sering curi foto-foto dia dan pasang

di DP juga *profile picture* LINE kamu,” ancam Gigi.

“Anjii—drive! Jangan dong, Gi. Yang bener aja lo malu-maluin gue. Iya deh gue minta maaf. Sekarang cerita, siapa yang ajakin lo kencan. Hah?”

Membuang napas panjang, Gigi mulai bercerita ke Salsa. Sementara Salsa menyimak dengan serius. Sesekali, mereka tersenyum dan bercie-cie ria ketika mendengar bagian saling lempar hinaan antara Gigi dan Varco.

“Jadi gitu, Sa. Menurut kamu gimana?”

Salsa mengedikkan bahu. “Ya, coba dulu aja, siapa tahu klik,” sarannya. Gadis itu menyeringai kemudian. “Tahu nggak? Laki-laki kalau udah punya panggilan khusus sama kamu, itu tandanya mereka udah mulai tertarik.”

Alis Gigi tertaut. “Teori dari mana?”

“Ya dari gue.”

“Masa sih? Jadi, kalau dia—”

“Ehm.”

Suara dehaman mengagetkan keduanya. Januar, Papa Gigi, berkacak pinggang di depan meja gigi. “Kerjaan kalian sudah selesai?”

“Sudah,” jawab Salsa.

“Belum,” timpal Gigi,

Januar menghadiahi Gigi tatapan horor. “Kerjain PFP kamu. Kalau nggak selesai, jangan harap kamu bisa pergi kencan malam ini,” ancam pria itu.

Mampus.

“Siap, Bos!” tegas Gigi lengkap dengan gerakan hormat kepada papanya. Gigi tahu papanya hanya pura-pura memarahinya demi menegaskan wibawa di depan karyawan lain, padahal sih aslinya pria itu sangat memanjakan Gigi di rumah.

Januar mengangguk sebentar kemudian berlalu. Salsa juga beranjak menuju kubikelnya. Tapi, sebelumnya, gadis itu berbalik dan berbisik pelan ke Gigi, “Sukses ya kencannya. Hati-hati ‘kecoret’ pensil 2B. Soalnya coretan pensil 2B yang itu nggak ada penghapusnya,” ledeknya sebelum meninggalkan Gigi dengan tawa yang terurai.

Gigi sampai di rumah pukul 21.00 malam setelah lembur menyelesaikan pekerjaannya. Sesampainya di ruang keluarga, dilihatnya Varco tengah mengobrol dengan Arkhan. Kedua lelaki itu tampak serius. Tidak menyadari kehadiran Gigi sampai gadis itu berdeham.

“Ya elah, dari mana aja kamu? Dihubungin, HP-nya nggak aktif.” Arkhan menyelidik.

“Ya kerjalah,” sahut Gigi, sewot. “Lembur.”

“Abis lembur, terus diajakin makan malam dulu sama Mas Tito, kan?” ledek Arkhan sambil menaik-naikkan alisnya.

Demi Ayah Ojak, sepertinya ada koneksi batin antara Salsa dan Arkhan, pikir Gigi. Dua orang itu selalu meledeknya dengan bahan ledekan yang sama. Gigi tidak menanggapi, perhatiannya teralih pada Varco yang tampak tenang di depan Arkhan. Lelaki ber-*polo shirt* merah bata itu serius dengan ponselnya.

“Udah lama, Ko?” Gigi menyapa

Wajah Varco terangkat. “Belum terlalu lama. Baru dua jam yang lalu.”

Arkhan terbahak sementara Gigi mengembungkan pipi.

“Maaf, ya? Aku mandi dulu apa gimana, Ko?”

“Terserah kamu sih.”

“Cieee Gigi lagi lemparin kode tuh, Ko. Minta dimandikan.” sambar Arkhan.

Sialan!

Sementara Gigi sibuk menggerutu, Arkhan melanjutkan dalam tawa, “Sabar, Gi. Nanti juga akan tiba waktunya kamu dimandikan Koko.” Gigi baru saja akan mendekat dan memberi sabetan ke leher kakaknya tapi pria itu melanjutkan lagi, “Biar nanti Kakak sama yang lain tugasnya sholatin ama kafanin aja.”

Sialan! (2)

“Iiih!” Gigi mengentakkan kakinya seperti bocah SD yang merajuk pada orangtuanya. “Kak Arkhan ini, aku tuh—”

“Kamu bisa lebih cepat nggak?” Varco menginterupsi Gigi dari rencananya untuk mengamuk. “Sudah jam sembilan. Aku izinnya cuma bawa kamu sampe jam sebelas. Tapi, kalau kamu mau ulurin waktu dengan ngerengek kayak anak kecil, ya udah, kita nggak usah jalan-jalan.”

Sialan! (3)

Arkhan terbahak-bahak lagi sementara Gigi tanpa aba-aba berlari ke kamarnya.

“Kalau kencan, anak-anak sekarang biasanya jalan ke mana?”

Varco bertanya ketika keduanya sudah duduk di kursi mobil.

Gigi yang sedang memasang *seat belt*-nya menjawab santai, “Ya mana aku tahu, emang aku ngintilin mereka?”

Varco menatap gadis yang mengenakan *dress* putih gading itu dengan tatapan berat. “Kelihatan banget ya udah lama gak diajak kencan,” cibir lelaki itu.

Wajah Gigi berubah marah. “Lho? Kok jadi aku yang di-cibir?” sahut gadis itu kesal. “Kamu sendiri juga nggak tahu, kan? Halah, kamu kali yang nggak pernah ngajak cewek kencan,” balasnya. “Payah! Jadi cowok kok malah buta alam! Masa yah, nanyain tujuan kencan ke perempuan. Kelihatan banget amatirnya,” Gigi berkata dengan sarkas.

Disindir, Varco malah tertawa mencemooh. “Dengar, ya, aku tanyain kamu hanya untuk menyesuaikan, bukannya aku buta alam atau apalah itu sebutan kamu.”

“Nggak usah berkelit! Bilang aja kalau nggak pernah keluar sama cewek jadi nggak tahu tempat-tempat kencan.”

Napas Varco terembus keras. “Kalau kamu emang mau tahu di mana biasanya aku bawa cewek saat kencan, oke. Diam, ikutin, dan jangan banyak protes!”

Tanpa menunggu jawaban, Varco menginjak pedal gas mobilnya. Hampir satu jam menerobos jalanan yang lumayan ramai, keduanya sampai di sebuah rumah bercat putih gading. Kepala Gigi melongo sebentar dari balik kaca pintu mobil.

“Lho, ini kan rumah kamu?”

“Yang bilang pos kamling tuh siapa?” cibir lelaki itu. Dia turun dari mobil dan membuka pintu gerbang. Gigi mengikutinya dalam diam.

Ketika keduanya masuk ke ruang tamu yang sepi dan gelap, Gigi bertanya bingung, “Kok sepi, Ko? Yang lain ke mana?”

“Ke Bandung, ada acara keluarga.”

Melewati partisi yang membatasi ruang keluarga dan ruang tamu, Varco berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Gigi masih mengekor dengan patuh. Sampai di lantai dua, Gigi mengedarkan pandangan, melihat foto-foto yang terpasang di dinding.

“Kok kamu nggak ikut sih, Ko?” tanyanya. Dahi Gigi berkerut ketika Varco masuk ke sebuah kamar bergaya maskulin.

“Kan ada janji kencan sama kamu.”

“Ini....” Gigi berdiri ragu-ragu di ambang pintu.

Melihat Gigi yang hanya mematung, Varco mendekati gadis itu. “Sekarang kamu udah tahu kan di mana aku biasa bawa cewek kalau kencan? Ayo, masuk!” perintahnya.

“Tapi, Ko, ini kan kamar.”

Satu alis Varco terangkat. “Terus?”

“Ng ... nggak sih, cuma—”

“Takut?” Tak mendapat jawaban Gigi, Varco meledek, “Payah! Sekarang siapa yang amatir? Aku atau kamu?”

“Maksud aku tuh kita mau ngapain di kamar? Kan bisa di ruang tamu?”

“Seperti pasangan-pasangan lain, kalau di kamar mereka ngapain?”

Wajah Gigi merona merah. “Uhm, kita ngobrol di luar aja gimana, Ko—iiih apa-apaan sih. Ko! Jangan tarik-tarik dong!” Gigi menjerit karena Varco menarik tangannya masuk ke kamar dan membanting pintunya.

Suara debaman memacu detak jantung Gigi. Dia menunduk takut menatap Varco.

“Mungkin,” Varco berkata pelan, “cara kencan aku agak beda sama yang lain,” lanjutnya misterius. “Aku maunya kita main ‘coret-coret’ aja.” Laki-laki itu tersenyum dengan satu

alis terangkat. “Mau main ‘coret-core’t dengan pensil 2B nggak, Gi?”

Sialan! Bibir Gigi tergigit resah saat melihat senyuman bernada ancaman di wajah Varco. Gigi tahu dia dalam bahaya setelah ini.

EIKO5:

Tatapmu Menggelambirkan Kutangku

“Papa nggak setuju.”

Gerakan tangan Miftha yang sedang membersihkan wajah terhenti. Wanita itu mengalihkan muka dari cermin rias ke suaminya yang sedang bermain tablet di atas tempat tidur. Matanya menyipit hanya untuk menghadiahi tatapan tajam pada Januar.

“Kenapa?” tanyanya penasaran. Dilihatnya Januar mengedikkan bahu tak acuh.

Miftha berdiri, mendekati tempat tidur dan merebut tablet itu. Melipat tangan di dada, wanita itu mencecar suaminya dengan pertanyaan beruntun, “Kenapa Papa nggak setuju? Kenapa semua orang *excited* nyambut kedekatan mereka, hanya Papa yang kayaknya nggak berkenan? Kenapa Papa ngebatesin jam malam Gigi kalau ketemu Varco, padahal selama ini nggak pernah sedikit pun ngelarang Gigi keluar malam? Kenapa saat Mama, Arkhan, juga Ikbal ngobrol sama Varco, hanya Papa yang diemin dia?”

Januar menarik napas dalam memilih untuk tak menggubris pertanyaan Miftha. Dia membenamkan diri di dalam selimut lalu tidur memungungi istrinya.

“Kalau Papa kayak gini terus, si Gigi bakalan jadi barang rongsokan di rumah ini, Pa! Nggak ada yang bakalan mau kawinin dia!”

Melihat suaminya tak merespons, Miftha naik ke tempat tidur untuk mengadang Januar. Ditariknya selimut yang menutup tubuh Januar hingga tersingkap.

“Mama apa-apaan sih?” gerutu lelaki itu.

“Ya kalau ditanya itu jawab, Papaaa!”

Mau tak mau, Januar bangun. Bersandar di tempat tidur dan memejamkan mata. Dia berujar lirih, “Kalau si Gigi nikah, dia akan pergi. Dan Papa nggak mau! Papa belum siap berjauhan dengan dia. Nggak ada yang boleh bawa anak Papa keluar dari rumah ini, satu langkah pun!”

Mata Miftha berputar jengah. Sudah dia duga. Januar selalu saja uring-uringan jika Gigi mulai dekat dengan laki-laki. Miftha tahu, Gigi anak kesayangan Januar dan suaminya itu tidak pernah siap melepas anak bungsu mereka. Sejak kuliah, siapa pun teman laki-laki Gigi yang datang ke rumah hanya untuk mengajak Gigi keluar mengerjakan tugas kuliah, Januar selalu menginterogasi sampai meminta alamat rumah dan nama orangtua si penjemput anaknya. Pria itu juga mewanti-wanti agar tidak macam-macam kepada Gigi. Tidak heran kalau Gigi jarang sekali mempunyai teman laki-laki.

Setiap pulang kerja, yang Januar tanya cuma Gigi. Mau ke mana-mana, ajakin Gigi. Keluar kota, bawa Gigi. Perjalanan keluar negeri, oleh-oleh untuk Gigi yang paling banyak. Gigi nangis karena diisengin Arkhan dan Ikbal, maka habislah mereka. Pokoknya Gigi adalah nyawa kedua bagi Januar.

Kalau Januar lihat anak bungsunya itu sudah mulai senyum-senyum sendiri menghadap ponsel dan mengurung diri di kamar untuk teleponan, dia akan gelisah lalu mulai tanya-tanya ke Miftha, “Si Gigi udah pacaran ya, Mam? Sama siapa sih? Jangan diizinin dulu dia dekat dengan cowok, nanti kuli-ahnya nggak bener.”

Semua itu ... Miftha tahu hanya alasan palsu. Januar jelas-jelas tidak siap membagikan perhatian dan kasih sayang putrinya kepada orang lain. Pria itu akan senang ketika melihat Gigi menangis karena patah hati dan sok-sokan memberikan nasihat seperti, “Sudahlah, Sayang. Nggak usah pacaran dulu. Semua laki-laki itu nggak bener! Nanti Gi disakitin terus. Gi perbaiki diri, kuliah yang bener, kerja, nanti Papa cariin Gi jodoh kalau umur Gi sudah 30.”

Ucet dah!

Padahal itu hanya taktik untuk mengaburkan fakta sebenarnya bahwa Januar takut Gigi diculik dan dibawa pergi laki-laki yang akan menikahnya.

“Pa,” Miftha menyentuh pundak suaminya, “Gigi itu sudah dewasa, Pa. Sudah 25.”

“Belum,” bantah Januar. “Bagi Papa, dia masih tetap gadis kecil Papa. Dia nggak boleh nikah sampai umur 30!”

“30?” Suara Miftha meninggi. “Mana mau laki-laki nikahin dia kalau udah 30?”

“Oh, ada dong. Pasti ada. Nanti Papa cariin,” Januar bersikeras.

Kepala Miftha menggeleng dua kali. Perempuan itu berdecak tidak suka. “Pokoknya Mama nggak mau ya kalau sampe Papa jodohin dia dengan orang-orang serakah dari dunia Papa. Gigi harusnya nikah dengan orang akademisi. Yang cerdas, berguna—”

“Juga kere?” sambung Januar. Miftha spontan menempel leng lengan suaminya.

“Masih lebih bagus kere, Pap. Gaji sedikit tapi duitnya jelas dari hasil ngedidik orang. Daripada kaya tapi hasil ‘sulap’.”

Januar terdiam sejenak, mengunyah ucapan istrinya.

“Varco emang baik. Beberapa kali ketemu, Papa bisa lihat anaknya sopan, juga kayaknya tanggung jawab, cuma,” pria itu menarik napas dalam, “kalau Gigi sama dia, mau dikasih makan apa anak kita, Ma? Gajinya juga nggak seberapa,” lanjutnya. “Ya, Papa sih bisa setuju kalau si Varco itu berhenti jadi dosen dan kerja di kedutaan. Atau paling nggak, dia urusin bisnis perkebunan rempah-rempah papanya tuh di Indonesia timur. Itu lebih menjanjikan daripada bergantung dengan gaji bulanan yang, ah ... beli pembalut Gigi aja nggak bisa. Haduh, pokoknya Papa nggak siap deh. Jangan bahas ini ah, Papa takut.”

“Dasar orangtua mata duitan, ya!” cibir Miftha.

“Yeee, demi masa depan anak harus realistis, Ma! Apalagi untuk Gigi. Papa nggak mau anak Papa hidup susah dan pokoknya jangan bahas nikah-nikah dulu. Nyeremin. Biarin aja si Gigi main-main dulu. Di bawah pengawasan kita. Di bawah perlindungan kakak-kakaknya. Nggak boleh ke mana-mana.” Pria itu melirik jam di meja nakas. “Ini udah pukul 22.00. Suruh si hitam itu bawa pulang Gigi, sekarang!” perintahnya tegas.

“Yeee lebay!”

“Aku capek!” keluh Gigi.

“Lanjut dulu. Bentar lagi selesai.”

“Aku mau istirahat!”

“Tanggung, Gi. Bentar lagi, ya?”

Gigi tengkurap di atas tempat tidur Varco, menindih lembaran-lembaran kertas yang berhamburan di atas seprai Barcelona. Pensil 2B di tangannya diketuk-ketuk ke jidat.

“Aku haus, aku laper, aku sakit kepala,” keluh gadis itu lagi.

Tidak jauh berbeda dengan Gigi, di seberangnya—tepat di balik sebuah meja kerja—Varco tengah serius dengan kertas-kertas di tangannya. Kacamata pria itu turun dari hidung *greeks*-nya. Dia menoleh hanya untuk melihat Gigi yang tengkurap seperti paus terdampar di atas tempat tidurnya.

“Udah selesai belum bagian kamu?” tanya Varco.

Gigi bangkit. Duduk menyilang di tempat tidur. “Ya, kali, kamu pikir periksa dokumen pevelangan dan hitungin RAB tuh mudah? Seperti baca jawaban analisis kasus kayak tugas-tugas *basic* di jurusan kamu itu?” cibir gadis itu, kesal. Ia memijat pelipis yang berkedut.

Satu jam yang lalu, Varco mengajak Gigi bermain ‘coret-core’. Gigi pikir main kartu atau apa gitu yang berujung pada hukuman coret-core. Eh, nggak tahunya dia malah disuruh memeriksa tugas mahasiswa Varco berupa dokumen pevelangan lengkap dengan susunan RAB untuk mata kuliah Perencanaan Evaluasi Proyek yang diajarkan lelaki itu.

“Ya, justru karena ini *basic* kamu. Makanya aku minta kamu periksa. Siapa tahu lebih jeli kamu dibanding aku.” Varco kembali menatap tabel-tabel RAB di hadapannya. Dia menambahkan, “Sebenarnya sih untuk mata kuliah ini, prosedurnya harus gandeng tenaga pengajar dari Fakultas Teknik

untuk materi manajemen proyek di pertemuan 3-5. Aku sendiri harusnya ngisi pertemuan keenam dengan materi K-3. Tapi, kebetulan waktu kuliah aku pernah ikut-ikut proyek lepas. Jadi, udah biasa naklulin RAB, *so* aku yang ambil alih semuanya.”

Berdiri, Varco memisahkan susunan kertas yang sudah dan belum diperiksanya menjadi dua bagian. Laki-laki itu mendekati Gigi, duduk di sisi tempat tidur yang lain.

“Mahasiswamu nggak masuk akal,” cibir Gigi. Dia juga memisahkan kertas-kertas tugas menjadi dua bagian. “Harga total proyek satu miliar, disuruh bikin dokumen penawaran yang mendekati itu, malah ngepasin. Mau dapat untung di mana coba?”

Varco tertawa singkat. Di depannya, Jeysia Rianggita mengangkat wajah. Niatnya sekadar memandangi pria ber-*polo shirt* di depannya itu. Gigi terkesima! Bukan, bukan jenis terkesima yang menjurus dalam perasaan tertarik apalagi jatuh cinta. Bukan! Terkesimanya Gigi lebih ke rasa takjub bercampur kaget mungkin.

Ternyata ... Tiang Bangunan yang biasanya berwajah datar dan kaku seperti ingus kering di pinggiran meja anak SD itu bisa tertawa juga? Ya Tuhan. Kan sebenarnya Varco manis kalau lagi ketawa gini, pikir Gigi. Barisan giginya yang putih. Kumis tipis yang rapi dan kelihatannya sangat cocok terpanjang di wajah maskulinnya. Sepasang bibir merah karena Gigi dengar, Varco tidak merokok. Hidungnya ... oh demi apa hidung itu runcing sekali kayak bambu runcing milik para pahlawan di zaman penjajahan. Aih mana Varco wanginya wangi lemon lagi, Gigi berpikir, jangan-jangan Varco keramas pakai Mama Lemon?

“Yaaa, namanya juga tugas kuliah, Gi.” Suara Varco mengeplak Gigi dari pikiran nistanya. “Nggak usah ditanggepin seriuslah. Kan bukan dokumen penawaran untuk proyek benaran. Lagian, ini bukan matkul *basic* mereka. Jadi, otak mereka nggak dirancang untuk pintar memanipulasi angka-angka dalam RAB. Nggak sama kayak kalian anak-anak Teknik yang jago ‘menyulap’ angka demi kantong.”

Gigi mendengus pendek. Dia menyerahkan kertas yang sudah diperiksanya. “Ini yah, yang RAB-nya nggak bisa diterima akal sehat, aku masukin ke kategori C,” terang Gigi mengabaikan jantung kurang ajarnya yang ajojing di dalam sana gara-gara ucapannya disimak Koko sebegitu intensnya. “Ehm, tapi ... ada satu yang aku tandai A karena punya dia paling bagus.”

Gigi menelisik nama di bawah logo kampus yang ada di depan lembaran *cover* tugas. “Calista Nika Gayzira. Punya dia yang paling bagus. Nih.”

Begitu Varco merebut kertas itu dari tangan Gigi, nggak sengaja tangan mereka bersentuhan. Gigi lantas terdiam, meresapi sentuhan itu dengan jantung yang berdebar-debar.

Jantung sialaaan! Pakai acara kedut-kedutan lagi.

Varco berdiri, membawa kertas-kertas itu ke meja kerja dan menyusunnya menjadi satu. Pria itu lantas berbalik, menyandarkan pinggangnya ke meja dan menatap Gigi yang menjadi salah tingkah di atas tempat tidur.

“So, kita ngapain lagi abis ini?” tanya Varco, serius.

Gigi berpikir sejenak. “Hmmm, makan?”

“No!” tolak lelaki itu tegas. “Mulai sekarang, kamu dilarang makan di atas jam enam sore.”

Sebelah alis Gigi terangkat. “Kenapa?”

“Ya buat diet lah, Gi. Nanti gaun pengantinnya nggak ada yang muat kalau kamu gendut.”

Mata Gigi menggelinding ke kiri. Eh, apa tadi Koko bilang? Gaun pengantin? Itu kode apa gimana, ya? Kalimatnya multitafsir. Gigi boleh *geer* nggak sih?

Wajah Gigi memerah seketika. Sialan si Kopiah Item satu nih, bisa banget bikin Gigi malu-malu kayak lidi-lidian masuk acara investigasi di TV gara-gara digerebek satpol di warung remang-remang.

“Turunin tuh berat badan, biar nggak dikira paus,” lanjut Varco lagi. “Itu perut udah kayak buntelan Bi Ijah kalau mau pulang kampung, gede banget! Itu paha udah kayak guling super.”

Ah, buyar sudah yang indah-indah di otak Gigi. Gadis itu berdiri, melempari Varco dengan bantal. “Yeee kamu tuh! Putihin dikit kulitnya. Aku kira *polybag* buat tanem bunga. Untung mata sama gigi kamu putih. Kalau nggak, orang-orang mikirnya kamu batu item, diinjek sana-sini.”

“Dugong!”

“Kopiah item!”

“Bison Avatar!”

“Tiang *tower*!”

Varco menggaruk alisnya seraya menggeleng. Apa-apaan ini? Dua orang dewasa, saling lempar hinaan, ledek-ledekan seperti anak TK.

“Stop,” katanya. “Jangan kayak anak kecil deh.”

“Lah, kamu sendiri yang mulai,” cibir Gigi. Gadis itu memijat kepalanya yang semakin berdenyut. “Kooo,” panggilnya manja. Laki-laki itu tidak menjawab karena memang sedang memperhatikan Gigi. “Beliin aku obat sakit kepala, ya?” Gigi

memohon dengan wajah kesakitan. “Serius kepala aku sakii-it.”

Mendengar rengekan Gigi, mata Varco terputar jengah. Dia mendekati gadis itu. Dengan kasar, Varco menaruh punggung tangan di atas jidat Gigi. “Apa-apaan? Nggak panas sama sekali!” Lelaki itu mendorong telunjuknya di alis Gigi.

“Ya emang nggak panas. Aku bilang kan sakit kepala, bukan demam! Gimana sih kamu, kampus mana sih yang mempekerjakan kamu sebagai tenaga pengajar kalau otaknya kayak gini? Kok bisa sih jadi dosen? Apa kabar mahasiswa kamu, ya?”

Varco tidak peduli, laki-laki itu melangkah ke pintu. “Diem di sini sampai aku balik. Kalau ada barang yang hilang, awas aja.”

Mobil Rizaka masuk ke garasi, laki-laki itu mengernyit saat melihat Varco setengah berlari ke arahnya.

“Nah, kebetulan,” Varco mendekat, “jangan dimatiin mesinnya. Gue pinjem bentar.”

Tanpa mematikan mesin mobilnya, Rizaka membuka pintu dan turun. Zibran, yang sedari tadi duduk di kursi penumpang, mengambil ranselnya dan keluar mengekori Rizaka.

“Nggak ikut ke Bandung lo?” tanya Rizaka.

“Nggak, gue ada janji sama Gigi.”

Rizaka mengangguk. “Baru mau jemput?”

“Nggak, dia udah di kamar.” Varco tersenyum sebentar kepada Zibran, lalu kemudian masuk ke dalam mobil.

“Eh, mau makan martabak nggak, Bro? Gue beli banyak nih.” Rizaka menaikkan kantong plastik yang sedari tadi digenggamnya.

“Taruh di piring, nanti gue kasih ke Gigi. Kasihan dia lapar pasti. Capek karena lembur seharian, juga gue ajakin kerja di kamar barusan.” Varco menutup pintu mobil.

“Terus, lo mo ke mana?”

“Ke apotek bentar. Udah ya.”

Begitu mobil yang Varco kendarai keluar dari garasi, Zibran sontak menepuk pundak Rizaka. “Ka, jangan bilang kalau Gigi yang kalian obrolin ini adalah Jeysia Rianggita? Mantan gue? Yang tiga hari lalu ngobrol sama kita di resepsi Om Choki?”

Rizaka belum langsung menjawab, dia masuk ke dalam rumah sementara Zibran mengekor dengan penasaran. “Gigi mantan gue bukan sih, Ka?” tanyanya tak puas.

“Mantan? Kapan pacarannya? Perasaan lu bilang Gigi cuma teman bedah buku.”

Langkah keduanya terseret sampai ke ruang makan, Rizaka sibuk mengambil piring dan memindahkan martabak sementara Zibran duduk di kursi makan dalam diam. Otaknya rusuh membuat spekulasi.

Mengabaikan pertanyaan Rizaka yang ia tahu hanya untuk menyindirnya, lagi-lagi Zibran bertanya, “Abang lo pacaran ama si Gigi?”

Pertanyaannya Zibran dibalas anggukan.

“Sejak kapan, Ka?”

“Tiga atau empat tahun kayaknya, gue lupa. Pokoknya nggak lama setelah kita wisuda.”

Zibran diam. Terpukul. Sementara Rizaka memakan sepotong martabak. Dia melanjutkan dengan mulut penuh, “Udah mau nikah juga bulan depan.”

“Terus, si Gigi,” Zibran memikirkan kata-kata Varco sebelumnya soal ‘capek’ dan ‘lembur’, “Gigi ada di kamar Abang lo sekarang?”

Anggukan.

“Abang lo mau ke mana tadi dia bilang?” Sebenarnya Zibran sudah mendengar dengan jelas, hanya saja dia perlu memastikan sendiri dari Rizaka.

“Apotek,” sahut Rizaka. “Beli *protection* mungkin,” lanjut lelaki itu enteng. “Padahal, semalam gue periksa kondomnya masih sisa dua. Mungkin udah abis dipake malam ini.” Rizaka menggeleng dan pura-pura tertawa tak habis pikir. “Udah gila kali si Varco. Anak orang mau dia kerjain berapa kali? Dua kali nggak cukup, beli *protection* lagi. Sinting!”

Setelah mengucapkan kebohongan dan fitnah besar-besaran, Rizaka pamit sebentar ke kamar untuk mandi dan salat isya. Dia meninggalkan Zibran yang terlihat syok di meja makan.

Zibran mengusap wajahnya berkali-kali. Pantas saja Gigi tidak menggubris ajakannya tadi sore, ternyata perempuan itu sedang ... ahhh Zibran menubrukkan jidatnya di meja dan mengumpat pelan.

Dari tangga, tawa Rizaka nyaris meledak saat melihat ekspresi Zibran. Laki-laki itu berujar pelan, “Itu pelajaran buat lo, Bro. Karena udah mainin Gigi. Dulu gue ngalah karena lo udah duluan maju. Gue pikir lo tulus, ternyata lo cuma sia-siain cewek yang gue suka. Kampret kayak lo emang pantes diginiin.”

GIKO⁶:

Nggak Perlu Nunggu Cinta, Kan?

Varco kembali ke kamar membawa sepiring martabak, segelas air mineral, dan obat. Dilihatnya Gigi sudah pulas tertidur. *Secret Love Song* dari Little Mix terputar pelan dari ponsel gadis itu. Menaruh semua bawaan ke meja kerja, Varco mendekati Gigi.

“Gi, bangun, obatnya udah ada.” Varco menepuk pundak Gigi pelan. “Gi!” panggilnya lagi. Kali ini diikuti tepukan di pipi gadis itu.

Gigi mengerjap. Kedutan di kepalanya membuat gadis itu merintih kecil sembari memijat pelipis. Melihat itu, Varco sigap mengambil air mineral lalu menyodorkan obat sakit kepala. Butuh satu menit Gigi sudah meminum obatnya dan kembali meletakkan gelas di nakas.

“Sakit banget? Hm?” Varco duduk di tepi tempat tidur. Mengamati Gigi dengan kedua sikut yang bertumpu di paha.

Gigi hanya mengangguk singkat dan kembali berbaring memunggingi Varco. Bukan apa-apa, dia hanya kikuk ditatap dan ditanyai dengan cara lembut seperti ini. Lagi pula Gigi

sudah pernah bilang belum, Varco ini tipe laki-laki yang kalau menatap tuh lurus-lurus gitu sampai menohok mata? Varco ngobrol biasa saja natapnya gitu banget, gimana kalau lagi ngomong serius?

Ponsel Gigi menjerit, mengumandangkan lagu *Aryati* dari Tantowi Yahya. Tanpa melihat pun gadis itu tahu siapa yang menelepon karena lagu itu adalah dering khusus untuk papanya. Varco yang lebih dekat dengan HP itu hanya melirik sebentar ke layar ponsel Gigi di sampingnya. Laki-laki itu kemudian bangkit dan berjalan ke meja kerjanya.

“Paaa, kepala Gi sakit,” rengek Gigi ketika telepon dari papanya diangkat. Gadis itu mengusap dahi. Di seberang Gigi, Varco menanggapi dengan alis terangkat. Sedikit terkejut mendengar rengekan gadis ini.

“Nggak. Gi nggak panas-panasan kok tadi. Iya. Koko udah beliin Gi obat kok. Coba kalau Gi di rumah ya, pasti Papa udah mijitin kepala Gigi. Tapi Gi masih di kamar Koko nih.”

Sambil mendengarArkhan Gigi, Varco memakan sepotong martabak. Laki-laki itu bersandar ke meja dengan sebelah tangan dikantongi.

“Hah? Enggak! Ih Papa ih pikirannya.” Bibir Gigi maju beberapa senti. “Gi tuh cuma bantu Koko periksa tugas mahasiswanya kok. Lagian ya kalau Koko macem-macem, emang kenapa? Ya, namanya juga orang kencan, Pap. Cium-cium, peluk-peluk, biasalah.”

Tawa Gigi terurai saat mendengar papanya ngamuk di sana. Gadis itu memeluk bantal dan mencari posisi nyaman seolah-olah sedang berada di kamar dan di ranjangnya sendiri.

“Bercanda, Pap. Nggak usah gitu kali, Pap. Iya-iya, Gi tahu kok. Ini baru juga jam berapa, nanti Gi pulang. Udah

ya, Pap? Jangan diganggu, Gi mau pacaran dulu, mau cium—hahaha ya Allah, Pap! Gi bercanda! Iya-iya, Gi pulang. Dah ya, Pap? Gi sayang Papa, *bye!* Muach.” Gigi tertawa-tawa kecil mengingat ucapan Januar yang meneriakinya untuk menolak ajakan Varco misalnya laki-laki itu mengajaknya berciuman.

Ah, Papa Januar memang protektif! Pantas saja, di kantor tidak ada satu pun laki-laki yang mau berani mendekati Gigi. Jangankan ajak keluar untuk nonton atau makan, duduk dempet dua-duaan dengan Gigi saja, Januar langsung menyoroti tatapan runcingnya yang membuat karyawan-karyawannya menciut dan menjaga jarak dari Gigi.

Varco membawa sepiring martabak. “Nih, dibeliin Rizaka. Mau nggak?”

Melirik ke arah piring, Gigi memasang tampang tidak tertarik. “Itu martabak?” tanyanya.

“Bukan. Onde-onde gulung.”

Bibir Gigi mencebik, lalu telunjuknya mendorong-dorong potongan martabak. “Ih, kok martabak telur sih, Ko? Aku kan alergi telur. Kalau makan langsung gatal-gatel, ruam kulit gitu, Ko.” Gigi mendongak menatap Varco. “Yang laen dong, Ko.”

“Manja banget!” Varco merebut piring.

“Yeee, bukan manja! Emang udah dari sononya kayak gini. Kamu item sih makanya nggak tahu. Gatel-gatel aja takut hinggap di kulit kamu! Terlalu gelap katanya, apalagi—iiih, Ko, lampunya jangan dimatiin dong.” Gigi berdiri panik ketika Varco mematikan lampu dan keluar dari kamar tanpa aba-aba. Gadis itu berlari ke pintu mengejar Varco. “Ko, tungguin!”

“Paan sih. Jangan tarik-tarik, Jeysia!” Varco mencoba menepis tangan Gigi yang menarik ujung kaosnya ketika ia hendak turun ke tangga. “Lepasin, Ga?” ancamnya.

Diberi tatapan peringatan, Gigi tidak peduli. Dia sengaja membuat Varco kesal dengan menarik kuat ujung baju Varco. Laki-laki itu sampai merunduk mengikuti arah tarikan Gigi karena takut kerah kaosnya membesar.

“Gi, stop!”

“Jangan tinggalin makanya. Di rumah kamu nggak ada orang lagi, kan? Aku takut.”

“Lepasin dulu baju aku, ah!”

“Nggak mauuu!”

“Satu,” Varco menghitung, “dalam hitungan ketiga nggak dilepas, awas kamu. Dua...,” lanjutnya. “Tiga!” Tangan Varco terangkat tinggi. Dia menggertak Gigi dengan gerakan seperti akan menampar, gadis itu sontak melepas pegangan, berjongkok, dan melindungi kepala sambil teriak ‘Mamaaa’.

Ketika Gigi membuka mata, dilihatnya Varco sudah berjalan sampai di ujung tangga bawah, laki-laki itu menoleh datar lalu beranjak ke ruang makan.

“Dasar Kopiah Item!” hina Gigi. Tiba-tiba matanya membulat besar ketika merasakan pergerakan di belakang. Bulu kuduk Gigi meremang. “Ko, tungguin dong, Ko!”

Belum sempat beranjak, sesuatu rasanya menyentuh pundak Gigi. Dia menepisnya keras, berlari melompati dua anak tangga sekaligus. Di anak tangga ke enam, suara tawa menghentikan aksi Gigi. Dia berbalik, mendapati Rizaka terbahak-bahak memegang perut.

“K-Ka?” Gigi bersandar di pegangan tangga, menyapu dadanya. “Maaf, aku kira siapa.”

Rizaka menghampiri Gigi, masih tertawa-tawa melihat ekspresi gadis itu. “Kamu tuh masih penakut ya, Gi? Aku pikir setelah wisuda udah berkurang. Inget nggak? Dulu kamu pernah pingsan kan saat pra-ospek Fakultas Teknik itu? Waktu mereka ngadain kegiatan KALAM. Dan aku inget banget kamu nangis-nangis histeris gitu saat malem-malem disuruh ambil atribut di aula yang gelap.”

Mata Gigi menyipit. Iya sih dia ingat kejadian saat anak-anak Teknik ngadain KALAM di kampus. Waktu itu, Gigi dikerjai oleh senior-seniornya. Gigi sampai pingsan di dalam aula karena melihat pocong jadi-jadian. Tapi, dari mana Rizaka tahu?

“Kamu tahu dari mana, Ka? Perasaan anak HI nggak ada kegiatan malam di kampus. Yang KALAM kan cuman anak FATEK?”

Rizaka tertawa lagi. Keduanya beriringan menuruni satu demi satu anak tangga. “Iya, aku nggak sengaja sih pas anterin Mama yang malam itu tugasnya jadi instruktur untuk anak-anak Archie. Jadi, iseng-iseng nontonin kegiatan kalian. Seru gitu lihat kalian disuruh masuk ke selokan malem-malem.”

Pipi Gigi memerah karena malu. Ya Tuhan! Rizaka pasti melihat saat dirinya tidak bisa masuk ke selokan karena badan ukuran jumbonya tidak muat di selokan sempit. Pada akhirnya, Gigi dan dua teman *over size*-nya disuruh ambil atribut di aula yang gelap dan dikerjai habis-habisan sampai pingsan. Gigi juga tahu Rizaka pasti melihat saat delapan atau sembilan orang senior berusaha mati-matian mengangkatnya keluar aula. Ya ampun, Gigi malu banget.

Rizaka melirik Gigi yang wajahnya tertunduk malu. “Tenang, aku nggak lihat bagian kamu dipapah sepuluh orang senior kamu itu kok.”

Spontan, Gigi memukul lengan Rizaka keras, tawa laki-laki itu semakin keras.

“Aaah, Ka, aku malu banget. SUMPAH!” Gigi menutup wajahnya.

“Aku udah lupa kok. Serius!” Zaka menarik tangan Gigi ketika gadis itu hampir saja menabrak dinding di depannya. “Ye, hati-hati nubruk! Pintunya bukan di situ!”

Gigi cengar-cengir sementara Rizaka masih menertawakannya. Cepat, gadis itu beranjak ke ruang makan. Baru beberapa langkah, Gigi berhenti begitu melihat Zibran. Laki-laki itu tengah mengobrol dengan Varco. Sontak, denyutan kepala Gigi yang sudah menghilang muncul lagi hanya karena melihat Zibran.

“Hai, Gi. Ketemu di sini kita,” sapa Zibran seraya terseenyum lebar. Tatapan menilai ia hadiahkan untuk Gigi, lalu Zibran kembali melirik Varco. Otaknya dipaksa menyambung-nyambungkan sebuah praduga. Melihat rambut berantakannya Gigi, baju acak-acakan Varco, itu tandanya ... ah! Zibran menggeleng sekali untuk mengusir pikirannya.

“Eh, hai, Zib,” jawab Gigi sekadarnya.

Rizaka berhenti di samping Gigi. Laki-laki itu bertepuk tangan dengan tatapan bergilir ke tiga orang di hadapannya. “Wah, pemandangan yang indah,” serunya. “Calon laki.” Zaka menunjuk Varco. Lalu, telunjuknya berpindah pada Zibran. “Mantan kekasih,” lanjutnya diiringi tawa menyebal-kan.

Gigi mencebik, *Sial! Mulut Rizaka ini udah kayak kutang kotor yah, minta dikucek-kucek.*

Wajah Gigi dan Zibran berubah tidak enak. Hanya Varco yang tidak terusik. Dia malah memakan martabak dengan

tenang. Melihat Gigi yang kikuk, dia bertanya santai, “Mau makan dulu? Kalau mau, nanti Rizaka bikinin mi instan. Mama ke Bandung jadi nggak ada yang masak.”

Mata Rizaka terputar jengah. “Cewek siapa, yang enak-enakan di kamar siapa, yang ngasih makan siapa. Kampret lu, Bro!”

Cibiran Rizaka tentu saja tidak direspons Varco. Hanya Gigi dan Zibran yang saling melempar tatapan berbeda makna. Gigi yang tidak enak dan Zibran yang tidak habis pikir. Juga sedikit tidak puas dan sakit hati tentu saja. Kasihan, selama tiga tahun pacaran, Zibran memang pernah ‘meminta’ pada Gigi. Tapi, gadis itu menolaknya. Dan, saat ini, Varco bisa mendapatkan dengan mudah. Sial! Zibran menyesal tidak meninggalkan tandanya lebih dulu.

“Uhm, aku mau pulang aja, Ko.”

Varco berhenti mengunyah. “Lho, katanya lapar?”

Gigi hanya menggeleng sementara Varco beranjak dari tempat duduk. Dia pamit pada Zibran dan melenggang ke ruang tamu tanpa repot-repot menunggu Gigi. Gadis itu pun berpamitan dan mengekori Varco ke garasi.

Mobil berhenti di depan rumah Gigi. Gadis itu tidak langsung turun karena ada sesuatu yang ingin dia katakan pada Varco. Di sampingnya, Varco pun menunggu dengan tenang. Melihat wajah Gigi, pria itu sudah bisa menebak akan ada pembicaraan serius setelah ini.

“Ko.” Gigi menatap Varco.

Tak menjawab, Varco lalu menatap Gigi dengan ekspresi bertanya.

“Uhm, tentang pertanyaan kamu waktu itu, aku belum bisa jawab malam ini. Karena—”

“Aku tahu,” potong Varco. “Belum ada perubahan signifikan pada hubungan kita. Jadi, kamu masih butuh waktu lagi, kan?” tembaknya.

Tebakan Varco disambut anggukan keras Gigi.

“Uhm, kita jalani dulu. Dua atau tiga bulan ke depan mau nggak, Ko? Kamu tahu kan, nikah itu nggak sembarangan. Butuh banyak pertimbangan. Juga kalau bisa, harus melibatkan cinta. Dan terus terang aku sih masih ingin cari satu alasan untuk nikah sama kamu. Sekadar kenal kayaknya nggak cukup. Jadi, kita jalanin aja dulu. Nggak apa-apa kan, Ko?”

“Oke.” Varco menggaruk alisnya sebentar. Dia menatap Gigi yang juga masih menatapnya. “Hmm, orang kencan biasanya sebelum pulang mereka ngapain, Gi?”

Mampus, Gigi mampus! Wajahnya memerah sampai ke telinga. Gigi persis udang bakar aja saat ini. Mana Varco nggak berhenti menatap. Tempurung lutut Gigi luber. Dia menggigit bibirnya gusar. *Harus jawab apa, yah?* pikirnya. Masa iya Gigi jawab, ‘pelukan dan ciuman, Ko’. Ya kali....

“Emang kenapa, Ko?” Gigi malah balik bertanya. Matanya berkedip-kedip polos. Tapi, kemudian Gigi memalingkan wajah karena tidak kuat menjadi sasaran tatap Varco.

“Mau ciuman nggak?” tanya Varco tanpa basa-basi.

Gila. Varco udah gila.

Rasanya jantung Gigi tuh keluar lewat lubang telinga, lari maraton keliling Indonesia, lalu terpantul-pantul dan balik lagi masuk lewat lubang hidung. Gigi berpikir, si Tiang Bangunan main halus dikit kek.

Belum sempat menjawab, Varco berkata lagi, “Aku nggak mau kencan kita ini sia-sia dan cuma jalan di tempat, Gi,” jelasnya. “Kalau nikah harus melibatkan cinta, ciuman nggak perlu nunggu cinta, kan?”

Kyaaaaa mampus! Gigi mampus!

EIKO7: Gara-Gara Kecup Rasa Martabak

Gigi sakit!

Gadis itu terbaring lemah di ranjang lengkap dengan sweater tebal, celana panjang, juga kaos kaki dua lapis. Ia bersembunyi di bawah selimut. Tisu bekas berceceran di lantai.

Sejak malam tadi Gigi demam. Sampai-sampai mama, papa, dan kakaknya tidak bisa tidur. Mereka bolak-balik ke kamarnya bergantian. Gigi ini tipe orang yang kalau sakit tuh berisik. Merintih-rintih, bahkan kalau keterlaluhan sakitnya, dia bisa nangis sambil mengumpat-umpat. Jadi, mau nggak mau, siapa pun yang berada dalam radius dekat dengannya pasti terganggu. Kalau sudah begitu, ujung-ujungnya terlibat juga.

Miftha sih santai. Setelah memberikan obat, perempuan itu kembali tidur dan membiarkan suaminya yang rusuh. Arkhan juga apalagi, berniat tidur karena lelah lembur seharian, malah kebangun gara-gara suara Gigi yang muntah-muntah di kamar. Yah, semua orang tahu Arkhan ini tipe kakak yang paling peduli. Dengar Gigi ringis-ringis, dia panik.

Nyamperin Gigi ke kamar adiknya itu, bela-belain bergadang cuma untuk mengelus-elus punggung Gigi sampai tertidur.

Semalam, lihat Gigi pulang dengan wajah pucat dan langsung cari selimut, Januar mencecar anaknya dengan pertanyaan bernada menyelidik.

“Diapain Varco kamu?”

“Kok bisa sakit sih? Tadi baik-baik ajah, dikasih makan apa kamu sama Varco?”

“Dibawa ke mana sih, Gi? Kok pulang-pulang langsung demam?”

“Kalian ngapain aja tadi sampai sakit gini?”

Dan, tentu saja semua pertanyaan Januar disambut Miftha dengan cibiran. Miftha yakin, Varco itu anak baik-baik. Varco kan bekas mahasiswanya. Selama kuliah, Varco sopan, tidak terlihat aneh-aneh. Pintar juga. Dan paling penting, jarang sekali terlihat bergaul dengan cewek. Duduk di tengah kerumunan cewek saja Varco langsung pergi. Kalau ada tugas dan disuruh satu kelompok dengan perempuan-perempuan, Varco sering minta dipindahkan ke kelompok cowok.

Miftha juga lihat interaksi antara Varco dan Gigi yang datar-datar saja. Nggak terlalu dekat dan berbahaya. Untuk itu, dia yakin Varco nggak mungkin macam-macam pada anaknya. Lagi pula, Gigi juga ikut-ikutan marahin Januar ketika papanya itu sembarangan menuduh. Gigi bilang, memang sih Varco kalau ngomong suka ketus, tapi aslinya dia peduli kok.

“Mau Papa beliin apa, Sayang?”

Januar melangkah ke ranjang, menghampiri anaknya yang kelihatan masih menggigil di bawah selimut. Laki-laki itu sudah rapi di balik setelan kerja. Tampangnya *fresh*, padahal semalam kurang tidur karena menjaga anaknya.

Gigi menggeleng pelan. “Nggak mau apa-apa,” sahut gadis itu lemah. “Papa yang semangat yah *pre-constructing meeting*-nya. Semoga lancar,” katanya kemudian.

“Makasih, Sayang. Gi juga istirahat, ya. Makan yang banyak supaya cepat sembuh.”

“Oke, Paps.”

Setelah mengacak rambut anaknya, Januar berpamitan. Meninggalkan Gigi yang matanya mulai menerawang sembari memegang bibir. Otak Gigi kembali memutar kejadian semalam.

Tahu nggak sih, semalam itu Gigi ciuman.

Iya! Sama si Tiang Bangunan.

Aih, membayangkannya saja wajah Gigi memanas, apalagi menceritakan soal semalam. Yang ada Gigi sesak napas. Pokoknya yang Gigi tahu, tiba-tiba Koko sudah maju, nggak pakai ritual kayak di film-film yang sebelum ciuman tuh saling memandang syahdu dengan hati berdebar gitu. Nggak!

Dan ciumannya itu rasa martabak telur! Oh, *God!* Untung Gigi nggak alergi setelahnya.

Tapi, Koko tuh asli batu. Dia datar-datar saja setelah ciuman. Turun dan mengantar Gigi sampai ke dalam rumah, pamit sama kedua orangtua Gigi, terus cabut. Padahal, baut-baut tulang Gigi rasanya terlepas dari tubuh.

Tapi, demi apa si Koko main pergi. Padahal ya Gigi berharap setelah itu ada telepon atau *chat* dari Koko. Setidaknya bilang makasih kek. Varco boro-boro bilang makasih, pamitnya saja cuma bilang, ‘balik ya’. Udah gitu aja. Bangke! Rasanya tuh Gigi pengen kiloin terus dijadiin makanan *Wyverns* aja.

Bisa nggak sih Koko ini lebih manis sedikit?

“Cie, cie, cieee! Yang pegang-pegang bibir sambil senyum-senyum *un-faedah*.”

Arkhan muncul dengan bokser bergambar Slipknot tanpa baju. Tangannya memegang handuk kecil. Sambil mengeringkan rambut basah, laki-laki itu berlenggang manis ke meja rias Gigi dan menaik-naikkan alis, menggoda adiknya yang masih terkapar tidak berdaya di tempat tidur.

“Udah cipokan ya semalem?” Arkhan menumpahkan *lotion* Gigi ke tangannya.

Digoda, mata Gigi terputar malas. Dia menarik selimut sampai menutup seluruh kepalanya. Tapi, tidak lama kemudian Gigi menurunkannya lagi karena kehabisan oksigen. Dilihat Gigi, kakaknya itu sibuk meratakan *lotion* ke kaki. Meski begitu Arkhan tertawa-tawa jail sambil menaikturunkan alisnya.

“Terus, terus? Setelah cipokan, apa lagi, Gi?”

“Kak Arkhan apaan sih. Sana keluar! Aku lagi sakit jangan gangguin.”

“Cie, mengalihkan topik. Cie, malu-malu.” Lelaki itu duduk di ujung tempat tidur Gigi. “Udahlah, cerita sama Kakak. Kita kan hampir nggak ada rahasia,” bujuk lelaki itu. “Dulu aja waktu cipokan sama....” Arkhan mengingat-ingat dengan mata menerawang, “sama Zibril—”

“Zibril!” koreksi Gigi. “Zibril, Zibril ... dikira malaikat penyampai wahyu?”

Arkhan terkekeh. “Yah, masih untung Kakak samain dengan Malaikat, coba kalau Kakak bilang mirip Ziblia Perez, Zibskia Gotik? Zibyu Ting-ting? Atau, Zibsika Kumalawongso? Kan ribet dicibir masyarakat.”

Ya Tuhan ... Arkhan ini diobral murah di OLX aja gimana?

Tidak menanggapi, Gigi memejamkan mata. Mengabaikan kakaknya yang malah sudah merangkak naik dan tidur di sampingnya.

“Gi, Kakak lihat kamu megang-megang bibir. Kalian ngapain aja sih? Kakak penasaran.”

Ini nih salahnya Gigi. Dari dulu selalu terbiasa memberi Arkhan kakaknya mengobrak-abrik zona pribadinya. Sampai-sampai, rahasia sekelas Zibran memegang pantatnya pun si Arkhan tahu. Dibandingkan Ikbal yang hanya selisih dua tahun dengannya, Gigi memang lebih dekat dengan Arkhan. Ikbal itu pendiam, hanya bicara seperlunya ke Gigi, juga sedikit tempramen. Makanya Gigi agak-agak canggung dan biasanya suka lari ke Arkhan ketika ada masalah. Kedekatan keduanyalah yang membuat Arkhan leluasa mengorek-ngorek rahasia Gigi. Kalau sudah begitu, mau tidak mau, Gigi akhirnya cerita.

“Kak Arkhan, mending kerja deh. Jangan ganggu aku!” tolak Gadis itu.

Tidak seperti biasa, kali ini Gigi enggan berbagi cerita. Nggak tahu, Gigi malu karena pribadi Koko yang rada-rada lain dari yang lain. Jadi, Gigi agak canggung mengumbar apa yang mereka lakukan semalam. Kalau Koko sama kayak Zibran sih, Gigi pasti langsung bercerita lengkap dengan olah TKP.

Arkhan berdecak. “Nggak bisa. Kakak nggak bisa kerja dengan pikiran halai-balai.”

“Bahasamu kampret! Kek Pak Handoko, dekan sastra di kampus aku.”

Kembali Arkhan tergelak dan bangkit dari ranjang. “Iya deh, yang mulai punya rahasia sendiri sekarang,” goda lelaki

itu. “Yang udah nggak mau cerita-cerita sama kakaknya.”

“Orang dewasa selalu punya rahasia, Kak Arkhan.”

“Preeet!”

Baru akan keluar, Arkhan mendapati Ikbal berdiri di pintu. Laki-laki itu juga terlihat formal dengan kemeja kerja namun tidak terlalu rapi sesuai dengan ciri khasnya yang berantakan. Arkhan hafal betul, jika tidak sedang menghadiri rapat seperti hari ini, Ikbal mana mau pakai kemeja. Di kantor, dia sering dibentak-bentak Januar karena seenaknya memakai kaos sementara karyawan yang lain rapi dengan kemeja.

“Gi, udah enakan?” tanya Ikbal.

Gigi berbalik menatap kakaknya dan mengangguk.

“Si Deri sama Salsa kayaknya mau ke sini tuh, tadi WA Kakak. Kamu ganti baju yang bersih dikit biar orang-orang yang jenguk juga nggak pingsan cium bau muntah.”

Gigi mengangguk. Sementara Ikbal melirik Arkhan. “Salsa nitip salam tuh. Katanya dia mau ke sini. Jadi, kalau boleh, lo nggak usah kerja dan bikin penyambutan,” ledek Ikbal, datar.

Arkhan berdecak tidak tertarik. “Lu ambil aja! Gue nggak minat sama perempuan-perempuan dewasa tapi agresif kek belatung nangka,” cibir lelaki yang sontak mengundang tawa Ikbal. Hanya Gigi yang merespons tidak suka ketika mendengar temannya disebut belatung nangka oleh Arkhan.

“Aku sumpahin jatuh cinta ya sama Salsa!” teriak Gigi.

“Nggak bakal!”

“Oke, kelas hari ini sampai di sini. Jadi, sebelum bubar, akan saya bagikan hasil tugas untuk pertemuan kemarin. So, sudah

saya periksa semuanya dokumen penawaran beserta RAB kali-an dan sudah saya bagikan ke dalam tiga kategori, ya.” Varco memperbaiki letak kacamatanya dan meniti tumpukan kertas tugas di meja.

“Kategori A, hanya punya Calista Nika Gayzira, karena RAB yang dia ajukan paling masuk akal dan mendekati nilai total proyek.”

“Cie, cie, Calis. Satu-satunya gadis yang dipilih Pak Varco, cie,” ledek mahasiswa-mahasiswi. Mereka menyoraki Calista yang tertunduk malu-malu dan menyelipkan sejumput rambut panjangnya ke belakang telinga.

Varco hanya menanggapi dengan senyum kecil dan gelengan kepala.

“Jadi nilai bagus sesuai klasifikasi kecantikan ya, Pak Varco?” tanya Abigail, ketua tingkat di kelas itu.

“Calis kan paling cantik di kelas ini, jadi dia dapat A. Kalau macam Iin atau Indrawan yang alisnya kayak belokan sirkuit balap gini pasti E minus ya, Pak?” serobot Abi sambil menunjuk Indrawan salah seorang mahasiswa ‘melambai’ di kelas itu. Spontan, seisi kelas rusuh menertawakan Indrawan. Laki-laki imitasi tersebut cuek saja, dia mengibaskan rambut sebahunya dengan gaya seperti Trio Macan lagi kayang di atas panggung acara musik abal-abal.

Mengatupkan bibir, sebisa mungkin Varco menahan tawanya.

“Eh, Gail, ngaca dong! Hidung sama muka juga lebih lebar hidung lu!” balas Indrawan tidak sudi di-bully Abigail. “Hidung lu itu boros daging!”

“Lah, hidung gue emang gede, segede *amal ma'ruf nahi*

munkar gue.” Abi memegang hidung jambunya.

“Segala hidung dibesar-besArkhan. Biji kek yang dibesarin,” hujat Indrawan.

Riuh tawa menggulung kelas. Beberapa mahasiswi bahkan membuat bom dari gumpalan kertas dan melempari Indrawan seperti penonton rusuh yang mencaci dan melempari Andika Kangen Band dengan pecah beling di atas panggung. Laki-laki kemayu tersebut membentangkan tangan di udara ala-ala selebrasi kemenangan para Miss Universe.

Varco sudah tertawa. Meski begitu, dia meletakkan telunjuk di bibir, memberi isyarat kepada para mahasiswa agar diam.

Calista menengahi. “Udah dong temen-temen,” kata perempuan berambut panjang tersebut lembut. “Iin-nya jangan diginiin, dia kan teman kita juga.”

“Masya Allah. Kalau Calis yang nyuruh, mending diem deh, Gail,” tambah Suratman yang duduk di sebelah Calista.

Abigail menopang dagu dan memandang Calista penuh syahwat. Laki-laki itu berteriak mesra, “Caaalis, bacotan Abang nggak bisa brenti nih, bungkam Abang dong,” lolong Abigail yang sontak disambut cibiran seisi kelas.

Bibir Calista maju beberapa senti. “Ih, Abiii. Bandel banget sih kalau dibilangin.”

“Kalau gitu Dek Calis redam kebandelan Abang Abi lah,” balas Abigail, centil.

Varco tertawa-tawa dan meleraikan mahasiswa-mahasiswinya yang rusuh. “Sudah, sudah.”

“Kak Varco,” panggil Iin. Pria berkulit mulus tersebut berhenti sebentar menutup mulutnya karena keceplosan memanggil Varco dengan sebutan ‘Kak’ seperti yang sering dilakukan di luar kelas. “Maksudnya Pak Varco,” koreksinya.

“Nilai tugas aku lebih tinggi dari Abi, kan?” tanya Iin, mesra.

Varco meniti lembaran-lembaran kertas dan kemudian mengangguk. Indrawan memekik kesenangan karena merasa nilainya lebih tinggi dari Abigail. Tapi Varco kemudian melanjutkan, “Kamu C+ dan Abi C-.” Varco menahan geli.

Mahasiswa-Mahasiswi berteriak diikuti gelak tawa panjang. Varco juga ikut-ikutan tertawa.

Abigail meringis. “Auh, pitamin C lagi,” gerutunya. Lelaki itu mendelik ke arah Calista dan berkedip nakal. “Calis Sayaaang. Abang Abi punya Vitamin C nih buat Calis. Kan bibir Calis lagi pecah-pecah. Mau Abang Abi olesin pitamin nggak, Sayang?”

Mendengar celetukan Abigail, Calista bergidik ngeri. “Bibir Suratman aja tuh, Bi,” tunjuk Calista pada Suratman yang bibirnya terlihat pecah-pecah parah seperti sawah petani yang dilanda kemarau tahunan. “Dia lebih butuh vitamin C daripada aku.”

“Kak Varco.”

Varco menoleh ke asal suara. Dia mendapati Calista tengah berlari ke arahnya. Di luar kelas, Varco memang membebaskan mahasiswa-mahasiswi menyebut dirinya dengan sebutan ‘Kak’ tanpa embel-embel ‘Pak’.

“Iya, Cal?”

Calista berdiri di samping Varco. Ia tersenyum ramah. Mata sipitnya tertarik membentuk garis lurus. “Kalau Kak Varco punya waktu, datang ke ulang tahun aku, ya?” Calista menyodorkan satu lembar undangan berwarna *gold*.

Varco mengambilnya dengan satu alis terangkat. “Oh, kamu ulang tahun yang seberapa, Cal?” Sambil membaca undangan. Varco memperbaiki letak tas punggung yang tersampir.

“Dua puluh dua.”

Tersenyum, Varco menatap Calista. “Akan saya usahakan datang ya, Cal?”

“Iya, Kak Varco. Makasih, ya,” ucap gadis itu malu-malu. Varco hanya membalas dengan senyum. “Oh ya, Kak Varco. Uhm, saya minta usulan kemaren sama PA saya, tentang bimbingan proposal. Saya maunya Kak Varco jadi pembimbing dan sudah saya diskusikan dengan ketua prodi juga. Pak Arsyad bilang, boleh aja Kak Varco jadi Pembimbing II-nya di bawah beliau. Nggak apa-apa, kan?”

“Wah,” Varco mengusap tengkuk, “saya sih nggak apa-apa. Tapi kamu percaya nggak sama saya? Kalau memang saya diizinkan, berarti kamu mahasiswi pertama yang jadi anak bimbingan saya.”

Diameter senyum Calista makin melebar. “Saya percaya kok, Kak Varco.”

Varco hanya mengangguk dan menepuk pundak Calista, lalu berpamitan. Ketika sampai di parkir, ponsel di saku Varco bergetar. Lelaki itu mengernyit mendapati nama Mila di layar ponselnya.

“Assalamualaikum, Ko?”

“Walaikumsalam, Ma?”

“Ko, Giginya sakit. Kamu nggak jengukin dia?”

Alis Varco terangkat sebelah, tangannya yang memegang pintu mobil lantas terhenti. “Sakit? Sakit apa, Ma?”

“Nggak tahu. Bu Miftha bilang dari tadi malam.”

“Lho, tadi malam masih baik-baik, waktu jalan sama Ko.”

“Nggak tahu, ya. Coba kamu cek ke sana.”

“Oke, Ma. Habis kelas siang, ya.”

“Der.”

Gigi menegur Deri yang terlihat menguap beberapa kali di *sofa bed* sudut kamarnya. Laki-laki itu membolak-balikkan lembaran majalah dengan tampang setengah mengantuk. Sebenarnya sih Gigi tidak nyaman ditunggu seperti itu. Kalau boleh, dia ingin istirahat tanpa ada orang asing di kamarnya. Tapi, si Salsa lagi keluar beli bubur ayam. Membicarakan Gigi dan Deri berdua di dalam kamar.

“Kalau kamu mengantuk, istirahat aja, Der. Di kamar Kak Ikal.”

Wajah Deri terangkat. “Nggak mengantuk kok, Gi,” jawabnya. Lelaki itu meletakkan majalah dan berdiri. “Kalau kamu mau istirahat, aku tunggu Salsa di luar aja. Ya, Gi?”

“Eh, nggak apa-apa kok, Der. Di sini aja nunggu Salsanya,” cegat Gigi, tidak enak.

Deri tersenyum samar. Lelaki itu mengelus tengkuk tanda grogi. Seumur-umur bekerja di bawah perusahaan yang sama dengan Gigi, baru kali ini dia bisa dekat dengan gadis yang ditaksirnya sejak hari pertama di kantor.

Membunuh kecanggungan, Deri kembali duduk di sofa. Ia memainkan ponsel dalam diam, takut dan juga tidak tahu harus mengobrol apa. Rumah dalam keadaan sepi karena semua penduduknya tengah beraktivitas di luar. Hanya Bi Sita yang tengah bergulat dengan resep di dapur. Kalau saja ada Ik-

bal di sini, Deri pasti tidak akan secanggung ini dibiArkhan berdua dengan Gigi.

“Uhm, Der. Kamu pacaran sama Mbak Vita?” tanya Gigi mengisi kekakuan.

Deri tersenyum simpul. “Nggak kok, Gi. Mbak Vita kan lagi deket sama Mas Tito.”

Mata Gigi terbelalak. “Serius kamu?”

Anggukan Deri membuat Gigi tertawa lepas walaupun sesekali memegang kepalanya yang kesakitan. “Bagus deh kalau Mas Tito udah punya Mbak Vita. Aku soalnya suka risi kalau si Salsa jodoh-jodohin aku sama Mas Tito.” Bibir gadis itu maju beberapa senti.

“Lho, emang kenapa, Gi? Kamu udah punya cowok? Takut cowokmu marah?” Deri membuang umpan lewat pertanyaannya. Padahal sih dia penasaran dengan status Gigi.

“Nggak kok, aku nggak punya cowok,” kata Gigi dan disambut senyum lebar Deri.

“Oh, ya? Serius?”

Gigi mengangguk. Gadis itu bangkit perlahan, duduk bersandar di kepala ranjang. Rambut panjangnya digulung asal menyisakan anak-anak rambut di sepanjang pelipis dan rahang. Melihat itu, Deri tidak berkedip cukup lama. Sampai tatapan Gigi membuyArkhan lamunannya.

“Ehm. Di kantor emang nggak ada yang deketin, Gi?” Deri menutup rasa canggung. Sementara Gigi menggeleng lemah dalam tawa.

“Kalau di luar kantor?”

“Hmm....” Gigi menggaruk pangkal hidung. Jantungnya mulai berdebar-debar mengingat Varco. “Ada sih, tapi dikenalin sama Mama dan beberapa kali pernah jalan. Cuma, yah ... gitu-gitu aja. Nggak terlalu deket juga,” jelasnya.

Deri menyahut setengah kecewa. “Oh, berarti ada kemungkinan jadian dong, Gi?” goda pria itu, terpaksa. Dia berharap Gigi mengucap sanggahan agar harapannya tidak dibunuh sebelum memulai apa pun.

“Enggak!” tolak Gigi cepat. “Dia nggak nembak aku kok.” Gigi menutup kenyataan bahwa Varco sudah memintanya untuk sesuatu yang bahkan lebih dari sekadar hubungan pacaran. Gadis itu hanya tidak enak membahas masalah seserius itu dengan orang lain. “Kita cuma jalan beberapa kali. Lagian, dia orangnya cuek banget. Bukan tipe aku juga sih. Jadi, aku nggak tahu ya ke depannya bakal gimana.”

Menyambut penjelasan Gigi, Deri tersenyum lebar. “Berarti kesempatan masih terbuka lebar nih, Gi. Buat cowok lain yang mau deketin kamu?”

Gigi menjawab tanpa curiga. “Iya dong!”

Deri mengangguk. Cukup lama ia diam tapi akhirnya bersuara. “Uhm. Kalau aku yang deketin kamu ... gimana, Gi?”

Terdiam, Gigi memandang Deri dengan tenang. Laki-laki di depannya terlihat kikuk. Memegang tengkuk berkali-kali. Wajahnya bahkan ia palingkan ke arah lain. Beruntung, suara teriakan Salsa menyelamatkan Deri dari tatapan menusuk Gigi.

“Giiii!” teriak Salsa. Terdengar langkah kaki mendekat. Gadis itu muncul di ambang pintu dengan napas yang naik turun. “Itu, temen kamu datang. Sama Bi Sita disuruh naik aja. Tapi, dia bilang, nanyain kamu mau dijengukin nggak? Siapa tahu kamu lagi istirahat. Kebetulan gue mau ke atas. Jadi Bi Sita minta tolong tanyain.”

Alis Gigi terangkat. “Temen siapa?”

“Nggak tahu. Yang jelas cowok, tinggi, hitam manis, pake kacamata.”

Mampus, itu Varco. Gigi gelagapan sendiri. Gadis itu memperbaiki rambut dan mengusap wajahnya. “Errr ... itu temen aku. Tolong bilang ke dia, sepuluh menit lagi aku turun. Yah, Sa?”

Mata Salsa berputar jengah. Gadis itu kemudian berlalu. Deri juga minta izin ingin merokok di bawah. Padahal sih tidak enak terkurung berdua dengan Gigi karena kejadian tadi. Dengan badan yang masih lemah, Gigi memaksakan diri untuk bangkit menuju meja rias. Oh Tuhan, jangan sampai Varco melihatnya dalam keadaan kacau.

Gigi mengambil bedak padat dan memakainya cepat. Tak lupa, ia menyemprotkan parfum di baju tidurnya. Ketika hendak memakai lipstik, ekor mata Gigi menangkap pergerakan di depan pintu yang memang dibiArkhan terbuka sejak tadi. Gadis itu menoleh dan mendapati Varco berdiri di sana. Spontan, lipstik di tangan Gigi terlepas ke meja rias. Ia menegakkan punggung. Berdiri sambil memelintir ujung bajunya, kikuk.

“K-ko,” panggilnya gagap. “Kenapa ke sini? Aku bilang kan nanti aku yang nyamperin ke bawah.”

Varco menatap Datar. Laki-laki itu berujar santai, “Aku ke sini buat jenguk kamu, bukan mau bertamu. Jadi nggak perlu sambut aku di ruang tamu.”

“Tapi, kan—”

“Boleh masuk?” Varco memotong alibi Gigi.

Dijawab dengan anggukan, Varco masuk. Ia meletakkan tas punggung di sofa dan mendekati Gigi yang masih memantun. Pria itu meraba dahi Gigi. Dia berdecak ketika merasakan suhu tubuh Gigi yang tinggi.

Varco meneliti penampilan Gigi. “Ngapain kamu dandan segala?” tanyanya. “Masih demam aja sok-sokan pakai bedak sama lipstick,” cibir lelaki itu. “Kenapa? Mau tampil cantik buat nyambut aku?”

“Ih, nggak kok.” Gigi mundur perlahan, kemudian naik ke tempat tidur. Berbaring.

Varco mendekat. Duduk tepat di sebelah Gigi. Seperti biasa, dia menopang sikut di paha dan menoleh datar ke arah Gigi yang bahkan tidak berani menatapnya.

“Kenapa?” tanya Varco ketika melihat Gigi menarik selimut menutupi setengah wajah hingga menyisakan mata. “Kamu malu, ya?” tebak lelaki itu.

Gigi menggeleng dan menurunkan selimutnya kembali.

Varco bertanya lagi, “Sakit apa?”

“Demam biasa.”

“Gara-gara ciuman tadi malam ya jangan-jangan?”

Shit! Shit! Shit! Gigi mengomel dalam hati mendengar kicauan laki-laki bermulut sialan ini! Gigi berpikir, bisa nggak sih Varco nggak membahas masalah semalam? Gigi kan malu kalau dibahas lagi. Tapi ... kalau diulang, Gigi nggak nolak kok. *Eh?*

“Nggak usah pakai *blushing!*” cibir Varco saat melihat wajah Gigi memerah.

“Yeee, siapa yang *blushing?* Cuma gara-gara ciuman rasa martabak itu?!”

Alis Varco terangkat. “Oh, kamu resapi ya rasanya?” serang laki-laki itu, menyebalkan. Wajah Gigi semakin memerah di buatnya.

Godaannya tidak direspons, Varco bertanya, “Udah minum obat?”

Gigi jawab dengan gelengan pelan.

“Nunggu aku yang ngelakuin itu? Biar kayak film-film?”

Bibir Gigi mencebik kesal. Ia menjawab, “Bentar lagi baru aku minum, Ko.”

“Supaya aku bujukin?”

“Ih, kalau kamu ke sini cuma mau ledekin aku, mending kamu pulang aja sana!”

“Oh, jadi berharap aku ke sini buat ngerawat kamu? Elus-elus, timang-timang, sayang-sayang kamu sampai kamu tidur?”

“Ih!”

Varco tersenyum kecil. Dia memang sengaja menggoda Gigi karena tidak suka Gigi tidak secerewet biasanya. Terbaring lemah di tempat tidur.

“Oh ya, tadi sebelum ke sini, aku sempat ngesoto.” Varco menggaruk alisnya santai. “Kalau ciuman rasa martabak bikin kamu sakit, siapa tahu ciuman rasa soto bisa sembuhin kamu. Kamu mau nggak cobain ciuman rasa soto?”

GIKO8: Kalau Kangen, Bilang!

“Kamu mau nggak cobain ciuman rasa soto?”

Mata Gigi berotasi. Dia memutar posisi membelakangi Varco. “Pulang sana!”

Varco mengedikkan bahu tak acuh. Dia bangkit, mengambil tas di *sofa bed*.

“Ko, mau ke mana?” Gigi bangkit saat melihat Varco memakai tasnya.

“Pulang,” jawab laki-laki itu cuek.

“Kok pulang sih, Ko? Kan baru sampe.”

“Lah, kamu sendiri yang suruh aku pulang.”

“Bercanda, Ko. Bercandaaa.” Gigi turun mendekati Varco. Diraihnya lengan pria itu dan dipeluknya erat. Gigi sampai harus mendongak untuk menatap wajah Varco yang juga tengah menatapnya datar. “Temenin aku dulu dong, Ko. Sampai Mama balik. Aku nggak enak sama Salsa dan Deri. Mereka udah dari pagi. Ya, ya?”

Tidak menjawab, Varco meloloskan tangan dari pelukan Gigi. Laki-laki itu duduk di sofa, mengeluarkannya laptop dari dalam tasnya. Gigi tersenyum senang lalu kembali naik ke ranjang. Kalau berdua dengan Deri membuatnya canggung,

anehnya dengan Varco, Gigi malah merasa sebaliknya. Nyaman.

Gigi berbaring dengan posisi menghadap ke Varco, diamatinya lelaki yang tengah serius dengan laptopnya itu.

Kok hari ini Koko cute, ya?

Kalau Gigi berubah jadi laptop itu sepuluh menit saja, Gigi pasti panas dingin dilihati seserius itu. Aih, Koko nih! Kok manis banget kalau lagi diam gini.

"Password WiFi-nya apa ya, Gi?"

Sialan! Bisa banget nih Varco merusak khayalan Gigi.

"Huh?"

"Password WiFi," ulang Varco.

"Kusayang kamu," ujar Gigi.

"Hah? apa?"

"Kusayang kamu, Kooo." Kali ini Gigi berkata dengan nada manja di ujung kalimatnya.

Varco memperbaiki letak kacamata. Lelaki itu mendorong pipi dalamnya dengan ujung lidah. Dia menatap Gigi. Gadis itu bergeming dan malah balik menatapnya penuh harap.

"Jeysia Rianggita," panggil Varco pelan.

Demi apa Gigi dipanggil nama lengkapnya? Kedengarannya kok enak banget di kuping Gigi, ya? Gigi lalu menjawab dengan pelan dan malu-malu najis. "Iya, Ko?"

"Sejak kapan kamu sayang sama aku?"

Gigi nyaris tertawa. Seperti dugaannya, Varco pasti salah paham. Gadis itu kemudian berdeham untuk menyamArkhan rasa ingin tertawa. "Kusayang kamu itu *password WiFi-nya*, Ko."

Wajah Varco sontak memerah. Laki-laki itu mengusap tengkuk dengan ekspresi yang sebisa mungkin ia jaga agar

tetap datar. Melihat itu, Gigi tertawa puas. Akhirnya bisa juga melihat Kopiah Item dalam mode wajah selain yang biasa laki-laki itu tampilkan setiap harinya. Tapi ... Gigi serius, Varco ini lucu kalau lagi malu-malu gini. Wajahnya yang kaku-kaku kayak bangku taman ini manis banget waktu lagi salah tingkah.

“Jangan salah paham dong, Ko.” Gigi terkekeh. Melihat Varco pura-pura cuek, gadis itu melepas godaan. “Ngarep banget disayang-sayang aku ya, Ko?”

“Jeysia!” Varco menegur karena melihat Gigi tidak berhenti tertawa. Gadis itu bahkan menaik-naikkan alis penuh godaan. Setelah meletakkan laptop, Varco menghampiri Gigi. Diraihnya hidung Gigi dan dicubitnya keras. Tapi, beberapa saat kemudian, Varco menjauhkan tangannya dari hidung Gigi. Laki-laki itu menggerutu kesal saat merasakan ibu jari dan telunjuknya basah oleh sesuatu.

“Aaah, Gi! Jorok banget sih kamu!” Varco menatap jarinya dengan tampang geli kemudian berjalan cepat meraih tisu di nakas dan membersihkan tangannya. Melihat itu, tawa Gigi pecah seketika.

“Rasain!” ledeknya. “Lagian kamu, udah tahu orang lagi ingusan, main pegang-pegang hidung aja. Kena juga kan harta karun aku!”

Varco berdecak kesal. Dia melangkah ke toilet yang terletak di sebelah kiri kamar Gigi.

“Rezeki jangan dihapus-hapus, Ko! Pamali!” teriak Gigi puas. Gadis itu mengambil beberapa lembar tisu dan membersihkan hidungnya tanpa berhenti tertawa. “Biarin kering di jari aja, Ko. Lebih barokah!”

Gigi pun terbahak-bahak. Mau tidak mau, Varco yang sedang mencuci tangannya di wastafel pun ikut-ikutan mengulum senyum. Bukan karena celetukan Gigi. Tapi, mendengar suara tawa gadis itu yang renyah. Dari dulu, Varco memang tidak pernah pintar membuat orang lain tertawa. Di dalam keluarga dan lingkungan pertemanannya, Varco menjadi satu-satunya orang yang tidak punya selera humor. Saat keluarganya tertawa karena lelucon yang dibuat Rizaka atau papanya, Varco hanya menanggapi dengan dahi berkerut dan ekspresi bertanya. Sebaliknya, jika dia berusaha mati-matian membuat teman, pacar, atau juga anggota keluarganya tertawa, mereka pasti menatapnya heran dan bertanya, '*Obat kamu abis, Ko?*'. Untuk itu, Varco senang jika bisa membuat Gigi tertawa lepas walaupun secara teknis, dia benar-benar tidak sedang melucu saat ini.

Begitu tawa Gigi terhenti, Varco mendengar suara ribut-ribut. Lelaki itu kembali masuk ke kamar dan mendapati Deri dan Salsa, dua orang yang baru dikenalnya sekitar satu jam lalu.

"Makan dulu ya, Gi. Bubur ayamnya." Deri duduk di tepi ranjang, memberikan nampan ke Gigi. "Biar aku suapin," tawar lelaki itu yang disambut Salsa dengan ledrek-ledekan.

"Biarin dia makan sendiri," Varco menegur. Sontak, Salsa dan Deri menoleh. "Udah baikan kok dia. Udah bisa usilin orang. Masa makan aja disuapin."

Varco bukannya cemburu atau tidak suka Gigi disuapi oleh Deri. Dia hanya risi kalau harus melihat adegan suap-menyuap yang dilakukan dua orang dewasa. Menurut Varco, adegan itu hanya pantas dilakukan pada orang sakit yang nyaris menuju sakaratul maut. Kalau cuma demam, rasanya terlalu sinetron.

Gigi menyetujui ucapan Varco. Dia meraih nampan dari tangan Deri. “Iya, Der. Biar aku makan sendiri aja. Nggak apa-apa,” tolak Gadis itu tidak enak. Tanpa Varco bilang pun Gigi jelas akan menolak tawaran Deri. Terima kasih deh untuk niat baik laki-laki itu, tapi ... disuapin? Ya kali. Manja-manjaan sama orang asing? Ajegile! Kalau sama Papa atau kakak-kakaknya sih masih masuk akal. Itu pun sering dimarahi mamanya habis-habisan karena menurut wanita itu, manja-manjaan haram hukumnya untuk gadis usia di atas 20 tahun.

Sementara Varco, Salsa, dan Deri saling melempar senyum canggung, Gigi mulai memakan bubur ayam tanpa memedulikan ketiganya.

“Oh ya, Varco. Kamu mau minum apa? Biar gue ambilin,” tawar Salsa yang baru ingat sejak tadi Varco belum disuguhkan apa-apa.

“Oh, nggak usah. Saya sudah mau pulang kok.”

Tangan Gigi yang sedang sibuk menyuapi bubur pun terhenti. Dilirikinya Varco, laki-laki itu sudah membereskan barang-barangnya.

“Ih, kok pulang sih, Kooo? Katanya mau temenin aku sampe Mama balik?” protes Gigi dengan mulut maju. “Kalau si Deri ama Salsa pulang, aku gimana? Siapa yang temenin? Yang lain kan baru pulang di atas jam enam sore, Ko. Masa aku harus sendirian di rumah?”

Varco berdecak. “Jangan kayak anak kecil deh, Gi. Kamu udah 25, udah bukan usia yang pantas regek-regek gitu minta ditemenin.”

Kan, Varco, kan. Kalau ngomong tuh nggak mikirin perasaan orang.

“Biasain deh urus apa-apa sendiri,” Varco menasihati. “Nanti kalau udah berumah tangga, cuma tinggal berdua loh, Gi. Nggak ada Mama, Papa, juga kakak-kakak kamu. Itu pun kita nggak terus-terusan berdua selama 24 jam non-stop. Ada waktu di mana kamu diharuskan mengurus semuanya sendiri. Jadi, sifat-sifat manja kamu mending kamu hilangin deh. Daripada ribet sendiri nanti. Kamu tahu aku keras orangnya, nggak suka ngeladenin manja-manjaan ala kamu itu. Jadi ... belajar dari sekarang.”

Oke. Di balik cibiran yang pedas tersimpan makna lain dari ucapan Varco barusan. Tahu nggak sih maksud Varco itu apa? Iya itu! Kayak yakin banget dia bakalan hidup berumah tangga dengan Gigi. Memangnya Gigi sudah mengiyakan ajakannya tempo hari? Kan belum, kok bisa dia sepercaya diri itu? Sok-sokan kasih nasihat lagi. Ck!

Tapi ... Gigi suka kok. Gigi nggak keberatan sama sekali dan malah berbunga-bunga saat mendengar nasihat Koko. Gigi bahkan sempat-sempatnya membayangkan dia dan Varco duduk di kursi taman rumah masa depan mereka terus melihat anak-anak mereka bermain sepeda. Mana anak-anaknya berkulit hitam eksotik, berambut keriting, bermata besar, dan bening kayak si Rue di film *The Hunger Games* yang sangat Gigi suka itu. Kan si Rue itu lucu dan menggemaskan. Kalau sama Varco, Gigi yakin deh wajah anaknya akan condong-condong ke situ.

Deri menginterupsi khayalan nista Gigi. “Eh, nggak apa-apa, Varco. Biar nanti gue dan Salsa yang jagain Gigi,” usulnya.

Varco mengangguk, dilirikinya Gigi yang sedang menatapnya tidak rela. “Aku harus balik kampus, ada kelas jam empat.

Kamu minum obat. Istirahat. Nanti malam aku telepon.”

Tersenyum, Gigi mengangguk antusias.

“Kalian udah rencanain nikah, ya, Gi?”

Salsa meletakkan piring bekas makan Gigi ke nampan.

“Uhm, enggak kok. Dia bercanda aja tadi untuk ngeledek aku,” Gigi berbohong.

Deri yang pura-pura sibuk dengan ponselnya sedari tadi mengangkat wajahnya menatap Gigi. “Tapi kalian pacaran kan, Gi?” selidikinya.

Tawa Gigi lepas. “Enggak!”

Meski Gigi bersikeras membantah, Salsa bisa menangkap makna lain dari tawa Gigi. “Masa sih nggak pacaran tapi nasihatnya udah kek calon laki yang besok mau nikahin kamu gitu?”

“Yeee dibilangin nggak percaya. Terserah!”

Bola mata Salsa terputar ke atas. Ia kemudian beranjak membawa nampan ke dapur. Sampai di tangga, langkah kaki Salsa terhenti. Ia mendapati Arkhan muncul di balik partisi yang memisahkan ruang tamu dan ruang keluarga. Penampilan pria itu berantakan. Ujung kemeja tergantung bebas, dengan lengan yang sudah tergulung sebatas sikut, juga rambutnya acak-acakan. Namun, semua itu tidak mengurangi ketampanannya di mata Salsa. Gadis itu terus menatap Arkhan penuh minat sementara Arkhan yang walaupun sudah menyadari sedang diperhatikan Salsa malah melengos ke dapur tanpa sudi menegur Salsa sedikit pun.

“Kak Arkhan udah pulang?” sapa Salsa ketika menyusul Arkhan di *pantry*. Dilihatnya pria itu sedang meneguk segelas air mineral.

“Oh. Hai, Sa. Iya nih baru pulang,” balas Arkhan acuh tak acuh.

Salsa tersenyum. “Udah makan?”

Arkhan mengernyitkan dahi. Tampak tak nyaman. “Udah tadi siang. Tapi, belum makan sore.”

“Oh, mau aku panasin bubur ayam? Soalnya tadi beli banyak buat Gigi. Jadi, sisanya masih ada. Kalau Kak Arkhan mau, nanti aku—”

“Nggak usah, Sa,” potong Arkhan. “Aku ke atas dulu. Cek si Gigi.”

Melihat punggung Arkhan menjauh, Salsa mengembuskan napas panjang. Dia berpikir, Arkhan kok dari dulu cuek mampus, ya? Bicara sekadarnya. Padahal, kalau lagi sama Gigi, cerewet banget. Giliran Salsa ajak ngomong, balasnya cuma sepatah dua patah kata. Awas saja kalau suatu hari nanti alam semesta berkonspirasi untuk menjadikan mereka pasangan. Salsa bersumpah akan beri pelajaran buat bibir pelit Arkhan itu. Aiiih ... Salsa jadi senyam-senyum nista membayangkan. Mimpi kali dia bisa dekat dengan Arkhan. Sudah jelas kan Arkhan nggak suka sama dia. Laki-laki itu paling malas kalau berada dalam radius yang dekat dengannya. Gimana bisa pacaran coba? Huh ... pada akhirnya, Salsa cuma bisa menghibur diri sendiri, *Sabar, Sa. Someday, ya.*

“Gi, ponakan aku ulang tahun minggu depan. Kalau aku ajak kamu sebagai partner. Kamu mau nggak?” Deri bertanya penuh harap.

Gigi mengingat-ingat jadwalnya untuk minggu depan. Kayaknya kosong. Gadis itu lalu mengiyakan. Belum sempat Deri membalas, Arkhan menginterupsi keduanya. Pria itu menyelonong masuk, menepuk kasual bahu Deri, lalu duduk di samping Gigi.

“Gimana? Udah baikan?” Arkhan meraba jidat Gigi.

“Mayan.”

Arkhan menggoda, “Udah dijengukin pujaan hati pasti, ya? Segeran gini. Cieee.”

“Nggak usah ngeledek. Kakak juga seneng, kan? Ada Salsa?” Gigi menaik-naikkan alisnya.

Arkhan mencibir tidak tertarik. Dia paling malas kalau Gigi atau Ikbal meledeknya dengan Salsa. *Please*, di mata Arkhan, Salsa itu menyeramkan. Cari perhatiannya terlalu kentara. Agresifnya juga bikin mual. Walaupun tahu soal perasaan Salsa terhadapnya, Arkhan benar-benar tidak tertarik apalagi bersimpati sedikit pun pada gadis itu.

“Nah, umur panjang,” pekik Gigi ketika melihat Salsa berdiri di pintu. “Sa, Kak Arkhan nyariin nih,” ledek Gigi.

Salsa malu-malu nggak jelas, sementara Gigi dan Deri menertawainya. Arkhan sendiri memasang tampang datar. Dia lalu berdiri dan keluar begitu saja melewati Salsa.

“Ck! Kakak lo kenapa sih? Perasaan ketus banget sama gue?” Salsa tersinggung.

Deri membalas, “Lo bukan tipe dia kali, Sa.”

“Naik haji, Sa,” ujar Gigi.

“Berdoa di Tanah Suci gampang diijabah.” Celetukan Deri merangsang tawa keras Gigi.

“Bangke lo berdua!”

~~*

Varco terkejut ketika memeriksa ponsel. 23 *missed call*, juga 12 pesan yang kebanyakan dari Gigi. Diliriknya jam di nakas, sudah menunjukkan pukul 21.30. Karena semalaman memeriksa bahan UTS mahasiswa, Varco lupa dengan janjinya untuk menelepon Gigi. Pria itu lantas kembali menghubungi Gigi. Tidak menunggu lama, teleponnya diangkat pada dering pertama dan langsung disambut gerutuan Gigi.

“Ke mana ajah sih, Kooo?”

“Aku nggak lihat HP.”

“Katanya mau nelepon aku tadi.”

“Iya. Maaf, ya. Lupa.”

“Udah? Gitu doang? Aku nunggu kamu lama banget lho, Ko. Masa tinggal minta maaf doang? Enak banget sih kamu!”

Varco memijat alis. “Ya, terus aku harus apa? Kayang gitu sambil bilang maaf?” ketusnya.

“Kok jadi kamu sih yang sewot? Biasa aja dong ngomongnya. Udah salah, dibilangin, malah balik marah lagi.”

“Gi, kalau kangen, bilang! Nggak usah pake rewel.”

Bacotan Gigi pun terhenti seketika. Terdengar ia menggumam tidak jelas di sana.

“Kenapa? Huh? Kangen?” ledek Varco.

“Ck, siapa yang kangen sih?”

“Nggak kangen. Cuma pengen lihat aku dulu sebelum tidur, kan?”

“Ih.”

“Tunggu di situ, aku ke sana. Kamu puas-puasin deh lihat aku biar kamu tenang. Bila perlu, aku kelonin sampe tidur sekalian. Udah ya ... satu jam lagi aku sampai.”

“Eh, Ko, Ko—”

“*Bye.*”

EIKO⁹: Pulang Sana!

“Jadi, skala pengukuran itu ada tiga....”

Varco menyandArkhan pinggang di depan meja. Pria itu memperbaiki letak kacamatanya lalu melanjutkan, “Yang pertama, skala nominal. Nah, dalam skala nominal, variabelnya itu hanya atribut. Contohnya, jenis kelamin laki-laki dan perempuan.”

Modul mata kuliah Metode Penelitian Administrasi di tangan Varco terangkat sebatas dada. Dia meneliti baris demi baris paragraf dan kembali menjelaskan, “Kalian bisa lihat pada contoh A, di situ sampelnya ‘apakah jenis kelamin saudara atau saudari?’. Dan, pada *item* pertama, *option*-nya laki-laki. *Item* kedua perempuan. Nah, dalam skala nominal, bukan berarti *item* pertama itu lebih tinggi dari item kedua karena itu hanya atribut. Bukan sebuah nilai. Bisa ditangkap, teman-teman?”

Menunggu respons, Varco mengedArkhan pandang ke seisi kelas. Mahasiswa-mahasiswinya terlihat mengangguk serempak.

“Yang kedua, skala ordinal. *Item* dalam variabelnya menunjukkan tingkatan. Tapi, masih merupakan atribut. Hmm ...

ada yang bisa beri contoh selain contoh yang ada di diktat kalian?” Varco melempar umpan balik untuk sekadar menguji sejauh mana pemahaman mahasiswanya. “*Yes ... please, Calis,*” ujarnya mempersilakan Calista yang mengacungkan telunjuk.

“Hmm,” Calista memainkan pulpen di tangan, “saya contohkan seperti selebaran berisi persepsi penduduk terhadap Peraturan Presiden Pengganti Undang-Undang tentang sangsi berupa kebiri kimiawi terhadap tersangka pelaku pemerkosa. Nah, di situ biasanya ada dua *item*. Yang A, setuju. Yang B, tidak setuju. Kedua *item* ini menunjuk tingkatan tapi masih merupakan atribut. Bukan berarti *item* A ini lebih tinggi kecenderungannya untuk dipilih. Karena itu tadi ... dia tidak memiliki nilai.”

Varco mengangguk membenarkan. “Yup, tepat sekali. Yang lain bagaimana? Bisa dipahami?”

“Bisa, Pak.”

Baru akan melanjutkan, getaran ponsel di saku celana menyita perhatian Varco. Dia memutuskan untuk mengabaikan namun karena terus-terusan bergetar tanpa henti. Maka, Varco meminta izin untuk mengangkatnya sebentar.

Varco melipir ke pintu dan mengeluarkannya ponselnya. Dilihatnya nama Gigi muncul di layar LCD, ia lantas mereject panggilan dan mengetik *chat* untuk Gigi.

Aku di kelas. Nnti aku hub stlh ini.

Tiga hari ini, Varco dan Gigi seperti remaja kasmaran yang terus-terusan berkomunikasi tanpa henti. Mulai dari *chat*, SMS, sampai teleponan setiap malam. Varco sih lebih banyak diam dan mendengarkan Gigi yang menceritakan kesehariannya,

atau juga Gigi yang menyelidikinya pergi ke mana, bertemu siapa, makan apa, juga pakai baju apa.

Awalnya Varco risi. Selama sejarah hubungannya dengan beberapa perempuan, dia tidak terbiasa menjalani 'ritual-ritual' yang menurutnya terlalu kekanak-kanakan ini. Dengan Gigi, Varco memilih untuk mengikuti arus. Mungkin ini cara yang digunakan Gigi untuk mengenalinya. Bagaimanapun, tawarannya waktu itu ke Gigi bukan tawaran main-main. Itu tentang masa depan, tentang sisa hidup yang mungkin akan mereka habiskan bersama, tentang perannya sebagai laki-laki yang akan dipercaya untuk menjaga Gigi ke depannya. Jadi, Varco pikir, Gigi berhak diberikan kesempatan untuk mengenali, mengetahui lebih banyak lagi tentang dia, juga berhak dilibatkan dalam urusannya. Lagi pula, tiga hari ini mereka tidak sempat bertemu karena kesibukan masing-masing. Jadi, Varco memaklumi saja cara komunikasi yang dipilih Gigi.

Ko, aku sama Salsa lg di mall trus liat2 baju gt dan aku mw beli tp bingung. Kmu suka wrna apa, Ko? Biru elektrik atau pink? Kmu plihin yah? Nnti aku pake klo ktemuan ama kmu. udah aku krm pic di LINE. Cba cek. Skrg!

Tanpa mengeceknya Varco membalas singkat.

Biru.

Satu menit setelahnya Gigi membalas lagi.

Knp biru? Pdhl pink kan cantik, Kooo. Aku cba dua-2nya yah? Trus aku ftoin dan kmu pilih. yah Koo? Yah yah?

Varco hanya menanggapi dengan gelengan. Bukan Gigi namanya kalau tidak ribet. Ia sudah mulai hafal sifat Gigi yang satu ini. Tak membalas, Varco memasang *airplane* mode di ponselnya. Ia kembali ke kelas untuk melanjutkan materi.

Dari balik kubikelnya, Deri pura-pura serius dengan laptop. Namun, sesekali, mata pria itu curi-curi pandang ke arah Gigi yang terlihat sedang mengobrol dengan Mbak Vita. Ketika mata mereka tidak sengaja bertemu, Deri lantas melempar senyum manisnya dan disambut Gigi dengan hal yang sama.

Setelah menyampaikan niat untuk mendekati Gigi beberapa hari lalu, Deri memang tidak menyia-nyiakan waktunya. Lelaki itu terus menggencArkhan aksi pendekatan. Sengaja menebar jentik-jentik perasaannya, menunjukkan sinyal cintanya, dan berharap agar Gigi bisa menangkap semua pola yang ia lempar. Untunglah sambutan Gigi sejauh ini sangat baik. Diajak sarapan di kantin kantor, mau. Dikasih cokelat, mau. Diajakin nonton pas pulang kerja, mau. Deri hanya perlu menciptakan momen sebanyak-banyaknya sebelum ia mengutarakan perasaan ke Gigi dan menjadikan Gigi pacarnya. Yang jelas, untuk saat ini, ia masih perlu membangun kedekatan lebih dengan Gigi.

Ketika melihat Mbak Vita sudah berlalu dari meja Gigi, Deri menghampiri gadis itu. “Gi,” panggilnya seraya menopang kedua tangan di meja.

Gigi mengangkat wajah, bertanya lewat tatap.

“*Lunch*, yuk.”

“Yah,” Gigi bersandar dramatis di kursinya, “aku udah kenyang. Gimana dong? Tadi waktu ketemu utusan dari CV Bimasakti, aku sama Salsa udah sekalian makan siang di sana.”

Wajah Deri seketika kecewa. Lelaki itu memainkan bibir bawahnya. Pemandangan itu terlihat sangat lucu di mata Gigi. Gadis itu pun tertawa pendek. “Aku temenin deh kalau gitu.”

Diameter senyum Deri melebar. “Benar?”

Gigi mengangguk dan berdiri. “Yuk.”

Sambil bersandar pada sebuah *daybed* di depan ruang dekan FISIP, Varco memejamkan mata seraya memberi pijatan kecil di tengkuknya yang menegang. Hari Rabu menjadi hari terlelah Varco. Selain jadwal mengajar yang padat untuk dua kelas berbeda dari pagi hingga pukul satu siang, ia juga harus kuliah sore dan mengajar untuk kelas malam yang ia undur karena bertabrakan dengan jadwal kuliahnya sendiri.

Suasana kampus malam hari cukup sepi karena hanya diisi oleh mahasiswa-mahasiswa pascasarjana dan beberapa kelas pagi yang sengaja dipindahkan dosen ke malam hari. Kelas Varco sudah bubar sejak sepuluh menit lalu. Namun, lelaki itu belum langsung pulang, ia memilih beristirahat sejenak di *daybed* sambil mendengar diskusi yang tengah berlangsung di kelas seberang.

“Varco.”

Mata Varco terbuka, ia mendapati Prita—rekan sesama dosen—berdiri di pintu keluar ruang dekan. Dosen muda berhijab itu tersenyum dan menghampiri Varco. “Belum pulang?” tanyanya.

Tersenyum, Varco menggeser posisi sampai ke tepian agar Prita nyaman duduk di sebelahnya. Dia tahu, perempuan itu cukup menjaga jarak dengan lawan jenis. “Ini juga sudah mau pulang. Tapi, saya istirahat sebentar di sini sambil dengar diskusi kelas sebelah.”

Prita terkekeh. Perempuan itu duduk agak menjauh dari Varco. “*Hectic* banget ya hari ini?”

“Iya, jadwal saya di hari Rabu memang agak padat. Dua kelas pagi. Siangnya ke kampus untuk kuliah. Selesai magrib, balik lagi ke sini,” jelas Varco seraya melipat lengan kemeja. “Kamu juga ngisi kelas malam ya, Ta?”

“Iya. Beberapa jadwal memang sengaja saya pindahkan,” balas Prita. Wanita itu menundukkan pandang, tidak berani menatap langsung mata Varco.

Varco hanya mengangguk, lalu diam.

Kemudian hening.

Kemudian canggung.

Ketika Varco melirik Prita, wanita itu juga melakukan hal yang sama. Mata mereka bertemu dalam super sekian detik. Keduanya lantas mengalihkan tatap ke arah lain, salah tingkah bersamaan.

Varco berusaha tetap tenang namun jantungnya berdebar-debar samar. Di sampingnya, Prita pura-pura memperbaiki bros di hijab yang menutupi dada. Sejujurnya, momen seperti ini tidak perlu terjadi untuk orang yang sudah kenal lama seperti mereka, apalagi yang setiap harinya beraktivitas di lingkungan yang sama. Namun, cara Prita membangun interaksi dengan lawan jenis selama ini memanglah selalu terbatas. Tidak heran jika beberapa teman dosen, termasuk Varco, selalu canggung jika terlibat obrolan dengan wanita berkulit putih itu.

Menolak dilahap hening lebih lama, Varco lalu bermaksud untuk pamit. Ia berdiri tiba-tiba. Namun, tanpa disangka, Prita juga melakukan hal yang sama. Keduanya berdiri, berhadapan, berpandangan, lantas tertawa kemudian.

“Hmm.” Varco memijat tengukunya, sedikit kikuk melihat tawa Prita. Wanita dengan alis yang hampir menyatu itu memamerkan sederet gigi putihnya. Sangat manis di mata Varco. Wajah bulatnya yang putih bersih terbingkai hijab berwarna biru. Bulu mata lentiknya, hidungnya yang mancung, juga bibir pinknya yang mungil. Hati Varco bergetar saat menyimak semua keindahan itu.

“Kalau begitu, saya duluan ya, Ta?”

Prita tersenyum, lalu mengganggu. Dia menjawab salam yang dilempar Varco. Wanita itu menatap punggung Varco yang menjauh dan menghilang di balik tangga. Dalam diam, Prita memegang jantung yang berdebar seraya mengucapkan doa di dalam hati. Semoga ia dipertemukan dengan refleksi dari pria seperti Varco yang dinilainya baik. Kesantunan Varco, karakter dia yang tidak banyak omong, juga ... Varco yang berwibawa dan karismatik, yang selalu menjaga pandangannya.

Walaupun tahu kadar kesalehan Varco masih di bawah ekspektasinya, Prita suka sekali melihat Varco yang setiap salat zuhur selalu rusuh mencari sandal jepit untuk dipakai berwuđu. Atau Varco yang bergegas ke masjid kampus untuk salat Jumat dengan lari-lari kecil karena takut melewatkan khotbah.

Tidak salah, kan, jika Prita mengharapkan jodoh seperti sosok Varco? Atau jika bisa ... Varco saja yang menjadi jodohnya kelak. Memilih mengabaikan kerja jantungnya, sekali lagi Prita mengucapkan doa lalu mengamininya dalam hati.

“Kok HP-nya dimatiin sih? Ngeselin banget Varco nih!”

Gigi menggerutu. Gadis itu meletakkan ponsel dengan kasar ke meja. Ia kesal karena seharian ini ponsel Varco tidak bisa di hubungi. Ikbal, yang baru masuk ke ruang TV dengan segelas kopi instan di tangannya, melirik Gigi dengan sebelah alis terangkat.

“Varco kenapa?” tanya lelaki bersinglet putih itu seraya bergabung bersama Gigi di sofa.

Gigi memperbaiki cara duduknya. “Eh, itu ... Varco nggak bisa dihubungi,” jawabnya sedikit canggung. Tidak biasanya ia dan Ikbal terlibat pembicaraan dengan judul ‘laki-laki’ seperti ini.

“Oh, paling juga HP-nya *lowbat*,” Ikbal menghibur. Ia melirik adiknya yang tengah menonton dengan tampang kesal. “Udah deket banget ya, kalian?”

Gigi mengedikkan bahu. “Ya ... Koko udah ngajak serius sih. Tapi, belum Gi terima karena Gi masih perlu mikir dulu. Jadi, ya kita penjajakan dulu aja. Jalan sih baru beberapa kali, tapi komunikasi lumayan lancar kok.”

Kepala Ikbal manggut-manggut. “Kamu baik-baik sama Varco, Gi. Kakak lihat, dia baik. Anaknya nggak neko-neko. Pendiem tapi Kakak tahu dia tegas karena dulu pernah satu organisasi di kampus. Dia tipe yang bisa mengayomi,” Ikbal berkata serius. “Kakak tahu, si Deri itu suka sama kamu. Jangan mau sama dia. Kakak nggak suka kalau kamu pilih laki-laki yang setiap harinya berada dalam satu wadah yang sama dengan kamu.”

Alis Gigi terangkat. Dia bertanya bingung, “Memangnya kenapa?”

“Kamu tuh manja!” jelas Ikbal. “Di rumah, hampir semua orang memperlakukan kamu dengan cara yang sama. Mungkin hanya Mama yang kadang-kadang keras sama kamu. Itu pun diprotes Papa. Jadi, selama kamu hidup sampai umur kamu 25 tahun ini, pola pikir sama tingkah laku kamu tuh nggak berubah jauh. Masih *stuck* aja gitu di mode pikiran anak-anak. Jujur aja di mata Kakak, kamu masih seperti gadis remaja. Nggak ada dewasanya sama sekali.”

Sial! Ikbal ini jarang ngomong. Tapi, sekali ngomong tuh menohok jantung. Nasihatnya jujur banget nggak pakai diajak dulu. Meski begitu, Gigi akui ucapan Ikbal ada benarnya.

“Kamu tuh jarang bergaul di tempat lain. Semua aktivitas kamu lakukan di dalam orbit yang sama dengan Papa. Akhirnya? Semua otomatis terjangkiti cara Papa dalam memperlakukan kamu. Coba kamu lihat di kantor, kamu udah kayak anak bontot. Dimanjain kan sama semua karyawan?”

Gigi berpikir sebentar kemudian mengangguk dengan polosnya.

“Nah, itu maksud Kakak. Kalau kamu masih pilih laki-laki yang sudah terdoktrin cara Papa, yang sudah mengadopsi mentah-mentah cara Papa, kamu nggak akan berubah dan selamanya hanya akan jadi anak kecil yang manja. Karena semua orang di sekeliling kamu menganggap kamu Barbie!”

Telinga Gigi memanas. Kalau ini si Arkhan yang ngomong, Gigi pasti sudah protes. *But ... man*, ini Ikbal! Kakaknya yang sangat Gigi segani. Yang keras dan galak. Yang pernah ditahan di kantor polisi gara-gara menggebuki teman SMA Gigi yang membuat adiknya itu menangis hanya gara-gara diteriaki ‘paus’. Gigi mana berani melawan? Pada akhirnya, dia hanya diam dan menunggu ke mana arah ucapan Ikbal bermuara.

“Makanya kamu butuh orang baru dengan cara baru. Dan, Kakak lihat, Varco bisa.” Ikbal melirik Gigi. “Mau dewasa nggak?” tanyanya menatap lekat manik mata Gigi. Adiknya itu mengangguk. Sementara Ikbal melanjutkan, “Terima Varco.”

“Apa hubungannya?”

“Dia bisa ngebentuk kamu dengan caranya yang beda. Dia berpotensi mendewasakan kamu!”

Cukup lama terdiam dan berpikir, Gigi akhirnya mengangguk. Kali ini dengan senyum yang lebih lebar.

Varco baru mengaktifkan ponsel saat masuk ke kamar. Ia langsung dicecar beberapa pesan dari Gigi juga puluhan *chat* yang intinya menanyakan dia di mana, mengapa ponselnya mati seharian, dan kenapa tidak menghubungi Gigi. Varco tidak langsung menjawab. Dia memilih untuk mandi terlebih dahulu.

Baru membuka dua kancing kemeja, aktivitas Varco diinterupsi dering ponsel. Tanpa melihatnya pun Varco tahu itu Gigi. Karena itu dering khusus yang dipilih sendiri oleh Gigi. Tepatnya, rekaman suaranya yang manja meneriaki, “Kooo, angkaa, ini aku!”

Varco memasang *silent* mode dan melempar ponselnya begitu saja ke ranjang. Dia perlu mandi segera. Air dingin mungkin dapat mengurangi penat dan gerah di tubuhnya. Lima belas menit kemudian Varco keluar hanya menggunakan bokser. Dia sibuk mengeringkan rambut dengan handuk. Ponselnya masih menyala karena lagi-lagi ada panggilan masuk dari Gigi. Kali ini Varco lalu menggeser tombol hijau dan menjawab.

“Iya?”

Varco menghitung di dalam hati. Dia yakin dalam hitungan ketiga, Gigi langsung membombardirnya dengan amukan. Namun, sampai hitungan ke-20, Gigi masih diam. Akhirnya Varcolah yang bersuara.

“Gi?” panggilnya.

Tidak ada sahutan.

“Jeysia Rianggita?”

Desahan pelan terdesis di sana. “Ko,” panggil Gigi pelan.

“Hmm?”

“Aku telepon kamu puluhan kali, Ko.”

Varco tahu, nada suara Gigi bukanlah sebuah bentuk protes melainkan merajuk. Dan ia mencoba menjelaskan dengan lembut sebisanya. “Iya. Maaf, ya? Aku lagi mandi tadi.”

“Bukan. Maksud aku tuh seharian iniii.” Seperti biasa, Gigi menarik panjang setiap ujung katanya. Mau tidak mau Varco tersenyum kecil menanggapi rengekan gadis itu.

“Cariin aku? Hmm? Mau nyusu?”

“Nggak lucu, Ko. Sumpah!”

“Maaf, aku pasang *airplane mode* tadi.”

“Nggak mau aku gangguin, ya?”

“Iya, soalnya lagi ngajar. Nggak enak sama mahasiswa-mahasiswiku.”

Ya, ya. Sesuai gaya Varco, tidak bisa berbohong bahkan se-kadar menyenangkan hati Gigi.

“Maaf ya kalau aku ganggu.” Suara Gigi makin pelan. Tersinggung. Merajuk.

“Mulai,” Varco meledek. “Ngambek *mode on*,” lanjutnya mencibir. Ia naik ke kasur dan berbaring. Tak direspons Gigi, Varco melanjutkan, “Halo?”

Masih diam.

“Gi?”

Tidak digubris.

“Jeysia Rianggita?”

Diam lagi.

Mata Varco terpejam. “Aku hitung sampe tiga. Kalau masih diem, aku matiin. Telepon lagi, jangan harap aku angkat,” ancam Varco. Dia mulai berhitung, “Satu ... dua ... ti—”

“Ketemuan yuk, Ko.”

Mendengar permohonan Gigi, Varco memijat pangkal hidung dengan mata terpejam. “Aku capek, Gi,” jelasnya sepelelan mungkin agar gadis itu tidak tersinggung. “Seharian ini bolak-balik kampus. Berdiri berjam-jam. Besok malam aja, ya?”

“Tapi, aku kangen, Ko. Udah empat hari nggak ketemu kamu. Kemarin-kemarin kamu sibuk mulu.”

Damn! Varco merinding sekujur tubuh. Mendengar regekan Gigi, sudah biasa baginya. Meladeni manja-manjanya Gigi juga hampir menjadi makanan sehari-harinya. Tapi, baru kali ini Gigi mengucap kata rindu. Sekeras apa pun hati laki-laki, kalau sudah mendengar perempuan mengucap kata rindu dengan mode manja seperti ini rasanya seperti ... ah! Sial!

Varco melirik jam digital di dinding, baru pukul 21.10. *Masih ada waktu bertemu Gigi*, pikir lelaki itu. “Ya sudah, aku minta Rizaka jemput kamu ke sini. Mau?”

“Mau-mau, Ko.”

“Oke. Siap-siap aja dulu. Bye!”

“Ma, ada Gigi nih.”

Gigi mengekori Rizaka sampai ke ruang TV. Gadis itu malu-malu ketika Mila menyambutnya antusias.

“Hai, Gi. Gimana keadaan kamu? Udah baikan?” tanya perempuan berdaster itu, ramah.

“Udah, Tante. Cuma demam aja kok.”

Rizaka duduk di sofa. Dia mengamati Gigi. “Pantesan Gigi kurusan yah, Mam?”

“Hu’uh,” balas Mila tak acuh. Sesungguhnya, Mila lebih senang melihat Gigi yang badannya berisi. Lucu gitu, Gigi tuh sebenarnya tidak gemuk yah, catat! Badannya memang padat berisi, betis dan lengannya buntel-buntel gemesin gitu bawaannya pengen gigit. Apalagi kalau pakai rok gini, lucu!

Gigi tertawa pendek. “Kurus apaan, Ka? Ini udah 60 kilo lho.”

“Nggak apa-apa, yang penting masih bisa napas,” timpal Rizaka seraya tertawa.

Sialan Rizaka nih! Nggak bisa apa bohong sekali-kali. Padahal Gigi berharap ada kalimat yang muncul seperti ‘Masa? Tapi, kamu kelihatan kayak cuma 55 kilo kok, Gi’ atau ‘Tapi kamu seksi kok, Gi, walaupun BB-nya 60’.

Mila berdiri dan menghadiahi Rizaka cubitan-cubitan kecil. “Kamu nih kebiasaan deh, Ka! Sering godain Popi, sekarang si Gigi kamu ledekin juga. Kalau dia ngambek dan nggak mau jadi ipar kamu gimana dong?”

Terbahak-bahak, Rizaka berusaha menghindari cubitan mamanya. “Ya elah bercanda, Ma.”

Senyum Gigi mendadak hilang. Jantungnya terpompa kencang ketika melihat Varco. Ya Tuhan, Varco cuma pakai

kaos dalam, celana pendek, dan tanpa kacamata saja efeknya dahsyat banget ke Gigi. Gigi berpikir, apa karena sudah nggak ketemu empat hari, ya? Kenapa dia panas dingin saat ditatap Varco?

“Tuh, cowoknya udah turun. Sana peluk!” goda Rizaka. Laki-laki itu melirik Varco. “Puas-puasin deh pelukan. Cie.”

Mengabaikan ledekan Rizaka, Varco berjalan sangat pelan menuruni satu demi satu anak tangga. Dua tangannya tersembunyi di balik kantong. Pria itu memperhatikan penampilan Gigi malam ini. Kaos putih ketat yang hanya bisa menutup sedikit lengan atasnya, juga *jumpsuit* denim di atas lutut. Lucu sih, imut gitu, ditambah rambutnya yang di-*cepol* berantakan. Tapi ... Varco tidak suka! Tiba-tiba dia merasa muak melihat penampilan Gigi.

Ketika Varco sudah berhenti tepat di ujung tangga, Gigi melempar senyum namun Varco hanya menatapnya datar. Laki-laki itu malah menggerakkan dagu, memberi kode pada Gigi untuk mendekat.

Mengerti bahwa Varco dan Gigi perlu waktu untuk bicara ataupun juga berduaan, Mila menarik tangan Rizaka yang terlihat kebingungan. “Ka ... kamu tolong benerin AC di kamar Mama dong.” Mila menoleh pada Gigi. “Gi, kalian ngobrol ya, Tante ke dalam dulu. Nanti kalau haus, ambil minum aja di dapur, ya? Anggap rumah sendiri.”

Gigi mengangguk.

Sepeninggal keduanya, senyum Gigi makin lebar. Namun, ketika melihat Varco memasang ekspresi dingin, senyum gadis itu memudar.

“Ke sini,” panggil Varco, dingin.

Gigi melangkah pelan dengan hati berdebar. Ada ribuan

kupu-kupu yang terbang di perutnya ketika sampai di hadapan Varco. Gigi menduga-duga, apakah ia akan dipeluk Varco? Ataukah dicium?

“Kamu....” Suara Varco menyita perhatian Gigi, gadis itu mendongak menatap Varco. “Lain kali, kalau ke sini cuma mau pamer paha, mending nggak usah datang sekalian,” Varco berkata penuh penekanan. Pria itu lalu memalingkan wajah. Dia menambahkan, “Baju yang kamu pakai itu hanya cocok digunakan di kelab malam, bukan untuk dipakai saat bertamu. Apalagi bertamu ke rumahku. Itu sama saja kamu nggak menghargai orangtua aku, Gi.”

Gigi menggigit bibir. Ia menatap penampilannya sendiri. Sejujurnya, Gigi merasa tidak ada yang salah dengan pakaiannya. *Jumpsuit*-nya juga hanya beberapa senti di atas lutut. Kok bisa Varco berkesimpulan sejahat itu?

“Ko, maaf, tadi aku—”

“Pulang sana!” potong Varco dingin. Gigi bahkan bisa melihat dengan jelas kemarahan di mata pria itu.

“Ko—”

“Bilang Rizaka bawa kamu pulang, sekarang!” tambah Varco lagi. Dia berbalik menaiki tangga. Meninggalkan Gigi yang hanya tertunduk memelintir jari.

GIGO¹⁰:

Kalau Kamu Rewel Terus, Mending Kita Nikah!

Begitu masuk ke kamar, Varco duduk di tepi tempat tidur, ia mengusap mata dan alisnya bergantian. Laki-laki itu berpikir. Bagaimana bisa dia bicara seperti itu pada Gigi? Varco rasa dia terlalu terbawa suasana. Perempuan-perempuan di tempat dia beraktivitas sehari-hari mayoritasnya memakai hijab. Di lingkungan keluarga, Mila dan Popi memang belum mengenakan hijab. Tapi, jarang sekali memakai pakaian minim.

Melihat Gigi yang tampil menggoda iman seperti tadi jelas saja Varco emosi. Katakanlah begitu. Padahal, Gigi datang dengan semangat hanya untuk bertemu dengannya. Bisa Varco lihat bagaimana cara Gigi memandangnya tadi. Tatapan yang mengindikasikan rindu. Wajah polosnya penuh pengharapan. Bodoh sekali! Kenapa juga dia mengusir Gigi? Padahal seharusnya, dia hanya perlu menegur tanpa menghakimi. Memikirkan itu, Varco menjambak rambutnya sendiri.

Varco berdiri, setengah berlari keluar kamar. Dengan langkah panjang, ia menuruni tangga. Pandangannya liar menyapu ruang keluarga. Tidak ada siapa-siapa di sana. Varco

menuju kamar Mila, dilihatnya Rizaka dan Popi sedang tengkurap memandang laptop, sayup-sayup Varco dengar lantunan lagu-lagu Korea terputar pelan. Rizaka! Sempat-sempatnya dia menonton hal seperti itu.

Mengabaikan rasa jijiknya pada kelakuan Rizaka, Varco bertanya, “Ka, Gigi mana?”

Rizaka dan Popi menoleh serempak.

“Loh, bukannya sama kamu?” balas Rizaka santai. “Jepitan bibirnya kekencengan kali, Ko. Jadi kabur Giginya.”

Sialan!

Tidak mendapat jawaban yang memuaskan, Varco beralih pada adik bungsunya. “Pop, nggak lihat Mbak Gigi?”

Popi membuka mulutnya lebar-lebar sambil menunjuk giginya. “Nih, Mbak Gigi-nya. Udah Popi kasih behel supaya cantikan dikit.”

Sialan! (2)

Rizaka lantas tertawa-tawa dan mengacak rambut adiknya. Sementara Varco menarik napas kasar sebelum berlalu. Tidak ada gunanya dia bicara dengan duo usil ini. Bukannya mendapatkan jawaban, yang ada dirinya malah dijaili dan dijadikan bahan tertawaan. Kurang ajar memang.

“Ma.” Varco mendapati mamanya di *pantry*. Dilihatnya Mila sedang mengaduk putih telur di mangkuk untuk masker. Perempuan itu menoleh datar. “Mama lihat Gigi?”

Mila menggeleng. “Emang dia ke mana?”

“Tadi, uhm...” Varco tidak berani menceritakan kronologi kejadian secara mendetail. Yang benar saja, ia tidak mau terkena sambitan di batang leher. Semua penduduk rumah sudah tahu, mamanya ini berwatak antagonis. Ditatap Mila dengan mata setengah terpicing saja tempurung lutut sudah

bergetaran hingga nyaris retak. Suara teriakan sembilan oktaf Mila dengan efek *echo* di ujung-ujungnya saja bisa mengakibatkan lemah syahwat berjemaah. Apalagi jika membuat wanita itu murka hingga tulang rahangnya mengeras? Habislah kamu.

Varco ingat papanya pernah memberi tip untuk menghadapi mamanya. “Nak, sebelum cari masalah dengan Mama, ada baiknya kamu siapkan asuransi kematian, ya? Lunasi dulu kreditan liang lahatnya, dan pastikan kain kafanmu sudah tersedia. Oh iya, hindari kain kafan berbahan spandek atau denim yang kasar itu, ada baiknya dari bahan sifon biar lembut. Karena bisa dipastikan jenazahmu sudah remuk lebih dulu. Kan kasihan kalau dibungkus kain kasar juga.”

Mampus!

Jadi ... Varco memutuskan cari aman sajalah.

Varco berdeham. “Itu, Ma. Tadi kita berantem kecil, terus Gigi—”

“Cari dia!” potong Mila. “Pasti udah pulang, goblok sih kamu.”

Ya Rabbi....

Tanpa menunggu bentakan mode *repeat*, Varco lari *sprint* menuju pintu. Dia yakin saat ini jika Menpora melihat, dia pasti akan diutus mewakili Indonesia untuk mengikuti lomba lari maraton di ajang Asean Games tahun depan.

Sampai di teras rumah, Varco tidak menemukan siapa-siapa. Hanya semilir angin malam yang menjilat-jilat wajahnya. Pintu pagar terbuka sedikit, Varco mencoba mencari Gigi di jalan. Namun, lagi-lagi ia tidak menemukan jejak gadis itu. Tidak salah lagi, Gigi pasti sudah pulang. Sendirian. Tanpa diantar.

Sialan! (3)

Vargo bergegas ke kamar, mengganti baju dan menyambar kunci mobil. Ia harus mengejar Gigi ke rumahnya untuk minta maaf tentu saja.

Gigi sampai di rumah dengan air mata yang menggenang. Berusaha menghindari tatapan mama dan kakaknya yang sedang berkumpul di ruang TV, gadis itu sengaja mengurai rambut panjangnya menutup setengah wajah.

“Eh, udah pulang, Gi?” Miftha menegur.

Gigi hanya menyahut dengan ‘hm’ lalu berlari cepat menaiki tangga tanpa memedulikan pertanyaan-pertanyaan yang dilempar Miftha dan Ikbal. Gigi bersyukur, saat ini Januar sedang ke luar kota. Jika tidak, ia tidak mungkin lolos ke kamar tanpa diinterogasi oleh papanya.

“Buju buneng!” teriak Arkhan kaget. Laki-laki itu mundur beberapa langkah ketika berpapasan dengan Gigi yang menutupi wajah dengan rambut panjangnya persis Suzana dalam film *Sundel Bolong*. Hampir saja Arkhan berteriak ‘*Mang Bokiiiiir, satenya 200 tusuk!*’.

“Masya Allah.” Arkhan menyapu dadanya seperti bapak-bapak dalam FTV yang mendengar kabar anak gadisnya terlambat mens gara-gara ditiduri tokoh utama yang bejat pakai banget itu. Ia pun melanjutkan, “Kamu mirip pedagang onde-onde formalin itu yang masuk acara investigasi di TV. Ya Allah, Gi! Sudah berapa lama onde-onde itu dicampur boraks?”

Gigi tidak menggubris, dia berlari menuju kamarnya. Arkhan hanya geleng-geleng sambil mengucapkan kalimat-kalimat suci.

Sampai di kamar, Gigi mengunci pintu dan mematikan lampu. Dia berbaring di ranjang dan meledakkan tangisnya di balik bantal. Gigi menangis, menangis, dan menangis. Dia sakit hati! Seumur-umur, belum pernah Gigi diperlakukan seperti tadi. Diusir? Oh Tuhan! Rasanya Gigi ingin sekali mencakar wajah Varco dan memaki sebanyak yang dia mau.

Tadi, setelah Varco meninggalkannya sendiri di ruang tamu, Gigi langsung pulang. Persetan dengan ritual pamit. Rizaka dan Tante Mila pasti mengiranya sedang bersama Varco. Gigi tidak peduli, dia hanya ingin enyah dari rumah itu dan tidak akan mau melihat muka si Kopiah Item itu lagi.

Dalam isakan hebatnya, Gigi merapalkan sumpah, “Aku nggak mau sama kamu lagi, Ko. Sumpah!”

Setelah lima kali ketukan, pintu rumah Gigi akhirnya terbuka. Varco mengucap salam dan Ikbal yang membuka pintu, lantas mengernyitkan dahi ketika melihatnya. Ikbal kemudian menjawab salam Varco dan mempersilakan lelaki itu masuk.

“Giginya udah naik ke kamar tuh, Bro,” jelas Ikbal. Keduanya mengayun langkah melewati partisi menuju ke ruang TV.

“Siapa yang dat—eeh, Varco!” sambut Miftha senang. Perempuan itu meletakkan remote, lalu berdiri dari sofa. Ia lantas menghampiri Varco. “Tumben, Ko, kamu datang jam segini?”

Varco melirik jam di pergelangan. Iya sih hampir pukul sebelas malam. Kalau tidak sedang dalam situasi darurat, Varco tidak mungkin bertamu selarut ini. Apalagi di rumah calon, eh, mertua.

“Iya, Bu Miftha. Saya minta maaf karena bertamu jam segini.” Varco tidak enak.

Miftha berdecak. “Ngomong apa sih kamu, Ko!” Wanita itu menarik Varco duduk di sofa sementara Ikbal beranjak ke dapur untuk mengambil minum untuk Varco.

Arkhan yang baru turun sambil membawa PS3 di dalam pelukannya tersenyum lebar ketika mendapati Varco. “Hoi, Bro! Baru sampe?”

Varco mengangguk.

“Wuah, kebetulan.” Arkhan meletakkan PS di karpet depan TV. “Gue sama Ikbal mau tanding nih, lo mau ikutan nggak?” tawarnya sembari mengangkat stik PS ke udara.

Miftha menepuk lengan Arkhan. “Hush, dia ke sini mau ketemu Gigi! Kenapa diajakin main PS?” cibir wanita itu. Ia menoleh pada Varco. “Mau ketemu Gigi ya, Ko? Tadi pergilnya dijemput Rizaka, tapi pulangnye mungkin Zakanya buru-buru jadi nggak mampir untuk pamitan.”

Varco semakin merasa bersalah. Lelaki itu memperbaiki letak kacamatanya. Hal yang biasa ia lakukan untuk mengalihkan rasa canggung. “Hmm, maaf, Bu Miftha. Sebenarnya saya sama Gigi berantem kecil tadi. Saya—”

“Pantesan dia pulang-pulang langsung masuk kamar,” Ikbal menimpali. Ia memberikan sekaleng soda pada Varco dan duduk bergabung dengan Arkhan di karpet.

“Ya sudah. Nanti saya panggilkan Gigi. Kamu tunggu sebentar ya, Ko?”

“Ma,” Arkhan mencegat. “Gigi kalau lagi ngambek, jangan harap dia mau keluar kamar. Apalagi Mama yang panggilin, beuh nggak akan nurut.” Laki-laki itu berdiri. “Biar Arkhan aja,” cetusnya. “Yuk, Ko.”

Miftha membiArkhan Arkhan dan Varco menghampiri Gigi. Dia tahu, di rumah ini Gigi lebih dekat dengan Arkhan. Jadi, anak bungsunya itu pasti menurut jika diperintah kakak sulungnya.

Gigi sudah berhenti menangis tapi matanya masih menyisakan embun dan kelopakannya membengkak. Duduk di tepi ranjang, Gigi memegang ponsel. Gadis itu berniat menghapus semua *chat*, SMS, maupun kontak Varco di ponselnya. Gigi berpikir, sebodoh iblis-lah dengan Koko! Nggak jadi kawin sama Tiang Bangunan itu juga nggak apa-apa.

“Udah item kek kantong kresek, tinggi kek tiang listrik, nggak ganteng, jahat pula! Siapa yang mau coba? Nggak bersyukur ya dia?” Gigi mengomel dalam sisa-sisa isaknya. Dia berpikir, padahal dirinya sudah mulai sayang pada Varco. Sudah mulai ketergantungan. Sudah bisa manja-manja. Tapi, sikap Varco tuh belagu abis.

Gigi rasa Varco buta. Mau dapat di mana coba yang buntel-buntel, putih mulus, imut seperti Gigi? Nggak ada, *cuy*. Nggak ada yang mau sama model laki-laki kaku kayak krupuk emping gitu. Sudah jelek, nggak romantis, suka hina-hina, kasar lagi! *Ya Rabb ...* Varco dikudeta dan dikirim ke Suriah untuk jadi tawanan ISIS saja.

Tapi, Gigi berpikir, ISIS mau nggak nyandra orang item macam dia?

Ibu jari Gigi rasanya berat banget buat tekan pilihan *delete contact* di ponselnya. Ia sampai mengacak rambut berkali-kali.

Hapus nggak, ya?

Hapus nih?

Yakin?

Bagaimana kalau setelah ini, nggak ada yang ajakin Gigi nikah lagi? Bagaimana kalau dia nggak laku? Bagaimana kalau jodohnya nanti lebih buruk dari Varco? *Oh, My chibi chibi God!* Gigi bimbang.

“RIANGGITAAA!”

Gigi terlonjak ketika mendengar teriakan Arkhan beserta ketukan keras di pintunya. Gadis itu bangkit memegang jantungnya yang berdebar tiba-tiba.

“GI, MAMA, GIII!”

Seperti orang gila, Gigi melompat dari ranjang dan berlari membabi buta ke arah pintu. Ia membuka kunci dengan gerakan cepat. “Mama kenapa, Ka—” ucapan Gigi terhenti begitu pintu terbuka dan melihat siapa yang berdiri di depan kamarnya.

Varco!

Iya, Varco! Laki-laki hitam yang beberapa jam lalu mengusir Gigi itu.

Arkhan berdiri di balik dinding, sengaja membiarkan Gigi hanya melihat Varco ketika gadis itu membuka pintu. Laki-laki itu pun menyembulkan kepalanya, ia tersenyum melihat Gigi yang berdiri setengah syok dengan rambut yang acak-acakan.

Sambil menyentuh rambut Gigi, Arkhan berceletuk, “Jadi duta sampo lain? Hahaha ups—” Dia menutup bibirnya dan mengerling nakal. “Dulu pernah sih, tapi ... rela bagi-bagi?”

Ya Allah, *Ya Rabbi*. Dia malah mencampuradukkan slogan iklan. Sumpah ya, kalau tidak ada Varco di depan, rasa-rasanya Gigi mau lari dari kejauhan 200 meter, lalu menghadiah

Arkhan tendangan berlipat di batang lehernya. Astaga ... bikin emosi!

Sadar hanya ditipu Arkhan, Gigi mundur, mengusap wajah dan merapikan rambutnya yang berantakan, juga ... menurun-nurunkan rohnya.

Sementara Gigi memperbaiki diri, Arkhan berlalu tanpa dosa, membiarkan dua orang itu saling melempar tatapan canggung. Tapi, sampai di ujung tangga, sempat-sempatnya laki-laki itu menggoda adiknya, "Ciee cieee, yang ngambek minta dibujuk."

Sial!

Sepeninggal Arkhan, Gigi tertunduk. Ia memelintir tangannya sementara Varco menatapnya tenang. "Bisa keluar sebentar? Aku mau ngomong," kata Varco pelan.

Gigi mendongak. Ia tidak menjawab dan malah melempari tatapan kesal pada Varco.

Mengikuti ucapan Varco beberapa jam lalu, Gigi berseru, "Pulang sana!" Nada suaranya bahkan lebih kejam berkali-kali lipat dari nada suara Varco. Menyempurnakan aksi balas dendamnya, Gigi membanting pintu hingga menciptakan bunyi debaman keras.

Sumpah demi apa pun Gigi lega! Dia tersenyum puas karena berhasil menyamakan skors. Gadis itu pun bersandar di belakang pintu sambil menunggu. Dia mau menguji sejauh mana usaha Varco mendapatkan permintaan maaf darinya. Kalau di film atau novel yang dia baca, tokoh pria pasti sudah mengetuk pintu dan bermohon-mohon maaf. Kali aja varco berbakat melakukan itu.

Tapi, ternyata tidak ada ketukan, Pemirsa. Gigi akhirnya membuka pintu dan ... kosong.

Sial! Gigi berdecak kesal. “Dasar kopiah item ya! Manis di-kit napa?” Padahal Gigi sudah berharap Koko akan membujuknya. Minimal ketuk pintulah barang sekali dua kali. Memohon walau nggak ikhlas. Tapi, baru digertak sekali, pria itu sudah menyerah. Payah!

Akhirnya, Gigi menukar baju dengan pakaian yang lebih layak untuk dipakai mengejar Varco. Dia tidak mau Varco memarahinya dua kali jika melihatnya memakai baju ini lagi.

“Yah, kok pulang sih, Ko?”

“Yah, kok pulang sih, Bro?”

Dua kalimat bernada sama dilontarkan Miftha, Arkhan, dan Ikbal bersamaan ketika mendengar Varco pamit pulang. Lelaki itu hanya tersenyum kecil menanggapi.

“Gigi belum mau ketemu saya,” jelas Varco.

Ikbal berdecak. “Anak itu, ya.” Dia berdiri tapi tangannya ditahan Arkhan. Bahaya! Kalau Ikbal sudah turun tangan, habislah Gigi. Ikbal ini tidak suka drama-drama. Apalagi main bujuk-bujukan manja. Jika memerintah, dia mau dituruti dalam sekali peringatan. Kalau marah, Ikbal terlalu sadis. Jadi, Arkhan mencegah lebih dulu sebelum Ikbal terlibat.

“Biar gue aja yang manggil.” Arkhan cepat-cepat menengahi.

“Eh, nggak apa-apa, Ar. Biarin aja. Dia mungkin mau istirahat.” Varco tidak enak. “Aku balik aja. Besok ke sini lagi.”

Miftha mendesah kecewa. Tapi, kemudian mengiyakan. Ia mengantarkan Varco sampai ke pintu dan kembali ke kamarnya. Istirahat.

Beberapa menit berlalu, suara *grasak-grusuk* mengalihkan Ikbal dan Arkhan dari layar TV.

“Kak Arkhan, Koko mana? Udah pulang, ya?”

Arkhan menoleh. Bukannya menjawab, dia malah berteriak, “MASHA ALLAH!” Lagi-lagi Arkhan terlonjak kaget. Stik PS di tangannya terlepas dramatis ke karpet. Ia lantas menguap dadanya melihat penampilan Gigi: rok lebar semata kaki, kemeja kebesaran, dan juga ... jilbab merah di kepala.

Berbeda dengan Arkhan yang kaget, Ikbal sudah lebih dulu tertawa-tawa. Demi Apa Jeysia Rianggita pakai jilbab?

“*Ya Rabbi*, Rianggita! Mo syiar agama islam di mana lu?” celetuk Arkhan. “Kalau mau dakwah, besok aja woy. Sekarang umat-umatnya sudah pada tidur.”

Bibir Gigi mencebik. Mengabaikan dua kakaknya yang berduet maut menertawakan penampilannya, dia berlari ke luar rumah. Berteriak panjang memanggil nama Varco, “Kooo!”

Gerakan tangan Varco yang sedang memakai *seat belt* berhenti. Wajah laki-laki itu terangkat, mendapati Gigi berlari dari pintu pagar. Lalu, gadis itu berdiri tepat di depan mobilnya. Varco mematikan mesin mobil, melepas kembali *seat belt*, dan keluar menghampiri Gigi. Dilihatnya gadis itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Ketika meniti penampilan Gigi, bibir Varco tertarik berlawanan arah. Sumpah demi apa pun Varco ingin sekali tertawa saat ini. Ya Tuhan, rok lebar? Jilbab? Jeysia Rianggita!

“Mau ngomong sesuatu nggak, Ko?” tanya Gigi dengan tampang berharap.

Varco mengangguk dan pura-pura terbatuk-batuk dramatis untuk menyamArkhan rasa ingin tertawanya. Ia berkacak

pinggang dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya memijat tengkuk.

Gigi menunggu dengan sabar.

“Uhm.” Setelah benar-benar menguasai diri, Varco baru berucap, “Maaf untuk yang tadi, aku—”

Gigi hanya butuh satu kata itu untuk mendekat. Tanpa canggung lagi ia memeluk Varco. “Aku maafin,” katanya cepat. Wajahnya terbenam di dada Varco, ia menggumam pelan, “Jangan pulang dulu. Sumpah aku kangen banget.”

Ya Tuhan. Varco sudah pernah bilang belum kalau salah satu kelemahan pria-pria dewasa yang masih lajang adalah renekan manja perempuan? Dan ... sial! Gigi pakai acara mendongak lagi, menatapnya dengan kedipan-kedipan polos. Aje gile! Penghulu dekat kompleks Gigi ada nggak ya sekarang?

“Kamu kangen aku nggak, Ko?”

Ya Rabbi. Sudah. Sampai di sini Varco sempurna melemah. Ada jeda cukup lama karena lelaki itu sibuk mengontrol laju detak jantungnya. Namun, melihat wajah Gigi yang menunggu jawaban, lelaki itu mengangguk sebelum menjawab, “Iya. Aku juga kangen kamu.”

Gigi tersenyum lebar. Ia berjinjit hanya untuk menarik leher Varco agar merunduk menyamakan posisi wajah mereka. Lelaki itu menurut saja. Ketika bibir Gigi maju untuk mencium pipinya, Varco menarik diri.

“Kita di jalan, Jeysia!” Varco berusaha menahan geli. “Kamu juga lagi pakai jilbab.”

Bibir Gigi mengerucut. Dia menggandeng Varco masuk ke pekarangan rumah. Keduanya memilih duduk di rerumputan yang agak jauh dari temaram sinar lampu taman. Mata Varco menyipit ketika Gigi tersenyum lebar dan memberi kode padanya agar duduk di sebelahnya.

“Ada misi apa nih milih duduk di tempat remang kayak gini?” selidik Varco. Gigi tertawa geli merespons.

“Yeee, kan mata aku silau kalau duduk di tempat terang.”

Mendengar alasan palsu Gigi, Varco tertawa. Manis banget di mata Gigi. Oh ya, soal hinaan Gigi tadi, dia sudah melatnnya di dalam hati. Karena sebenarnya Varco ganteng kok. Iya serius! Gigi juga sudah mencabut sumpahnya yang bilang sudah nggak mau sama Koko. Ya kali ... emang Gigi bisa?

Duduk bergabung dengan Gigi di rumput taman, Varco meraih tangan gadis itu ke dalam genggamnya. Jujur, agak kikuk. Tapi, Varco rasa harus membiasakan dirinya mulai saat ini.

Sementara Varco sibuk mengurus laju detaknya, Gigi merapatkan diri pada Varco, memeluk lengan lelaki itu. Bahu si Tiang Bangunan yang terlalu tinggi tidak bisa digunakan Gigi untuk sandaran. Pada akhirnya Gigi hanya menyandarkan wajah di lengan Varco. Senyumnya melebar melihat tangannya dan tangan Varco yang menyatu rapat. Jari-jari mereka saling tertaut. Gigi lantas bermain-mainkan kedua tangan mereka.

“Kontras banget ya, Ko?” Gigi mengamati tangannya di dalam genggam Varco. Tak henti-hentinya gadis itu tertawa geli melihat perbedaan warna kulit keduanya yang mencolok. “Kamu sering luluran nggak sih, Kooo? Hm? Item banget, ih!”

Mengikuti arah pandang Gigi, Varco tertawa kecil. “Males banget, kulit aku perih kalau digosok-gosok. Lagi pula, warna kulit aku biasa, sawo matang seperti kebanyakan orang. Kamu tuh yang keputihan,” Varco mengelak.

Gigi mencibir. “Yeee, alesan! Dasar Kopiah Item satu nih!”

“Kopiah item ini juga yang suatu saat akan ngebimbing kamu.” Varco melirik Gigi. “Yang jadi pemimpin keluarga. Yang kalau tidak salah, akan anak-anakmu panggil dengan sebutan,” lelaki itu tersenyum sebentar kemudian berkata pelan dengan senyum yang dikulum, “ayah.”

Aih ... kan Varco kan. Dingin-dingin gitu juga kalau sekali ngegombal bisa bikin Gigi ser-ser-an.

Melihat Gigi yang merona malu-malu, Varco melepas tautan tangan mereka dan tangannya berpindah memeluk pundak Gigi. Spontan, Gigi ikut-ikutan melingkarkan tangan di perut Koko. Wajahnya disandar-sandarkan ke daerah dada mendekati lipatan ketiak Varco. Untung wangi parfum!

Puncak kepalanya dicium-cium Varco. Gigi menggigit bibirnya gusar, kombinasi antara gugup juga tidak percaya. Serius ini Varco? Si Tiang bangunan yang beberapa minggu lalu ngata-ngatain dia gendut jelek itu? Gigi berpikir, kok bisa Koko seromantis gini memperlakukan Gigi? Ke mana aja sih selama ini? Kenapa baru sekarang?

Gigi mendongak menatap Varco. Lelaki itu juga melakukan hal yang sama. Dalam menit itu, jantung keduanya terpompa abnormal. Terlebih-lebih dengan Varco yang mendadak pusing mengontrol sesuatu di tubuhnya. *Bahaya*, pikir Varco. Ini tidak bisa diteruskan karena akan berdampak pada hal yang *iya-iya*.

“Ko, ini udah di halaman rumah yang remang-remang. Nggak ada yang lihat, mau cium aku nggak?” tanya Gigi blak-blakan.

Ya Tuhan Jeysia Rianggita!

Jakun Varco naik turun mendengar tantangan Gigi. Lelaki itu menggigit bibir bawahnya sembari berpikir. Mana Gigi masih mendongak-dongak manis lagi di bawahnya. Demi Ayah Ojak, wajah imut dan polos Gigi benar-benar minta dinodai banget dah. Ya ampun.

Memejamkan mata, Varco melepas pelukan di tubuh Gigi. Ia lantas memijat pelipisnya yang berkedut kalang kabut. Sial sungguh sial! Kebutuhan biologis sudah berteriak meminta pemenuhan tapi masih ada aturan yang tidak bisa dia tabrak.

“Kooo.”

Varco membatin, *ini lagi satu nih! Rengek-rengék gitu. Sabar, Koko, Sabaaar. Belum murhim!*

Gigi mengernyit ketika melepas pelukannya dan berdiri. “Kenapa, Ko?” tanyanya.

Varco berdeham berkali-kali. Membebaskan suaranya dari serak yang tiba-tiba menyergap pita suaranya. “Aku pulang ya, Gi? Besok ada kelas pagi,” ujarinya berdalih. Sayup-sayup, bisa Varco dengar naluri laki-lakinya berteriak, *Cih, cemen! Main kabur aja, penakut!*

“Ih, kok pulang sih, Ko? Kita baru aja duduk sama-sama, belajar peluk-pelukan, masa mau ninggalin aku gini aja?” protes Gigi. Ia berdiri dan memeluk lengan Varco. “Jangan pulang dulu, dong, Ko. Aku kan masih kangen.”

Kalau aku nggak pulang, taman ini akan jadi saksi kebiasaan aku, Gi.

“Please, Ko, jangan pulang dulu. Ya, ya? Papa lagi keluar kota. Kita bisa berdua sepuasnya. Jangan buru-buru pulang dong. Katanya kamu kangen sama aku?”

Napas panjang Varco lolos dari paru-parunya. Ia mendekat. Memperbaiki letak jilbab merah yang membingkai wajah

Gigi asal-asalan. “Nggak bisa, Gi. Ini udah malem,” Varco masih berusaha berkelit di sisa-sisa pertahanannya. Demi Tuhan Varco sendiri tidak bisa mengukur nafsunya. Jadi, lebih baik mencegah daripada mengambil risiko. Jika ia nekat menurut Gigi, bisa Varco pastikan akan terjadi sesuatu pada mereka berdua malam ini.

Sebenarnya bisa saja Varco mencium Gigi dengan kadar yang dikurangi-kurangi, tapi ... dia takut ciuman itu akan bertransformasi pada hal lain dan membuatnya nekat menyeret Gigi ke mobilnya untuk sebuah khilaf tak terampuni itu. Jahuhkan.

Merasa tersinggung, Gigi melepas tangan Varco. “Ya udah kamu pulang sana! Dan nggak usah peduliin aku!” balasnya dingin.

Nah, kumat lagi!

“Jangan mulai lagi! Jangan cari-cari kesalahan aku.”

Gigi melipat tangan di dada. “Bukan cari kesalahan kamu. Tapi, emang kenyataannya gitu kok. Setiap kali aku bilang kangen, kamu pasti alesan. Padahal aku tahu, kamu sengaja kan ciptain jarak supaya aku tersiksa gara-gara kangen sama kamu?”

Dafuk!

Varco meremas rambutnya sendiri, apa tadi Gigi bilang? Dia sengaja ciptain jarak? Lalu, apa kabar lamarannya yang masih di-*pending* tanpa jawaban oleh gadis itu?

“Dengar ya, Gi?” Varco menyedot oksigen sebanyak-banyaknya. “Nikah itu solusi untuk menghapus jarak antara kita. Kalau kamu masih ingat, aku sudah menawarkan itu ke kamu dari awal. Dan kalau nggak salah, kamu sendiri kan yang minta waktu?” cecar Varco sarkastis. “Sekarang apa aku yang

harus disalahkan untuk semua jarak yang kamu ciptakan sendiri? Padahal solusinya ada di kamu, Gi. Kamu tinggal bilang 'iya', jarak itu akan hilang dari kita!"

Mata Gigi memindai wajah Varco. Laki-laki itu terlihat serius menatapnya.

"Kalau kamu rewel kayak gini terus, mari kita nikah, Gi. Kita hapus semua ruang yang buat kita berjarak. Kita bunuh semua aturan yang menahan kita, Gi."

Meraih tangan Gigi, Varco memberikan tekanan pada genggamannya. sekali lagi ia memperbaiki letak jilbab Gigi yang terserong. Gadis di depannya itu tidak berkedip dan meresapi semua sentuhannya.

"Ko." Suara Gigi sedikit bergetar. "Aku minta maaf karena nggak bisa menekan perasaanku. Nggak tahu kenapa, aku pengen sama-sama kamu terus. Apa itu nyusahin kamu?"

"Nggak sama sekali. Aku juga tersiksa, Gi. Makanya jawabnya jangan lama-lama. Kalau sudah nikah, kita bisa ketemu setiap hari."

Ada seulas senyum yang terpahat di wajah Gigi. "Ketemu dan pegang tangan tiap hari juga kan, Ko?"

"Hm."

"Pelukan tiap hari?" Gigi bertanya antusias.

Varco tersenyum kecil, lalu mengangguk. Laki-laki itu menambahkan, "Juga ... ciuman setiap hari."

"Terus?" Gigi berpikir sebentar, ia menyembunyikan senyumnya di balik apitan bibir.

"Terus apa, Gi?" Varco malah mengulang pertanyaan Gigi dengan nada menggoda. Laki-laki itu sengaja membiarkan Gigi yang merangkai kalimat selanjutnya.

Pipi Gigi memerah, ia berucap pelan, “Hmm, terus ... bikin dedek tiap hari juga ya, Ko?”

Mata Varco berkedip lambat. Perlahan, lelaki itu mengangguk dalam senyuman yang lama-lama bertransformasi menjadi tawa kecil. Cubitan gemas ia hadiahi di ujung hidung Gigi. Dia menyepakati, “Iya, bikin dedek dua kali sehari.”

“Iya, sehari dua kal—” Mata Gigi mengerjap. “Apa, Ko? Sehari dua kali?” tanyanya dengan nada suara meninggi. “Emang sanggup ya, Ko?”

Tidak menjawab, Varco membungkukkan badan, membawa Gigi ke dalam pelukan dan menyatukan alisnya dengan alis Gigi. Ketika posisi mereka sama rata, Gigi tersenyum simpul. Sumpah ini pertama kalinya ia dan Varco seintim ini. Ciuman tempo lalu tidak masuk hitungan karena dilakukan dengan buru-buru, tanpa *feel*. Namun, saat ini, ketika mata mereka bertemu dalam satu garis yang sama, ketika napas mereka saling bertukar dalam jarak sedekat ini, Gigi merasakan jantungnya berhenti mendadak.

“Nikah sama aku ya, Gi?”

GIKO11:
Kooo!

Varco sudah pulang sejak sepuluh menit lalu. Namun, efek dari lamaran itu masih mengganggu Gigi. Gadis itu seperti orang gila: memelintir rambut, berkhayal, tersenyum, menutup wajah dengan telapak tangannya karena malu, seolah-olah Varco masih di depannya saat ini.

Jadi ... *fix* nih mulai malam ini Gigi jadi calon pengantin? Aih, membayangkan saja Jeysia Rianggita berdebar-debar parah. Bagaimana kalau benar-benar sudah jadi pengantinnya Varco? Ternyata dilamar tanpa pacaran tuh rasanya gurih banget, ya? Apalagi sama laki-laki yang suka ledekin kamu di awal-awal, jarang baik sama kamu, ketusin kamu. Pokoknya laki-laki, yang tipenya dingin, kalau sudah berbuat hal kecil yang manis tuh rasa baper dan romantisnya jadi berlipat-lipat dibanding laki-laki yang terbiasa melakukan hal itu.

Serius! Dan Gigi merasakan kok. Varco yang biasanya minim ekspresi dan jahat, malam ini bikin dia melayang dan mabuk kepayang. Ceileh. Gigi suka cara Varco menatapnya. Cara Varco menyentuhnya. Cara Varco nenangin dia. Cara Varco membujuk dia untuk nikah. Pakai perasaan banget. Sumpah ya, kalau saat itu Varco nyuruh Gigi goyang patah-patah sambil gelinding, Gigi pasti nurut juga.

Abis suara Varco tuh tenang berwibawa. Serius. Nggak bohong. Varco kasih kode lewat mata aja udah syahdu, apalagi ditambah dengan suara memohon?

Tadi ... pas Varco sudah duduk di balik kemudi, Gigi yang berdiri di pintu pagar langsung nanya. “Ko, jadi malam ini kita *fix* jadi calon suami istri nih?”

Varco hanya mengulum senyum, mengangguk, dan bilang satu kalimat yang bikin Gigi nyaris roboh, “Insya Allah, Gi. Semoga dimudahkan niat kita untuk ibadah”

Kan, manis, kan? Adakah perempuan yang kuat kalau digituin? Gigi berpikir, jangan main-main sama Kopiah Item, sekali ngomong, bikin kendur kutang sama isi-isinya.

Menutup pintu pagar, Gigi berlari riang ke dalam rumah menghampiri kedua kakaknya. Sekali hentak, ia melepas jilbab merahnya dan melempArkhan asal.

“Kak Arkhan,” panggil Gigi manja. Gadis itu duduk di samping kakaknya, mengalungkan tangan ke lengan Arkhan dan bersandar di bahu pria itu.

Arkhan berdecak kesal karena konsentrasinya terganggu, baru beberapa detik berpaling pada Gigi. Ketika tatapan Arkhan beralih lagi ke TV, dilihatnya Ikbal sudah mencetak gol. Laki-laki itu lantas berteriak kesal sampai suara jahatnya yang selama ini dia simpan dengan baik ikut-ikutan keluar, “Sanaaa! Ganggu aja!” teriaknya di hadapan wajah Gigi.

Gigi memekik kaget sambil mengusap dadanya. Telinganya sampai berdengung parah diteriaki seperti itu. “Iiuh, Kak Arkhan! Kasar banget sih jadi orang.” Satu cubitan keras Gigi hadiahi di otot Arkhan. Laki-laki bersinglet putih itu menjerit kesakitan.

“Woooy, sakiit, Jeysia!”

“Rasain, abisnya—”

“Bisa diem nggak berdua?” tegur Ikbal santai namun penuh penekanan. “Gue masukin stik PS ke mulut baru tahu.”

Ucet dah.

Dua orang itu langsung mingkem, terlebih-lebih lagi dengan Gigi yang mencuri-curi pandang ke Ikbal dari balik tubuh Arkhan. Sebenarnya sih Gigi mau memberitahukan perihal lamaran Varco yang sudah diterimanya. Tapi, melihat dua kakaknya sedang sibuk bermain PS, Gigi mengurungkan niat.

Ikbal memerintah, “Gi, pergi tidur!”

Gigi mendesah kecil, lalu beranjak menuju tangga. Sempat-sempatnya dia menoleh dan melihat Arkhan meneriakinya ‘mampooos’ dengan gerakan mulut tanpa suara. Menaiki dua anak tangga, Gigi berhenti. Dia berbalik dan turun.

“Kak Ikbal,” panggil Gigi cepat. Dia melirik Arkhan. “Dan terutama Kak Arkhan yang tertua.” Gadis itu menghela napas. “Kalau Gi yang nikah duluan, kalian marah nggak?”

Dahi Ikbal yang sedari tadi berkerut, langsung hilang. Wajahnya berubah datar. sementara Arkhan terdiam. Gigi duduk di antara Arkhan dan Ikbal, menatap keduanya bergantian. Rasanya kok deg-degan, ya? Sedih juga. Tadinya Gigi pikir, menyampaikan berita bahagia kepada kedua kakaknya akan lebih mudah. Namun, Gigi salah. Dia malah merasa gugup bercampur sedih. Terutama pada Arkhan. Kasihan, bulan depan dia sudah 31 tahun tapi pacar saja belum punya.

“Tadi, Gi sudah mengiyakan lamaran Koko,” lirih Gigi. Mereka bertiga lantas terdiam membiarkan suara *game* mendominasi. “Besok atau lusa, kalau Papa udah pulang, Koko mau langsung bicara ke Papa soal,” Gigi menelan saliva, “soal rencana nikah kita berdua.”

Terdiam lagi, Gigi menatap kedua kakaknya, mencoba membaca apa pun yang terpancar dari wajah tampan keduanya. “Kalau Papa setuju, nanti keluarga Koko langsung datang buat lamar Gi secara resmi. Itu artinya bentar lagi....” Gigi tidak melanjutkan, dia tahu kedua kakaknya pasti paham ke mana kalimatnya bermuara.

“Kak Arkhan sama Kak Ikbal, keberatan nggak kalau Gi langkahun?”

Arkhan berdecak. “Kirain mau ngabarin soal kehamilan, udah siapin tamparan terbaik aja.” Laki-laki itu membentangkan kelima jarinya di hadapan adiknya.

Gigi meringis dengan wajah yang tertekuk murka. Sialan dicurigai hamil sama kakak sendiri. “Jangan sembarangan, ya?” ujarinya tidak terima. “Koko itu anaknya nggak macem-macem. Kalau dia mau, aku udah digarap dari tempo hari waktu aku sama dia berdua di kamar.”

“Tapi, cium-cium sama yang lain pernah?” todong Ikbal.

Nah, kalau sama Ikbal, Gigi tidak bisa membalas dengan ketus. Ya kali Gigi berani. “Uhm, cium pernah sekali. Tapi, nggak lebih kok.” Anggukan Ikbal membuat Gigi bernapas lega. Dia mengamati lagi wajah kedua kakaknya yang sudah kembali berkonsentrasi dengan layar TV.

“Jadi, gimana? Gi diizinkan nggak?”

“Nggak diizinkan juga ujung-ujungnya pasti jadi. Udah, ya? Sana, sana!” usir Arkhan kasar.

Ingin sekali Gigi menyambit batang leher Arkhan. Tapi, dia mengurungkan niatnya. Gadis itu kemudian beralih ke Ikbal. “Kalau Kak Ikbal gima—”

“Berisik! Tidur sana! Ganggu aja ah.”

Ya Rabbi....

Jahanam bener dua orang ini. Padahal Gigi pikir akan ada drama peluk-pelukan sama linangan air mata beserta wejangan-wejangan yang diberikan kedua kakaknya. Ternyata, hanya direspons senista ini? Sial! Dua orang ini Gigi tukar sama sembako aja gimana? Biar lebih berguna.

“Ck, awas ya, nanti kalau adek perempuan satu-satunya kalian ini udah jadi istri dan dibawa suaminya keluar dari rumah ini, jangan nyesel dan nangis-nangis!”

“Bagus dong,” Arkhan menyahut tanpa beralih dari layar TV. “Sejak kamu lahir, kamu tuh udah memonopoli semua perhatian Papa. Ya, kalau kamu keluar dari rumah ini kan seru, Kakak sama Ikbal jadi disayang-sayang lagi.”

Gigi mencibir. “Umur udah tua, perbanyak ibadah sama shalawatan sana! Nggak cocok ngarepin kasih sayang Papa!”

“Nah, ini,” Arkhan menoleh, “Asal kamu tahu ya, hewan piaraan aja makin tua semakin harus diperhatikan. Apalagi manusia kayak Kakak ini? Kakak juga butuh—”

“Gol!” Kalimat Arkhan terputus, dia menoleh cepat ketika mendengar teriakan gol dari Ikbal.

“Sial!” Arkhan mengumpat. “Duit gue lima ratus ribu raib malam ini,” teriaknya sembari mengacak rambut. Frustrasi. Pria itu mendelik jahat ke arah Gigi. “MASUK SANA, JANGAN GANGGUIN GUE!”

Ya Rabbi.... (2)

“Ih, jangan dimatiin dulu, Kooo,” rajuk Gigi sambil menatap layar ponsel yang mempertontonkan pemandangan Varco tengah berjalan di koridor kampus. Bisa Gigi dengar suara

seorang mahasiswi yang memanggil lelaki itu. Lelaki itu terlihat sedikit tergesa.

Varco tampak tergesa. “Habis seminar aku hubungin lagi deh. Ini udah harus masuk ruangan. Yah?” bujuknya dengan konsentrasi buyar.

“Nggak mau!”

Bisa Gigi lihat langkah Varco terhenti. Lelaki itu diam, namun Gigi tahu dirinya sedang diperingatkan lewat tatapan marah Varco. Gigi langsung melempar senyum andalan. Iya, Gigi tahu, Varco benci jika dia terus-terusan merengek. Varco baru saja memperingatkannya tadi pagi saat lelaki itu meminta izin memutuskan telepon karena akan menyetir ke kampus sementara Gigi masih ngotot untuk teleponan.

“Ya udah deh, Ko.” Gigi menyerah daripada dimarahi. “Sampe ketemu jam lima, ya?”

“Pakai baju yang sopan, ya? Jangan pendek pendek.”

“Siap, Ko.”

“Oke.”

Setelah *video call*-nya diakhiri, bibir Gigi maju beberapa senti. Ya Tuhan, perasaan waktu pacaran sama Zibran, Gigi nggak gini-gini banget. Kok sama Varco dia bisa berubah seperti remaja labil gini, ya? Sehari ini aja delapan kali mereka teleponan dan dua kali *video call*, sementara *chat* tidak bisa Gigi hitung jumlahnya. Alay sih, tapi ... menyenangkan! Gigi jadi merasa kayak kembali ke masa-masa SMP saat dirinya mulai merasakan cinta monyet. Kalau sekarang mah bukan cinta monyet lagi, ya? Cinta gorila lebih tepatnya.

Asyik-asyikan tersenyum, Salsa menginterupsi khayalan nista Gigi. Gadis itu berjalan gontai ke kubikel Gigi dengan gulungan kertas *site plan* di tangannya.

Gigi mendorong kursi di samping, memerintahkan agar Salsa duduk. Gadis itu menurut, duduk dalam diam. “Kenapa?” tanya Gigi.

Salsa mendesah pendek. “*Request* pertemanan gue ke Kak Arkhan belum diterima. Kan gue nggak bisa *stalking*, soalnya Instagram dia digembok.”

“Yaelah gue kirain apa.” Gigi mencebik. Dia memilih untuk tidak merespons Salsa dan mengirim *chat* kepada Varco berisi penyemangat buat seminar.

“Gi,” panggil Salsa lemah. “Lu nggak bisa apa jadi *cupid* buat gue sama kakak lu? Sumpah yah gue suka banget sama Kak Arkhan.”

Mata Gigi berputar berlebihan, bukannya dia tidak menghargai curhatan Salsa, tapi ... keluhan-keluhan ini tuh sudah ribuan kali Gigi dengar dari temannya itu. Dan, jujur saja, Gigi hampir muntah jika setiap hari harus mendengar hal yang sama dari Salsa.

Tak menghiraukan Salsa, Gigi malah sempat-sempatnya ber-*selfie* dengan wajah cemberut. Gadis itu lalu mem-*posting* fotonya ke Instagram dengan *caption* ‘*Mau temenin dia ke reunion, tapi bingung mau dandan kayak apa*’.

“Giii, *please* cari cara dong biar gue sama Kak Arkhan bisa jalan,” desak Salsa lagi.

Baru akan merespons, suara *notification* LINE mengalihkan perhatian Gigi.

Arkhanino: mau tips dandan ala princess syahrini?

Lagi. Mata Gigi berputar ke atas, Arkhan pasti sudah melihat *posting*-nya di Instagram dan seperti biasa akan mencan-

dainya. Gigi meletakkan ponsel di meja, tidak tertarik. “Tuh, pujaan hati kamu nge-LINE.”

Cepat, Salsa merebut ponsel itu dan membaca *chat* dari Arkhan, seketika senyumnya mengembang. Lihat *profil picture*-nya Arkhan yang lagi *selfie* sama Mama Miftha saja bikin hati Salsa gontai, apalagi kalau foto Mama Miftha berganti dengan wajah Salsa? Ya Tuhan, membayangkannya saja bikin sesuatu di bawah perut Salsa berkedut-kedut.

Demi jadian dengan Arkhan, Salsa ikhlas dunia akhirat kalau Arkhan tuntutan apa saja dari dia. Disuruh goyang *dribble* dari kost ke kantor juga Salsa rela.

Tanpa meminta izin terlebih dulu, Salsa membalas.

Gigi: Tipsnya apa, SAYANG? :* :*

Salsa terkikik geli setelahnya. Ah, kapan lagi *chat* Arkhan pakai *emoticon* senista itu? Yang paling penting, dia bisa panggil ‘sayang’.

Arkhanino : WTF? Organ dalem kamu ada yang ilang, Gi?

Tawa geli Salsa berderai, bisa dia bayangkan wajah Arkhan seperti apa saat mengetik balasan ini. Pasti lucu minta dicipok basah.

Gigi: Iyah, organ dalemku hilang yaitu hatiku. Sudah hilang diculik kamu sejak jaman dulu. Tanggung jawab! :* :* :*

Arkhanino: Jeysia najis!

Gigi: Hahhaa, tipsnya apa sih, Ka Arkhan? Cepetan deh!

Arkhanino: Bentar! Ini cocok banget buat kamu. Celana dalem Varco pasti langsung menjuntai kalo liat kamu dandan kek gini.

Gigi: mana sih?

Arkhanino: perhatikan alisnya yah Gi? Lucuk banget cem kamyuu

Gigi: manaaaa?

Arkhan: *wait...*

Arkhanino sent a picture

Melihat foto seorang nenek-nenek tua dengan alis yang mengacung tinggi ke jidat, Salsa terbahak-bahak keras sambil menggebrak meja. Spontan, Gigi merebut ponsel dari tangannya dan membaca riwayat percakapan antara Salsa dan kakaknya. Gigi mencebik, lalu mengantongi ponselnya.

“Sumpah ya, dia harus jadi Ayah dari anak-anak gue. Harus jadi lakik gue, imam gue. Biar kecantikan gue awet karena bahagia dibikin ketawa setiap hari.” Salsa menyeka sudut matanya yang berair. “Mulai hari ini gue mutusin buat ngejar Kakak lo secara terang-terangan.”

Gigi hanya merespons dengan gelengan. “Bukannya selama ini sudah terang-terangan, ya?”

Sore itu, Januar sampai di rumah dan langsung mencari Gigi ke kamar anaknya. Lelaki itu mengabaikan teriakan Miftha yang menyuruhnya mandi dan malah bersemangat mengham-

piri Gigi. Januar rindu. Selama tiga hari di luar kota, susah sekali menghubungi Gigi karena nomor anaknya itu terus-terusan sibuk.

Empat kali diketuk, pintu kamar Gigi baru terbuka. Gadis itu kemudian memekik senang saat melihat papanya. Astaga ... Gigi sampai lupa dengan papanya yang sudah pergi tiga hari ini.

“Papa udah pulang?” Dengan hati-hati Gigi memeluk Januar, takut dandanannya berantakan.

“Hmm, Papa bawa oleh-oleh. Ada di bawah. Yuk, kita bongkar,” ajak Januar, antusias.

Bongkar-membongkar oleh-oleh adalah salah satu hal favorit Gigi. Biasanya, setiap kali lelaki 58 tahun itu pulang dari luar kota, anaknya itu selalu antusias membongkar barang-barang yang ia bawa. Hal itu membuat Januar selalu sengaja mengepak oleh-olehnya karena menikmati wajah Gigi yang antusias dan penasaran saat ‘sibuk’ dengan tumpukan barang yang dibawanya.

“Uhm, nanti aja deh, Pap,” tolak Gigi. Dia melirik jam di pergelangan yang sudah menunjukkan pukul 16.40. Gigi berpikir, si Varco sudah hampir sampai kayaknya.

“Kenapa?” tanya Januar yang baru sadar anaknya sudah terlihat rapi dengan gaun magenta selutut.

“Gi mau dijemput Koko soalnya.”

Satu Alis Januar tertarik ke atas. “Koko?” ulangnya.

Gigi mengangguk *excited*. Matanya tergulir pelan ke samping. Dia berpikir. Apa sudah waktunya dia memberi tahu pada papanya, ya? Semua penduduk rumah kan sudah tahu perihal lamaran Koko yang sudah diterimanya.

“Hmm, Pap,” ketika mendapatkan perhatian penuh Januar, Gigi baru berujar lagi, “kemarin Gi dilamar Koko.

Terus....” Gigi membuang tatapan hati-hatinya pada Januar. “Terus udah Gi terima. Jadi, kayaknya Gi mau nikah sama Koko.” Ada suara yang sengaja Gigi pelankan. “Bentar lagi Papa bakalan punya menantu. Papa seneng nggak?”

Berbanding terbalik dengan Gigi yang terlihat antusias saat bertanya, Januar malah lemas seketika. Cuaca sore ini sangat cerah tapi pria itu merasakan mendung dan hujan badai yang mendera hatinya tiba-tiba. Seperti tersambar petir yang menyengatnya dengan ribuan volt, Januar merasakan sakit sekujur tubuhnya. Ini jelas bukan kabar gembira! Bukan!

Berdeham, laki-laki itu menatap Gigi dengan sorot mata tajam. Ia berujar, “Kamu nggak akan nikah sampai umur kamu tiga lima,” ucap lelaki itu seraya meninggalkan Gigi.

What the....

Gigi mengejar Januar yang sudah turun ke ruang makan. “Papa nggak boleh egois gitu dong, Pap. Gi sama Koko udah rencanain ini. Koko bahkan udah bilang mau nikahin Gi dari beberapa bulan lalu!”

Januar tidak peduli. Dia menyambar kopi yang dibuat Miftha dan meneguknya pelan.

Melihat papanya tidak merespons, Gigi merengek pada Miftha. “Ma, masa Papa bilang Gi nggak boleh nikah sampai umur tiga lima? Padahal Gi udah iyain lamaran Koko, bilang ke Papa kalau—”

“Nggak ada, Jeysia Rianggita!” potong Januar tegas. “Nggak akan ada pernikahan dalam waktu dekat ini!”

“Nggak adil dong, Pa!” Gigi dan Miftha berteriak koor.

Januar mengibaskan tangannya. Lelaki itu beranjak ke ruang tamu. Meninggalkan anak dan istrinya yang masih sibuk mengomel.

Miftha mengejar. “Sekarang gini aja, coba sebutkan alasan kenapa Gigi nggak boleh nikah? Kalau masuk akal, Mama iya. Kalau nggak, besok juga Mama hubungi WO!”

Bibir Januar memucat. Pria itu tahu istrinya ini tidak pernah main-main dalam hal ancam-mengancam, otak lelaki itu terpacu memikirkan alasan terbaik. Dilihatnya kedua orang wanita yang disayanginya berdiri di seberang dengan ekspresi dan gestur yang sama. Januar berdeham, membebaskan rasa tercekak pada kerongkongannya.

“Pertama, dia terlalu hitam buat Gigi.”

Miftha tertawa mencemooh, hampir saja dia meneriaki kata umpatan kalau saja tidak berpikir suaminya ini sedang lelah dan tidak pantas dihunjami kata-kata membangkang seperti itu. Tapi, lain lagi dengan Gigi, gadis itu tidak bisa menahan diri dan sudah berteriak gemas, “Alasan macam apa itu, Papa?!”

Tak menggubris protes Gigi, Januar melanjutkan, “Kedua, dia terlalu tua untuk Gigi.”

What?!

Kali ini Miftha ikut berteriak, “Mereka cuma beda tiga tahun, Pa. Itu ideal! Yang nggak ideal itu kita, bedanya delapan tahun!”

Januar semakin tersudut. Bodohnya dia tidak berpikir soal serangan balik yang akan digencArkhan istrinya itu. Sial! Hampir saja ia kalah telak. Tapi, alasan brilian muncul lagi di otaknya.

“Ketiga, gajinya nggak mampu hidupin Gigi!”

Pukulan keras baru saja Januar layangkan pada Gigi dan Miftha, keduanya diam dan itu digunakan januar untuk kembali menyerang lagi. “Cinta itu hal paling *basic* dalam

pernikahan. Tapi, cinta saja nggak bisa menghidupi kamu, Nak! Yang menghidupi kamu itu uang, uang, dan uang! Cinta nggak mengenyangkan kamu, uang bisa. Cinta nggak bisa mengangkat derajat kamu, uang bisa! Betul, memang cinta bisa bahagiakan kamu, tapi kalau kamu kelaparan? Cinta nggak bisa ngasih makan kamu, Sayangku,” sindir Januar berapi-api.

Gigi sudah menangis.

“Kalau si Varco itu kerjaannya bagus sih Papa bisa izinin kalian nikah saat umur kamu 35.”

“35?” timpal Miftha. “Naik lagi,” cibirnya. “Kemarin katanya 30? Sekarang 35! Nggak usah kekanakan deh, Pa!”

“Bodo,” balas pria itu tak acuh. “Pokoknya Papa nggak setuju Gigi sama Varco. Karena finansial dia lemah. Nggak bisa menjamin hidup Gigi. Dan Papa nggak mau anak perempuan Papa satu-satunya hidup susah.”

“Tapi, Gi sayang sama Koko.” Gigi terisak. “Gi mau hidup sama Koko, nggak mau sama yang lain, Pa.”

Sial! Telinga Januar panas seketika. Dia tidak suka Gigi menyeret Varco dan menempatkan laki-laki itu sebegitu spesial di hati anaknya itu. Dalam hati Januar bertanya, makhluk apa itu si Varco? Baru mengenal Gigi, tapi sudah dicurahi perasaan sayang sebegitu kuat dari anak gadisnya. Beruntung sekali dia! Sial, sungguh sial!

“Eh, Jeysia. Kamu kelihatannya udah putus asa banget, ya? Jangan gitu ah. Papa nggak suka! Kamu bisa dapat laki-laki yang lebih baik dari Varco, yang bisa bahagiain kamu!”

Sambil mengusap-usap punggung Gigi, Miftha memelototi Januar dengan tatap siletnya.

Terbata-bata, Gigi berujar pelan, “Gi bukannya putus asa, Pa. Itu karena Gi udah nemu orang yang pas buat Gigi jadi-

in suami. Memang banyak laki-laki lain yang bisa bahagiain Gigi. Tapi, Gi pilihnya Koko, Pa. Gi nggak mau yang lain.”

Januar semakin murka dengan si Koko-Koko ini. Gara-gara laki-laki itu, Gigi yang jarang sekali melawan padanya selama 25 tahun ini tiba-tiba jadi pembangkang.

“Halaaaah, pokoknya Papa nggak mau!”

Bersamaan dengan itu, bel berbunyi. Baru saja Gigi ingin melangkah membukanya, Januar sigap menahan tangan gadis itu. Pada akhirnya, Miftha yang berinisiatif membuka. Tepat seperti dugaan mereka, Varco-lah yang datang. Pria berkemeja putih itu melempar salam dan dijawab Miftha dan Gigi bersamaan sementara Januar membalasnya dengan nada malas-malasan.

Senyuman Varco mengembang, ia bersalaman dan mencium punggung tangan Miftha. Melihat itu, Jeysia Rianggita semakin terisak. Ya Tuhan, laki-laki semanis ini, harus jadi suaminya! Tidak boleh yang lain!

Baru ketika melihat Gigi yang bersimbah air mata, senyum Varco hilang dari wajahnya. Dia mendekat, mengulurkan tangan pada Januar. Setengah tidak rela, Januar menyambutnya. Tetapi, tangan kirinya tetap memegang pergelangan tangan Gigi seolah takut Gigi direbut Varco.

Menegakkan punggung, tatapan Varco beralih pada Gigi. “Kenapa?” tanyanya pelan.

Gigi melepas cengkeraman tangan Januar dan langsung berlari ke sisi Varco. Gigi menggamit tangan pria itu dan memeluknya.

“Kooo, kamu sayang sama aku, kan?” serobot Gigi dengan air mata yang masih bekejaran di pipi. Varco yang masih belum mengerti betul dengan keadaan ini, hanya mengangguk sekali.

Gigi menarik cairan di hidungnya dan menatap Januar. “Papa lihat, kan?” tantangnya.

Januar tidak menjawab.

“Ko, bilangin ke Papa, kalau kita akan baik-baik aja setelah nikah. Jelasin ke Papa kalau kamu bisa bahagiain aku. Yakinin ke Papa kalau kita akan hidup bahagia,” Gigi histeris.

Baru setelah mendengar pernyataan Gigi barusan, Varco akhirnya mengerti letak permasalahannya. Pria itu menyentuh pundak Gigi, memberi usapan pelan di sana.

“Kita akan bahagia kan, Ko? Nggak peduli gimana kekurangannya kita, kamu tetap akan bahagiain aku dengan cara kamu kan, Ko? Bilang ke Papa, Ko. Bilang! Biar Papa percaya, biar Papa izinin kita nikah. Bilang, Ko!” Wajah Gigi terbenam sepenuhnya di dada Varco.

Sentuhan Varco yang tadinya hanya berupa rangkulan, sudah berubah menjadi pelukan. Ia mengusap-usap punggung Gigi dan berucap, “Sudah. Jangan nangis, ya?” Pria itu menjauhkan diri, merunduk di depan Gigi hanya untuk mencari wajah gadis itu dan mengusap air matanya.

Ketika ubun-ubunnya diusap Varco, Gigi menubrukkan lagi wajahnya ke bentangan dada Varco. Keduanya seolah-olah berada dalam dunia mereka sendiri, Gigi yang menangis dan Varco yang sibuk menenangkan.

Semua pemandangan itu membuat Januar iri setengah mati. Selama 25 tahun membesarkan anaknya, ia tidak pernah melihat Gigi mencari perlindungan pada laki-laki lain selain dirinya dan kedua anak lelakinya. Melihat orang asing mampu menenangkan Gigi dan menyita kepercayaan anak gadisnya, Januar merasa terancam. Ia tidak mau, juga tidak rela, jika harus berbagi peran dengan laki-laki lain. Ia masih

punya lengan dan pundak untuk menenangkan Gigi, memberi perlindungan dan kenyamanan pada Gigi. Tidak perlu ada pihak lain yang mengintervensi.

Miftha menatap Januar dan berbisik dengan nada mence-mooh. “Tuh, lihat sendiri kan, anakmu sudah punya pelindung baru. Saatnya kamu *move on*, Pa!”

Sialan! Bisikan setan satu nih membuat Januar semakin gundah gulana.

Miftha membuka suara lagi. “Varco duduk dulu, yuk,” perintahnya seraya menarik Januar untuk duduk di sofa seberang.

Gigi duduk bersembunyi di samping Varco. Tidak mau melepas lilitan tangannya di lengan pria itu. Sementara Varco sendiri masih terus menenangkan. Lelaki itu mengabaikan sejenak Miftha dan Januar yang terlihat sedang menahan emosi untuk mengarahkan jurus kayang gantung tendangan melintang pada Varco yang siang ini menang banyak sekali darinya.

Mata Januar nanar mengamati pemandangan di depannya. Sial! Apa itu? Ingin sekali Januar mematahkan tangan Varco saat pria itu menyeka cairan di wajah Gigi. Juga mulut sialan Varco yang berbisik pada Gigi sehingga membuat anak gadisnya itu tersenyum dalam tangis.

Frustrasi dicemilkan interaksi memualkan itu, Januar berdeham keras membuat Varco mengangkat wajahnya dan mengalihkan tatapan pada pria itu.

“Om,” panggil Varco. “Saya minta maaf karena rencana sesakral ini harus Om dengar dengan cara yang kurang menyenangkan.” Walaupun gugup, tapi, Varco harus tetap tenang. Tangisan putus asa Gigi sedikit banyak menyuntikkan rasa takut padanya. Namun, demi Gigi juga, Varco berusaha

tenang. Ia menunjukkan pada gadis itu bahwa dia bukan lelaki *menye-menye* yang menciut dan putus harapan hanya gara-gara tidak bisa mengantongi restu untuk menikahi Gigi. Varco ingin menunjukkan bahwa dia laki-laki yang bisa diandalkan. Terlebih-lebih, bisa dipercaya menjadi pelindung Gigi.

“Seperti yang Om dan Tante tahu, beberapa bulan ini saya dekat dengan Gigi. Dan dalam perhitungan saya, pada pertemuan kami yang ketujuh kali, saya langsung ajak Gigi berhubungan serius. Karena terus terang, saya tipe orang yang tidak terlalu suka menghabiskan waktu dengan hubungan yang ambigu dan tidak berfaedah. Jadi, waktu itu saya ingin memberi *title* yang jelas pada hubungan kami.”

Kata pengantar Varco lumayan juga. Januar bisa menangkap jelas ketegasan lelaki itu. Tetapi, dia diam, mendengar Ar Khan Varco mendongenginya dengan kisah percintaan lelaki itu.

“Umur saya sudah nggak muda lagi, saya nggak mau menghabiskan waktu saya dengan mengajak Gigi menjalani ritual-ritual pacaran seperti anak ABG. Saya mau hubungan yang pasti, saya mau mengikat anak Anda dalam ikatan yang diresmikan Tuhan karena saya mau memiliki Gigi dalam konteks yang halal, yang diberkahi karena bernilai ibadah.”

Miftha dan Gigi hampir saja meledakkan tangis bersamaan. Sampai pada tahap ini, semua keraguan di hati kedua perempuan itu menguap dan hilang. Terlebih-lebih Gigi, dengan mata berkaca-kaca dia menatap kedua tangan mereka yang baru saja ditautkan oleh Varco. Pria itu bahkan memberi remasan kecil di sana; mentransfer kekuatan dan keyakinannya pada Gigi. Kalau tidak di depan papanya, Gigi pasti lang-

sung memeluk Varco dan tidak mau melepasnya.

“Saya ... nggak bisa terlalu menjanjikan kesenangan yang semu pada Gigi. Saya juga nggak bisa memberi jaminan bahwa, hidup dengan saya, Gigi akan saya bahagiakan seumur hidup sampai akhir hayat nggak akan saya biArkhan dia le-cet dan terluka bla bla bla, na na na. Nggak! Saya nggak akan menjamin hal *se-bullshit* itu! Karena saya manusia, saya sadar penuh bahwa sewaktu-waktu, saya juga berpotensi melukai dia, menjatuhkan air mata dia.”

Ada jeda panjang yang sengaja Varco ciptakan untuk Januar memikirkan ucapannya.

“Saya hanya minta sedikit kepercayaan Om. Tanpa tumbal berupa jaminan, juga janji-janji palsu, apalagi rancangan masa depan yang indah. Karena saya tidak mau lancang mendahului rancangan Tuhan ... biar Tuhan yang memainkan takdir-Nya. Saya hanya akan melakukan kerja sesuai porsi saya dan Om hanya perlu memberikan sedikit tanggung jawab dan kepercayaan Om atas Gigi kepada saya,” Varco meraih tangan Gigi sampai di depan dadanya, “biArkhan saya menikahi Gigi, mengambil alih sedikit tanggung jawab di pundak Om.”

Miftha menutup mulutnya karena terharu hebat. Dia bersyukur anaknya dipertemukan dengan laki-laki yang tepat, yang jujur, tidak banyak janji-janji manis, tapi tegas. Dia yakin Varco bisa membahagiakan Gigi dengan caranya sendiri, sangat yakin!

Jantung Januar jumpalitan. Ia disergap rasa gugup karena tidak menemukan celah untuk menyerang Varco. Sialan, anak ini memang bukan laki-laki penakut yang bisa ia gertak dan mundur begitu saja seperti laki-laki cemen yang selama ini mendekati Gigi. Varco jelas mempunyai kepercayaan diri

yang tinggi dan keberanian yang ... harus diacungi jempol.

Varco menatap Gigi, tersenyum simpul pada gadisnya yang, demi Tuhan, unyu-unyu sekali sore ini. Ingin rasanya ia culik Gigi untuk bawa pulang. Tanpa ragu Varco menyan-dArkhan dahinya di pelipis Gigi, gadis itu malah mengangkat wajahnya membiArkhan bibirnya tertempel di Pipi Varco.

Miftha menikmati pemandangan bermadu kasih dua sejoli ini dengan bibir yang tergigit karena geregetan sementara Januar seperti kebakaran jenggot. Laki-laki itu berdiri, mengha-diahi Varco tatapan tidak senang.

“Kamu memang sopan, bualan kamu cukup meyakinkan. Tapi, saya nggak suka sama kamu!” Januar meninggalkan mereka bertiga. Tapi, baru beberapa langkah, dia berbalik lagi. “Bawa pulang Gigi sebelum jam delapan dan pastikan anak saya pulang dalam keadaan lengkap dan tidak kurang satu apa pun. Ngerti kamu?!”

Dalam sepuluh menit awal perjalanan, Gigi tidak bersuara. Gadis itu diam melipat tangan di dada dan menatap nanar ke depan. Sese kali, air matanya masih jatuh mengingat perkataan dan perlakuan papanya pada Varco tadi.

Varco membuang tatapannya pada Gigi. Pria itu terse-nyum simpul. Dia berujar, “Jangan dipikirin ah. Gitu doang nangis. Santai aja lah.”

Gigi menoleh, “Santai gimana? Kamu pikir itu tadi semua hanya main-main? Hah? Aku sakit hati, Ko.”

Varco sempurna tertawa. “Yang dibentak itu aku. Diper-lakukan seperti itu aku. Kenapa harus kamu yang sakit hati?

Hmm? Aku aja santai, kok malah kamu yang nangis?”

Gigi diam. Tidak ada gunanya dia berdebat dengan Varco. Laki-laki ini memang manusia yang dirancang santai. Gigi menduga, jika selangkangannya dibakar pun, Varco akan berlelenggang santai saat mencari pertolongan. Sial!

“Ko, belok kiri.”

Walaupun bingung, Varco menurut. Ia memutar setirnya ke kiri, otomatis mobil mereka masuk ke pekarangan sebuah hotel.

“Kebelet?” tanya Varco.

Gigi menggeleng. Gadis itu lalu bertanya, “Kamu sayang sama aku, Ko?” Dibalas anggukan, dia melanjutkan, “Kamu mau hidup dengan aku, kan?”

Anggukan lagi.

“Aku punya cara yang bikin Papa setuju tanpa mikir dua kali.”

Firasat Varco berubah tidak enak. Ia menghela napas panjang dan berbalik sepenuhnya menghadap Gigi. “Apa?” tanya-nya.

“Hamilin aku, Ko.”

GIGO¹²:

Kita Jangan Ketemu Dulu

“Hamilin aku, Ko.”

Varco mengerjap dua kali. Lelaki itu kemudian membuang pandangannya ke luar jendela. Ia mematikan mesin mobil, membuka *seat belt* pelan. Di sampingnya, Gigi menunggu dengan cemas sambil ikut-ikutan membuka *seat belt*-nya sendiri. Gadis itu menatap Varco hanya untuk membaca air mukanya. Namun, Gigi gagal. Dia tidak mengerti ekspresi macam apa yang dipahat Varco saat ini.

Gigi berpikir, apa rencananya ditolak, ya? Tapi, kalau disetujui, bagaimana? Gigi tadi pakai *underwear* warna apa, ya? Seksi nggak? Nanti sakit nggak sih? Nanti Varco akan lakuin pelan-pelan, kan?

“Jeysia....”

Aduh, bagaimana ini? Gigi makin gugup dipanggil seperti ini. Ya, Gigi sih sebenarnya anti sama praktik perzinahan, ya. Cuma, *you know ...* kali ini dia terpaksa harus ngelakuin karena ini alternatif kotor, namun paling solutif untuk mengan-tongi restu papanya.

“Rianggita....”

Januar itu keras. Kalau sudah buat satu keputusan, nggak akan bisa diubah lagi. Seperti dulu pas kuliah, Gigi pernah minta izin buat bawa mobil sendiri. Awalnya sih dikasih izin. Tapi, sejak insiden Gigi pulang kuliah lewat pukul enam sore tanpa kabar, lelaki itu langsung mencabut izinnya dan malah menugaskan sopirnya untuk antar jemput Gigi setiap hari. Gigi risi, pulang kuliah harus patuh dijemput seperti anak SMA. Beralasan nebeng sama teman saja nggak boleh. Ya, mau bagaimana lagi? Januar sudah mengeluhArkhan aturan yang tidak bisa diganggu gugat.

“Gigi!”

Gigi menoleh cepat. “I-ya, Ko?”

“Kamu sadar nggak apa yang kamu bilang barusan?” Varco bertanya pelan. Matanya memindai mata Gigi, mempertemukan dalam satu titik temu.

“Sadar. Sangat sadar,” jawab Gigi mantap. “Kenapa?”

“Kamu tahu?” Varco memberi jeda, “kalau aku iyaikan ide gila kamu ini, sama saja aku taruh kamu di bawah kakiku!”

Kerutan di dahi Gigi semakin kentara. Gadis itu bertanya bingung, “Maksudnya?”

“Sekarang aku tanya, menurut kamu, kenapa aku lamar kamu baik-baik? Kenapa aku meminta kamu pada ayahmu?”

Gigi diam. Mengeleng.

“Itu karena aku menghormati kamu, Gi. Menempatkan kamu selayak-layaknya perempuan yang seharusnya aku hargain, aku jaga dari ujung kaki sampai rambutmu. Kalau nggak, ngapain aku lamar, Gi? Bisa aja kan aku celakain kamu? Banyak media untuk menyalurkan rasa ingin memiliki. Tapi, aku memilih media paling benar dengan mengajak kamu menikah. Aku sudah angkat kamu tinggi-tinggi. Sekarang, kamu malah minta dilecehkan? Lucu kamu, Rianggita!”

Gigi diam. Dia bertanya dalam hati, memang kalau hamil duluan, apa salahnya sih? Takut dicibir orang-orang? Sebodoh iblis dengan anggapan orang! Yang Gigi mau hanya menikah dan hidup dengan Varco. Tidak peduli bagaimana caranya, dia tetap harus hidup dengan laki-laki ini. Walaupun caranya sedikit salah. Ya, mau bagaimana lagi? Jalan paling halal sudah ditempuh tapi ditolak, lebih baik gunakan alternatif kotor.

“Tapi, Ko. Aku tahu Papa. Dia kalau bilang nggak, ya nggak. Gimana kalau selamanya kita nggak disetujui? Gimana kalau Papa malah misahin kita? Aku nggak mau pisah sama kamu, Ko. Nggak mau! Aku cuma mau nikah sama kamu, nggak mau yang lain!”

“Iya, aku tahu. Tapi, denger ya, Gi. Suatu hubungan tidak cuma dibekali cinta, Ada beberapa paket yang menyertai dan salah satu paket itu bernama masalah. Seperti sebuah soal rumit, masalah yang disodorkan pun disertai dengan rumus pemecahannya. Jadi, aku mau kamu bersabar. Ya? Sambil kita cari cara untuk mengurai masalah kita.”

Gigi memutar matanya, gadis itu hampir saja mengacak rambutnya kalau tidak cepat-cepat berpikir aksinya bisa merusak penampilannya.

“Cari cara sih iya, tapi berapa lama?” cibir Gigi tidak sabaran. “Sebulan? Lima bulan? Ya kali aku harus nahan rindu segitu lama.”

Tersenyum, Varco mendorong telunjuknya menusuk pipi Gigi yang tengah cemberut. Lucu sekali, ya Tuhan! Andai Gigi sudah bisa digigit-gigit, Varco pasti sudah melakukannya sejak tadi.

“Emang kalau lima bulan kenapa?”

Mata Gigi melebar. “Aku nggak bisa, Ko. Terlalu lama! Emang kamu nggak ngerasain yang aku rasain sekarang, ya? Itu, Ko ... yang tiap detik mikirin kamu, berkhayal tentang kamu, mau sama-sama kamu terus.”

Efek FILS! Varco menamainya sendiri dengan *Falling in Love Syndrome*. Dia paham bahwa hubungannya dengan Gigi bukan lagi hangat-hangatnya, melainkan sedang dalam tahap mendidih-mendidihnya. Hubungan ini berefek pada rasa ketergantungan yang muncul tiba-tiba. Kalau dipikirkan, mereka seperti remaja yang baru belajar jatuh cinta. Teleponan sampai subuh, SMS, *chat*, *video call*, ingin ketemu setiap hari. Jadi, sedikit banyak dia mengerti dengan reaksi Gigi ini.

“Kan bisa ketemu tiap hari, Gi.” Varco mencoba menghibur.

“Tapi, nggak sama, Ko. Nggak sama kayak tinggal serumah.”

Bibir Gigi mengerucut. Lucu sekali di mata Varco. Lelaki itu mencondongkan tubuhnya ke depan, mendekati Gigi. Pelan-pelan ia mendaratkan dahinya di dahi Gigi.

Walau pernah melewati momen seperti ini, tetap saja Gigi deg-degan. Jarak tubuh Varco sedemikian dekat dengannya. Ia tidak berani menggerakkan mata ke atas karena takut bersitatap dengan Varc. Ini siang-siang, terang. Malu, *cuy*. Kемarin malam kan lagi di ‘kandang’ Gigi. Terus, kompleks sepi, halaman rumah remang-remang, dan—*sial!* Mata Gigi membesar ketika Varco mencium sudut kanan bibirnya. Belum sempat membalas, satu ciuman lagi mendarat di antara kedua alisnya. Sampai situ Varco memberi jeda dan berganti ujung hidungnya yang bermain dengan gerakan naik turun di sepanjang tulang hidung Gigi.

Jeysia Rianggita merinding karena kumis tipis Varco menggelitik permukaan kulit wajahnya setiap kali lelaki itu menggerakkan wajahnya mengitari ornamen wajah Gigi.

“Ko, geli!” Gigi merinding. Ia meremas gaunnya sendiri karena kegelian saat Varco menusukkan ujung hidung, memainkan anak rambut Gigi di daerah pipi atas mendekati kuping gadis itu, lalu berpindah menyusuri garis rahang Gigi, dan pada akhirnya berhenti tepat di bibir Gigi.

Menyatukan kembali dahi mereka, Varco berbisik setelah tautan bibir mereka terlepas. “Rasa ceri.”

Gigi tersenyum. Iya sih, dia memakai *lipgloss* rasa ceri tadi. “Kan waktu itu rasa martabak telur udah, sekarang rasa ceri. Besok rasa apa lagi, Ko?”

“Hmm, rasa lulur bengkoang?”

Pinter bercanda dia sekarang. Gigi tertawa geli dan menggigit gemas ujung hidung Varco. Lalu, menjauh dan memekatkan lidahnya menggoda Varco. Laki-laki itu hanya tersenyum tipis—ciri khasnya—yang spontan menarik perhatian Gigi untuk mengelus pipi pria itu.

Ya Tuhan ... demi apa pun, Gigi sayang Koko. Sebodoh iblislah mau dianggap kecepatan karena efek kasmaran atau apa pun itu Gigi tidak peduli. Yang dia mau, nikah sama Varco! Hidup serumah dengan Varco! Melihat Varco setiap hari! Diurus dan mengurus Varco! Lahirin anak-anak Varco! Tua bersama Varco! Sesederhana itu. Kalau rancangan hidup bersama sesimpel itu, kenapa harus dibikin rumit? Rencana yang lain bisa belakangan yang terpenting sama-sama dulu.

“Segala sesuatu yang berniat ibadah, akan selalu dimuluskan. Termasuk juga dengan niat kita ini, Gi.” Varco menggamit tangan Gigi dan menyelimuti dengan tangannya. “Yang

perlu kamu lakukan adalah percaya dengan usaha aku. Kamu bisa, kan?”

Gigi tersenyum dan mengangguk.

“Terima kasih. Aku akan berusaha. Sampai Papa kamu sendiri yang mengantarkan kamu ke dalam genggamanku.”

Gigi berpikir, kenapa sih nggak ketemu Varco di usia 22-an gitu? Biar cepat nikah dan punya anak langsung.

“Ko, kita terlambat.” Gigi melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 18.40. “Acaranya kan jam delapan, kita datang awal biar,” Gigi mendelik usil dengan seringai nakalnya, “kalau pulang, bisa pacaran dulu kan, ya?” Ia menaik-turunkan alisnya.

Varco tertawa kecil. “Oke, kita bandel dikit. Pulang di atas jam sepuluh.”

“Ide bagus! Terus, pulang-pulang, kita disidang karena dicurigai yang macam-macam dan pada akhirnya dinikahin.”

Varco menanggapi dengan seulas senyum sebelum kembali menstarter mobilnya. Tapi, sebelum pergi, Gigi sempat-sempatnya mengabadikan momen keduanya dengan berfoto *selfie*. Tck! Alay sih menurut Varco, tapi karena dia sayang, ya udah deh ikutan alay bareng Gigi.

Tadinya Gigi pikir, reuni teman kuliah Varco ini akan diadakan di restoran atau minimal kafe. Ternyata, tebakkan Gigi salah. Reuni ini diadakan di taman rumah salah seorang teman Varco yang katanya sih anggota DPR termuda di daerah ini. Lagi pula, ini bukan reuni besar seangkatan. Hanya perkumpulan kelas yang dinamakan IAN G 2006, terdiri dari kurang lebih 55 orang ditambah dengan anggota keluarga masing-

masing. Ada yang membawa suami, istri, dan anak-anaknya. Ada juga yang membawa pacarnya.

Gigi duduk bergabung bersama beberapa perempuan yang dikenali sebagai istri-istri dari teman Varco di sebuah meja besar. Ia tidak banyak bicara hanya tersenyum dan berusaha menyimak obrolan yang kebanyakan membahas masalah rumah tangga.

Tadi, begitu sampai, Varco langsung dibrodong pertanyaan oleh teman-temannya tentang siapa Gigi. Pertanyaan itu hanya dibalas senyuman tipis oleh Varco. Sebenarnya, tanpa dijelaskan pun, semua yang hadir di sana sudah bisa menebak dari gestur yang terbaca dari keduanya. Tangan Varco yang menggenggam Gigi atau juga Gigi yang memeluk lengan Varco persis seperti anak SD yang menggelayut pada ayahnya karena takut ditinggalkan di tempat ramai. Cuma ya ... tak kepo maka tak sayang, kan?

“Kooo!”

Suara cempreng seorang wanita yang memanggil Varco langsung mengusik Gigi. Sejak tadi semua di taman ini memanggil Varco dengan sebutan ‘Var’, bukan ‘Ko’. Gigi melihat wanita berpotongan rambut *pixie cut* lari ke arah Varco dan menggelayut seperti monyet di punggung pria itu yang memang sedari tadi tengah berdiri dan mengobrol dengan tiga orang teman yang Gigi kenali sebagai Anjas dan Miggo.

Varco tersentak, namun langsung memasang kuda-kuda ketika tanpa aba-aba merasakan seseorang naik ke punggungnya.

“Huwaaa, *my choki chokiii, I miss you!*”

Tanpa menoleh pun, Varco tahu siapa perempuan sinting ini. Hanya satu orang di dunia ini yang menyematkan sebutan

‘choki-choki’ untuknya. Clarisa, teman kuliah sekaligus mantan pacar lima bulannya.

“Claris, turun!” teriak Varco kesal.

“Kooo! Ya ampun, Varchoki chokiii!” Clarisa bergerak-gerak seperti orang gila di punggung Varco.

Aksi Clarisa menyita perhatian mantan teman-teman kelasnya. Sebagian dari mereka hanya menggeleng dan tertawa. Siapa yang nggak tahu perempuan satu ni? Terkenal sefakultas karena tukang rusuh.

Setelah berhasil menurunkan Claris dari bahu, Varco mengacak-acak rambut wanita itu dengan kesal bercampur gemas. Clarisa hanya tertawa-tawa.

“Ko, ganteng banget sih. Minta dikawinin, yah?” celetuk Claris seraya menyenggol dada pria itu.

Miggo menarik pundak Claris. “Heh, ulat bulu! Mau disambit lu? Si Varco datang bawa calon bini.” Laki-laki itu menunjuk ke arah Gigi yang sekarang sedang pura-pura sibuk dengan ponsel—padahal lagi menajamkan pendengarannya.

Claris menutup mulutnya dengan telapak tangan. Sambil mengamati Gigi, wanita itu menggeleng tidak percaya. “Lu dapet di mana anak SMA gitu, Ko? Ya Allah imut-imut! Tega lu macem-macemin dia?”

Tertawa pelan, Varco mengikuti pandangan Claris. Dia menatap Gigi, membuat penilaian. Iya sih. Kalau Gigi pakai seragam SMA, masih bisa dipercaya sebagai anak sekolahan. Dia memang nggak cantik membius seperti wanita-wanita seusianya yang lain. Mukanya imut banget. Aura yang dia pancarkan tuh bukan aura sensual. Tapi, lebih ke gemesin gitu, pengen di-*uwel-uwel*, digigit-gigit sepanjang badan. Astaga, pikiran Varco mulai ke mana-mana.

“Kalau gue yah,” Anjas menimpali, “gue lebih suka sama model kayak gitu. Buat disimpn di kamar, buat gue sayang-sayangin, gue ajarin yang enak-enak.” Anjas meneguk minumannya sambil melirik Gigi. “Sekilas gue lihat dari cara dia ngomong sama manja-manjaan di bawah ketek Varco nih, gue rasa dia tipe anak rumahan yang dijaga kayak porselin sama orangtuanya. Bener nggak, Var?”

Varco tak menjawab namun membenarkan ucapan Anjas dalam hati. Kalau soal perempuan, Anjas pakarnya.

Anjas berbisik, “Masih perawan tuh, Bro.” Dia menepuk bahu Varco keras. “Tipe kayak dia itu bisa buat kita jadi guru privat mendadak karena bawaannya minta diajarin banget!” Celetukan Anjas mengundang gelak tawa keempat sahabat kental semasa kuliah itu.

“Tapi, kalau tipe-tipe Claris gini, udah *ready* 24 jam. Siap lu borosin kapan aja,” seru Miggo yang langsung dihadahi tonjokan keras oleh Clarisa di punggungnya.

“Taik banget lu! Gini-gini juga gue berjasa buat Koko. Lu pikir siapa yang ngajarin dia ciuman *ala-ala* bule?” sergah Claris memukul dadanya bangga, dia melirik Varco yang wajahnya berubah masam. Varco merutuki mulut Claris yang seperti petasan banting.

“Udah gitu dia pertama kali—pfffft.” Bibir Clarisa dibekap Anjas.

“Eh, Kunyuk! Mulut toa lu itu bisa dikecilin dikit nggak? Kalau si Gigi denger, gimana?”

Keempat sahabat itu melirik Gigi bersamaan. Terutama Varco yang sudah menahan napasnya. Sial mulut Clarisa, kalau si Gigi dengar, habislah Varco malam ini.

Begitu mulutnya dilepas, Clarisa bercelutuk lagi, “Nggak seru ah lu pada kalau udah pacaran! Gue jadi gak bisa cipok-cipokin lu semua, kan?” Claris mencubit Varco. “Apalagi si tusuk gigi satu ini! Semenjak jadi dosen, kerjaannya jaga imej aja. Kalau ketemu, gue pelukin dikit, langsung menjauh. Tapi, abis itu seret gue ke mobil dan cipokin gue sampe abis napas, terus—” Kali ini Varco sendiri yang menutup mulut Clarisa. Dia memberikan kode pada keempat temannya untuk menjauh. Bahaya, mulut Clarisa nggak sehat! Bisa mengundang penyakit.

Tapi, terlambat. Mulut Clarisa memang sudah mengundang penyakit, penyakit di hati Gigi yang sedari tadi mendengarArkhan obrolan mereka dalam diam.

“Lucu banget!” Miftha sengaja mengangkat tinggi-tinggi ponsel dalam genggamannya yang menunjukkan foto Varco dan Gigi dari laman Instagram anaknya itu. Ia sedang dalam mode memanas-manasi Januar yang seperti biasa sedang bermain *game* dari tabletnya.

“Cocok sekali! Saling melengkapi. Gigi disayang, dimanjain. Aih, manis sekali. Gimana kalau udah kawin, ya? Hmm.”

Mendengar celetukan istrinya yang menyebut-nyebut nama Gigi, Januar pun menoleh penasaran. Ketika mendapati apa yang dimaksud Miftha, laki-laki itu menggigit bibirnya kesal seraya merebut ponsel dari tangan istrinya.

“Apa-apaan ini? Kenapa mereka seintim ini di dalam mobil? Kenapa batu hitam itu cium-cium anakku?”

“Yeee!” Miftha merebut ponselnya. “Si Gigi kali yang ci-

umin dan dia yang memegang HP. Coba lihat deh.” Miftha menjelaskan pose Gigi memeluk leher Varco dan mencium pipi pria itu sementara Varco hanya tersenyum tenang ke kamera.

Januar tidak peduli, asap-asap hitam sudah keluar dari telinga dan hidungnya. “Besok, bawa Gigi ke dokter! Periksa keperawanan!”

“Ya ampun.” Miftha menutup mulutnya tidak percaya. “Papa ini, nggak percaya ya sama anak sendiri?”

“Ini bukan soal kepercayaan! Ini sebagai bentuk perlindungan! Nggak mau tahu, besok harus lakukan tes!”

Bibir Miftha mencebik kesal. “Oke,” jawabnya menyanggupi permintaan berlebihan suaminya. “Tapi dengan syarat, kalau Gigi terbukti masih perawan, berarti langsung nikahin mereka, ya?”

Januar bergumam dalam hati, *sial! Senjata makan tuan!*

Gigi diam sepanjang reuni, lebih diam dari sebelumnya. Dia hanya menjadi penikmat obrolan teman-teman Varco. Dari celetukan mereka, Gigi tahu Clarisa itu mantan Varco. Mereka pacaran beberapa bulan, lalu putus karena keduanya merasa lebih nyaman untuk berteman daripada pacaran.

Dari penilaian sepiantas, Gigi tahu Clarisa memang tipe orang yang mudah beradaptasi. Dia langsung akrab sama semua orang di sana, terutama pada Gigi. Gadis tomboi nan energik itu sepanjang acara mengajak Gigi ngobrol. Tapi, memang Gigi yang sudah telanjur ‘tersentil’ dari awal jadinya hanya diam dan tersenyum—senyum yang dipaksakan tepatnya.

Varco yang menyadari diamnya Gigi beberapa kali menanyakan Gigi kenapa? Apa ada yang sakit? Namun, hanya dibalas gadis itu dengan gelengan samar tanpa mau repot-repot melirik Varco. Diamnya Gigi pun mengundang ketidaknyamanan teman-teman Varco. Mereka jadi tidak enak dan langsung menyuruh Varco membawa gadis itu pulang karena mengira Gigi tidak enak badan.

Pada akhirnya di sinilah keduanya, dalam perjalanan pulang.

Varco diam, Gigi lebih diam.

Varco cemberut, Gigi apalagi.

Cukup lama keduanya diam sampai akhirnya Varco angkat bicara karena kesal.

“Kamu sakit?”

“Nggak!”

“Ngantuk?”

“Nggak!”

“Laper?”

“Nggak!”

“Terus, kenapa diam?”

“Nggak apa-apa.”

Ini dia! Telah sampailah Varco pada situasi ini. Laki-laki itu menarik napas. Perempuan ya begini. Di saat lagi pusing dan butuh ketenangan, mereka malah bicara tanpa henti. Dan, ketika sedang butuh penjelasan, mereka malah diam.

“Kita mampir, pacaran bentar di rumah, ya?” Varco membujuk.

“Nggak mau. Pulang aja!”

Oke. Varco menyimpulkan bahwa Gigi sedang marah. Pria itu melirik Gigi sekilas tapi kembali konsentrasi me-

nyetir. Kalau boleh jujur, Varco juga kesal sejak tadi karena menganggap Gigi tidak asyik untuk teman-temannya.

“Gi,” panggil Varco. “Lain kali, tolong jangan pakai sikap seperti tadi. Aku nggak suka.” Suara Varco pelan namun memukul. “Kamu diam sepanjang acara, kamu bikin teman-temanku nggak nyaman.”

Gigi melirik lelaki itu. “Jadi, yang salah aku?” tantangnya. Belum sempat Varco menjawab, Gigi menyalip lagi. “Teman-teman kamu yang bikin aku nggak nyaman, Ko. Mereka nggak ngehargain aku! Terus ngomong soal masa lalu kamu, tentang perempuan A yang kamu pacarin, perempuan B yang esek-esekan sama kamu! Terus mantan kamu juga ngomongin soal apa yang kalian lakuin dulu, seolah-olah aku ini batu di hadapan kalian! Aku sakit hati, Ko!”

Memelankan laju mobilnya, Varco melempar pandangan tidak suka pada Gigi. “Kamu cemburu, itu masalahnya. Kalau kamu bisa bersikap sedikit dewasa dan ikut menertawakan masa lalu aku, ya ... kamu nggak akan sakit hati kayak gini. Lagian itu terjadi jauh sebelum aku ketemu kamu. Jadi kenapa kamu harus sakit hati?”

“Kamu pikir rasa sakit hati itu aku yang undang? Kamu dan teman-teman kamu yang sengaja bikin aku sakit hati!” Mata Gigi sudah mendanau. Suaranya ikut-ikutan bergetar. “Terus, sekarang kamu minta aku ikut menertawakan masa lalu kamu? Aku nggak bisa! Aku nggak bisa dengar kegilaan kamu! Aku nggak bisa nganggap itu hal lucu untuk diketawain, apa aku salah?”

Varco tak merespons. Laki-laki itu menahan rasa jengkelnya. Ini nih salah satu penyakit perempuan, tidak bisa diajak bersahabat dengan masa lalu. Mempermasalahkan hal yang sudah lewat dan cemburu tidak masuk akal.

“Kamu ... lepas perjaka sama Clarisa, ya?” tanya Gigi sedikit terluka. Ia menatap Varco dengan air mata yang menggantung tanggung di kedua matanya.

Tangan kiri Varco terangkat mengusap ubun-ubunnya. Ya Tuhan, sudah tahu jawabannya akan bikin mereka terluka, masih mau saja dikorek-korek ke permukaan! Ck, perempuan!

“Jawab, Ko!” Gigi sudah berteriak dalam tangis. Varco tetap diam, stres.

“Kooo!” Gigi makin histeris dalam isakannya. Mau tidak mau Varco mengurangi laju mobilnya sepele mungkin. Laki-laki itu menyentuh tangan Gigi tapi ditepis Gigi cepat.

“Jangan bahas ini, Gi. *Please!* Itu tuh udah lewat.” Varco menjelaskan sesabar mungkin. “Kamu bilang sakit hati. Tapi, masih mau tanya-tanya hal kayak gini, itu sama saja kamu cari penyakit, Gi.”

Gigi tidak peduli. Meski sesenggukan, gadis itu bertanya dengan suara yang tersendat-sendat di bibir, “Jadi benar, ya? Sama Clarisa ya, Ko? Iya, kan? Sama Claris kan, Ko?” desaknya putus asa. Ia terlihat semakin kacau.

Varco memilih diam. Bukan karena tidak mau menjawab, dia hanya perlu mencari waktu yang pas untuk cerita. Bagaimanapun, Gigi berhak tahu masa lalunya, begitu juga sebaliknya. Namun, saat ini, bukan waktu yang pas untuk bercerita karena efeknya tetap sama. Bikin sakit hati Gigi makin menjadi-jadi.

“Kamu nggak mau jawab? Pasti yang kalian lakuin itu membekas ya di pikiran kamu? Sampai-sampai nggak mau berbagi cerita dengan aku. Padahal aku juga berhak tahu masa lalu kamu, Ko.”

Ada embusan napas kasar Varco yang membuat Gigi diam.

Gadis itu menunggu dengan isakan yang meledak. Iya, semua orang juga tahu Jeysia Rianggita itu cengeng berat. Nonton film saja bisa nangis tergugu apalagi menghadapi masalah seperti ini?

“Gi, semua orang pernah ada di posisi saat dia menjadi brengsek, saat—”

“Tuh, kan. Benar, kan?” Gigi memotong. “Benar kalian pernah gituan kan, Ko? Terus kalian ketemu lagi tadi.” Gigi menutup wajahnya dengan telapak tangan. “Kalian pasti pingin lagi.”

Astaga. Varco benar-benar *speechless* menghadapi Gigi.

“Kalian saling suka, ya? Saling nikmatin, ya? Kalian pasti—”

“Udah. Stop. Diam!” Varco memperingati dan Gigi langsung diam. Pria itu melajukan mobilnya cepat. Dalam 30 menit, keduanya sampai di depan rumah.

Gigi mengusap wajah dengan ujung gaun, memastikan wajahnya bersih dari jejak air mata.

“Kita bicara lagi besok. Sekarang kamu masuk.”

Gigi hanya menggeleng dan membuka pintu mobilnya cepat. Varco pun melakukan hal yang sama. Ia mengekor di belakang Gigi. Ketika gadis itu membuka pintu pagar, Varco lantas menahan tangannya.

“Aku tahu kamu marah dan mungkin saja murka sama aku. Aku kasih kamu waktu untuk mikir. Hubungi aku lagi kalau kamu udah lebih tenang.”

“Aku nggak tahu. Kayaknya kita jangan ketemu dulu. Aku belum mau bicara dengan kamu!”

“Kamu pasti mau. Harus mau!” tegas Varco. “Besok aku jemput kamu di kantor.”

Lagi, Gigi menggeleng putus asa dan masuk begitu saja meninggalkan Varco yang memijat pelipisnya. Pusing. Dalam hati, Varco berdoa, semoga kejadian ini tidak mengubah apa pun antara dirinya dan Gigi.

CIKO¹³: Kita Impas

“Pop, mau temenin Kakak ke ultahnya mahasiswi Kakak, nggak?”

Varco bergabung bersama Rizaka dan Popi di meja makan. Pria itu duduk di sebelah adiknya dan memandang penuh harap pada gadis kelas dua SMA itu.

Popi yang sibuk bermain ponsel menjawab datar tanpa mau repot-repot melirik Varco, “Males banget kumpul sama orang usia senja. Ajak Mama aja.”

“Yang ultah masih 22 kok, Pop. Masa kamu tega lihat Kakak sendirian ke sana?”

“Lah, emang itu kewajiban aku?” Popi membalas ketus sembari memperbaiki poninya dengan gaya jemawa. “Fungsi pacar itu apa coba selain untuk di-*uwel-uwel*?”

Sial! Varco lupa bahwa Popi ini adalah refleksi dirinya sendiri. Dibandingkan dengan Rizaka yang pecicilan terus usilnya kelewat batas, Varco dan Popi mewarisi sifat pendiam ayah mereka dan nyinyir sang ibu. Bedanya, Varco ini mulutnya hanya ketus pada beberapa orang yang ‘terpilih’, sementara Popi judesnya tidak pandang bulu.

Rizaka tertawa, berdiri, dan mengacak-acak rambut panjang adiknya lalu mencium pipi gadis itu gemas. “Bener banget, Pop. Ya, salah satu fungsi pacar adalah siap direpotkan kapan saja, kan?” tanyanya dengan nada mengejek. Ia mengejar Mila ke dapur.

Popi hanya membalas dengan bibir terangkat dan mengangguk kemudian.

Kalau soal ledek-meledak, Varco tidak punya rekan sama sekali yang membela maupun membantunya. Dia sebatang kara di rumah ini, kasihan! Tidak ada yang mau satu tim dengannya. Karakter yang pendiam dan irit ngomong itu membuat Varco lebih sering dijadikan objek bulan-bulanan kedua adiknya yang usil ini. Tapi, Varco ya begitu saja. Cuek, datar. Diledak sampai ayam tumbuh gigi pun dia nggak akan respons, apalagi balas mengumpat. Dihina? Tak acuh. Dibentak? Datar. Sifatnya itu yang membuat Popi dan Mila kesal setengah mati sampai kadang-kadang berniat mau bakar mukanya biar lihat dia bereaksi.

Mila meletakkan tempe goreng tepung ke meja bersama sepiring kecil sambal. Wajahnya bersimbah keringat karena baru saja mengulek sambal. Sementara Rizaka mengatur lauk yang lain. Mereka tidak punya asisten rumah tangga. Jadi, bantu-membantu masak sudah biasa dijalani keempatnya kecuali papa mereka yang memang jarang di rumah karena mengurus bisnis rempah-rempah di Maluku.

“Lah, Gigi ke mana, Ko? Ajak dia aja.” Mila menyendokkan nasi ke piring.

Itu dia masalahnya! Gigi tidak bisa dihubungi juga menolak untuk ditemui dua hari ini. Jangankan ajak jalan, ponselnya saja mati sejak malam itu. Waktu Varco datang ke kantor-

nya, Gigi malah berlama-lama di ruangan papanya dan tidak keluar sampai Varco pulang. Ancaman dari Ikbal pun tidak digubris gadis itu sama sekali. Varco sampai tidak enak karena terus-terusan bertamu tapi tidak mau ditemui Gigi.

“Hmm, lagi berantem sama Gigi.” Varco menyodorkan piring kepada Mila dan wanita itu menyendokkan nasi ke atasnya.

Mata Mila menyipit. “Berantem kenapa?”

No. Varco tidak mungkin bilang alasan sebenarnya karena bisa dipastikan nyawanya langsung melayang di atas meja makan malam ini.

“Biasalah, Ma. Masalah-masalah kecil,” balasnya carian. “Gigi lagi nggak mau ketemu dulu.”

“Tinggalin aja sih,” Popi menimpali. “Kak Koko tuh nggak cocok sama Mbak Gigi. Kakak tuh ganteng parah, *cool* gitu, kalem, nggak banyak cingcong. Sementara Mbak Gigi? Mukanya bocah abes, bacoanya gede, bawel, agresif kek balita baru belajar jalan. Cara ngomongnya aja manja abis, rasa-rasanya tuh kek pengen lemparin sesuatu ke mukanya. Serius deh kalian nggak cocok! Kakak pasti capek banget ngadepin dia, jadi aku berharap Kakak bisa dapet cewek dewasa gitu yang pendiem, manis, anggun,” kata Popi dengan semangat tinggi.

“Popi!” tegur Mila tidak suka. “Siapa yang mengajArkhan kamu bicara kurang ajar seperti itu? Saya tidak merasa menjadi orangtua yang mengedukasikan kamu.”

Mampus. Insting para dosen intelektual sudah muncul di meja makan. Kalau sudah seperti ini, akan ada kultu jam lagi. Rizaka menahan tawa sampai hidungnya mengeluarkan suara seperti dengkur. Wajah Popi sendiri merunduk bersalah. Sementara Varco, ya ... gitu. Ekspresinya santai, datar, cuek

abis. Dia mulai menyantap makan malamnya seolah-olah hanya sendirian di meja makan saat itu. Ucapan Popi sebelumnya tak digubris sekali.

Varco pikir, tidak ada yang salah dari ucapan Popi. Varco membenarkan dalam hati. Tapi, kalau boleh jujur, ia tidak pernah merasa terganggu dengan semua sifat itu. Varco memaklumi. Hatinya sudah mengarah pada Gigi. Ia menerima Gigi sebagai satu paket lengkap. Bawel-rewelnya. Manja-lucunya. Posesif-alnya. Menyusul ... cemburuannya. Semua itu sudah Varco maklumi sejak pertama dia dekat dengan Gigi.

Varco paham bahwa pembentukan karakter seseorang bergantung pada lingkungan. Gigi anak bungsu. Satu-satunya perempuan. pastilah gadis itu sudah biasa menjadi pusat perhatian. Dijadikan 'boneka' kesayangan orangtua dan kakak-kakaknya. Jadi, wajar saja jika karakternya seperti itu. Sedikit banyak, Gigi mirip sama Popi, walaupun Januar jelas lebih gila-gilaan posesifnya pada Gigi dibandingkan dengan Bara, ayah mereka yang santai.

"Tapi," Rizaka memotong omongan Mila, ia berkata santai sambil mengunyah. "Ngomong-ngomong, sama Koko yang mukanya ala kadar kayak gini aja kamu protes besar dan nggak rela." Garpu Rizaka terangkat menunjuk Popi. "Apalagi kalau Mbak Gigi itu jadinya sama Kakak yang gantengnya ampun-ampunan gini?" Rizaka memberi jeda. Dia meneguk segelas air. Membenarkan mama dan adiknya menunggu kelanjutan kalimatnya.

"Kakak dulu pernah suka loh sama Mbak Gigi. Hampir nembak, tapi keduluan Zibran. Kakak tungguin karena mikirnya mereka bakal putus sebulan, atau dua bulan kemudi-

an, ternyata,” Rizaka sengaja menggantungkan kalimat sambil melirik satu per satu anggota keluarganya, kemudian melanjutkan, “ternyata tiga tahun. Gila, lama banget!”

Tidak hanya Mila dan Popi yang kaget dan menghadiahi Rizaka tatapan bertanya. Semua aktivitas Varco pun sempurna terhenti. Ia melirik Rizaka, masih berusaha datar tapi raut wajahnya mengindikasikan rasa ingin tahu.

Popi bertanya dengan nada tidak percaya, “*Seriously?*”

Rizaka mengangguk tak acuh.

“Nggak lucu ah, Ka!” Mila menolak untuk percaya. Mata perempuan itu melirik Varco untuk membaca ekspresi anaknya setelah mendengar pengakuan Rizaka barusan. Mila melihat anaknya itu diam memutar-mutar garpu di tangannya.

Rizaka tertawa. “Zaka serius, Ma. Zaka pernah suka sama Gigi. Ini nggak ada maksud apa-apa, yah. Zaka bilang duluan nih untuk jaga-jaga aja. Jangan sampai suatu saat keceplosan. Kan nggak enak. Nggak apa-apa kan, Bro?” tanyanya santai pada Varco. Kakaknya itu tidak menjawab. Lebih tepatnya, tidak tahu menjawab apa.

“Huuaah, selera kalian benar-benar payah!” seru Popi. “Kalau kalian dilahirkan kembali sekali lagi, tolong ya, cari cewek yang *body*-nya kayak model-model Victoria Secret itu.” Popi berdiri. Kehilangan nafsu makan. Ia meninggalkan ibu dan kakak-kakaknya.

Tidak lama setelah itu, Mila meneguk air putih banyak-banyak dan membersihkan mulutnya. “Tolong bereskan,” katanya sebelum menyusul Popi. Sumpah, rasanya tidak enak mendengar kedua anak lelakinya menyukai perempuan yang sama. Mila pusing!

Sepeninggal para perempuan-perempuan kesayangan mereka, Rizaka bertanya santai. “Lu berantem kenapa sama Gigi? Setahu gue, anaknya itu jarang marah, apalagi sampai nggak mau ketemu. Kecuali kalau lo buat kesalahan fatal sih kayak Zibran kemaren.”

Wajah Varco terangkat, ia memainkan ujung lidah di pipi dalamnya—ekspresi yang biasa ia lakukan jika sedang penasaran dengan sesuatu. Pertanyaan Rizaka sedikit mengusik lelaki itu. Ia bertanya-tanya, sebenarnya sejauh mana Rizaka mengenal Gigi?

“Kamu dekat dengan Gigi?” Varco malah balik bertanya. “Maksud aku, sampai di mana taraf kedekatan kalian?”

Bahu Rizaka terangkat. “Ya, nggak terlalu dekat sih. Cuma beberapa kali ketemu kalau misalnya gue main ke kost-kostan Zibran dan kebetulan ada Gigi di sana. Ya, kita ngobrol lah.”

Alis Varco terangkat. Ada yang menarik dari pernyataan Rizaka barusan. Pria itu bertanya, “Gigi sering ke kostan Zibran?”

Rizaka menjawab dengan mulut penuh, “Hu uh, si setan itu nggak mau ngakuin Gigi pacarnya. Makanya tempat pacaran mereka sembunyi-sembunyi. Kalau nggak di gedung paling atas kampus, ya Gigi dikurung mulu di kostannya dia. Pas gue nanya, ngelak terus si Zibran. Ya gue sih mikirnya kalau nggak pacaran, ngapain berdua di kamar kost gitu? Pakai bilang cuma bedah buku lagi. Kampret! Bedah buku dalam kamar.”

Oke. Varco paham bahwa itu tentang masa lalu Gigi. Lagi pula, dia tipe pria yang tidak suka mempermasalahkan hal-hal yang terjadi di belakang. Tapi ... mendengar Rizaka bercerita sedetail itu, otaknya langsung memutar *scene* demi *scene* ade-

gan yang kemungkinan dilakukan Zibran dan Gigi dulu. Varco berimajinasi menurut versinya sendiri. Tiba-tiba saja Varco rasanya seperti sedang diduduki seseorang. Berat. Sesak. Mendengar perempuan yang akan dinikahnya beberapa minggu ke depan pernah dikurung laki-laki lain di kamar kost, rasanya Varco hampir gila. Iya, Varco tidak suka. Tidak rela. Dia marah dan terluka bersamaan.

Egois nggak sih kalau Varco hanya ingin memiliki Gigi dalam versi lengkapnya? Tanpa kurang satu apa pun. Sempurna. Tidak pernah terjamah orang lain? Tidak pernah dilihat-lihat apalagi disentuh tangan-tangan pria lain?

Varco memejam. Tangannya naik mengurut alisnya pelan.

Melihat gelagat Varco yang berubah, Rizaka menyadari kesalahan fatalnya. Ia mengutuk mulut jahanamnya sendiri saat ini. “Eh, Bro. Tapi ... berduaan dengan laki-laki di kos-tan itu belum tentu bakalan ngapa-ngapain juga. Maksud gue, Gigi itu kan polos, Bro. Yah, paling pelukan gitu.”

Varco diam. Dia tahu sedang dihibur Rizaka. Demi Tuhan Varco bukan anak kecil yang bisa dijinakkan dengan dua, tiga kata bualan bersifat penenang.

“Zaka, mereka pacaran tiga tahun,” Varco menyela. Suaranya melirih. “Ketemuan hampir setiap hari di kampus. Dan, kamu tahu laki-laki itu pada dasarnya cepat bosan. Mereka nggak betah nge-*stuck* di satu tempat saja. Mana mungkin selama tiga tahun hanya ciuman biasa dan nggak pernah naik level? Itu nggak masuk akal! Sekalem-kalemnya laki-laki, kalau sudah terkurung berduaan bersama perempuan dengan status pacaran, kamu pikir mereka hanya akan pelukan atau ciuman saja?”

Habislah Rizaka! Kalau setelah ini Varco mengubah pikirannya untuk menikahi Gigi, bagaimana? Ya ampun terkutuklah mulut jahanamnya.

“Nggak semua perempuan mau diajak berbuat lebih kali, Ko. Kita akan bertindak lebih juga kalau si perempuannya mau, dan—”

“Masalahnya, Gigi itu kalau sudah sayang sama orang, dia nurut, Ka,” potong Varco. Ia mengusap wajahnya yang merah. “Dia itu mudah dibujuk. Kalau gue punya niat celakain dia, gue juga akan berhasil dengan mudah. Karena itu tadi, dia lemah. Terlalu terbawa perasaan sampai-sampai nggak mikir apa-apa lagi. Dan....” Varco berhenti, membasahi kerongkongannya. Berusaha membebaskan lehernya yang rasanya mencekik. “Dan gue gak yakin dia bisa tolak Zibran waktu itu. Mereka,” Varco memejamkan mata, “pasti sudah....” Tidak ada lanjutan lagi setelah itu. Varco sibuk menenangkan diri.

Rizaka berdecak mendengar nada bicara Varco yang putus asa. “Lu nggak percaya sama Gigi?” tanyanya mencemooh. “Lagi pula ya, kalau dia pernah berbuat salah, emang kenapa? Lu nggak bisa terima dia?” Rizaka berang. “Otak lu kerdil kalau sampe lu masih mempermasalahkan soal keperawanan dan sebagainya. Lu nuntut lebih, nuntut dia masih perawan, sekarang gue tanya, lu masih perjaka nggak? Lu nggak pernah bandel waktu masih remaja? Hm? Lu itung sendiri berapa kali lu tidur sama perempuan. Sekarang, lu menghamba kesucian? Jangan ngimpi, Bro!”

Varco menggeleng pelan. Bukan. Dia bukan tipe laki-laki sebrengsek itu. Tidak munafik, kadang-kadang dia juga memimpikan perempuan yang masih perawan. Yang harga diri-

nya masih terjaga. Namun, Varco juga tidak menolak jika memang istrinya kelak sudah tidak memiliki itu. Varco paham bahwa semua wanita berhak mendapatkan penghormatan tidak peduli ‘cacat’ atau tidaknya wanita itu. Dia mengharapkan kesucian namun tidak menghamba pada kesucian perempuan. Tidak. Varco tidak sepicik itu.

Hanya saja ... Varco kecewa mendapati kenyataan seperti ini. Gigi dalam ekspektasinya sangat tinggi. Dari awal, dia mengira Gigi sepolos wajahnya, sebening matanya, ternyata ... Varco salah memprediksi dan tentu saja dia sakit hati, kecewa, marah, namun tidak tahu harus menyalahkan siapa.

Berdiri, Varco meninggalkan Rizaka yang sudah meremas rambutnya sendiri. Dia meminta maaf pada Gigi di dalam hati. Semoga Varco tidak bertindak macam-macam pada Gigi. Kalau sampai itu terjadi, tidak peduli betapa anehnya hubungan dia dan Varco kelak, dia sendiri yang akan datang pada Gigi dan menerima gadis itu apa adanya.

Derian datang menjemput Gigi tepat pukul tujuh. Semua penduduk rumah yang malam itu tengah duduk bermain kartu di ruang tamu, menatap bingung saat Gigi minta izin akan menemani Deri ke ulang tahun keponakannya. Terlebih-lebih dengan Miftha yang mengira bahwa Gigi dandan rapi-rapi malam ini karena mau bermalam minggu sama Varco. Ternyata yang jemput malah Deri.

Januar meneliti penampilan Deri. Karyawannya itu berdiri kikuk di pinggir sofa.

“Kamu mau dekati anak saya, Derian?” selidik Januar tidak suka.

Lutut Deri lemas seketika, Ya Tuhan. Kenapa papa gebetannya adalah atasan di kantornya sendiri sih? Gugupnya kan jadi *double*. Tekanannya juga berlipat ganda.

“Ehm, nggak kok, Om. Eh, maksud saya Pak,” jawabnya gugup. “Saya hanya berteman dengan Gigi. Saya nggak ada niat deketin Gigi.”

“Bagus! Kamu tahu kan, saya tidak akan biArkhan anak saya pacaran dengan karyawan saya sendiri?”

Derian menelan ludah.

“Kalau kamu ajak jalan Gigi karena ada maunya, mending kamu lupain deh. Anak saya masih kecil, masih nggak pantas dekat dengan laki-laki. Dia nggak kepikiran buat pacaran apalagi kawin.”

“Can I have your daughter for the rest of my life? Say yes, say yes, cause I need to know. You say I’ll never get your blessing till the day I die tough luck my friend but the answer is no!” Arkhan yang sedang serius meneliti kartu di tangannya tiba-tiba bernyanyi. Lebih tepatnya menyinggung Januar.

“Why you gotta be so rude? Don’t you know I’m human too. Why you gotta be so rude. I’m gonna marry her anyway. Marry that girl. Marry her anyway. Marry that girl.”

Miftha terbahak, sementara Ikbal datar seperti permukaan aspal.

“Nggak, Pak. Saya nggak ada tujuan lain. Saya cuma ajak Gigi ke ultah ponakan saya.” Sial! Deri terjebak keadaan. Mulut, otak, dan hatinya tidak sinkron. Otaknya memikirkan cara mendapati Gigi, hatinya menginginkan Gigi, namun mulutnya menyuarkan jawaban munafik. Apa tadi dia

bilang? Tidak ada tujuan lain? Ya kali ... Deri sudah menyiapkan diri seminggu ini untuk mengutarakan perasaan pada Gigi. Masa harus dikubur dalam sekejap?

Januar mengangguk. “Oke, bawa Gigi pulang sebelum jam sembilan, ya?”

What the....

Deri berpikir, sekarang saja sudah hampir jam delapan. Bawa pulang sebelum jam sembilan? Ck! Bapak-bapak ini kalau dikucek-kucek aja isi otaknya pakai Rinso anti-noda gimana? Otaknya curigaan terus.

“Ya elah sejam doang itu mah. Belum sempat pegangan tangan, belum sempat pelukan. Papa gimana sih?” Mulut jahanam Arkhan mengompori.

“Kak Arkhan diem deh! Mending ganti baju, siap-siap. Si Salsa mau ajak jalan tuh! Aku udah *chat* dia suruh ke sini ajak Kak Arkhan keluar bermalam minggu daripada cuma di rumah. Ngenes banget! Sana siap-siap! Salsa udah *on the way*.”

Arkhan melompat dari sofa dan membanting kartunya ke meja. “Jangan main-main kamu, Jeysia!” teriaknya sambil menunjuk tinjunya pada Gigi. “Lancang banget sih! Siapa yang mau jalan sama dia? Hah?”

“Hush! Sama perempuan jangan galak-galak ah.” Miftha yang duduk di sofa yang sama dengan Arkhan lantas menepuk pantat anaknya itu.

Gigi meniru-niru ucapan Arkhan tanpa suara. Kalau saja tidak ada Januar, saat itu ingin sekali Arkhan berlari dan menepuk jidat Gigi berulang kali agar otaknya kembali ke mode normalnya.

“Lu jodohin gue mulu sama Salsa. Lu dijanjiin apa sih sama dia, hah? Stiker LINE?”

Tidak merespons, Gigi mencium pipi Januar dan Miftha bergantian. Derian juga melakukan hal yang sama dengan mencium punggung tangan keduanya sekaligus berpamitan.

Januar mengantar keduanya sampai ke depan dan ketika mobil keduanya menghilang, pria itu memasang wajah datar pada Salsa yang baru tiba dengan motor vespa berisiknya.

“Malam, Pak,” sapa Salsa dengan cengiran lebar.

“Hmm, ngapain kamu, Kribo?”

Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Salsa bertanya, “Giginya ada?”

Mata Januar memutar. “Gigi apa ‘Gigi’ nih?” goda pria itu. Salsa terkekeh.

“Kalau nggak ada Gigi, kakaknya juga boleh.”

Januar nyaris tertawa tapi ditahannya. Lelaki itu sudah tahu soal perasaan Salsa terhadap Arkhan. Di kantor, gadis itu sering sekali melempar guyonan dengan menyebut Januar ‘Ayah Mertua’. Dia juga sudah berulang kali mendengar curhatan Salsa ke Gigi soal Arkhan. Ya, Januar sih seabodoh iblis-lah dengan dua orang ini. Dia tidak melarang anak lelakinya pacaran. Lagi pula, Arkhan juga sudah tua dan si Salsa ini tidak buruk untuk dijadikan menantu. Dia baik, dan juga blak-blakan. Januar suka meskipun kadang-kadang masih suka istigfar dalam hati setiap kali melihat rambut semak belukar gadis itu.

“Oh. Iya, si Ikbal ada tuh,” ujar Januar pura-pura.

Salsa menarik sudut bibirnya dan bertanya semringah, “Selain Ikbal, ada siapa lagi?”

“Istri saya.”

Uju uneng. Siapa juga yang mau ketemu Miftha. Yang ada Salsa malah diceramahin, disuruh *smoothing* rambut karena

Miftha tidak tahan melihat rambut kribonya. Miftha juga sering bercanda dengan Salsa. Misal, “*Sa, pinjem rambut kamu buat ngepel boleh nggak?*”

“Kalau Kak Arkhan?” Salsa menyembunyikan senyumnya dalam apitan bibir.

“Lagi keluar sama Sakila.”

Bukannya panas karena Januar menyebut mantan pacar Arkhan yang paling dicemburui Salsa selama ini, gadis itu malah tertawa. “Sakila mah udah di-*blacklist* dari keluarga ini. Bapak sendiri kan yang nyuruh Kak Arkhan putusin dia gara-gara dia buat anak sulung Bapak patah hati parah?” Salsa terbahak-bahak kemudian.

Januar berdecak. “Mau masuk nggak? Atau saya tutup pintu nih.”

“Jangan dong, Pak. Babang Ar Ar. *I’m comiiing.*”

Basement parkir lantai dua sebuah hotel penuh dengan mobil para pengunjung yang kebanyakan datang ke acara ulang tahun Calista yang diadakan di *ballroom*. Setelah memastikan mobilnya terparkir sempurna, Varco menyeret langkah ke *lift*. Baru beberapa langkah, ia berhenti ketika melihat Prita berjalan dari arah lain. Wanita itu tersenyum dan melambai.

Varco sempat terkesima sesaat saat melihat penampilan Prita. Manis sekali! Prita dalam balutan gaun panjang merah bercampur *gold*. Jilbab merah bata memang pilihan yang pas untuk membingkai wajah putihnya. Riasan wajahnya sederhana tapi cukup bisa menyulapnya lebih cantik.

“Sendirian, Ko?” tanya Prita.

“Iya, adik saya nggak mau temenin—*pasangan saya juga menghilang tiga hari ini.*”

Prita tertawa pendek sembari menilai penampilan Varco. Padahal Varco sih tampilnya biasa-biasa saja seperti yang sering dia lihat sehari-hari. Ya standarlah, kemeja. Cuma nggak tahu kenapa, dia kelihatan tampan banget di mata Prita.

“Sama ya kita. Adik saya juga nggak mau ikut.”

Giliran Varco yang menyunggingkan senyum. “Ya udah, kita jadi *partner* malam ini.”

Ajakan Varco mengundang debaran tidak biasa pada jantung Prita. Gadis itu merunduk, menyembunyikan wajah sembari mengekori Varco. Keduanya beriringan menuju *lift*.

Sementara itu, di belakang mereka, Gigi melongo dari balik mobil Deri yang baru saja terparkir. Dia seperti melihat Varco masuk ke *lift*. Tapi, tidak begitu yakin itu Varco atau bukan. Dari gestur, cara jalan, tinggi badan sih mirip Varco. Tapi, entahlah. Gigi memilih mengabaikan dan berjalan mengikuti Deri yang bahkan memegang tangannya.

“Harus ya, Mbak? Tapi, kita bukan pasangan. Kita hanya kebetulan datang barengan,” protes Prita.

Ketika sampai di pintu masuk *ballroom*, beberapa panitia yang berkostum serbaputih memberikan mereka sebuah amplop yang di dalamnya berisi dua buah kertas berbentuk hati dan pulpen. Katanya sih bagian dari *games*—undangan harus menuliskan ungkapan cinta kepada pasangan. Nantinya, kertas-kertas ini akan diundi dan dibacakan. Pasangan yang terpilih akan mendapatkan *merchandise* dan ikut prosesi meniup

lilin dengan Calista.

Di samping Prita, Varco tertawa-tawa geli. Ya Tuhan, dia merasa tua sekali datang di acara ulang tahun gadis remaja dan mengikuti *games* seperti ini. Namun, pria itu berpikir, apa salahnya dia berpartisipasi? Toh Varco yakin yang datang ke sini bukan hanya mereka. Jadi, kemungkinan peluang surat mereka terpilih dan dibacakan mungkin di bawah 5%.

Setelah menepuk pundak Prita, Varco berujar, “Ya sudah, Prita. Ikut saja sebagai formalitas. Nggak apa-apa. Banyak orang gini, belum tentu juga kertas kita yang terpilih.”

Terbius kata-kata dan senyuman Varco, Prita mengangguk. Keduanya mengambil kertas dan pulpen itu lalu sama seperti beberapa pasangan lain yang berjejer di situ, mereka berpikir tentang apa yang akan mereka tuliskan.

“Jangan lupa sertakan nama dan nama orang yang bersangkutan.” Perempuan bergaun putih itu mengingatkan yang disambut anggukan paham dari para undangan.

Selesai menulis, kedua kertas mereka disatukan di dalam sebuah amplop dan digabungkan ke sebuah keranjang yang sudah dipenuhi surat-surat. Keduanya pun melangkah masuk.

Gigi yakin itu Varco!

Di sana. Sedang mengobrol dengan seorang wanita berhijab di antra kerumunan para tamu undangan. Meski ingin menyapa, Gigi menahan diri. Dia mengikuti instruksi panitia dengan menulis acak di dalam kertas yang diberikan tadi.

Deri tersenyum tenang. Lelaki itu menghapus keringat di pelipis Gigi.

“Panas?” tanyanya seraya memperhatikan wajah Gigi. Kapan lagi bisa berdiri dengan jarak sedekat ini dengan Gigi? Ya ampun, lagi keringetan saja, Gigi cantik banget. Imut, gemesin apalagi kalau sedang berpikir serius seperti ini.

“Yuk, aku kenalin dengan ponakan aku Calista. Dia di sana, lagi sama Mama dan kakakku. Kamu berani nggak kenalan sama mereka?” Deri menantang Gigi dengan senyum penuh arti. Sementara Gigi tidak terlalu menanggapi karena konsentrasinya sedang pecah ke mana-mana.

Tanpa menunggu jawaban, Deri menarik tangan Gigi ke bibir *stage* tempat keluarganya berkumpul. Gadis itu seperti orang yang dihipnotis. Menurut ditarik begitu saja. Dengan bibir tergigit, dilihatnya Varco yang memberikan segelas minuman kepada wanita berhijab yang menunduk malu-malu di hadapan pria itu. Gigi terus mengamatinya tanpa peduli pada bahunya yang sudah dirangkul Deri, sampai kemudian pandangan mereka tidak sengaja bertemu ketika Varco membuang pandangannya.

“Gi?”

“Ko?”

Dalam detik yang sama, keduanya saling menggumamkan nama. Kemudian pandangan Varco turun membidik tangan Deri yang merangkul posesif di bahu Gigi. Ia berkedip lambat sekali lalu pandangannya naik lagi ke wajah Gigi.

Menyadari akan kesalahannya, Gigi bergerak melepaskan diri dari pelukan Deri. “Hmm, Der—”

“Gi,” Deri memotong. Lelaki itu memberi kode pada Gigi dengan gerakan dagu. “Ini, kenalin....”

Perhatian Gigi teralih ke depan. Dia mendapati tiga wanita cantik berbeda usia yang terlihat mirip satu sama lain te-

ngah menatap dirinya dan Deri dengan senyuman lebar. Sempat bingung, gadis itu kemudian ikut-ikutan tersenyum.

Awkward.

Kenapa ya, Gigi tidak nyaman dengan keadaan ini. Terlebih-lebih ketika ia melihat Deri malu-malu menyebut namanya di depan keluarga pria itu.

“Yang ini mamaku.” Deri menunjuk seorang wanita tua berhijab syar’i. “Mama Sarah.”

“Halo, Tante.” Cepat-cepat Gigi menyalami wanita itu dan mencium tangannya. Ya Tuhan, hati Deri nyaman sekali melihatnya. Dalam hati Deri bergumam, Insya Allah dimudahkan jalannya memperistri Gigi.

“Ma, ini Gigi anaknya Pak Januar, bosku di kantor.”

Wanita yang disebut Mama oleh Deri itu mengangguk dan menyapu-nyapu rambut panjang Gigi. “Halo, Gigi,” sapanya seraya menelisik wajah gadis itu.

“Kalau ini Teh Rara, mamanya si Calista yang ulang tahun hari ini.”

“Ceweknya ya, Om Der?” Seorang gadis yang sebenarnya berumur tidak terpaut jauh dari Deri menyapa. Pakaian-nya terlihat lebih menonjol dari yang lain. Gigi menduga ini Calista, sang empunya acara malam ini.

“Halo, Teh Rara. Hai, Calis. *Happy birthday*, ya.” Masih tersenyum, Gigi menyalami kedua wanita itu bergantian. Mereka langsung melayangkan beberapa pertanyaan pada Gigi secara beruntun.

Deri mengelus tengkuknya canggung ketika Rara men-
colek lengannya. “Cie, Abang Deri bawa temen,” goda Rara sambil mengedipkan mata.

“Kak Gigi, kok mau sih sama Om Der, dia itu—” ucapan Calis terhenti. Matanya berbinar-binar melihat seseorang di belakang Gigi. “Hai, Kak Varco.” Ia melambai. “Hmm, bentar ya, Kak Gigi? Calis sapa dosen Calis dulu.”

Gigi membalikkan badan. Dalam menit pertama, dia dan Varco sempat bertatap. Dilihatnya pria itu memberi isyarat bertanya. Sama halnya dengan dia yang penasaran. Gigi tahu, Varco juga sedang butuh penjelasan. Namun, akses keduanya dibatasi. Gigi yang ditarik Sarah dan Rara untuk mengobrol dan Varco yang sibuk meladeni Calista.

Nama Calista dipanggil naik ke *stage* untuk sebuah *games* yang akan dimainkan sebelum pemotongan kue. Gadis itu berpamitan sementara Varco kembali menemui Prita. Sesekali, ia membuang pandangan melihat ke arah Gigi yang masih sibuk dengan beberapa wanita. Keduanya tidak tenang karena sama-sama ingin bicara namun tertahan.

“Oke, kita panggil Oma Sarah dan Mami Rara untuk temenin Calis di *stage*.” Calista berbisik pada Iin atau Indrawan yang malam itu merangkap menjadi MC. Lelaki kemayu itu terlihat mengangguk. “Om Deri mana? Om-nya Calista? Ayok ke *stage* sekalian temenin Calis nge-*games*.”

Deri menunjuk dirinya sendiri, dia kemudian mengibaskan tangan di udara tidak setuju diajak ke *stage*. Tapi, melihat wajah Calista yang memohon, pria itu akhirnya luluh. Dari panggung, Mama Sarah dan Tete Rere menunjuk Gigi. Meminta agar Derian mengajaknya naik. Malu-malu, Deri menarik tangan Gigi.

“Eh, Der, Der. Jangan, Der. *Please*,” tolak Gigi berusaha membebaskan dirinya.

“Nggak apa-apa, Gi. Ayo!”

Calista melambai-lambai antusias dari atas *stage*. Spontan, beberapa pasang mata kini berlabuh pada adegan tarik-mena-rik Deri dan Gigi. Sumpah, Gigi rasanya ingin mati saja jadi pusat perhatian.

“*Please*, aku nggak bisa!” Gigi sedikit membentak. Deri akhirnya menyerah. Dia naik ke *stage* setelah memerintah Gigi menunggu.

“Calista cantik ya, Varco,” kata Prita, memutus kekakuan keduanya. Perempuan itu menatap Calista dan keluarganya yang tengah mengacak-acak ratusan amplop dari keranjang. Masing-masing dari mereka disuruh memilih satu amplop dari keranjang tersebut.

“Hmm,” balas Varco seadanya. Dia tak terlalu memperhatikan apa yang terjadi di atas *stage*. Lelaki itu berusaha menahan diri untuk tidak meledak melihat semua pemandangan barusan. Gigi yang ditarik-tarik Deri, keluarga Deri yang memanggilnya dengan semangat dari atas *stage*. Varco menggeng tak habis pikir. Tiga hari tidak bisa dihubungi, saat ketemu, malah terlihat sedang digandeng bahkan dipeluk laki-laki lain. Ckck. Perempuan!

“Prita mau ikut saya ke lantai paling atas hotel ini?” Tanpa banyak tanya, Varco meraih tangan Prita. Gadis itu terperanjat sesaat, namun tetap menurut. Mereka melangkah membelah para tamu yang kebanyakan adalah mahasiswa-mahasiswi di kampus tempat mereka mengajar.

“Kooo.”

Varco tak peduli. Tanpa menoleh pun dia tahu siapa yang memanggilnya. Laki-laki itu mempercepat langkahnya. Prita sendiri bingung, ia menatap Varco dan gadis yang berjalan terseok-seok di belakang mereka bergantian.

“Kooo, tunggu.”

Prita menyentuh lengan Varco. “Varco,” panggilnya lembut.

Langkah Varco terhenti. Dia menoleh datar pada Prita. Wanita itu mencoba melepaskan lilitan tangannya dari gengaman Varco namun gagal karena remasan tangan Varco mengerat.

Mengabaikan tangannya, Prita berujar, “Ada yang memanggil kamu.” Ia menunjuk Gigi yang sudah mematung beberapa meter dari mereka.

Mengikuti arah pandang Prita, Varco menatap lurus-lurus ke arah Gigi. Gadis itu balik menatap Varco dengan mata berkaca-kaca.

Melirik tangan Prita dalam cengkeraman Varco, Gigi melirik, “Ko, ini—”

“Tadi itu apa?” potong Varco tajam.

Gigi menunduk lagi. “Kalian kenapa seperti ini?”

“Kalian kenapa seperti tadi?” balas Varco.

Prita tampak bingung berdiri di antara keduanya. Ia heran melihat Gigi yang hampir terisak menatap nanar tangannya yang digenggam Varco. Pada akhirnya, Prita meloloskan tangannya pelan.

Suara sorakan dan tepuk tangan para tamu serta teriakan Calista dari atas panggung menarik perhatian mereka. “Wuah, kalian curang ngejebak aku! Katanya langsung ditaruh di keranjang, kenapa disimpan? Woy, ya ampun surat

aku jangan dibaca! *Please*, Iin.” Calista meronta-ronta dalam pelukan Deri sementara Iin membuka sebuah surat berwarna biru dan melambai-lambaikannya ke udara.

“Mau tahu surat Calista ini untuk siapa?”

Pertanyaan Iin disambut jawaban ‘mau’ oleh hampir semua yang hadir di *ballroom* hotel itu. “Oke, kita baca, ya?”

Calista lalu berteriak histeris, “Iin! Jangan bercanda!”

“Aku suka mendengar namaku disebut olehmu....”

Calista menutup wajahnya saat Iin mulai membaca bait pertama suratnya.

Iin melanjutkan, “*Calista Nika Gayzira ... aku suka melihat bibirmu mengucapkan tiga kata itu.*” Iin menutup mulutnya saat membaca kalimat selanjutnya. Ia mengulang sekali lagi dalam Versi lengkap, “*Calista Nika Gayzira, aku suka melihat bibirmu mengucapkan tiga kata itu ... saat KAU MENGABSENSI KAMI DI KELAS.*”

Mampus. Iin mempertegas kata ‘mengabsensi kami di kelas’ dan spontan suara riuh semakin kencang terdengar mencakar *ballroom* itu. Calista masih menutup wajahnya malu sementara Sarah, Deri, dan Rara tertawa-tawa melihatnya.

Ada degup jantung yang terpompa kuat di barisan para tamu. Varco. Ia memijat pelipisnya, sudah bisa meraba ke mana arah surat itu bermuara.

“Kamu tahu? Aku berusaha mendominasi kelas karena aku menikmati caramu memandangku, caramu menyimak jawaban atas setiap tanya yang kau lempArkhan.”

Tidak hanya Varco yang deg-degan, Prita juga sepertinya mulai bisa membaca keadaan. Ia melirik Varco dan tersenyum simpul ketika melihat ekspresi pria itu. Ternyata ... malam ini, Varco mendapat dua surat cinta sekaligus? Dari mahasiswi juga rekan dosennya?

“Bolehkah aku berharap suatu saat interaksi kita akan berubah dari seorang dosen dan mahasiswa menjadi dua orang yang saling mencintai? Karena aku sayang kamu Pak Dosenku, Kak Varco.”

Oke, bunuh saja Varco saat ini. Dia malu semalu-malunya saat semua mahasiswa dan beberapa dosen yang hadir menyoraki. Laki-laki itu mengangkat wajah namun hal pertama yang dia lihat adalah tatapan bingung Gigi.

Semuanya belum berhenti sampai di situ. Karena semesta masih menyimpan satu lagi permainan yang menambah klimaks malam ini. Ketika surat yang terbaca berikutnya adalah surat milik Prita.

“Sampai saat aku merangkai tulisan ini pun kau sedang berdiri di sebelahku bahkan tersenyum padaku. Namun, ketidakberanianku mengungkapkan perasaan padamu selama ini adalah penghalang tertinggi yang menjaraki kita. Aku ingin kau tahu, namamu selalu terdesis indah di setiap sujudku. Kau adalah bagian dari keluhan-keluhan resah dalam percakapan dengan Tuhanku pada malam-malam panjangku. Kau rahasia terbesar-ku, seseorang yang aku cintai dalam diamku, seseorang yang aku pandangi setiap harinya dari balik kubikelku. Varco.”

“Wuaaah, romantisnya! Ini Varco yang sama atau bukan nih? Apa ada dua Varco yang hadir malam ini?” celetukan Rara membuat Calista, Prita, dan Varco membatu pada tempat mereka masing-masing. Terlebih-lebih Prita yang tak berani mengangkat wajahnya.

Gigi memandangi mereka semua bergantian, otaknya mereka-reka kejadian dan kebetulan malam ini. Namun, ia seperti mendapatkan jalan terang ketika mendengar nama Varco sebagai si empunya surat berikutnya.

“Aku tidak tahu apa itu cinta, tapi ... melihat wajahmu dalam balutan jilbab merah, hatiku, instingku, naluriku, semua mengarah ke kamu.”

Mata Gigi memindai penampilan Prita. Otaknya menyinkronkan semua yang ia lihat dan dengar malam ini. Gadis itu pun tersenyum miris ketika mendapati jilbab merah yang dipakai Prita. Ia mengangguk paham dan menatap Varco dengan tatapan terluka.

Tanpa menunggu adegan kaburnya Gigi, Varco menarik gadis itu keluar dari *ballroom*. Keduanya diam saat menaiki *lift* hingga turun ke *basement*. Barulah menginjak lantai parkir, Gigi berusaha melepas tangannya.

“Kamu terlalu pintar untuk salah paham,” Varco berkata cepat. Gigi diam masih berusaha melepaskan tangannya. “Jangan memperumit keadaan dan dengar dulu apa yang aku jelaskan.”

“Jelasin apa lagi, Ko?!” Gigi berteriak. “Kamu pikir, aku goblok dan bisa ditipu-tipu gitu aja?”

Membuka pintu mobilnya, Varco mendorong Gigi masuk. Ketika akan berputar dan menempati kursi kemudi, dilihatnya Gigi membuka pintu lagi. Mau tak mau Varco kembali dan menahan gadis itu.

“Jangan kayak gini, Jeysia. *Please!*” Varco mendesak Gigi untuk duduk diam di dalam mobil, gadis itu malah semakin histeris menyerangnya.

“Kamu hebat ya, Ko? Dalam tiga hari disukai tiga perempuan.” Gigi terisak hebat. “Dan tadi ... tadi itu....” Gigi mencari-cari suaranya sendiri yang tenggelam dalam isakan hebat. “Perempuan itu yang kamu suka ya, Ko? Perempuan—*hiks*—berhijab merah itu?”

“Jangan bodoh! Bukan dia yang aku maksud tapi kamu!” Emosi Varco ikut-ikutan meledak. Gigi bahkan tidak bisa berpikir jernih. Dia dikuasai salah paham besar dan tidak mampu mengingat bahwa beberapa malam sebelumnya dirinyalah yang membuat Varco teralihkan karena memakai jilbab merah.

“Kamu ... *hiks* ... pergi sama dia.”

“Kamu nggak bisa dihubungi! Kamu juga pergi sama Deri! Dan asal kamu tahu, aku hanya ketemu Prita di parkiran!” Varco tidak peduli, dia perlu menjelaskan bahwa di sini, bukan Gigi saja yang merasa dibohongi dan dikhianati. Apa yang dia rasa juga lebih parah dari yang Gigi rasakan.

Menghapus air matanya, Gigi berujar dengan tangisan yang tidak berkurang sedikit pun kadarnya. “Calista suka sama kamu.”

“Rizaka juga ngaku kalau dia suka sama kamu. Dari dulu.” Varco tidak mau kalah, dia membalas semua serangan Gigi dengan mengembalikan serangan yang sama.

Gigi merasa Varco tidak masuk akal karena mencari-cari alasan tidak jelas untuk beralibi. “Kamu lepas perjaka sama Clarisa! Kalian ngelakuin itu beberapa kali!”

Oke. Varco tidak punya pilihan lain. Sejujurnya beberapa jam lalu, pria itu memutuskan untuk mencoba melupakan ini dan tidak mau membahasnya lagi karena akan memicu rasa sakit hatinya. Tapi, Gigi memancing emosinya. Dan ... Varco rasa perlu membahasnya. Perlu mengangkatnya sebagai topik debat malam ini untuk mengurangi sesak di hati.

Gigi mendorong tubuh Varco agar menjauh dari pintu mobil. Pria itu mundur lemah. Membiarkan Gigi keluar.

Ketika Gigi menyeret langkah meninggalkannya, Varco berujar pelan dengan mata yang terpejam, “Bagaimana dengan kamu ... dan Zibran?” lirik lelaki itu. Langkah kaki Gigi lantas terhenti. Gadis itu menoleh dan Varco membuka matanya yang sudah memerah.

“Apa yang kamu lakuin di kamar kost Zibran selama tiga tahun kalian pacaran?” Varco bertanya tanpa berani menatap Gigi. “Sekarang ... kamu yakin cuma aku pihak yang paling kotor di sini?”

Sumpah, Varco rasanya ingin menampar dirinya sendiri. Ia terluka mengeluArkhan kata-kata seperti ini tapi mulutnya tidak bisa berhenti menyuarakan isi hati. “Aku lepas perjaka sama Claris dan kamu,” Varco menelan ludah, “lepas perawan dengan Zibran. Kita sama-sama kotor. Sekarang kita impas, kan?”

Gigi menangis sampai terduduk di lantai *basement*. Dia tidak menjawab apa pun. Tidak berusaha meralat apa pun, hanya menangis dan menangis. Cukup lama Gigi berada dalam pusat kekacauan. Terisak dalam kubangan sakit hatinya. Sampai akhirnya dia berujar lirik, “Kita selesai, Ko.”

Varco berusaha menahan sesak. Meski begitu, lelaki itu mengangguk. “Oke kalau itu yang kamu mau. Kita selesai.”

EIKO¹⁴:

Aku Berhenti

Sampai di garasi, Varco tidak langsung masuk rumah. Pria itu duduk terpekuk di balik kemudi. Menyandarkan dahinya di atas setir. “Perawan ... perawan ... perawan,” Varco meng gumam. “Siapa yang butuh itu?” tanyanya pada diri sendiri. “Aku nggak butuh itu, kan? Aku terima Gigi, seada-adanya dia. Sekurang-kurangnya dia. Tidak peduli perawan tidaknya dia. Itu bukan masalah.”

Tidak munafik Varco hanya ... hanya merasa sedikit sakit hati jika mengingat-ingat wajah Zibran dan wajah Gigi. Varco membayangkan keduanya saat ... argh! Varco mengacak rambutnya. Menepis pikiran-pikiran itu dari otaknya. Ia mengirim sugesti pada bagian dari otaknya yang masih sulit untuk menerima kenyataan.

Iya, Varco tidak butuh itu. Sama sekali! Menikah bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan biologis. Ini soal *chemistry*. Sudah Varco bilang bahwa semua insting, naluri, dan hatinya mengarah pada Gigi. Tapi, keputusan besar sudah diambil Gigi dan goblaknya dia mengabulkannya.

Ini pertama kali selama 28 tahun hidupnya, Varco menyesali juga mengutuki kata sepakat yang keluar dari mulutnya.

Kenapa begitu mudah ia mengabuli permintaan Gigi? Kenapa ia tidak menurunkan sedikit ego dan gengsi untuk membatasi ataupun juga menolak keinginan berpisah dari Gigi dan malah menyetujuinya tanpa berpikir?

Satu kalimat yang terucap dalam beberapa detik di bawah pengaruh tekanan dalam sekejap mengubah banyak hal dalam hidupnya. Ia merusak usahanya sendiri yang sudah setengah jalan mendapatkan Gigi, juga ... tentu saja, kehilangan Gigi.

Terkutuklah hukum penyesalan yang selalu datang di belakang. Kenapa dia hanya diam saat melihat Gigi menangis? Dan diam waktu gadis itu melangkah gontai meninggalkan parkirannya? Varco meremas rambutnya sendiri. Ia bertanya dalam hati, apa semua sudah benar-benar selesai?

Gigi kesal, marah, dan benci secara bersamaan saat menyaksikan drama pernyataan cinta dan *games* bodoh di pesta itu. Melihat dua perempuan cantik menyatakan cinta pada pria yang beberapa hari lalu melamarnya, memicu rasa cemburu Gigi. Apalagi saat mendapati calon suaminya menarik-narik tangan salah satu dari wanita itu dan mengabaikannya. Sakit, tentu saja. Gigi yakin selogis apa pun wanita yang ada di posisinya saat itu, pasti akan cemburu dan murka.

Tidak berhenti sampai di situ, Varco juga menghunjaminya dengan kalimat berisi tuduhan kejam. Gigi rasa Varco sedang mempermainkannya. Mencoba mencari pembelaan atas semua yang Gigi lihat malam ini. Varco menyerangnya dengan alasan-alasan palsu agar terselamatkan dari keadaan. Bisa-bisanya ia menciptakan bualan nista tentang Rizaka yang

menyukai Gigi juga tentang apa yang dilakukan dengan Zibran hanya karena ingin membela diri dan menyamakan kadar kesalahan mereka. Agar ia tidak menjadi pihak yang paling disalahkan malam ini.

Seharusnya Gigi mendengar nasihat papanya. Seharusnya Gigi tidak luluh hanya karena sebuah lamaran sederhana tanpa kata cinta. Seharusnya ia tidak menjadi naif dengan menutup telinga tentang Varco. Padahal, ia sendiri belum terlalu mengenal siapa pria itu. Gigi menyesal keputusannya membiarkan Arkhan Varco merajai hati dan pikirannya. Toh, pada akhirnya laki-laki itu tidak jauh beda dengan Zibran—dengan pria-pria lain yang mendekatinya hanya untuk disakiti.

Mungkin Gigi bisa saja percaya dan memaafkan Varco soal apa yang dilihatnya di pesta itu. Tapi, dia tidak bisa memaafkan ucapan Varco yang menusuk kuping dan menyerap masuk mencakar hatinya hingga berdarah.

Asumsi sepihak, penghakiman atas harga dirinya, tuduhan frontal tanpa sebuah klarifikasi, juga kesangsian Varco atas kesuciannya. Semua itu menurut Gigi adalah bentuk pelecehan terkejam dengan level yang tak terampuni. Tidak, dia tidak bisa memaafkan Varco andai saja pria itu datang minta maaf padanya. Ini tidak benar! Dia tidak bisa menikah dengan laki-laki yang menganggapnya kotor. Tidak. Tidak akan!

Gigi pulang dengan hati yang pecah dan berserakan di mana-mana. Sepanjang perjalanan, ia menangis tanpa henti dan membiarkan sopir taksi menatapnya heran. Namun, Gigi tidak peduli.

Melihat mobil papanya tidak ada di garasi, tangisan yang ditahan Gigi sejak masuk ke halaman rumah kembali meledak. Ia membuka pintu dan terduduk begitu saja ke lantai.

Ternyata ... seperti ini rasanya menyelesaikan hubungan yang nyaris menyentuh tahap tertinggi, yaitu sebuah pernikahan? Kadar sakitnya tidak dapat ditakar dengan timbangan apa pun. Sekarang, Gigi paham kenapa beberapa perempuan yang gagal menikah lebih memilih mengakhiri hidup. Selama ini dirinya ikut mencaci pilihan seperti itu, ikut meneriaki tolol. Namun, ketika ia sendiri merasakan ada di dalam posisi yang sama, Gigi bisa membuat pemakluman atas itu. Rasanya seperti kehilangan sebagian atas harapan hidup. Jadi, wajar jika pilihan menyudahi hidup adalah pilihan terbaik orang-orang yang putus asa.

Tangis keras Gigi mengusik Ikbal. Laki-laki itu berdiri dari sofa ruang keluarga dan menyeret langkah ke ruang tamu, dilihatnya Gigi menangis meraung-raung di lantai sambil memegang dada. “Kenapa? Ada apa?” Ikbal panik.

Gigi buru-buru menghapus air mata dan mencoba menenangkan diri walau sia-sia.

“Deri mana? Kenapa kamu nangis? Diapain sama Deri?” Mendekati Gigi, Ikbal mencari-cari sosok Deri yang mungkin masih berada di luar. “Dia nggak nganterin kamu pulang?”

Tidak langsung mendapatkan jawaban dari Gigi, Ikbal berjongkok meraih tangan Gigi dan meneliti tubuh dan penampilan gadis itu lambat-lambat. Barangkali sesuatu terjadi pada adiknya. “Jawab Kakak, kamu kenapa?”

Mendengar nada suara Ikbal yang mulai emosi, Gigi menggeleng cepat. “Aku ... aku nggak ap—” Gigi terbata-bata dalam isakanya. “Nggak apa-apa.”

“Nggak apa-apa gimana?” Suara Ikbal meninggi. “Kamu nangis sesenggukan parah gini kamu bilang nggak apa-apa?!”

Gigi menggeleng cepat namun mulutnya tidak langsung mengucapkan sanggahan untuk menyelamatkan Deri dari tuduhan kakaknya. Suara gadis itu tertahan.

“Brengsek,” umpat Ikbal. Dia berdiri dan berjalan cepat ke ruang keluarga meraih ponsel yang terletak berdampingan dengan remote TV di meja. Ia menghubungi Deri dan memaki kesal ketika teleponnya tidak diangkat pria itu.

“Gue mampusin tuh anak satu tuh!” geram Ikbal menekan-nekan lagi nomor Deri.

Gigi berdiri, mengejar Ikbal ke ruang keluarga. Bibirnya memucat. Ya Tuhan kenapa jadi serunyam ini.

Ketika teleponnya dijawab, Ikbal berteriak berang, “Bangsat! Lo apain adek gue? Hah? Lo jemput dia baik-baik dan lo biarin dia pulang sendiri nangis-nangis gini? Eh, kalau ada apa-apa sama adek gue, lo mati yah!”

Panik, Gigi menarik-narik tangan Ikbal mencoba merebut ponsel dari genggamannya. Laki-laki itu lantas mengurung Gigi dengan sebelah tangan.

“Nggak tahu apa-apa gimana?” Ikbal berteriak hingga urat-urat lehernya tercetak jelas.

“Kak Ikbal!” Gigi memohon.

“Adek gue pulang pulang langsung nangis kejer gini.” Ikbal berhenti dengan bahu naik turun. “Nah, itu masalahnya, kenapa lo biarin dia pulang sendiri? Di mana tanggung jawab lo, Bangsat?”

“Kak Ikbal, bu-bukan Der—hiks, Kak Ikbal...”

“Ngilang? Setan. Ya lo carilah! Eh, Der, kalau adek gue di apa-apain di jalan, lo gue bunuh!”

Gigi menutup kedua telinganya ketika teriakan Ikbal semakin menjadi-jadi.

“Bangsat! Sini lo! Datang sekarang sebelum gue cari lo ke situ. Lo mati!”

Tubuh Gigi gemeteran dalam rangkulan kakaknya. Ini nih, sifat Ikbal yang paling ditakutinya. Kalau sudah emosi, laki-laki itu seperti setan.

Arkhan yang sedang pusing membaca puluhan *chat* Salsa, langsung beranjak dari tempat tidur dan turun ketika mendengar suara ribut-ribut di ruang keluarga. Lututnya lemas dengan jantung yang nyaris melompat dari dadanya ketika mendapati wajah Gigi memucat dalam rangkulan Ikbal sementara Ikbal sendiri berteriak seperti itu.

“Kenapa, Bal?” Arkhan mengambil alih Gigi dari pelukan Ikbal.

Ikbal tidak menjawab, “Udah, jangan ngebacot, sini lu! Adek gue lo bikin nangis-nangis gini.”

“Kak Ikbal! Deri nggak tahu apa-apa, Kak Ikbal! Udah, udah!” Gigi berteriak sebisanya. Menarik-narik kemeja Arkhan, Gigi meminta dukungan dari kakaknya.

“Kenapa sih? Kamu kenapa nangis? Ikbal kenapa? Deri kenapa?” Arkhan menatap Gigi dan Ikbal bergantian.

Sebelum memutuskan telepon, Ikbal berteriak lagi, “Gue tunggu lo di rumah, sekarang!” tutupnya. Dia memandang Gigi. “Jujur sama Kakak, Deri ngapain kamu?”

“Sumpah, bu-bukan Deri.”

Mendengar suara mobil, Arkhan panik. “Kita bicara di kamar,” putusnya seraya membimbing Gigi ke lantai dua sementara Ikbal mengekor dengan emosi yang belum berkurang.

Sesampainya di kamar Arkhan, Gigi duduk gelisah di ranjang. Sementara Ikbal bersandar di pintu, Arkhan sendiri berdiri di tengah-tengah keduanya.

“Kalian kenapa sih? Kenapa itu tadi ada kata-kata mati dan bunuh? Kakak paling benci ya kalau nyelesain masalah harus pakai teriakan, rahang yang mengeras, dan mata yang melotot kayak setan!” Di saat-saat seperti ini, insting Arkhan sebagai anak lelaki tertua di dalam keluarga muncul. Dia tahu dirinya-lah yang paling diandalkan kalau soal lerai-meleraikan seperti ini. Gigi terlalu lemah dan cengeng sementara Ikbal sebaliknya. Jadi, kebijaksanaan Arkhan dibutuhkan di sini.

Wajah Gigi terangkat, curi-curi pandang menatap Ikbal. “Sumpah, Deri nggak salah apa-apa, Kak Ikbal. Gi juga nggak diapa-apain.”

“Ya, lalu kenapa kamu nangis sampai parah gitu?!”

Bibir Arkhan mencebik. Ia memperingati Ikbal untuk menurunkan volume suara. Arkhan tidak mau papanya mendengar. Masalah bisa semakin runyam kalau laki-laki tua itu melihat Gigi menangis. Akan ada kepanikan besar dan drama interogasi yang menyebarkan juga berujung pada teriakan Januar yang memarahi dirinya dan Ikbal karena tidak bisa menjaga adik perempuan mereka satu-satunya. Jadi, sebelum terjadi, sebaiknya dia sendiri yang turun tangan.

“Gi kenapa nangis?” Arkhan menengahi. Suaranya bijaksana sekali. Biasanya kalau sudah seperti ini, Gigi langsung bercerita.

“Aku ... putus sama Koko.”

Nah, apa Arkhan bilang. Bijaksana dan kelembutannya manjur kan sama adiknya?

“Tadi Koko juga datang ke acara ulang tahunnya ponakan Deri yang ternyata adalah mahasiswanya juga. Terus, dia ... dia ... lihat aku jalan sama Deri, aku juga lihat dia datang dengan perempuan lain—temen dosennya.” Suara Gigi semakin

melemah. Ia lalu melanjutkan ceritanya dengan versi selengkap-lengkapnyanya. Tentang tiga hari lalu, tentang Claris, tentang rahasianya dengan Zibran, juga tentang tuduhan Varco.

Arkhan dan Ikbal membuang napas lega. Untung saja bayangan hal-hal mengerikan di otak mereka tidak terbukti. Tadinya mereka pikir sesuatu terjadi pada Gigi dalam perjalanan pulang.

“Itu cuma salah paham. Jangankan Varco, kalau ada di posisi dia, Kakak akan berpikiran yang sama.” Arkhan menenangkan. “Kamu tahu, Gi? Setiap laki-laki, termasuk juga Kakak pernah ada di posisi paling brengsek seperti itu.”

Oke jawaban yang mirip seperti jawaban Varco. Apa semua laki-laki punya pola pikir yang sama tentang itu? Lalu, di mana sesuatu yang bernama adil? Kenapa nakalnya laki-laki harus dimaklumi sebaliknya nakalnya perempuan selalu dipermasalahkan?

“Kalau menurut Kakak sih, Varco nggak nuduh kamu. Dia malah sedang membuat pemakluman atas kamu. Dia sengaja mengangkat hal itu untuk memberi kamu pengertian. Bahwa posisi kalian sebenarnya sama. Dan kamu tahu kenapa Kakak nggak ngebela kamu?” Arkhan sengaja memberi jeda untuk adiknya menjawab. Namun, gadis itu masih diam tak merespons.

“Karena kamu salah ngambil sikap!” lanjut lelaki itu. “Yang harus kamu lakukan adalah mematahkan asumsi kabur dia. Ya, kadang laki-laki mau membahas topik sesensitif itu hanya untuk mencari ketenangan dalam setiap jawaban dan respons kalian. Dan untuk ngebuat pikiran laki-laki kembali lurus dari salah paham, ya hanya penjelasan.

Kamu tampar dia dengan fakta. Injak dia dengan kebenaran karena yang dia butuh cuma itu, Gi. Kalau kamu secepat itu melepaskan, ya kamu ruginya *double*. Itu sama aja kamu membiarkan dia menarik kesimpulan salah atas dugaannya yang salah. Nama kamu malah makin jelek di mata dia. Kamu juga nggak dapat apa-apa, Sayang.”

Gigi diam, berpikir.

“Dari mana lo tahu kalau ini cuma salah paham?” tanya Ikbal pada Arkhan. Ia kemudian menatap Gigi tajam. “Sekarang Kakak tanya, kamu benar sering berduaan dengan Zibran atau setan siapalah itu di kostan dia?”

Menggigit bibirnya resah, Gigi kemudian menjawab super pelan, “Be-benar.”

“Nah, pantas!” Ikbal mendekati Gigi. Sontak, tangannya ditahan Arkhan. Laki-laki itu menjaga jarak Ikbal agar tidak terlalu dekat dengan Gigi. Tahu sendirilah Ikbal kalau marah tangannya aktif sekali.

“Lu urusin deh adek lo! Gue nggak tahu harus ngomong apa lagi.” Ikbal mengusap wajahnya frustrasi. Kepalanya tergeleng tidak habis pikir. “Gue capek-capek jagain dia, dari mulai balig, sampai sedewasa ini, ternyata kecolongan juga?” Ikbal mengumpat. Dan Gigi menangis semakin hebat. Dia sakit hati, berkali-kali lipat.

Arkhan berdecak tak suka. “Lo nggak tahu apa-apa. Jangan nuduh dia macem-macem.”

“Udahlah.” Ikbal menepis tangan Arkhan di bahunya. “Mending lu cari tuh si setan anjing itu. Suruh dia tanggung jawab! Gua nggak mau masa depan Gigi kacau. Kalau gue yang cari, mati duluan dia.”

Dalam isakannya Gigi mengangkat wajah yang mengisya-

ratkan luka. “Terima kasih sudah nuduh aku. Terima kasih sudah nggak percaya sama aku. Terima kasih sudah ikut-ikutan menyudutkan aku. Terima kasih, Kak Ikbal.”

Bahu Arkhan merosot. Ia menghadiahi Ikbal tatapan marah sebelum bergabung bersama Gigi, memeluk erat adiknya itu. “Kakak percaya sama Gigi,” ujarnya seraya mengelus punggung Gigi. “Kakak percaya,” ulangnya. “Sangat percaya kalau Gigi anak baik-baik. Tahu batasan. Tahu aturan. Ngerti norma.”

“Iya, emang lu ngintilin dia selama dia pacaran?” labrak Ikbal. “Lu pasang kamera di badan dia dan tahu dia ngapain aja di luar pengawasan kita? Hah? Gue bukannya nggak percaya sama Gigi. Tapi gue nggak percaya sama laki-laki!”

Arkhan menegur, “Pelanin suara kamu, Bal!”

Tidak peduli, Ikbal melanjutkan, “Eh, lu laki-laki, Ar. Lu paham soal isi kepala mereka dan bagaimana kelakuan mereka. Lu kalau laper, ada makanan di depan hidung lo, nggak mungkin lo cari di luar lagi. Lo langsung santap aja sampe kenyang! Ngerti kan maksud gue? Dan kamu,” Ikbal menunjuk Gigi, “Kakak kecewa sama kamu!”

Setelah mengucap itu, Ikbal keluar meninggalkan Gigi yang masih tergugu dalam pelukan Arkhan.

“Nggak usah didengerin! Kakak yang akan jelasin. Jangan nangis nanti kamu sakit kepala.”

Seolah tidak sampai di situ, kekecewaan Gigi bertambah ketika esok harinya, Miftha dan Januar mengajaknya ke dokter untuk melakukan tes di dokter kandungan. Sontak Gigi merasa

tidak ada satu pun orang di dunia ini yang memercayainya lagi. Ia diam sepanjang perjalanan menuju rumah sakit dengan mata yang berkaca-kaca. Komplikasi rasa antara kecewa, marah, murka, kesal, putus asa menyerang gadis itu. Dia melemah dan menangis dalam diam.

Tangisan Gigi disalahartikan Januar dan Miftha bersamaan. Januar juga ikut-ikutan kecewa karena berpikir tangisan anaknya itu adalah tangisan ketakutan. Sementara Miftha menguatkan Gigi dengan kalimat ‘nggak apa-apa, kalian juga mau nikah kan abis ini? Mama nggak nyalahin kamu, yang penting Koko tanggung jawab’.

Sudah. Tidak ada lagi yang perlu Gigi dengar. Keluarga sendiri tidak memercayainya, bagaimana bisa dia meyakinkan orang lain untuk percaya padanya?

Setelah melakukan rangkain tes, Gigi kabur dari rumah sakit tanpa mau repot-repot menunggu kedua orangtuanya. Ia perlu menenangkan diri di suatu tempat yang tidak ada keluarganya.

“Kalian nyuruh Gigi ngejalanin tes kayak gitu?!”

Arkhan menyidang Miftha dan Januar yang terduduk bersalah di sofa keluarga. Kedua orangtuanya diam. Baru kali ini melihat Arkhan semarah ini. Sudah hampir pukul 12 malam tapi Gigi belum pulang ke rumah. Nomor ponselnya juga tidak bisa dihubungi. Januar yang khawatir langsung memerintah kedua anaknya untuk mencari Gigi dan hampir lima jam mencari, Gigi belum bisa ditemukan. Baru kemudian Arkhan mendengar dari Miftha soal tes yang dijalani Gigi pagi

tadi, pria itu langsung murka setengah mati pada sikap kedua orangtuanya juga Ikbal.

“Kalian nggak bisa percaya sama dia? Hah? Kalian keluarnya yang seharusnya jadi pihak yang paling percaya padanya bukan malah menyangsikan kesuciannya! Kalian pikir dia nggak kecewa sama kalian?”

Miftha sudah menangis. Sejak melihat hasil tesnya yang jelas-jelas membuktikan bahwa Gigi masih perawan, ia senang setengah mati dan mengibaskan kertas itu di depan wajah suaminya karena itu artinya Januar harus menepati janji untuk menikahkan Gigi dengan Varco. Tapi, semua rasa senang wanita itu hilang ketika sampai selarut ini anaknya belum pulang. Padahal, ia sudah menghubungi semua yang kira-kira mengenal anaknya termasuk Varco yang sudah dua kali bolak-balik mencari Gigi. Namun, tidak ada kabar sama sekali tentang anaknya.

“Sumpah, Mama percaya sama Gigi. Mama hanya nurut-in mau Papa yang ngotot minta dia ngejalanin tes ini karena ingin ngebuktiin dan ingin nantang balik Papa dengan sebuah kesepakatan kalau ternyata hasilnya memang masih perawan, Papa harus setuju Gigi nikah sama Varco, tapi Pap—”

“Arkhan nggak habis pikir, Pa! Ma!” Arkhan menggeleng. “Terutama kamu, Bal!” tunjuknya di hadapan wajah Ikbal. “Kamu nuduh dia macam-macam!” Arkhan menggulirkan pandangan. Bergantian menatap ketiganya dengan tatapan intimidasi penuh.

“Kalian keterlaluhan! Kalau ada apa-apa dengan Gigi, kalian—”

Januar menutup kuping dengan bibir bergetar. Dia takut setengah mati mendengar kemungkinan yang tidak-tidak.

Sementara Ikbal sudah berdiri, menyambar kunci mobilnya, ia berencana menyambangi satu per satu teman SMA Gigi yang kebetulan dikenalnya. Dalam hati, Ikbal mengutuk dirinya sendiri. Kalau ada apa-apa dengan Gigi, dia rela dibunuh duluan.

“Ar, tolong cariin Gigi, biar Papa hubungi polisi,” kata Januar dengan tatapan kosong.

Arkhan mendengus. “Nggak usah. Jangan berlebihan. Kalian diam aja di sini. Biar Arkhan dan Ikbal yang cari Gigi.”

“Harus temuin, Ar. Harus. Papa janji akan nurutin semua kemauan dia, janji. Tapi tolong cari dia, bilang ke dia pulang. Ya? Tolong, Ar. Tolong Papa.”

“Hm.”

Arkhan berlari keluar. Diraihnya ponsel di saku celana. Laki-laki itu mengumpat kesal ketika melihat baterainya hampir habis karena ponselnya bergetar beberapa jam terus-terusan dihubungi Salsa. Baru akan menelepon Varco, lagi-lagi panggilan Salsa menginterupsinya. Jengkel, Arkhan *me-reject* panggilan itu. Lagi, belum sempat menekan nomor Varco, Salsa kembali meneleponnya. Tanpa sadar, ia membanting pintu rumah dah memaki kesal ketika ponselnya mati total.

“Sial! Maunya apa sih perempuan ini?”

Arkhan berlari menuju pagar. Langkahnya terhenti ketika melihat Salsa. Gadis itu tersenyum lebar sekali kepadanya.

“Kak Arkhan,” panggil Salsa. Mukanya kentara sekali lega. “Oh, syukurlah Kak Arkhan nggak apa-apa.” Perempuan itu mendekat. “Aku pikir, Kak Arkhan nggak datang karena kenapa gitu, aku sampe panik hubungin Ikbal, Gigi, bahkan Om Janu. Tapi nggak ada satu pun yang angkat. Astaga aku hampir jantungan tadi di jalan. Takut kenapa-kenapa. Alhamdulillah Kak Arkhan baik-baik aja.”

Arkhan mengernyit.

“Lain kali, boleh nggak Kak Arkhan kasih tahu aku kalau memang nggak bisa datang? Kalau nggak bisa telepon, Kak Arkhan WA aku, SMS kek, atau apa pun. Terserah. Biar aku nggak khawatir.” Wajah gadis itu memberengut. “Apa sesibuk itu, ya? Sampe kirim *chat* satu pun nggak bisa?”

Arkhan lalu mengantongi ponsel. “Kita bicara nanti, ya? Aku sibuk.” Dia melangkah keluar pagar menuju mobil yang tadi diparkirnya sembarangan karena buru-buru.

Merasa tidak dihargai, Salsa mengejar Arkhan. Ia menarik tangan Arkhan keras ketika pria itu hendak meraih pintu mobil. “Kak Arkhan nggak bisa giniin aku!” bentaknya. “Aku tungguin Kak Arkhan hampir lima jam, aku kirim puluhan *chat* dan SMS. Aku teleponin, nggak dijawab. Kalau memang sibuk dan nggak bisa datang, apa susahny kasih tahu? Balas *chat* nggak sampai satu menit, Kak. Kenapa? Kenapa tega ngebiarin aku nunggu? Parahnya setelah aku kejar sampe ke sini, Kak Arkhan juga nggak berinisiatif untuk minta maaf sama sekali? Aku ini apa, Kak? Aku—”

“Saya nggak pernah suruh kamu tunggu dan nggak pernah merasa mengiyakan ajakan kamu!” potong Arkhan kesal. Dia benar-benar tidak punya waktu untuk drama ini.

“Tapi Kak Arkhan sudah bilang oke untuk ajakan aku.”

Wajah Arkhan terpalang. Dia membuang napas kesal. Terkutuklah jari-jarinya yang mengetik kata ‘OK’. Arkhan benar-benar tidak membaca puluhan *chat* berisi ajakan Salsa sebelumnya. Karena panik dengan Ikbal dan Gigi yang rusuh, pria itu mengetikkan ‘OK’ karena berpikir Salsa mengirimkan ucapan selamat malam seperti biasa. Tapi, setelah semuanya tenang, Arkhan kembali membaca *chat* itu dan mengumpat

dalam hati habis-habisan. Sebenarnya tadi siang ia berencana akan mengirimkan SMS pembatalan, tapi lupa karena sibuk mencari Gigi.

“Saya nggak sengaja ngirim balasan seperti itu,” Arkhan mengaku. “Itu karena kamu terus-terusan ngirim puluhan *chat* di saat adik-adik saya sedang rusuh. Udah, ya?”

Salsa menggigit bibir. Matanya berkaca-kaca. Kembali, Salsa menarik tangan Arkhan. Pria itu berbalik dengan tampang kesal sekesal-kesalnya. “Apa lagi?!”

“Minta maaf,” kejar gadis itu.

Arkhan tertawa sinis dan membuang wajahnya.

“Aku sakit hati,” Salsa berkata pelan. “Justru itu Kak Arkhan harus minta maaf, supaya aku lupain semua sikap nyebelin Kak Arkhan malam ini, supaya—” Salsa tidak melanjutkan kalimatnya karena Arkhan sudah masuk ke dalam mobil. Gadis itu melangkah kesal dan berdiri tepat di hadapan mobil Arkhan. Ia membentangkan tangan dan menghalangi jalan. Arkhan hampir gila di dalam mobil dengan sisa-sisa kesabaran, ia keluar dan menarik tangan Salsa menjauh dari hadapan mobilnya.

“Tolong, ya. Saya nggak punya waktu untuk main-main.”

“Aku suka sama Kak Arkhan!” teriak Salsa ketika Arkhan sudah berbalik.

Langkah Arkhan terhenti, ia diam.

“Aku suka Kak Arkhan dari awal aku ikut Gigi ke sini terus lihat Kak Arkhan bangun tidur pagi-pagi dengan muka bantal dan telanjang dada. Aku suka Kak Arkhan yang jailin Gigi dan aku selalu berharap suatu saat aku bisa ada di posisi Gigi barang semenit aja aku ingin ditatap dan diperlakukan seperti itu.”

Aku cemburu saat tahu Kak Arkhan pacaran sama Kak Kila. Aku nangis sehari-hari sampai nggak mau datang ke sini lagi karena nggak kuat ngelihat kalian. Tapi ... aku cuma bertahan dua hari. Setelah itu, aku tetap datang, ngelihat kalian yang pacaran di ruang tamu, kalian boncengan motor, kalian bikin kue bareng di dapur, aku lihat semuanya dan selalu nangis diam-diam di kamar mandi. Itu semua terjadi selama tiga tahun saat kalian pacaran.”

“Aku ketawa dan lompat-lompat teriak di dalam kelas, sampai dimarahin dosen hanya gara-gara aku lihat status kalian sudah pisah di Facebook. Aku ikut sedih saat lihat Kak Arkhan hancur banget ditinggalin Kak Kila. Tapi, aku juga bahagia karena berharap aku bisa gantiin posisi Kak Kila. Aku suka Kak Arkhan yang cuek sama aku tetapi selalu ramah ke orang lain, aku suka Kak Arkhan yang selalu berusaha memperbaiki aku. Aku suka Kak Arkhan, baik buruknya. Semuanya. Sekarang ... apa Kak Arkhan bisa sedikit membuka mata dan melihat aku?”

Arkhan berbalik pelan. Memindai Salsa dari ujung rambut hingga ujung kaki gadis itu dengan sorot matanya yang tenang. “Kamu—”

“Aku suka Kak Arkhan, dari dulu!” Salsa memperjelas.

“Aku tahu,” jawab Arkhan. Dialek formalnya dia tinggalkan. “Aku tahu semuanya! Tahu kamu yang malam-malam suka teleponin aku dengan nomor baru hanya untuk dengar suara aku! Tahu kamu yang sering kirimin makan siang, hadiah, coklat dengan *note* bertuliskan kata-kata rindu ke kantorku. Tahu kamu yang ngirim puluhan kata cinta lewat SMS! Tahu kamu sering ngambil foto aku diam-diam dan masang di kamar kamu! Tahu kamu suka nge-*stalk* medsos aku! Tahu

kamu yang neror Kila dengan nomor baru dan nyuruh Kila mutusin aku! Aku tahu, tahu semua tindakan tidak tahu malu dan tindakan kampungan kamu itu, aku tahu!”

Dahi Salsa berkerut. “Aku nggak—”

“Kamu nggak tahu malu!” potong Arkhan berang. “Kamu punya harga diri kan, Sa?”

Salsa diam. Meremas gaunnya.

“Perempuan itu makhluk paling peka! Dia tahu, dia ngerti, dia paham apa itu yang namanya penolakan. Aku sudah nunjukin itu ke kamu dari awal! Tapi, kamu menolak untuk ngerti. Kesimpulannya cuma dua: kamu gila atau memang kamu nggak punya harga diri!”

Bibir Salsa bergetar. Ia berusaha sekuat tenaga menahan air mata. “Tarik,” katanya dengan suara bergetar. “Tarik lagi kata-kata Kak Arkhan tadi dan aku akan pura-pura lupa kalau Kak Arkhan pernah bilang gitu ke aku.”

“Kamu nggak punya harga diri, Sa! Rasa malu kamu udah hilang!” Arkhan malah mengulang kata-katanya. Mempertegas sekali lagi ucapannya. “Semua tindakan kamu itu, kamu pikir lucu? Hm? Aku risi sekaligus ilfil sama kamu!” Suara Arkhan dipelankan namun tetap tajam.

“Di mana otak kamu, Sa? Kamu gila! Obsesi kamu mengerikan! Agresif kamu menyeramkan! Setiap hari kamu datang ke rumah cuma mau lihat aku! Aku muak dengan sikap kamu. Hidup aku nggak pernah tenang semenjak ada kamu!” Arkhan menunjuk wajah Salsa.

“Hei, Sa, kamu ini jenis perempuan apa? Hm? Kamu nyadar nggak kalau kelakuan kamu itu mengganggu aku? Aku nggak pernah ngerespons kamu. Tapi, kamu setiap saat ngirim SMS, telepon, *chat*, kamu *freak*, Sa! Kalau di luar negeri,

kamu bisa dipenjarakan karena ini sudah nggak bener! Termasuk tindakan kriminal karena ganggu kenyamanan orang!”

Tatapan Salsa lurus membidik mata Arkhan. Gadis itu menunggu beberapa menit, barangkali Arkhan akan menarik kembali kata-katanya, namun ternyata Arkhan malah men- cecarnya lagi dengan kata-kata yang dirasakan menyayat jan- tungnya.

“Tingkah kamu keterlaluan, Sa!”

“Kak Arkhan,” Salsa melirih, “itu nyakitin aku.”

“Memang! Kamu harus diginiin supaya kamu berhenti. Karena penolakan halus nggak mempan untuk perempuan se- perti kamu ini.”

Salsa menangis. Namun, tatapannya tidak berpaling sedi- kit pun dari Arkhan, gadis itu berharap mendapati sepercik rasa penyesalan di mata Arkhan, namun ia gagal mendapati- nya.

“Dengar, Sa.” Arkhan mendekat. “Tolong berhenti. Aku nggak bisa balas perasaan kamu, nggak bisa dan nggak akan bisa. Kalau aku harus jatuh cinta lagi, aku pastikan orang itu bukan kamu. Jadi, sekali lagi, tolong berhenti dan jangan muncul di hadapan aku dengan alasan apa pun. Kalau kamu mau ketemu Gigi, silakan ketemu selain di rumah aku. *Please*. Kalau kamu masih terus datang ke rumah, biar aku yang kelu- ar dari rumahku. Karena aku nggak bisa dapatin ketenangan lagi di rumahku sendiri.”

Salsa menggeleng cepat hingga air matanya ikut terjatuh di gaun. Maskaranya bahkan luntur dan merembes ke pipinya. Melihat itu, Arkhan melunak. Ia berujar pelan namun tetap bernada peringatan, “Kamu bilang kamu sayang sama aku, tapi kamu nggak ngerti makna sayang itu seperti apa. Kalau

kamu sayang, kamu nggak nyiksa aku dengan cara kamu, Sa.”

Wajah Salsa terangkat. “Aku ... nyiksa Kak Arkhan?”

“Sangat. Kamu nyiksa aku. Sangat-sangat nyiksa aku.”

Salsa merunduk, sungguh ia tidak pernah berpikir bahwa tingkahnya selama ini bisa membuat Arkhan tidak nyaman juga menyiksa pria itu. “Maaf, aku nggak tahu dan nggak sadar kalau aku—”

“Tidak hanya nyiksa, tapi kamu nakutin aku, Sa.” Jeda. Arkhan membiArkhan gadis di depannya berpikir. “Iya, Sa. Aku takut sama kamu. Diam-diam kamu merhatiin aku, diam-diam kamu ikutin aku, diam-diam kamu muncul di hadapan aku. Kamu dan semua obsesimu itu, nyeremin, Sa. Jadi tolong, berhenti dan jangan muncul lagi di hadapan aku.”

“Aku akan berhenti,” Salsa menyambung cepat, “Aku janji nggak akan muncul lagi di hadapan Kak Arkhan kalau tingkahku itu nyiksa dan bikin Kak Arkhan takut. Aku akan berhenti ... aku berhenti ... benar aku akan berhenti.”

Wajah Arkhan berubah datar. “Aku nggak yakin, setahu aku, kamu orangnya keras kepala, kamu—”

“Aku akan berhenti.” Suara Salsa lebih percaya diri dari sebelumnya. Bisa Arkhan lihat kesungguhan di matanya.

“Jaminannya apa?”

Salsa menggeleng. “Aku akan berhenti. Aku akan berhenti. Aku akan berhenti.”

“Janji?”

Hanya anggukan lemah Salsa yang Arkhan lihat.

“Oke. Aku pegang janjimu! Kalau sampai kamu muncul lagi, aku akan—”

“Nggak akan!” potong Salsa mantap. “Ini terakhir kalinya Kak Arkhan lihat aku. Aku janji.”

Arkhan mengganggu dan menepuk pundak Salsa. Laki-laki itu memacu mobilnya. Meninggalkan Salsa yang membe-ku di tempatnya.

“Aku akan menepati janjiku, Kak Arkhan, aku berhenti....”

GIGI 15: Pulang! Aku Bilang, Pulang!

Varco menyandArkhan punggung ke kursi dengan ponsel dalam genggamannya yang menempel di kupingnya. Pagi ini, sudah puluhan kali ia mencoba menghubungi Gigi. Namun, nomor gadis itu tidak bisa terhubung. Yang Varco dengar lagi-lagi hanya suara operator. Lelaki itu tampak lesu dengan mata yang dibingkai garis samar kehitaman. Ia memijat pelipisnya yang berkedut karena tidak tidur semalaman.

Sama seperti anggota keluarga Gigi yang lain, Varco juga sibuk mencari Gigi yang sejak kemarin belum pulang dan tidak bisa dihubungi sama sekali. Ia membantu Arkhan mendatangi satu per satu teman-teman kuliah Gigi. Termasuk ... mendatangi Zibran.

Ya, Zibran! Sang masalah utama dalam konflik dirinya dan Gigi. Laki-laki yang sedang Varco cemburui berat akhir-akhir ini. Lelaki yang sebenarnya tidak ingin Varco lihat lagi karena membuatnya semakin sakit hati memikirkan tentang masa lalu pria itu dengan perempuan yang akan dinikahinya.

Tadi malam, mengabaikan sejenak rasa panas yang menjalar di dada karena Zibran, Varco menghubungi Rizaka dan meminta alamat rumah lelaki itu. Ia dan Arkhan lantas menyambangi kediaman Zibran dan meminta tolong lelaki itu menghubungi beberapa teman Gigi semasa kuliah namun hasilnya lagi-lagi nihil.

Hari ini, kelas sengaja Varco bubArkhan lebih awal karena kondisinya benar-benar tidak prima. Ia tidak bisa mengajar dalam situasi tidak tenang. Pikiran tentang Gigi mengganggu konsentrasi mengajar Varco. Beberapa kali, ia bahkan ditegur mahasiswanya karena tidak berhasil menangkap apa yang ditanyakan dan terlihat sering *blank* tiba-tiba. Pada akhirnya Varco menyerah dan membubArkhan kelas setelah lebih dulu memberikan tugas *paper* kepada mahasiswanya.

Varco meraih ponsel, mengirimkan pesan berisikan pengunduran jadwal kuliah pada ketua tingkat kelas yang harusnya ia isi siang ini. Sebagai gantinya, Varco akan menukar waktu *weekend*-nya dengan kuliah susulan.

Kembali Varco mengecek *chat* yang dikirimkan untuk Gigi. Berharap salah satu dari puluhan *chat* yang terkirim sejak semalam hingga pagi ini sudah terbaca.

Kmu di mana, Gi?

Pulang ya, Gi. Orangtua dan kakak2mu, khawatir.

Aku juga khawatir, Gi. Pulang, ya? Kita bicara baik2. Jgn gini.

Bilang kmu dmn? Biar aku jemput. Please.

Jeysia, bgtu dpt sms ini, hubungi aku!

Pulang, Gi. Kasihan keluargamu cariin kmu, gak tidur semalaman.

Kmu dmn? Gak knp2 kan? *Please* pulang, ya?

Jgn gini, Gi. Jgn dgn cara ini kmu hukum aku.

Aku salah, aku bodoh sudah nuduh kmu mcm2. Km blh tampar atau appn, tpi jgn sprti ini cranya. Yah? Pulang Gi, pulang...

Pulang, Gi... *please* pulang. Yah? Ksh tau aku biar aku jmut.

Mata Varco terpejam lama. Otaknya memutar kejadian semalam saat kembali dari rumah Zibran. Arkhan baru memberitahunya soal tes yang dijalani Gigi siang itu. Varco lantas merasa seperti laki-laki terbangsat saat mengetahui fakta tentang hasil tes yang jelas-jelas menunjukkan bahwa Gigi masih suci. Ia bahkan mengumpat pada dirinya sendiri terang-terangan di depan Arkhan karena merasa bersalah atas asumsi jeleknya. Ingin rasanya Varco memeluk Gigi, menyampaikan segala pujian dan rasa kagum pada kuatnya prinsip Gigi.

Ternyata, Gigi tidak serapuh yang Varco kira. Tidak selema yang Varco pikir. Dia gadis hebat, bisa mempertahankan hal istimewa yang dia punya. Tidak tunduk pada perasaan yang menggebu-gebu, tidak mudah dipengaruhi testosteron laki-laki.

Varco mendadak merasa tolol!

Harusnya, dia tidak perlu ragu. Dia bukan lelaki kemarin

sore yang tidak tahu apa-apa soal perempuan. Dia jelas bisa membedakan mana perempuan yang berpengalaman, mana yang baru belajar, mana yang pura-pura polos dan benar-benar polos. Sejak jauh-jauh hari mengenal Gigi, Varco sudah bisa membaca karakter gadis itu. Semua yang terpampang pada Gigi sudah mencerminkan diri sampai ke dalam-dalamnya. Matanya yang bening dan belum dicemari apa pun. Wajahnya yang polos. Ciumannya yang amatir. Ya Tuhan, Jeysia.

Varco menyesal! Otaknya disetubuhi cemburu dan curiga berlebihan, akhirnya ia berkesimpulan sejahat itu pada gadis polosnya. Dalam hati Varco berdoa semoga masih ada kesempatan kedua untuknya.

Aku syg kmu, Gi.

Maaf tdk percaya sama kmu. Pulang, ya? Kita bicara, kita perbaiki, kita luruskan mslh ini. Aku benar2 ingin hidup dgn kmu. Cuma kmu Gi. Cuma kmu!

Arkhan hampir saja terlelap ketika ponsel dalam genggamannya bergetar menarik dirinya kembali terjaga. Lelaki itu mengerjap lalu bangun malas-malasan dari sofa ruang keluarga yang ia jadikan tempat tidur dadakan.

“Demi Tuhan, Arsila Salsabila! Kapan kamu tobat, kamu memang—” Umpatan Arkhan terhenti ketika melihat nama yang tertera di layar ponsel. Bukan Salsa seperti dugaannya, melainkan Gigi. Cepat-cepat Arkhan membuka pesan itu dengan jantung berdegup kencang.

Kak Arkhan. Gi baik2 aja. Jangan cari Gi dulu ya? Gi mau sendiri bbrp wktu :P Gak usah lebay pake lapor polisi segala ya? Hehe Gi ada di suatu tempat yg aman kok. Bsk atau lusa Gi pulang.

Arkhan langsung menelepon nomor Gigi. Tersambung tapi tidak diangkat. Ia mencoba lagi hingga empat kali tapi tak direspons adiknya. Dengan kesetanan, laki-laki itu membalas pesan Gigi.

Km dmn? Bilang! Kk jemput skrg!

Sms alamatnya syg.

Gi?

Jeysia Rianggita! Bls sms Kk.

Angkat tlp kakak dulu! Spy Kk percaya kmu baik2 ajah.

Arkhan mencoba lagi dan kali ini telponnya langsung diangkat Gigi.

“Giii, kamu di mana, Sayang? Nggak apa-apa, kan? Baik-baik aja, kan? Kita cariin semalaman. Pulang, ya? Kakak jemput sekarang?”

Mendengar nama Gigi disebut, Ikbal melompat dari sofa seberang, diikuti dengan Januar dan Miftha.

“Yeee, satu-satu dong, tanyanya.” Gigi tertawa ringan di sana.

Ada helaan napas panjang dari semua penduduk rumah siang itu. Mereka hampir saja putus asa karena 24 jam kehilangan kabar Gigi. Mendengar gadis itu tertawa, setidaknya rasa khawatir mereka meluap begitu saja. Pikiran-pikiran buruk yang bersemayam langsung buyar seketika. Terlebih-lebih dengan Januar yang menyapu dadanya lega. Baru saja ia akan nekat ke kantor polisi dan membuat laporan kehilangan.

“Gi baik-baik aja. Jangan cariin, ya? Nanti Gi pulang kok.”

Arkhan mengisi paru-parunya dengan udara sebanyak-banyaknya. “Kalau gitu, bilang kamu di mana,” desak pria itu. “Jangan bikin kita khawatir, ngilang gitu aja. HP juga dimatiin.”

“Yaaah, Kak Arkhan. Kalau aku kasih tahu kalian, namanya bukan kabur lagi itu ah. Aku pengen ngerasain kabur sekali-kali. Tanpa gangguan kalian. Jadi biarin aku bebas dan—”

“Anak Papa udah makan belum, Sayang?” teriak Januar sembari merebut ponsel dari tangan Arkhan. Aksinya itu disambut dengusan sebal Ikbal dan putaran bola mata Arkhan. Mulai lagi dramanya! Kalau saja sedang tidak dalam situasi seperti ini, Miftha pasti sudah memprotes pria tua itu karena memperlakukan Gigi seperti anak TK.

“Gi, di mana? Pulang, Nak. Mama nggak bisa tidur tenang kalau Gi nggak pulang. Kakak-kakak juga. Gi ada di mana sih?” Miftha menimpali sambil memajukan kepalanya ke sela lengan Januar. Laki-laki itu menjauhkan tubuhnya agar Miftha tidak bisa mengambil alih ponsel Arkhan di tangannya.

Gigi tertawa lagi di sana. Ia menjawab santai, “Gi nggak apa-apa, Ma. Ini lagi makan.”

“Makan di mana?” potong Januar. “Sehat nggak tempatnya? Gigi di mana sekarang? Siapa yang temenin? Nggak

aneh-aneh, kan? Pulang ya, sayang? Papa jemput, ya? Papa kangen Gigi. Maaf, Papa nuduh Gi macem-macem. Papa nyesel. Kamu pulang, ya? Papa kangen tidur bertiga dengan Gigi dan Mama. Kita nonton *Taken* sampe subuh, makan puding ja-gung, bercanda-bercanda. Pulang, ya?”

“Aih, Pak Januar! Gi udah 25 loh! Udah nggak pantes tidur bertiga dengan kalian. Pantesnya tidur sama cow—”

“Jangan macam-macam kamu!” sambar Arkhan. Bisa ia dengar tawa Gigi meledak di sana.

Mata Miftha menyipit. Ia bertanya pelan, “Kamu nggak lagi pakai narkoba kan, Gi?”

“Ya ampun, Mamaaa. Kemaren nggak perawan, sekarang pakai narkoba. Besok apa lagi? Buang anak?”

Wajah Miftha berubah miris. “Tapi kamu pulang, ya? Jangan aneh-aneh!”

“Iya.Tapi belum sekarang, ya? Gi mau coba masuk ke-lab. Mau coba mabok, mau potong rambut pendek, terus Gi warnain. Uhm ... apa lagi yah yang belum pernah Gi rasain? Pokoknya Gi mau ngelakuin apa pun yang selama ini nggak dibolehin kalian. Oh, iya!” Gigi berteriak semangat. “Gi juga mau nyetir ugal-ugalan di jalanan, nongkrong sama anak-anak gaul dan pulang pagi setengah teler. Pake baju binal, dandan tebal, *make out* sama beberapa pria yang Gi temuin di dalam kelab, terus ... uhm ... terus—”

“Terus gila karena nggak kesampean,” Ikbal menyam-bung. Laki-laki itu mencondongkan wajahnya mendekati ponsel dalam genggamannya. Mereka berempat kini ber-kerumun memandangi satu objek yang sama di tangan Janu-ar. “Dengar, Kakak minta maaf. Kakak tarik lagi kata-kata Kakak kemarin malam. Kakak nggak jadi kecewa sama kamu.

Tapi Kakak bangga. Saat beberapa teman Kakak lepas perawan di bangku SMA, kuliah, Gigi bisa jaga diri sampai dewasa ini. Tahu nggak? Kakak ngerasa beruntung banget punya adik perempuan yang pintar, yang istimewa karena berprinsip keras.”

“Kak Ikbal....” Suara Gigi bergetar di sana. Iya, lebay sih. Tapi ini pertama kalinya ia mendengar Ikbal bicara seperti ini padanya. Wajar saja jika Gigi terharu berat.

Ikbal mendesak, “Bilang Gi di mana, Kakak jemput. Yah?”

“Tapi—”

“Pulang ya, Nak? Pulang!” salip Miftha lagi-lagi. “Jakarta sekarang nggak aman, Nak, banyak pemerkosaan, pembunuhan sadis-sadis, ya Allah ... Mama nggak bisa tidur nyenyak kalau Gi nggak ada di rumah. Gi pulang ya, Dek?” bujuknya dengan nada suara memohon.

Januar tampak risi mendengar Miftha memperlakukan Gigi selembut ini. Panggil ‘Dek’ segala. Ckck. Padahal perempuan itu sudah mengharamkan panggilan itu disematkan pada Gigi ketika anak bungsunya itu berumur 22 tahun. Miftha bilang, Gigi tidak akan bisa dewasa dan terus bertingkah kekanak-kanakan kalau semua orang di rumah ini terus memperlakukannya seperti anak kecil. Jadilah panggilan ‘Dek’ untuk Gigi resmi dihapuskan dan dilarang untuk disebut sejak tiga tahun lalu. Namun, saat ini, mendengar Miftha menyebutkan kembali sebutan itu membuat Januar murka setengah mati.

“Kalau anaknya di rumah, dijahatin. Kalau kabur gini, baru dibaekin,” cibir Januar dengan wajah mencemooh.

Miftha tidak peduli. Ia berujar lagi, “Ayo dong. Pulang. Ya, ya?”

“Hmmm ... lihat nanti deh, Mam. Gi beneran lagi di tempat yang aman. Jadi nggak perlu khawatir.”

“Terus kamu ke mana-mana pakai apa?” Januar ikut nimbrung. “Jangan naik ojek, Sayang. Jangan naik taksi, bahaya. Gi pul—halo?”

Tut tut tut.

Sambungan terputus.

“Sayang? Gi? Halo?”

Januar hampir gila! Laki-laki berkulit putih itu menelepon kembali nomor anak bungsunya namun tidak diangkat oleh Gigi. Ia menggaruk kepalanya dengan gerakan kasar. Lalu, telunjuknya mengetuk-ngetuk LCD ponsel Arkhan secara membabi buta.

Arkhan berdecak. Ia mengambil kembali ponselnya. Belum sempat mencoba menelepon kembali, ponselnya sudah berbunyi menandakan pesan masuk.

Maaf ya, Gi matiin soalnya takut kangen dan pengen pulang. Hehe.

Gi baik2 aja. Tolong jgn cariin Gi dlu yah? Bsok Gi pulang deh. Janji.

Dah yah? *Miss u guys...*

Menanggapi SMS berisi permohonan adiknya, Arkhan mengosongkan paru-paru dengan membuang napas panjang. Ia lalu menunjukkan SMS pada anggota keluarganya. Walaupun tidak rela, mau tidak mau mereka mengiyakan keinginan Gigi. Akhirnya, Arkhan hanya mengetik balasan.

Okay. Tp bsk janji hrs pulang! SMS tmpatny nnti Kk jemput. Klo nggak, jgn marah klo muka kamu muncul di TV, koran, tertempel di tembok, dan angkutan umum. Dicari!! Cwek dgn ciri2 fisik sprti ikan buntal, sehat walafiat, agak berlemak, gagal nikah, kabur krn dicurigai prnah nangningnong dgn mantan, bgi yg ktemu akan dihadiahi seperangkat alat sholat dibayar tunai.

Di sebuah kamar berinterior serba putih, Gigi duduk di atas ranjang besar dan tertawa-tawa membaca SMS dari kakaknya. Ia pun membalasnya.

Saya terima nikah dan kawinnya Arsila Salsabila Binti ArhaAM :P saya juga siap membahagiakannya seumur hidup, membonding rambutnya, dan mencetak anak yg lucu2 dgnnya :P

Gigi menduga, saat ini Arkhan pasti tengah memutar bola matanya dengan tampang malas total. Tahu sendiri kan dia paling anti dengan Salsa.

Lima menit kemudian ponsel Gigi berbunyi, dengan antusias ia mengeceknya namun wajahnya berubah datar ketika mendapati SMS yang masuk bukan dari Arkhan melainkan dari Varco.

Ayo kita ketemu, Gi. Kita bicara. Yah? Jgn hindarin aku.

Bibir Gigi terkatup. Perempuan itu meneliti kata per kata dari SMS Varco, kemudian menyentuh LCD ponselnya seolah-olah menyentuh wajah Varco. Tidak munafik, Gigi kangen Koko. Beberapa minggu belakangan ini mereka terus-terusan bertemu dan berkomunikasi intens hingga menjadikan ia terbiasa dengan kehadiran lelaki itu. Bangun pagi Gigi biasanya langsung menghubungi Varco lewat *video call*, melihat wajah bantal lelaki itu tanpa kacamata, suaranya yang serak karena baru bangun tidur, atau matanya yang masih membebat dan menjawab pertanyaan Gigi dengan malas-malasan karena masih mengantuk.

Belum lagi ketika hendak tidur, Gigi pasti ingin mengobrol dengannya lama-lama. Tidak peduli sibuk apa pun lelaki itu dia pasti akan meladeni Gigi, bahkan kadang-kadang ia mengobrol sambil memeriksa bahan UTS mahasiswanya dan membiarkan Gigi melihat aktivitasnya. Semua itu mau tak mau membuat Jeysia Rianggita. Sekarang, menjalani hari tanpa melakukan ritual itu sedikit banyak membuat Gigi kehilangan.

Beberapa jam menyendiri di kamar hotel ini, Gigi memikirkan banyak hal tentang hubungannya dengan Varco. Tidak bisa ia pungkiri bahwa perasaannya mulai memberat pada Varco. Namun, ia menguatkan dirinya sendiri bahwa keputusan yang ia ambil dua hari lalu adalah keputusan paling baik untuk mereka. Gigi tahu dia akan merasa kehilangan hebat atau mungkin juga menyesal setelah ini. Namun, ia mengirim sugesti pada dirinya sendiri bahwa ini hanya soal urusan hati *menye-meny*e. Seminggu atau dua minggu ke depan ia pasti akan melupakan Varco.

Gigi menghela napas panjang, ia perlu memberi waktu sebentar untuk menguasai dirinya. Setengah jam kemudian,

Gigi membaca semua *chat* Varco dan menghapusnya tanpa sisa. Tidak lupa ia memblokir lelaki itu dari semua medsosnya. Juga menghapus foto-foto mereka. Oke katakanlah Gigi kekanak-kanakan. Tapi, tahu sendiri kan Gigi adalah tipe perempuan yang sentimentil, mudah terbawa suasana, dan cepat menangis hanya karena sesuatu yang membuatnya mengingat-ingat tentang hal menyakitkan. Jadi, solusi terbaik melupakan adalah mengenyahkan apa pun yang bersinggungan dengan sumber sakit hatinya.

Gigi akhirnya menghapus nomor Varco dari ponselnya. Selesai sudah. Biarlah Varco menjadi seseorang di masa lalunya. Suatu saat kenangannya dengan Varco adalah salah satu hal yang bisa ia tertawakan di masa depan. Semoga.

Jari-jari Gigi mengetik nomor ponsel Salsa dan menghubungi gadis itu. Menit selanjutnya suara berat Salsa menyapanya.

“Sa ... kita *clubbing* yuk nanti malam?”

Mobil Rizaka berhenti di area parkir sebuah restoran Jepang. Pria itu tidak langsung keluar, tetapi meraih ponsel untuk menghubungi Popi. Tadi pagi, sebelum berangkat, adiknya itu minta dibeliakan ramen untuk makan malam. Jadi, sepulang kerja, Rizaka langsung menuju restoran Jepang yang berada tidak jauh dari kantornya.

“Halo, Pop. ramen apa?” tanya Rizaka ketika teleponnya tersambung. “Oh, *miso* ramen. Oke. *Topping*-nya apa? Oh iya, tanyain sekalian sama Mama dan Kak Koko ya, mereka mau nggak, biar sekalian—” Ucapan Rizaka terhenti ketika

matanya tidak sengaja menangkap sosok yang terlihat familier di seberang jalan. Tepatnya di depan sebuah kelab malam. “Eh apa?” Rizaka melepas *seat belt*. Namun, matanya tidak beralih dari sosok itu. Ia menajamkan pandangan dengan dahi yang berkerut.

“Gigi?” gumam Zaka tanpa sadar ketika memastikan perempuan yang dilihatnya memang Gigi. Gadis itu terlihat sedang duduk di atas vespa.

Rizaka tersentak ketika Popi meneriaki namanya. “Eh iya, Pop. Oke. Udah ya tungguin Kakak, satu jam lagi Kakak sampai.”

Mematikan teleponnya, Rizaka langsung menghubungi Varco untuk memastikan sesuatu.

“Ya?” jawab Varco dengan suara berat.

“Er...” Rizaka menggaruk-garuk alisnya dan berpikir sebentar. Si Varco tahu nggak ya ceweknya lagi di depan kelab dengan dandanan yang agak berlebihan malam ini? Kalau nggak tahu, bahaya juga. Zaka takutnya mereka berantem gara-gara dirinya menginformasikan sesuatu yang mungkin dirahasiakan Gigi.

“Kenapa, Ka?”

“Hmm ... lu lagi *chat* nggak, sama Gigi?” tanya pria itu hati-hati.

Cukup lama Varco diam namun akhirnya ia menjawab, “Nggak.”

“Lu tahu dia di mana sekarang? Maksud gue ... dia bilang nggak kalau dia mau ke mana gitu malam ini?”

“Emang kenapa?”

“Hmm ... itu, gue kayaknya lihat Gigi deh. Dia—”

“Di mana?” potong Varco cepat. “Dia di mana, Ka?”

“Gue nggak tahu ya, mungkin aja dia cuma nongkrong atau kebetulan lewat dan istirahat di depan, itu....” Rizaka menimbang-nimbang. Bilang nggak ya? Gigi di kelab, dengan penampilan yang ekstrem sekali. Kalau mereka sampai berantem gara-gara mulutnya yang ember ini, bagaimana? Tapi, Zaka juga tidak bisa menyimpannya sendiri. Entah kenapa mulutnya gatal untuk memberi tahu.

“Depan apa?” tuntutan Varco tidak sabar.

“Depan kelab malam. Tahu kan kelab yang dekat dengan kantor gue itu?” Mata Rizaka mengikuti punggung Gigi dan temannya yang sekarang sudah melangkah memasuki kelab. “Mereka baru masuk ke kelab.”

“Ka, tolong awasi Gigi dulu, ya? Pastikan dia nggak ke mana-mana sampai gue datang.”

Mata Arkhan mengerjap. Alisnya melengkung tajam memperhatikan layar ponselnya yang menyuguhkan laman Instagram Arsila Salsabila. Tujuannya mampir di akun Salsa sebenarnya hanya untuk memblokir gadis itu dari pertemanannya. Namun, lelaki itu membatalkan niatnya ketika melihat *post* Salsa.

Arkhan tercengang. Bukan, bukan karena terpesona dengan foto gadis itu, melainkan kaget mendapati foto Salsa berdua dengan adiknya dalam pose menantang. Dalam foto tersebut, keduanya memasang wajah sensual dengan penampilan yang ... ah, Arkhan pusing tiba-tiba melihatnya. Darahnya mendidih melihat Gigi dalam balutan baju serba mini, wajah menantang, juga *make-up* yang Demi Tuhan seperti artis-artis antagonis gila harta di sinetron-sinetron.

“Jeysia!” pekik lelaki itu, geram.

Arkhan melihat keterangan lokasi yang tertera di sana. Ia mengumpat dan mengacak rambutnya. Ternyata Gigi benar-benar melakukan nazarnya. Pergi ke kelab malam dan yang paling penting, Si Kribo itu! Si Kribo itu, bisa-bisanya dia tidak bilang soal keberadaan Gigi. Padahal bisa kan dia *chat* atau SMS ke Arkhan untuk memberi tahu? Sial, sungguh sial! Dasar perempuan-perempuan patah hati, ya! Arkhan menyambar kunci mobilnya lalu berlari cepat ke garasi.

“Lo yakin mau pesan alkohol?” Salsa bertanya dalam mode te-riak karena dentuman musik keras yang menggema di seluruh kelab itu. Kepala gadis itu bergerak ritmis mengikuti ketukan musik. Keduanya berjalan menerobos beberapa pengunjung menuju area bar.

“Yup. Gue mau coba dan gue pengen ngerasain mabok. Lo mau apa?” balas Gigi berusaha terdengar garang. Ia mencoba meninggalkan dialek sopannya yang biasa beraku-kamu dan menggantinya dengan gaya anak gaul ‘lo-gue’.

Memilih duduk di depan meja bartender. Gigi lantas menggulir pandangannya menyapu seisi kelab. Sumpah! Nyali Gigi sedikit menciut ketika mendapati beberapa laki-laki yang duduk tidak jauh dari mereka memandang penuh minat pada dirinya dan Salsa. Ia lantas membuang muka ketakutan. “Sa, Sa, Sa. Orang mabuknya banyak banget,” keluh Gigi.

Merasa tidak digubris, Gigi berteriak lagi sambil menarik lengan temannya itu, “Saaa!”

“Ck, bentaran napa?” Salsa menepis tangan Gigi. Gadis itu kemudian tertawa miring lalu menyodorkan ponselnya. “Lu tahu nggak? Banyak yang komenin foto kita dan ajak gue *chat* gitu. Oh ya, banyak yang tanyain lu juga nih. Cuma gue bilang lo udah mau kawin jadi—”

“Kamu *post* foto kita, Sa?!”

Salsa mengangguk polos.

“Ih, Saaa! Bodoh banget sih.” Gigi mengacak rambutnya frustrasi. “Kamu kan temenan sama Kak Ikbal dan Kak Arkhan!” teriak Gigi kesal. “Kalau mereka ngelihat gimana? Ih, Salsa bego!” Cubitan keras Gigi hadiah di lengan gadis itu.

Salsa meringis kecil sambil menepuk jidatnya. Gadis itu berlagak menyesal. “Yah, gue hapus deh, ya? Kakak lo kan pada sibuk, jadi nggak mungkin sering lihat *posting*-an Instagram.” Tanpa menunggu perintah dua kali tangannya bergerak cepat menghapus foto itu.

Gigi mendengus pendek seraya memperbaiki rambutnya. “Ya, semoga aja mereka nggak sempat lihat.”

“Udah, lo tenang, ya?” Salsa merangkul Gigi. Kemudian mengangkat tangan memberi kode pada bartender. Gadis itu lalu memesan dua gelas *lychee martini* juga dua botol bir untuk berjaga-jaga, siapa tahu Gigi tidak kuat minum yang berat.

“Eh, eh, Gi. Ada cogan tuh,” bisik Salsa. Matanya membidik seorang pria berkemeja putih dengan dasi yang terletak acak-acakan tengah berjalan ke arah mereka. “Ya ampun, cogan-cogan kantor ke kelab masa.” Salsa memamerkan senyum terbaiknya. “Eh, Gi, Gi, dia mendekat! Dia mendekat.”

Gigi lantas mengusap wajah, memperbaiki rambutnya asal. Gigi berpikir, ya Tuhan, ternyata seperti ini ngecengin

cowok bareng-bareng ya? Deg-degan juga. Kok bisa sih dulu Gigi cupu banget?

Gigi menoleh pelan. Pahatan senyumannya langsung hilang dari wajah ketika mendapati cogan yang dimaksud Salsa adalah Rizaka.

“K-Ka?” panggil Gigi sedikit gugup.

Rizaka tertawa dan pura-pura kaget melihat Gigi. “Hai, Gi. Kamu main di sini?”

Sial! Gigi menggerutu di dalam hati. Kenapa kecil sekali sih dunia ini? Nggak bisa apa Gigi bebas sehari saja tanpa dikelilingi orang-orang yang ia kenal? Hah? Akhir-akhir ini rasanya hidup Gigi selalu disergap kebetulan.

“Boleh aku duduk di sini?” tunjuk Rizaka pada bangku di sebelah Salsa. Gadis itu mengangguk sambil memainkan rambut kribonya, centil. Sementara Gigi masih sibuk menyempah di dalam hati.

“Kamu nggak kenalin aku sama temenmu, Gi?” kata Rizaka yang disambut kedipan-kedipan nista dari Salsa.

“Oh.” Gigi berusaha tersenyum. “Iya, Ka. Kenalin ini—”

Uapan Gigi terhenti karena Salsa sudah lebih dulu memotong, gadis itu menyodorkan tangan dan menjabat tangan Rizaka. “Arsila Salsabila,” jelasnya. “Kamu siapa, Ganteng?”

Gigi nyaris muntah, sementara Rizaka menjawab dalam tawa, “Rizaka.”

“Wow, nama kamu lucu.” Salsa menyenggol lengan Rizaka. Pria itu menanggapi dengan gelengan samar.

“Rambut kamu juga lucu, asli apa cuman wig?”

Salsa sontak tertawa. “Asli lah, mau pegang?” Ia menyodorkan kepala ke hadapan wajah Rizaka. Pria itu langsung menyentuh rambut Salsa dengan *excited*. Sementara Gigi

mengamati interaksi keduanya dengan perut mual! Dia mendadak tidak nyaman. Kebebasannya terbatas jika Rizaka ada di sini.

Ketika minuman mereka datang, Rizaka sontak ber-wow panjang. Aksinya itu membuat Gigi serbasalah. Perasaan gadis itu campur aduk antara takut, gugup, sekaligus malu. Rizaka kan tahu dirinya anak rumahan yang bahkan keluar malam saja jarang. Kenapa tiba-tiba bertemu di kelab dan memesan alkohol? Ya Tuhan.

Gigi tidak bersuara lagi. ia membiArkhan Rizaka tenggelam dengan obrolannya bersama Salsa. Tadinya Gigi pikir ini akan menjadi malam terbebas sepanjang 25 tahun hidupnya. Dia ingin mabuk, ingin pulang subuh, dan merasakan *hangover* berat pagi-paginya. Tapi, kehadiran Rizaka menginterupsi rencana nakalnya. Sial sungguh sial!

Salsa sudah meneguk minumannya berkali-kali. Sementara Gigi? Jangankan mencoba, menyentuhnya saja tidak berani. Kalau saja tidak ada Rizaka, Gigi pasti sudah menghabiskan setengah botol bir. Gila! Sejak SMA Gigi selalu ingin mencobanya tapi tidak pernah kesampaian. Gigi berdoa semoga ada telepon *urgent* yang membuat pria itu cabut dari tempat ini dan membiArkhan Gigi menikmati malam liarnya.

"Gi...." Rizaka tiba-tiba memanggil Gigi setelah hampir 30 menit mengobrol dengan Salsa dan membiArkhan Gigi seperti batu karang di samping mereka.

"Ya?"

"Koko nggak ikut ke sini?" pancing Rizaka. Bisa dia lihat wajah gadis itu berubah murung.

"Nggak, Ka. Aku sama Koko sebenarnya," Gigi menimbang-nimbang, "Sebenarnya udah—"

Rizaka berdiri tiba-tiba. “Bentar, ya? Aku ke toilet dulu.” Sempat-sempatnya Rizaka tersenyum pada Salsa sementara gadis itu membalasnya dengan kedipan menggoda. Zaka memberi tepukan di pundak Gigi sebelum berlalu.

Setelah memastikan Rizaka menjauh, Gigi mengembuskan napas panjang. “Ih, kamu centil banget, Sa!” Dicubitnya si kribo, gemas. Salsa lalu memberikan ciuman jauh dan berkedip pada seorang pria yang sedang memesan minuman di sebelah Gigi. Patah hati kronis membuat kadar gila gadis itu naik berkali-kali lipat.

Leher Gigi memanjang, sekali lagi pandangan matanya menyapu kelab yang semakin ramai dipenuhi pengunjung itu. Setelah memastikan tidak ada Rizaka di sekitar mereka, gadis itu menyambar gelas martini dan meneguknya cepat. Baru beberapa detik minumannya masuk ke mulut, Gigi merunduk dan membuangnya lagi ke lantai. Salsa sontak terbahak-bahak oleh aksi temannya itu. Lalu, dia menyodorkan sebotol bir pada Gigi.

“Nih, ini aja. Lebih ringan.”

Botol bir berpindah ke tangan Gigi. Ragu-ragu, gadis itu kemudian meneguknya sekali. Ia mencecap beberapa kali di ujung lidah dan kembali meneguknya dengan wajah masam.

“Enak nggak?” Salsa tertawa geli.

“Rasanya aneh,” jawab Gigi jujur. “Pahit, tapi manis, dan panas banget di dada aku.”

Salsa mendorong botol, memerintahkan Gigi untuk mencobanya sekali lagi. Gigi menurut. Sekali teguk, lidahnya masih terasa kebas namun ia memaksakannya. Dua kali teguk, Gigi bergidik dan masih mencoba menelannya. Tiga kali teguk, Gigi meyerah. “Ah, Sa, sumpah aku nggak bisa telan.”

“Katanya mau ngerasain mabuk?” tantang Salsa. “Tapi, kalau nggak bisa, lo pesan jus aja. Ada kok. Jangan cari teh anget. Kagak ada di sini.”

Gigi menggeleng. Dia tetap ingin minum. Mencoba sampai mabuk total malam ini.

Ketika akan meneguk sekali lagi, Gigi melihat mata Salsa melebar. Perempuan itu menunjuk ke belakang Gigi.

“Gi, ada....”

Serta-merta Gigi menoleh. Botol di tangannya nyaris jatuh ke lantai ketika melihat Varco di belakangnya. Iya, Varco yang sudah diputuskannya beberapa hari lalu itu. Varco yang membuatnya menangis semalaman di hotel. Pria itu berjalan pelan dengan tatapan mata tajam sampai rasanya hampir meledakan mata Gigi. Tanpa banyak bicara, dia merebut botol bir dari tangan Gigi dan meletakkannya di meja bar.

“Gi, ayo pulang!” perintah Koko seraya menarik tangan Gigi dan sedikit memaksakan gadis itu berdiri.

“Ko, aduh—” Gigi berusaha meloloskan tangannya. Tapi, cengkeraman Varco malah semakin ketat di pergelangannya. “Ko, temenku—”

“Biar Zaka yang antar.”

“Tapi lepasin dulu, Ko. Aku masih mau di sini. Aduh—itu sakit, Kooo. Kamu ini siapa sih, iiii!”

“Pulang! Aku bilang pulang!”

GIGO 16:

Mari Saling Melupakan

“Kamu nggak bisa apa biarin aku jalan sendiri? Aku bukan bayi yang butuh dituntun!”

Gigi meradang ketika Varco menariknya keluar. Beberapa pengunjung menatap mereka risi karena berdiri tepat di pintu sementara para penjaga mengabaikan keduanya. Pertengkaran sepasang kekasih di kelab memanglah sudah biasa.

Cengkeraman tangan Varco melonggar. Pria itu berbalik. Pandangan matanya langsung memindai penampilan Gigi dari ujung rambut ke ujung kaki gadis itu lalu berhenti tepat di wajah Gigi. Ia berusaha menahan amarah. Bagaimanapun, hubungan keduanya saat ini tidak dalam kondisi yang baik. Menunjukkan kepedulian tinggi dan terlalu kentara bersikap memproteksi Gigi hanya akan membuat gadis itu muak. Alih-alih merasa terlindungi ataupun tersanjung, Varco yakin Gigi akan langsung lari darinya jika ia melakukan hal-hal bodoh seperti itu. Maka, yang Varco bisa lakukan adalah menyembunyikan emosinya.

Namun, sayangnya, Gigi terlalu jeli. Gadis itu dapat membaca sinyal marah dari mata Varco. Merasa dihadahi tatapan runcing, Gigi menggerutu pelan sambil mengusap tangannya

yang kesakitan. “Kamu kalau mau pulang, ya pulang aja.” Suara gadis itu terdengar nyaris menggomam. Ia menolak bersitapat dengan Varco dan membuang tatapannya ke arah lain.

Varco diam. Menatap lurus-lurus ke mata Gigi. Mau tak mau gadis itu merunduk dalam. Jengah. Gigi berpikir, Tiang Bangunan ini udah kayak Limbad aja. Tatapannya menyeyramkan. Gigi tuh pengen colok matanya tapi nggak bisa. Takut jari-jarinya lumer.

Tanpa disuruh, tanpa diminta, Gigi berjalan pelan, turun tangga, dan menyeret langkah ke parkiran dengan mulut yang tidak berhenti mengomel. Varco sendiri mengekori gadis itu dalam diam. Sese kali, matanya turun meniti paha belakang Gigi. Kepala pria itu tergeleng pelan karena melihat Gigi menurunkan roknya. Kelihatan sekali tidak nyaman dengan ukuran rok itu. Dalam hati Varco menggerutu. Kalau tidak nyaman karena kependekan kenapa mesti dipakai juga? Ck. Ingatkan Varco nanti untuk memerintahkan Gigi menutup auratnya kalau gadis itu sudah menjadi istrinya.

Tidak mau diperintah oleh laki-laki yang bukan siapa-siapanya lagi, Gigi berbalik, berkacak pinggang, dan menantang Varco dengan tatapan sengit. “Kita tuh udah selesai, Ko.” Gigi membuka suara. “Kita sekarang orang asing yang nggak berkepentingan satu sama lain. Aku cewek bebas, kamu juga. Kamu nggak ada hak untuk ngatur, apalagi ngasih perintah ke aku macam-macam. Dan aku juga nggak harus nurut sama kamu! Kita ini bukan siapa-siapa lagi, Ko. Kita cuma pasangan yang nyaris nikah dan sekarang udah nggak terikat hubungan apa-apa. Pacaran aja nggak pernah, kan?”

Tak mendapat jawaban, Gigi melanjutkan, “Kita udah selesai semenjak malam itu. Jadi, tolong jangan beradegan

seperti di drama-drama dengan narik aku kayak binatang piaraan. Aku nggak akan nurut sama kamu lagi. Nggak akan!" seru Gigi dalam sekali napas.

Varco memijat pangkal hidung. Matanya terpejam. Dia lalu bertanya, "Minum apa tadi selain bir?"

Hampir saja Gigi berteriak, tapi gadis itu menahannya dan menjawab dengan, "Nggak minum!" bantahnya. "Dan aku nggak mabuk! Aku sadar betul saat ngomong ini! Dengar sekali lagi, kita selesai! Kamu pulang sana! Ajak sodaramu sekalian! Jangan berkeliaran di depan aku! Tolong *bold* di otak kamu, kita sekarang orang asing!"

"Siapa bilang?" Varco bertanya santai. "Kalau nggak salah, kita masih orang Indonesia."

Ya Rabbi. Ini Gigi lagi emosi loh, sampai urat leher muncul segede selang air, Varco malah ngelawak! Ke mana aja dia selama ini? Kenapa baru sekarang dia berusaha membuat Gigi tertawa? Dia pikir Gigi akan langsung tertawa sambil teriak 'lalala yeyeye', gitu?

"Kamu lagi berusaha ngelucu buat mencairkan suasana? Nggak lucu, Ko. Nggak lucu!"

"Emang suasana bisa dicairkan? Aku baru tahu. Aku pikir hanya batuk berdahak saja yang bisa cair."

Dih.

Tahu kondisi di mana seseorang nyaris menangis karena terlalu emosi? Itu yang dirasakan Gigi sekarang. Bahunya sampai naik turun karena menahan ledakan amarah. Ingin sekali Gigi mengeluArkhan kekuatan empat pilarnya untuk menengnyahkan tiang hitam di depannya ini

"Denger ya, Ko," Gigi berkata penuh penekanan.

Varco menyambung cepat. "Sudah dengar dari tadi."

Sudah. Gigi sudah bosan dibercandai. Menyerah, dia balik meninggalkan Varco. Tentu saja tidak semudah itu ia lolos. Seperti perkiraannya, juga seperti yang sering terjadi di dunia fiksi, sebuah tangan menangkap bahu dan menariknya hingga berbalik sempurna. Tapi ... tidak ada adegan ciuman kasar setelahnya. Yang ada Gigi malah meringis kecil memegang bahunya yang kesakitan. Jari-jari Tiang Bangunan yang rendah lemak dan 99,98% berisi tulang segar itu menancap di bahu *unyu*-nya dengan keras dan dalam.

“Ih! Aduh, Ko ... sakiit!” rintih gadis itu dengan tarikan manja di ujung kalimat—ciri khas Jeysia Rianggita.

Jika saja saat ini ada orang yang mendengar audio yang terkoar dari adegan itu tanpa melihat langsung visualnya, mereka pasti menduga baru saja terjadi adegan pembantaian frontal yang dilakukan Varco ke Gigi dalam konteks *ena-ena* di atas tempat tidur.

Varco merunduk. “Sakit?” tanyanya seraya mengusap-usap pundak Gigi. Varco sengaja menurunkan wajahnya sejajar dengan wajah Gigi, membuat gadis itu menahan napas.

Wangi khas Varco yang selalu Gigi suka—wangi lemon—menampar penciuman Gigi. Gadis itu mengangkat wajah, memperhatikan lelaki di depannya. Lalu, mata mereka bertemu dan terikat dalam satu ruang.

Satu detik....

lima detik....

Sepuluh detik....

Saat wajah Varco perlahan maju, Gigi sontak mundur. Gadis itu menyumpah dalam hati pada bagian dirinya yang berteriak meminta lebih. Tolong ya, naluri binal, menyingkir dulu dari tubuh Gigi. Ini bukan waktu yang tepat untuk unjuk rasa meminta dituruti.

“Kita pulang, ya? Kita bicara baik-baik di rumah. Tidak di sini, tidak dengan pakaian kamu yang seperti ini.”

Satu gelas martini, juga satu botol bir sudah Salsa habiskan. Gadis itu menyandarkan dahi ke meja. Ia belum mabuk, hanya sedikit *fly*. Salsa sedih. Alih-alih mengurangi sakit hatinya dengan menghibur diri bersama Gigi di sini, yang ia dapat justru sebaliknya. Sakit hatinya lebih menjadi-jadi. Bukan! Bukan karena Arkhan. Tapi, karena Gigi pulang begitu saja dan membiarkannya membayar semua minuman yang mereka pesan. Sial! Setan putih satu tuh. Dia sendiri yang ajak Salsa ke sini dengan iming-iming akan ditaraktir. Tapi, dia malah meninggalkan Salsa gitu aja. Dijemput cowok pula. *Damn!*

“Paus putih! Paus putih! Paku item!” maki Salsa kesal. Dia membalikkan wajahnya, membiarkan pipinya tersandar ke meja dengan tatapan lurus ke samping kanan. Salsa tersenyum ketika bersitap dengan seorang pria di sampingnya. Pria berjaket kulit itu lantas berdiri dan menggeser posisi mendekati Salsa.

“Hai, sendiri?” sapa pria itu.

Salsa menegakkan badan. “Eh, hai, hmm ... aku berdua sih sama Paus Putih, tapi dia udah diajak pulang sama paku item.” Dilihat Salsa Pria itu mengernyit tapi satu detik setelahnya dia menggeleng masa bodoh. Pria itu kemudian memperkenalkan dirinya sebagai El.

El El El. Lucu juga! Salsa jadi keinget mantan pacar semasa SMP-nya di kampung yang putus gara-gara dilarang orangtuanya karena El itu tidak tamat SD. Tapi, *by the way*, El yang

ini lumayan, tampan, dan bisa disuruh bayarin minuman nggak, ya?

“Kamu tahu nggak? Kalau cewek datang ke kelab sendirian, biasanya cuma ada dua alasan.” El melirik Salsa yang tengah menunggu jawaban. Lelaki itu tidak langsung melanjutkan dan membiarkan Salsa bertanya penasaran.

“Dan apa dua alasan itu?”

El tersenyum. “Pertama, dia butuh mabuk dan teman bicara. Kedua, dia butuh,” El mencondongkan tubuhnya mendekati Salsa, “teman seks!”

Di luar dugaan, Salsa malah terbahak-bahak keras. Ia menepuk paha El, gemas. “Ya ampun aku pikir apa. Ternyata alasan kotor itu!” Tangan kurang ajar Salsa mendorong keras bahu El. “Kamu tahu?” Salsa berbisik. “Penulisku ini anti *mainstream*, jadi ... dia nggak akan biarin aku khilaf dengan rayuanmu dan pada akhirnya kita berakhir dengan *one night stand* terus aku hamil dan dibuang olehmu.”

Dahi El berkerut, dia menatap Salsa dengan pandangan heran bercampur bingung. Dalam hati lelaki itu bertanya, *Ngomong apa sih ini cewek? Sinting!*

Tak mau terlibat lebih jauh dengan perempuan sinting ini, El mengangkat gelasnyanya dan menjauh. Salsa sontak tertawa-tawa. Tapi, gadis itu terdiam ketika merasakan pergerakan di samping kirinya. Salsa menoleh dan tersenyum lebar mendapati Rizaka.

“Hai, Razika. Kamu lama banget di toilet. Ngapain aja? Ngamatin bentuk pup sendiri, ya?”

Rizaka tertawa lepas. Bukan karena candaan Salsa tapi karena mendengar namanya yang salah disebut gadis itu. Belum sempat ia menjawab pertanyaan Salsa, gadis itu berceletuk

lagi, “Razika itu yang sering dilakukan Satpol PP ya di warung remang-remang? Kek yang di berita itu, tim gabungan dari Satpol PP merazika cabe-cabeian mengkal panti pijat. Itu bukan sih?”

Lagi. Rizaka tertawa lebih keras dari sebelumnya. “Bukan,” jawabnya. “Itu razia.” koreksinya. “Ingat, ya? Apa yang terjadi malam ini biarlah hanya menjadi razia kita berdua.”

“Hahaha.” Salsa menepuk keras paha Rizaka. Itu kebiasaan spontan. Ketika dia tertawa, tangan dan kakinya spontan bergerak menyerang apa pun yang bisa dijangkau. “Itu rahasia keleus.”

Rizaka mengangguk-angguk. “Oh, tali rahasia maksudnya? Yang dipake mahasiswa baru di rambut kalau dikerjai senior pas ospek gitu?”

“Jia! Bukaaan. Itu mah tali rafia. Rafiah masa kamu nggak tahu? Itu cemilan yang panjang-panjang, yang dimakan pake saus gitu.”

“Bukannya itu lumpia, ya?” tebak Rizaka. Detik selanjutnya tawa keduanya berderai bersama entakan musik keras yang mengudara.

Untuk dua orang yang baru kenal, ini konyol nggak sih? Menertawakan hal remeh-temeh bersama. Rizaka menggeleng dan mengamati Salsa yang kembali menumpahkan bir ke dalam gelas berisi es batu.

“Kamu nggak minum?”

Salsa bertanya tiba-tiba seraya memajukan wajahnya membuat Rizaka tersentak, rambut Salsa bahkan mengenai wajah lelaki itu. Dia mundur pelan dan menggaruk tengkuknya kikuk ketika Salsa menatapnya sedekat itu. Kelopak mata gadis itu berkedip-kedip lambat menunggu jawaban. Kalau saja

yang di depannya ini adalah Popi, Rizaka bersumpah sudah mengucek-ngucek wajah itu hingga berantakan. Dia gemas mampus melihat pemandangan di depannya. Seraut wajah berlesung pipit. Bermata indah. Ah lucu! Sayangnya ini Salsa, perempuan yang baru dikenalnya beberapa jam lalu. Dan sialnya buat dia ketar-ketir bego.

“Razika, kamu nggak minum?” ulang Salsa ketika Rizaka tak kunjung menjawab.

Lagi. Zaka menggaruk tengukunya. “Nggak deh, aku ngantor pagi. Terus, rugi aja kalau salatku nggak diterima selama empat puluh hari.”

Dahi Salsa terangkat. Dia menarik pipi kanannya hingga membentuk cetakan lesung di pipi. Perempuan itu meneguk bir, tapi matanya tak lepas dari wajah Rizaka. Bukan! Salsa bukan sedang jatuh cinta tapi tengah membuat penilaian. Masa ya, hari gini ada cowok yang nggak konsumsi alkohol karena takut salatnya nggak diterima? Apa si Razika-Razika ini sealim itu, ya? pikirnya.

Diperhatikan, wajah Rizaka memerah. Sumpah! Dia bukan tipe laki-laki pemalu. Dia hanya senista ini di depan perempuan yang membuatnya tertarik. Dan sialnya si rambut kembang api ini bisa secepat itu menarik perhatiannya.

“Sa. Gigi mana?”

Salsa dan Rizaka menoleh ke asal suara. Arkhan berdiri sekitar satu meter di belakang mereka. Sama seperti Salsa yang terkejut, kedua pria itu juga ikut-ikutan terkejut.

“Ar?”

“Zaka?”

Arkhan lalu mendekat dan menepuk pundak Rizaka. “Ngapain di sini?” tanyanya dengan mata yang berkelip mencari sosok adiknya.

Salsa sudah merunduk malu karena melanggar janjinya sendiri yang bilang bahwa tidak akan muncul di hadapan Arkhan. Nyatanya malam ini ia biArkhan Arkhan melihatnya. Walaupun secara teknis Salsa tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena faktanya Arkhanlah yang menghampirinya duluan, tetap saja Salsa malu! Gengsi cuy.

“Disuruh Gigi antar pulang Salsa. Dia udah balik duluan sama Varco tadi,” jawab Rizaka.

“Oh, pantas....” Arkhan melirik Salsa sekilas. Sudut bibir lelaki itu tertarik membentuk senyum samar ketika melihat Salsa menyembunyikan wajahnya. Lucu juga sih, Salsa pasti malu karena melanggar ucapannya sendiri, pikir Arkhan. Iseng, Arkhan lalu mengetes sejauh mana kekuatan iman Salsa dengan sengaja menyentuh pundak gadis itu. “Kamu mau pulang sama Rizaka atau aku antar, Sa?” tawar Arkhan meledek.

Antar, antar, nenekmu kiper! cibir Salsa dalam hati. Dia mencoba tersenyum. “Nggak usah! Aku bawa vespa!”

“Oh, ya udah. Aku balik aja kalau gitu.” Arkhan berpamitan pada Rizaka. Lalu, dengan biadabnya dia menyentuh puncak kepala Salsa. Sengaja. Dia tahu bekas tangannya bisa meninggalkan ke-*baper*-an mahadashyat pada gadis itu sehingga ia rela ‘mengerjai’ Salsa dengan meng-*uwel-uwel* rambut keriting gadis itu. “Balik dulu ya, Salsabila?”

Sial! Salsa hampir menangis diperlakukan seperti itu. Hati siapa yang tak goyah coba? Dipamitin selembut itu oleh laki-laki yang disukai bertahun-tahun, iman Salsa langsung patah-patah.

“Sa. Udah mau balik atau masih mau di sini?” Rizaka bertanya ketika Arkhan pergi.

Berpikir sebentar, Salsa lalu berdiri, meraba-raba tasnya mencari dompet. Rizaka yang melihat itu lantas mencegatnya.

“Biar aku aja, Sa. Hitung-hitung buat balas budi karena kamu udah jadi temen ngobrol asyik malam ini.”

Nah, dari tadi kek.

“Eh, nggak apa-apa, Razika. Biar aku aja,” tolak Salsa munafik. Padahal dalam hati sih teriak: Please *cegat gue. Cegat gue. Elu yang bayar aja, gimana? Sialan ini tanggal tua!*

Rizaka berpikir sebentar. “Ya udah, kalau kamu nggak mau dibayarin.”

Bangke! Bangke! Salsa nyaris mencakar mukanya sendiri. Dia pikir Rizaka akan bersikeras mentraktirnya seperti tokoh-tokoh cowok di film-film itu. Ternyata hanya segini usahanya. Cih, tahu gitu tadi Salsa iyain saja dalam sekali tawar.

“Biar nanti lain kali aku yang traktir.”

Salsa berpikir. Apa? Razika bilang apa? Lain kali? Itu artinya mereka berpotensi bertemu lagi dua kali? Tiga kali? Setelah ini?

“Gini aja.” Rizaka merogoh ponsel di saku lalu menyerahkan pada Salsa. “Masukin nomor telepon kamu. Kapan-kapan, aku akan ambil giliran untuk traktir kamu deh. Gimana? Oh atau besok malam aja? Di kafe temenku, mau?”

Ini ... kalau Salsa nggak salah ingat, namanya modus atau apa, ya? Udah lama banget nggak diginiin cowok sih. Ah, tapi ya sudahlah. Salsa menurut saja dan memasukkan nomor ponselnya.

Rizaka tersenyum simpul merespons. “Terima kasih.”

Miftha, Januar, dan Ikbal menyambut Gigi dengan penuh sukacita. Tidak henti-hentinya mereka memeluk dan mencium gadis itu seolah-olah sudah belasan tahun tidak bertemu. Mereka sampai tidak menyadari kostum yang dipakai Gigi karena terlalu *excited* dengan kepulangan gadis itu.

“Jangan kabur-kabur lagi ya, Nak? Papa nggak bisa tidur mikirin Gigi.” Januar meletakkan dahinya di pelipis Gigi sementara tangannya menyapu-nyapu punggung anaknya.

Gigi tertawa kecil dan balas mencium pipi Januar cepat. “Nggak deh, ini terakhir kalinya Gi kabur. Pokoknya nggak lagi-lagi deh. Gi udah mikir, sebelum Papa dan Mama semakin menua, Gi akan habiskan waktu dengan kalian. Nggak mau sia-siakan umur dengan lakuin hal yang nggak-nggak. Gi janji setiap hari akan selalu ada untuk Papa dan Mama. Nggak untuk yang lain. Dan benar kata Papa, kemarin, Gi kayaknya putus asa banget, ya? Pngen cepat-cepat nikah. Sekarang nggak lagi deh. Gi nggak mau nikah dulu.”

Oke. Varco yang sedari tadi duduk diam di sofa merasakan hantaman telak di hatinya. Dia tahu, kata-kata Gigi barusan adalah bentuk sindirian. Tapi, Varco mengabaikannya. Varco tahu, Gigi tidak sungguh-sungguh berkata. Gadis itu hanya sedang menggertaknya. Pasti!

Januar menanggapi ucapan anaknya dengan tepuk tangan hiperbolis. Yang lagi-lagi Varco tahu sedang ditujukan padanya sebagai wujud kemenangan atas Gigi.

Ikbal mencibir, “Serius kamu? Besok-besok juga nangis-nangis minta kawin.”

Miftha mengangguk setuju. “Betul itu. Jangan sampe kamu—”

“Nggak, Ma. Gi serius!”

Mata Miftha terputar malas. Tentu saja ia tidak yakin dengan keputusan Gigi. Baru beberapa hari lalu ia lihat Gigi menangis di balik punggung Varco. Bagaimana bisa Gigi tiba-tiba membuat keputusan yang bertolak belakang dengan isi hatinya? Miftha tahu betul Gigi sudah sayang dan bergantung pada Varco.

“Oh ya, ngomong-ngomong kamu bau ... hmm ... seperti,” Ikbal mengingat-ingat, “bir?”

Bibir Gigi memucat. Dia berdiri dan pura-pura tertawa. “Nggaklah, Kak Ikbal. Oh iya, kalian tunggu bentar, ya? Gi mau ngomong sama Koko dulu.”

Memberi kode pada Varco, Gigi melangkah lebih dulu keluar rumah. Laki-laki itu mengekor dalam diam sampai langkah keduanya berhenti di taman rumah Gigi tempat beberapa hari lalu Varco melamarnya.

Setelah melipat tangan di dada, Gigi menatap Varco lekat-lekat. “Ko.”

Varco menunggu dengan tatapan bertanya. Dilihatnya Gigi mengulurkan tangan. “Pinjam ponselmu.”

Dengan tatapan bingung, laki-laki itu menyerahkan ponselnya yang langsung diutak-atik Gigi. Gadis itu kemudian berujar tanpa mengalihkan tatapannya dari ponsel. “Ko, aku mau malam ini kita lupain semuanya.”

Varco menunggu.

“Kamu udah dengar sendiri apa yang aku bilang tadi ke Papa. Itu semua isi hatiku, Ko. Aku udah mikir panjang seharian di hotel kemarin dan itu keputusannya.” Gigi mengembalikan ponsel Varco. Lelaki itu diam tak menggubris tangan Gigi.

“Aku udah hapus semuanya tentang aku di sini. Mari kita kembali jadi orang asing lagi, Ko. Berteman pun nggak usah karena aku tipe orang yang mudah luluh. Jadi, ini alternatif paling baik untuk kita.” Gigi menarik paksa tangan Varco dan kembali meletakkan ponselnya.

“Aku mau habisin waktu aku dengan orangtuaku, kakak-kakakku, karena aku sadar ini kesempatan terakhir kita ngumpul sama-sama sebelum salah satu di antara kita memisahkan diri karena ingin membangun keluarga sendiri. Aku nggak tahu, besok, seminggu lagi, sebulan lagi, salah satu dari kakakku naksir perempuan dan akhirnya menikah. Mereka akan memulai hidup baru yang pastinya jauh dari aku, jauh dari keluarga ini. Untuk itu, aku mau mendedikasikan semua waktu-ku untuk mereka. Kamu ngerti kan, Ko?”

Varco masih diam.

“Mungkin kita nggak berjodoh, Ko. Kita hanya akan menjadi salah satu cerita dalam *diary* kenangan masing-masing. Yang pasti, terima kasih untuk waktu kamu beberapa bulan ini, Ko. Aku minta maaf untuk semua prasangka tidak baik-ku, juga aku maafkan semua prasangka tidak baikmu padaku. Ke depan, kita hanya akan jadi orang asing tapi aku berharap masih saling menyebutkan nama dalam setiap doa.”

Gigi tersenyum tulus. Dia berjinjit dan menarik leher Varco hingga tertunduk lalu mencium cepat pipi pria itu. “Mari saling melupakan, Ko. Dan mari memulai hidup yang baru. Aku dengan hidupku dan kamu dengan hidupmu.”

Varco menggeleng pelan. Namun, tidak bisa berkata-kata sama sekali.

“Pulang ya, Ko?” Gigi mendorong dada Varco. “Dan jangan datang ke sini lagi. Kamu cari tempat lain untuk kamu datang setiap malam minggu. Ya? Aku masuk, Ko.”

Gigi melangkah pasti. Meninggalkan Varco dan tidak mau menoleh sedikit pun ke arah pria itu. Sampai pintu rumah tertutup, tak ada suara yang Gigi dengar dari Varco. Tidak ada. Gadis itu tersenyum. Ternyata ... cukup mudah melepaskan setelah mengikhlaskan.

GIGO¹⁷:

Jangan Cari yang Seperti Tiang Bangunan Lagi, Ya

Jika Gigi pikir Varco akan menyerah dan pasrah begitu saja atas keputusan yang diambilnya, Gigi salah. Salah besar! Laki-laki itu malah membuat pemakluman atas semua yang Gigi katakan malam itu. Varco hanya menganggap itu semua sebagai bentuk pelampiasan atas kemarahan Gigi. Semacam klimaks untuk penetrasi konflik keduanya belakangan ini.

Gigi boleh saja menutup semua akses interaksi mereka. Tapi, selama dia masih tinggal di rumah yang sama, Varco akan tetap dengan mudah menemukannya. Tapi, untuk sementara, Varco memberikan jeda untuk mereka—terutama Gigi—untuk menikmati kesendirian pasca keputusan besar yang diambilnya. Lelaki itu memilih untuk mengikuti saja alur permainan yang dipilih Gigi sambil menyiapkan suatu rencana besar.

Selama dua minggu benar-benar menjauh dari Gigi, Varco menguatkan dirinya sendiri dengan satu pemikiran sakti bahwa perasaan itu bukan *slide* presentasi yang bisa berganti dalam hitungan detik. Varco yakin, walaupun sudah memudar

dihantam beberapa kejadian dan prasangka buruk beberapa hari lalu, perasaan Gigi terhadapnya belum berubah sama sekali. Yang perlu Varco lakukan hanyalah mengenyangkan diri dengan sebuah pemakluman jika memang usahanya untuk kembali mendapatkan Gigi sedikit berkendala.

Benar memang kata orang, hati bisa lebih keras dari sebuah beton yang kokoh. Tapi, bagaimanapun, hati itu cuma organ lunak, kan? Bisa melembut jika disentuh dengan rasa. Varco percaya itu.

“Ko,” panggil sebuah suara.

Varco yang seperti biasa menyendiri di kelas setelah mengajar, mengangkat wajahnya dan mendapati Prita berdiri di pintu. Perempuan itu tersenyum kikuk lalu melangkah ke arahnya.

Tersenyum, Varco balas menyapa, “Iya, Ta?”

“Saya ganggu nggak?” Prita duduk di salah satu deretan kursi mahasiswa tepat di hadapan meja dosen yang Varco tempati.

“Nggaklah. Saya juga lagi istirahat sebentar sambil nunggu kelas berikut.”

Mengangguk, Prita memperbaiki letak jilbabnya, canggung. Sejak kejadian tempo hari di ulang tahun Calista, dia dan Varco memang sudah beberapa kali bertemu namun mereka hanya bertukar sapa seperti biasa. Prita tahu bahwa Varco tidak akan mempermasalahkan kejadian itu atau mungkin juga pura-pura tidak terjadi apa-apa di antara keduanya. Namun, tetap saja perasaan malu itu datang menyergapnya. Dia selalu menghindari saat diharuskan berada dalam ruangan yang sama dengan Varco ataupun juga menunda waktunya karena takut berpapasan dengan Varco di musala kampus.

Semua itu jelas membuat Prita tidak nyaman. Prita merasa perlu membicarakan soal ini dengan Varco. Ia tidak sama seperti Calista yang bisa cuek bebek di depan Varco sementara lelaki itu sudah tahu soal perasaannya. Tidak bisa. Prita butuh mengembalikan keadaan seperti dulu dengan membahas masalah ini setuntas-tuntasnya.

“Varco saya minta maaf.” Tak berani menatap Varco, Prita merunduk memandangi jari-jarinya. “Saya nggak ada niat buat kamu malu dengan menuliskan hal konyol seperti itu. Saya,” ia menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya, “minta maaf kalau misalnya isi surat itu buat kamu nggak nyaman. Tapi, saya nggak mau membuat sanggahan soal kebenarannya. Semua itu ... betul adalah isi hati saya ke kamu selama ini.”

Bibir Varco terkatup. Jujur, Varco tidak nyaman membicarakan ini. Varco lebih suka jika Prita bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Seperti Calista yang bahkan tidak malu-malu menyapanya. Bukan apa-apa, Varco hanya merasa jahat. Membicarakan topik ini, sama saja membahas tentang sebuah hati yang ditolak. Juga sebuah perasaan yang tidak bersambut. Varco bukan laki-laki sinting yang tega menyuruh perempuan membunuh perasaan terhadapnya, juga tidak cukup gila untuk menolak secara terang-terangan apalagi memaksakan diri untuk menerimanya.

“Saya tidak sedang meminta kamu untuk membalas perasaan saya. Tapi, saya benar-benar ingin tahu apa tanggapan kamu soal kecondongan hati saya ke kamu.”

Melihat Prita yang menatapnya sendu, Varco merasa iba. Lelaki itu berpikir keras menciptakan kalimat yang sebisa mungkin tidak menyinggung Prita. Tapi ... yang namanya penolakan, semakin halus malah semakin sakit, bukan?

“Uhm, Prita, terima kasih—”

Ketika kata terima kasih yang pertama kali terucap dari lawan bicara yang baru saja menerima muntahan kejujuran soal perasaanmu, percayalah kata selanjutnya yang terucap adalah hal buruk yang tidak ingin kamu dengar sama sekali. Dan hal buruk itu bernama penolakan.

“Terima kasih untuk perasaan kamu,” ulang Varco. Dia tidak tahu harus melanjutkan dengan kata-kata seperti apa.

Melihat Varco yang kebingungan, Prita tersenyum. “Saya paham. Nggak perlu dilanjutkan.”

Varco meringis dengan tampang bodoh. Laki-laki itu menyumpahi ketololannya saat ini. Dia laki-laki, harusnya dia yang memegang kendali dan membuat lawan bicaranya nyaman. Tapi, malah menciptakan gestur kaku bin canggung yang otomatis membuat keduanya diselimuti *awkward moment* seperti ini.

Sial! Varco berpikir, terkurung dengan perempuan yang baru saja dia tolak cintanya dengan kata baik-baik, lebih mengerikan daripada terkurung bersama banci yang berkeinginan kuat mengobok-obok selangkangannya. Jika saja ada pintu ajaib Doraemon saat ini, Varco mending kabur ke perbatasan Palestina saja. Menjinakkan bom mungkin lebih mudah daripada menjinakkan hati perempuan yang akan meledak menjadi keping-keping akibat penolakannya.

“Maaf.”

Lagi-lagi Varco membuat kesalahan. Pemilihan katanya yang singkat sejujurnya menyakiti hati Prita. Gadis itu membungkus wajahnya dengan senyum ambigu. Ia menggeleng sebagai isyarat ‘tidak apa-apa’.

“Prita....” Oke, Varco rasa sudah saatnya ia jujur. Tidak ada gunanya ia menutup-nutupi apalagi menghibur Prita. “Sebenarnya, saya sedang berhubungan serius dengan seseorang. Dia perempuan yang kamu lihat malam itu di pesta Calista.” Varco menautkan kedua tangan dan menopang dagunya, lalu melanjutkan, “Saya sudah lamar, sudah meminta restu langsung ke orangtuanya. Jadi, tinggal menunggu waktu sampai pernikahan itu benar-benar terjadi.”

Tidak tahu harus menjawab apa, Prita akhirnya bertanya spontan, “Sudah pacaran lama?”

Varco menggeleng. “Nggak pacaran sama sekali. Hanya dekat biasa. Jalan beberapa kali, itu pun nggak sampai beberapa bulan saya langsung lamar.”

Prita iri. Bukan iri karena Varco lebih memilih Gigi, perempuan yang dalam penilaian Prita, masih terlalu belia untuk seorang Varco. Rasa iri Prita terarah pada kemantapan hati Varco. Butuh berapa tahun bagi Prita untuk meletakkan perasaannya pada lelaki itu. Karena Prita tidak pernah mau jatuh cintanya mengarah pada sosok sembarangan. Ia harus kenal dan menelaah semua sifat dan karakter orang tersebut sebelum akhirnya membiarkan hatinya benar-benar berlabuh. Jika soal kemantapan hati saja Prita bisa seribet ini, bagaimana dengan keputusan besar seperti pernikahan?

“Kamu hebat banget, Ko. Dari mana kamu dapat keyakinan hati seperti itu?”

Bahu Varco terangkat. “Nggak tahu. Yang jelas, seperti yang pernah saya tulis dalam surat saya, semua insting dan perasaan saya mengarah ke dia. Awalnya hanya sebatas itu. Tapi setelah coba jalani, perasaan-perasaan lain mulai muncul sampai akhirnya lengkap jadi satu paket.”

Prita tersenyum. Ini pertama kalinya dia mendengar Varco bicara sepanjang ini. Wanita itu kemudian mencoba-coba mengingat wajah Gigi. “Dia seumuran Calista bukan sih, Ko?” tanya Prita penasaran. “Anak kuliahan, ya?”

Varco tertawa geli dan menggeleng bersamaan. “Bukan,” bantahnya. “Dia sudah lulus S2 dan udah kerja malah.”

“Eh, masa sih, Ko?” Prita sangsi. Mengingat wajah Gigi, dia meduga gadis itu masih berstatus sebagai mahasiswi tingkat pertama. “Muka dia masih yang kayak bocah—ehm,” Prita menutup mulutnya keceplosan. “Maksud saya masih kelihatan remaja gitu,” koreksinya.

Varco mengangguk setuju. Tapi kemudian tawanya mencair menjadi senyum masam. Bahas Gigi, mau tidak mau Varco jadi membayangkan wajah gadis itu. Padahal, dua minggu ini dia berusaha mengenyahkan bayang-bayang Gigi di otaknya. Bukan apa-apa, Varco hanya rindu. Biasanya setiap hari Varco melihat wajah Gigi. Kalaupun sibuk dengan kegiatan kuliah, mengajar, atau belum sempat bertemu, mereka biasanya menyalurkan rindu lewat *video call*. Sekarang, semua ritual itu berhenti total. Varco jadi rindu.

“Kenapa, Ko?”

Varco tersentak. “Hah? Eng ... nggak.”

Prita tersenyum lagi. Dia berdiri merapikan bajunya. “Selamat ya, Ko? Semoga jalan kalian untuk ibadah dimudahkan,” ucap wanita itu, tulus.

Lagi. Varco tersenyum kecut. Ibadah? Menikah maksudnya? Boro-boro. Komunikasi saja terputus. Tapi, Varco akhirnya mengangguk. Anggaplah ucapan Prita adalah doa untuknya dan Gigi.

Tidak ada yang bisa menggambarkan kebahagiaan Januar saat ini. Dari balik dinding kaca ruangnya, ia mengamati Gigi yang tengah mengobrol dan tertawa-tawa dengan beberapa karyawan. Ceria sekali!

Januar berpikir, apakah dia satu-satunya ayah di dunia ini yang menyambut kegagalan pernikahan anaknya dengan sukacita? Jahat sekali. Tapi, sekaligus menyenangkan. Bagi Januar, surga itu sederhana. Cukup dengan hidup tenang dengan keluarganya tanpa gangguan orang asing. Dan dia sudah mendapatkan surganya dua minggu ini.

Laki-laki hitam pekat yang hampir mencuri Gigi dari pelukannya tidak pernah lagi terlihat menunjukkan batang hidungnya di rumah. Oh, bahagianya Januar. Apa dia harus mengadakan tahlilan besar-besaran sebagai bentuk rasa syukur atas putusnya Gigi dengan makhluk hitam itu?

Asyik-asyikan dengan pikirannya, senyum Januar menyusut ketika melihat Deri mendekat ke meja Gigi sambil senyum-senyum iblis. Januar berpikir, itu apa lagi? Kemarin batangan hitam yang mendekati Gigi. Sekarang batangan putih. Mana rambutnya berdiri-diri *kek* alang-alang gitu lagi. Nggak takut apa beberapa hari lalu hampir dikuliti Ikbal di rumah?

Januar berdiri, menyeret langkah ke pintu. Matanya sengaja dinyalakan galak ketika mendekati Deri yang malah sedang menopang tangan ke meja dan berbicara dengan posisi tubuh condong ke depan mendekati Gigi.

“Derian!” tegur Januar keras.

Deri sontak menegakkan badan. Sementara Gigi pura-pura sibuk dengan laptopnya.

“*For your information* aja, Gigi itu masih sering tidur bertiga dengan saya dan istri saya. Baru tadi malam kita nonton film sama-sama, main kartu bertiga di tempat tidur.”

Deri dan Gigi menatap Januar dengan alis yang membentuk segitiga terbalik. Demonstrasi barusan maksudnya apa?

Januar kembali menerangkan dengan gaya jemawa, “Saya kasih tahu ya, anak saya baru akan menikah saat umurnya 40 tahun! Jadi, daripada kamu capek nungguin dia selama itu, mending kamu deketin perempuan lain sana! Jangan deketin Gigi. Ngerti kamu? Nunggu Gigi 40, masih 15 tahun lagi loh, sanggup nggak kamu?”

Ya Rabb, naik lagi! Dari 30 tahun jadi 40 tahun.

Bosan ditinggal sendirian di rumah oleh papa mamanya yang lagi kondangan, Gigi main ke kost-kostan Salsa. Begitu berjalan di koridor panjang gedung kost-kostan itu, Gigi berdecak ketika melihat Salsa keluar dari kamar kostnya dengan pakaian rapi. Ya, walaupun hanya *jeans* dengan kaos saja, artinya Salsa mau keluar dong?

Salsa menoleh ketika mendengar derap langkah kaki. Mata gadis itu menyipit dengan wajah yang ditekek. Mengantongi kunci ke saku, gadis itu memindahkan batang rokok dari bibirnya. Ia bertanya, “Paus putih, ngapain lo ke sini?”

“Yeee, rambut mercon!” balas Gigi. Dia berlari kecil lalu menggamit lengan Salsa. “Kamu mau ke mana, Sa? Aku maen ke sini, masa pergi sih?”

Mendengar nada bicara Gigi yang manja-manja, mata Salsa berputar satu putaran. “Mau hiburan hati gue ini woy,” serunya Salsa sedikit emosi. “Gara-gara kebiadaban kakak lu, hati gue bocor di mana-mana. Gue udah coba pake pembalut tapi masih tetap bocor. Makanya gue mau cari tukang tambal hati.”

Gigi cekikikan sendiri. Gadis itu bergelayut manja di tangan Salsa. Keduanya menyeret langkah sampai di ujung koridor kost-kostan serbabiru itu dan berbelok menuju tangga ke lantai bawah. Kost-kostan tempat Salsa tinggal berlantai tiga dan Salsa sendiri menempati kamar nomor 56 tepat di lantai paling ujung gedung itu.

Sepanjang jalan turun, beberapa laki-laki bersiul-siul menggoda Gigi yang dihadahi Salsa dengan pelototan garang. Iya, si Kribo ini terkenal. Hampir semua penduduk kost-kostan yang kebanyakan mahasiswa dan karyawan perusahaan itu akrab dengannya. Jadi, tentu saja aksi Salsa itu tidak digubris sama sekali oleh pria-pria itu. Bahkan ada yang sengaja memalang keduanya di tangga dan meminta nomor ponsel Gigi terang-terangan.

“Rambut beringin, minta nomor HP temen kamu dong,” teriak salah seorang penghuni kost lantai dua yang pintu kamarnya terbuka dan tidak sengaja melihat keduanya berjalan.

“Luka sunatan aja belum kering, mau minta nomor HP anak orang lagi.” Salsa lalu tertawa.

Gigi menatap interaksi mereka dengan wajah kebingungan. Puluhan kali main ke kost-kostan ini, ia masih saja tidak mengerti kenapa Salsa mau tinggal di tempat yang dipenuhi manusia aneh seperti ini. Padahal gaji Salsa sudah mampu mencicil apartemen atau paling nggak, rumah kontrakan yang lebih layak. Bukan apa-apa, Gigi hanya merasa risi melihat Salsa dikerubungi banyak orang-orang asing seperti ini.

“Oh ya, Sa. Kita mau ke mana?” tanya Gigi ketika keduanya sudah sampai di pekarangan kost-kostan.

“Kita?” ulang Salsa dengan nada mencemooh. “Gue aja kali, lu mah pulang! Suruh Kak Ar—uhm maksud gue, suruh Ikkal jemput lo deh, gue ada janji sama orang.”

“Iiih, Sa. Padahal aku ke sini mau ajak kamu main. Aku tuh—” Ucapan Gigi terhenti ketika sampai di depan gerbang kost. Dia melihat mobil Varco terparkir di tepi jalan.

Memang sih mobil jenis ini bukan cuma Varco yang punya. Tapi, setelah melihat nomor polisi yang sudah Gigi hafal luar kepala, gadis itu yakin, ini memang mobil Varco.

Gigi mundur waspada. Matanya liar menyapu keadaan sekeliling. Takut kalau-kalau Varco ada di sekitarnya. “Eh, Sa. Jangan bilang kalau kamu ketemu sama Koko?” todong gadis itu tanpa melepaskan tatapan curiga dari mobil Varco.

Ketika melihat pintu mobil itu terbuka, jantung Gigi nyaris meledak. Ya Tuhan, jangan sampai dia ketemu dengan Varco lagi. Itu hanya akan merusak usahanya untuk melupakan pria itu. Cukuplah dua minggu ini Gigi menciptakan bahasa tubuh palsu bahwa dia baik-baik saja. Semisalnya Varco muncul di hadapannya saat ini, Gigi tidak yakin bisa mengontrol keinginan untuk berlari dan memeluk pria itu sambil memuntahkan kata-kata rindu.

Garis-garis vertikal tercetak di dahi Gigi ketika melihat Rizakalah yang muncul di balik pintu. Pria itu tersenyum-senyum malu sambil mengusap tengkuk karena ketahuan Gigi sedang ngapelin Salsa.

“Hai,” sapanya. “Kaget, ya? Mobil aku lagi di bengkel. Ini pakai mobil pacar kamu. Mumpung dia lagi di Bandung. Ga apa-apa, kan?”

Otak Gigi terpacu memikirkan kebetulan ini. Ia menatap Rizaka dan Salsa bergantian. “Kalian janji?”

Dijawab dengan anggukan kompak dua orang itu, mata Gigi setengah menyipit. Salsa menyengir kuda sementara Rizaka tersenyum malu-malu nista. “Ih, Sa! Kok aku baru

tahu ya info sepenting ini? Apa aku masih dianggap sahabat kamu?”

Pertanyaan polos Gigi disambut gelak tawa Rizaka dan Salsa bersamaan.

Salsa merangkul pundak Gigi. “Lo aja nggak pernah bagi-bagi cerita tentang lo dan si ... siapa tuh? Kopiah item? Pensil 2B? Tiang Bangun—”

Mulut Salsa dibekap Gigi. Gadis itu berbisik dengan rahang mengeras, “Saaa, kamu masih waras nggak? Yang di depan itu adiknya Koko loh. Mulut kamu itu, iiii.” Cubitan keras Gigi hadiahi di pipi Salsa. Mata Salsa membulat dan mulutnya menggumam tidak jelas di balik bekapan Gigi.

Rizaka tergelak puas. “Apa?” tanyanya geli. “Tiang Bangunan?” Tawa lelaki itu berderai lagi. “Koko tingginya cuma 185 apa 186-lah. Kalian aja yang kependekan.”

Berhasil melepaskan diri dari bekapan Gigi, giliran Salsa yang membekap mulutnya sendiri dengan gaya hiperbolis. “Anjayyy,” jeritnya. “Itu si Koko suka telan tiang bendera, ya? Tinggi banget. Pantasan lu kek bintik cacar air kalau berdiri samping dia. Tinggi lu berapaan, Gi? 140?”

“140? Dikira kutil? aku 155 kok,” Gigi membantah dengan gerakan bibir berlebihan. Gadis itu kemudian diam sebentar, memikirkan sesuatu. “Eh, omong-omong, kalian,” Gigi menatap Rizaka dan Salsa bergantian, “kalian kok bisa....” Gadis itu tidak melanjutkan ucapan dan berharap salah satu dari Rizaka dan Salsa mengisi rasa penasarannya.

Rizaka menjawab santai, “Aku mau ajak Salsa makan. Sebagai balas budi untuk traktirannya waktu di kelab kemarin.”

Gigi ber-oh panjang sembari memberi kedipan-kedipan penuh arti pada Salsa. Gadis itu hanya mendengus pendek tak

menghiraikan ledakan Gigi. “Ya udah. Kalau gitu, kalian *have fun*, ya! Aku balik aja, naik ojek.”

“Eh, ikut kita aja, Gi,” cetus Rizaka. Yang langsung disambut gelengan tegas Gigi.

“Nggak usah, Ka. Nggak usah.”

Salsa merangkul Gigi *excited*. “Ya udah ikut aja kali, Paus. Itung-itung dapat makan gratis. Tadi gue nggak enak ajakin lu karena takut Rizaka nggak nyaman. Tapi, sekarang kan dia yang ajakin langsung. *So*, nggak masalah, kan?”

“Yuk.” Tak menunggu jawaban, Rizaka masuk ke mobil dan diikuti kedua gadis itu.

“Kangen yang punya mobil, ya?”

Rizaka menumbuk keheningan dengan menggoda Gigi yang sedari tadi hanya duduk diam melempar pandangan ke luar jendela. Sementara Salsa sibuk sendiri dengan ponselnya membalas *chat* di grup anak-anak kantor.

“Hah? Ng ... nggak,” bantah Gigi. Dia merapikan rambut yang malam itu digera sedada.

Senyum Rizaka melebar. “Iyalah, nggak kangen karena ketemuan tiap hari, *video call* tiap jam,” goda pria itu sambil sesekali melirik refleksi Gigi pada pantulan kaca.

Bibir Gigi terkutup. Dia bingung harus merespons apa. Rizaka pasti belum dengar soal putusnya hubungan Gigi dan Varco. Apa Gigi jujur saja, ya? Dia tidak enak kalau terus-terus diledek sementara faktanya berbanding terbalik dengan itu.

“Hmm, sebenarnya, aku dan Koko sudah selesai, Ka. Dari beberapa minggu lalu.”

Rizaka mendadak menginjak rem. Bukan karena kaget dengan ucapan Gigi, tetapi lampu lalu lintas di depan sana menyala merah. Dia dan Salsa sama-sama menoleh ke belakang. Mencari kebenaran dari ucapan Gigi. Dilihat mereka gadis itu tersenyum, lebih tepatnya senyuman paksa.

Berpikir sebentar, Rizaka bertanya ragu-ragu, “Jangan bilang kalau kalian putus gara-gara ucapan aku ke Varco soal perasaan aku ke kamu?” tebak lelaki itu, gusar.

Salsa menyambung cepat, “Perasaan apa?”

Rizaka lalu menjelaskan semuanya ke Gigi soal celetukannya di depan Varco. Dan soal mulutnya yang lancang mengangkat topik soal Zibran. Bisa Gigi lihat wajah Rizaka berubah gelisah. Mungkin karena berpikir mereka putus gara-gara hal yang tak sengaja ia bongkar itu. *Well*, iya sih, 50% alasan mereka putus memang soal itu yang merembet sampai kepada hal-hal yang menyangkut kecurigaan dan tuduhan Varco kepadanya. Tapi, Gigi tak ambil pusing. Hal itu sudah lewat dan tidak ada gunanya untuk dibahas. Gigi justru tertarik pada kejujuran Rizaka soal perasaannya. Jadi, yang Varco bilang itu memang benar? Dia tidak mengada-ada hanya untuk membelakangi diri?

“Huah, cinta segitiga biru,” celetuk Salsa ditambah ceki-kan di ujung kalimatnya.

“Nggaklah,” bantah Gigi dan Rizaka bersamaan. Salsa semakin tergelak.

Rizaka melirik Salsa sepiintas. Dia menjelaskan hati-hati, “Tapi itu dulu kok, udah lama sih. Pas awal kuliah.”

Di belakang mereka, Gigi mengangguk menyepakati.

“Oh ya,” Rizaka bersuara lagi setelah memperhatikan wajah Salsa lambat-lambat. Dia jadi teringat sesuatu. “Rasanya kok pernah lihat kamu ya, Sa?” Mata Rizaka sesekali menerawang.

Salsa menyambung cepat. “Sama! Aku juga! Setelah aku lihat kamu di tempat yang lebih terang ini, rasanya kok muka kamu familier, ya?”

Mata Gigi terputar. “Ya iyalah. Kita bertiga tuh sekampus. Seangkatan juga, kalian ih!”

Rizaka dan Salsa sontak berpandangan singkat dan tertawa konyol bersamaan.

“Bentar, bentar,” Gigi menginterupsi tawa keduanya. Mata gadis itu bergerak waspada memperhatikan pemandangan di luar jendela. “Ka, kita mau ke mana?” tanyanya curiga. “Jangan bilang kalau kita mau ke—”

“Ke rumah,” sambung Zaka enteng.

Gigi berteriak histeris, “Iiih, Kaaa! Jangan doong!” Dia memajukan setengah badan dan meremas lengan jaket Rizaka. “Aku nggak mau ke rumah, Ka. Turunin aku di sini aja, *please*. Biar aku pulang naik—Kaaa!” Gigi semakin kesal ketika mobil mereka sudah masuk ke gerbang kompleks perumahan Rizaka. Gadis itu terus memohon dengan mengguncang lengan Zaka.

Melihat Rizaka tertawa usil, Salsa ikut-ikutan tertawa. Dia mengerti maksud Rizaka membawa mereka ke sini. Tentu saja untuk mengerjai Gigi. Mereka tidak memedulikan renekan Gigi dan malah sibuk ber-cie-cie ria. Di belakang, mata Gigi bahkan sudah mendanau saking putus asanya. Dia bersandar kasar dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

“*Please...*,” pinta Gigi sekali lagi. Badannya melemah ketika mobil yang mereka tumpangi berhenti tepat di depan pagar hitam itu.

Tertawa-tawa, Rizaka turun mendorong pagar dan kembali membawa mobilnya masuk ke *car port*. Dia dan Salsa keluar lebih dulu lalu membuka pintu kursi penumpang.

“Yuk, Gi,” ajak Rizaka. Gadis itu menggeleng cepat.

“Kamu bilang mau ajak makaaan,” protes Gigi hampir menangis.

“Ya emang. Makan di rumahku.”

Sial! Gigi rasanya ingin remas-remas muka Rizaka sampai nggak berwujud gara-gara kesal dibodohi mentah-mentah. Gigi lupa bahwa di depannya ini, laki-laki yang pernah menjaili Zibran di tengah lapangan futsal dengan menarik lepas celana bola Zibran lalu membuangnya di luar gedung saat mantannya itu ulang tahun.

Selain itu, Rizaka juga pernah dengan sengaja mengunci Gigi dan Zibran di kamar kost lalu kuncinya ia bawa pulang. Sehingga keduanya terjebak berjam-jam di kamar dan tidak bisa keluar karena semua jendela di kost-kostan itu berterali. Akhirnya, jalan satu-satunya adalah membongkar hendel pintu dan membuat Zibran nyaris dikuliti oleh pemilik kost-kostan. Tidak hanya itu, Gigi juga diadili oleh orangtua dan kakak-kakaknya karena pulang kuliah hampir pukul sebelas malam.

Harusnya Gigi tahu semua kebiadaban Rizaka itu. Ck. Sayangnya, Gigi belum cukup akrab untuk menghadahi jambakan maut pada Rizaka yang biasa dia hadiahi pada Arkhan jika kakaknya itu mengusilinya.

Salsa berdecak sambil mencoba menarik Gigi keluar. “Cepetan turun. Jangan drama!”

Mengeleng, Gigi menepis tangan Salsa. “Nggak mau. Aku nggak mau ketemu Koko.”

“Dia lagi di Bandung kok, tiga hari. Ada acara para dosen gitu. Aku nggak tahu deh apa.” jelas Rizaka serius.

Gigi tampak ragu. Tapi, ketika melihat wajah Rizaka yang terlihat serius, gadis itu kemudian mengangguk perlahan.

“Kamu punya *budget* khusus nggak, Sa, untuk ngurus rambutmu yang segede rumah pombo itu?” Mila bertanya *excited* sambil menuangkan air ke dalam gelas Popi.

Rizaka nyaris tersedak mendengar pertanyaan mamanya yang frontal. Dia melirik Salsa di seberang. Gadis itu cegukan tiba-tiba, lalu meneguk air putihnya banyak-banyak. Ya ampun ... Rizaka memejamkan mata seraya memijat pelipis. Salsa pasti tersinggung berat dengan ucapan mamanya ini.

“Rumah—hahahaha—rumah pombo! Astaga!”

Mata Rizaka terbuka. Di luar dugaan, Salsa malah tertawa dan cegukan bersamaan. Di sampingnya, Gigi menatap datar gadis itu, sementara Popi yang duduk di sebelah Rizaka mengumam, *Ini anak kampung mana sih?*

Mila ikut-ikutan tertawa, lalu duduk di kursi yang biasa digunakan suaminya duduk.

“Nggak ada *budget* khusus, Tante. Biar kata gede gini, rambutku cukup enteng kok, Tan,” Salsa menjelaskan ceria, sambil memegang rambutnya yang ia biArkhan tergerai besar menutupi wajah manisnya. Gadis itu melanjutkan, “Cukup disampo aja. Tapi, kalau ada duit lebih, ya dibawa ke salon untuk perawatan.”

“Pasti banyak kutu, ya?” timpal Popi. “Rambutnya aja segede gitu. Gimana kutunya?”

Kali ini Rizaka benar-benar tersedak. Dia meneguk habis air putihnya. Untuk pertama kalinya selama hidup, Rizaka menyesali kejudesan adiknya yang biasanya cukup bisa menghibur, tapi sekarang bisa berakibat fatal pada rencana pendekatannya pada Salsa.

Salsa tergelak lagi. “Segede laler ada lah,” balasnya santai.

Popi meringis ketika Mila berdiri dan mencubit lengannya keras. Sementara Gigi, latah mencubit lengan Salsa. Memberi peringatan pada gadis itu agar menjaga sikapnya.

Mila memerintah, “Dimakan, dimakan.” Ketika pandangan wanita itu beralih ke Gigi, matanya menetap cukup lama di wajah gadis itu, menyelidik tampilan calon menantunya. Wanita itu kemudian bertanya penasaran, “Eh, Gi, lagi diet ya, Sayang?”

“Hah?”

“Kamu kurusan. Pipi kamu kok tirus, ya?”

Gigi memegang pipinya tanpa sadar. Apa benar dia kurusan? Tadi siang, beberapa karyawan di kantor juga menanyakan hal yang sama.

“Kan! Gue bilang juga apa.” Salsa menusuk-nusukkan telunjuknya ke pipi Gigi berkali-kali. “Tuh, udah nggak kenyel lagi, kan.”

“Eh, masa?” Gigi sangsi.

Menggeleng, Mila meneguk air putih kemudian mengambil tisu dan membersihkan sudut bibirnya. “Orang yang mau menikah memang gitu, Gi. Dulu, Tante bahkan turun delapan kilo dan bikin gaun pengantinnya melorot. Huh, kalau ingat itu, Tante jadi sedih karena foto pengantinnya jelek semua.” Mila mengurut jidatnya.

“Kamu jangan stres-stres dong, Gi. Lamaran aja belum, kan? Masa udah stres duluan. Nanti, kalau kamu kurusan

nggak lucu lagi, dong? Makan yang banyak, ya? Biar *unyu-unyu*, *mutimut*, dan ngegemesin lagi. Keunyuuan nggak bikin Gigi masuk neraka kok.”

Kepala Rizaka terangguk dua kali, Popi memutar bola matanya sekali putaran sementara Salsa mengumpat dalam hati karena merasa iri mampus pada Gigi. Rasanya kok semua orang sayang ya sama Gigi? Nggak di kantor, di rumah, di sini. Sedangkan Salsa? Boro-boro disayang, diberi umur panjang sama yang Mahakuasa saja sudah bersyukur. Ck. Salsa jadi berpikir, kesalahan senista apa yang dia lakukan di kehidupannya sebelum ini? Kenapa dia dilahirkan kembali dalam keadaan fakir kasih sayang dan tuna asmara? Juga, miskin sentuhan? Kribo pula.

“Hmm, mungkin aku kurang tidur, karena ngerjain—”

“Gi?”

Kalimat Gigi terhenti karena diinterupsi sebuah suara yang memanggil namanya dari arah belakang. Mata gadis itu terpejam. Kepala menunduk dalam. Dia menggigit bibir gusar. Tanpa menoleh pun Gigi tahu itu suara siapa. Suara yang dua minggu ini terus terngiang-ngiang di satu sisi kepalanya. Suara Varco.

Sialan, sialan, sialaaan! Gigi kena tipu Rizaka lagi!

Ketika membuka pintu rumah, sayup-sayup Varco mendengar suara tawa seorang perempuan. Alis pria itu meninggi. Dia menajamkan pendengaran. Varco yakin itu bukan Popi, bukan juga mamanya. Ia berpikir mungkin saja mahasiswi Mila yang datang ke rumah untuk bimbingan.

“Dimakan, dimakan. Eh, Gi, lagi diet ya, Sayang?”

Varco duduk di sofa ruang tamu. Tas selempangnya masih melingkar di bahu. Sambil menggulung lengan kemeja, laki-laki itu mendengar obrolan-obrolan dari arah ruang makan namun pikirannya tidak benar-benar di sana. Varco menyandarkan punggung, tangan lelaki itu terlihat memegang sesuatu. Dia memainkan benda kecil tersebut dengan wajah sendu. Cukup lama mengamatinya, Varco akhirnya kembali mengantongi benda tersebut.

“Kamu jangan stres-stres dong, Gi. Lamaran aja belum, kan? Masa udah stres duluan. Nanti kalau kamu kurusan, nggak lucu lagi dong?”

Tangan Varco yang akan melepas sepatu sempurna terhenti ketika mendengar nama ‘Gi’ disebut mamanya. Dia berdiri, melangkah cepat ke ruang makan dengan hati berdebar-debar. Ketika melewati partisi yang membatasi ruang keluarga dengan ruang makan, kaki Varco lantas terhenti saat matanya menangkap sosok Gigi. Hanya punggung saja Varco tahu, itu adalah sosok gadis yang dirindukannya dua minggu ini. Tanpa sadar mulutnya mendesiskan nama itu. “Gi....”

Salsa berpindah ke sisi meja seberang, menggantikan Popi yang sudah masuk ke kamarnya. Sementara Varco duduk di samping Gigi. Laki-laki itu menatap Gigi yang tengah menunduk dan memainkan sendoknya.

“Kamu....” Varco meraih sejumput rambut Gigi yang menghalangi pandangan, lalu memindahkannya ke belakang bahu gadis itu.

.Walaupun risi, Gigi tak berani memprotes. Di depan mereka, masih ada Mila dan Rizaka. Bagaimanapun Gigi tidak bisa menunjukkan emosinya. Gadis itu masih diam tanpa melakukan aktivitas apa pun. Jangankan makan, bicara saja dia tidak sanggup.

“Kamu habisin dulu makanannya, ya?” Varco membujuk lembut.

Salsa mendorong kaki Rizaka di bawah meja. Memberi kode untuk melipir dari situ agar Varco dan Gigi bisa bicara dengan leluasa. Rizaka yang mengerti langsung berdiri, diikuti Salsa dan Mila yang tidak tahu-menahu dengan keadaan ini.

“Hmm, biar aku yang cuci piring,” cetus Rizaka.

Salsa menambahkan, “Aku bantu.”

Wajah Gigi terangkat. Melihat Rizaka, Salsa, dan Mila yang menuju *pantry*, dia berdiri, mengangkat piring, dan mengecek ketiganya.

“Gi. Kita bicara di kamarku, ya?” Varco mengejar Gigi dan menempatkan dirinya di samping gadis itu yang terlihat sedang menuangkan sisa makanan dari piring ke sebuah wadah.

“Aku mau bantu Tante Mila, Zaka, ama Salsa cuci piring, Ko,” tolak gadis itu tanpa sedikit pun melirik Varco.

“Eh, kalian pergi aja. Nggak apa-apa.” Rizaka menarik bahu Gigi dan mendorongnya ke sisi Varco.

Salsa menyepakati. “Iya, biar gue sama Razika yang cuci piring.”

Walaupun keberatan, akhirnya Gigi menurut dan pasrah ketika Varco menarik tangan dan menuntunnya sampai di kamar pria itu.

“Gi, aku mandi bentar ya? Nggak apa-apa kan kamu nunggu?” Varco meminta izin ketika keduanya sudah di kamar. Yang ditanya mengiyakan lewat satu anggukan.

Varco masuk ke kamar mandi, sementara Gigi berjalan pelan dan menggeser pintu kaca yang menghubungkan dengan balkon kamar Varco. Gadis itu tersenyum, bersandar di besi pembatas dan membiarkan angin malam menjilat wajahnya.

Cukup lama Gigi melamun sampai tidak sadar Varco sudah berdiri di sampingnya. Wangi lemon dari tubuh Varcolah yang menarik Gigi dari lamunan. Gadis itu menoleh, mendapati Varco tersenyum padannya. Rambut pria itu setengah basah, pakaiannya sudah berganti dengan kaos putih polos dan celana selutut.

“Cepet banget mandinya, Ko.”

“Sepuluh menit itu rekor paling lama, Gi,” jawab lelaki itu dalam senyum,

Lalu, keduanya diam. Membiarkan hening menyelimuti mereka. Kesempatan itu digunakan Varco untuk memandang wajah Gigi dalam visual menyamping. Kalau boleh jujur, ingin sekali Varco menarik Gigi ke pelukannya. Namun, Varco tidak punya keberanian. Terlebih-lebih karena ekspresi Gigi yang masih terlihat kaku dan dingin.

“Aku ... kangen kamu, Gi.”

Akhirnya kata rindu itu terucap juga dari mulut Varco. Laki-laki itu menggeser posisi hingga sikutnya menempel di lengan Gigi yang berada di atas besi pembatas. Ragu-ragu, dia meraih tangan Gigi, membawa ke dalam genggamannya.

“Maafkan aku. Untuk semua asumsi jelekku ke kamu,” Varco berkata lembut. Pria itu memainkan ibu jarinya di atas punggung tangan Gigi. “Maafkan aku juga atas keti-

daktegasanku yang pada akhirnya bikin kita sampai pada tahap saling nyakitin kayak gini.”

Gigi mengangkat wajah, mengamati Varco. Ketika matanya bersirobok dengan mata tenang milik Varco, bibir gadis itu langsung bergetar hebat. “Tuh kan kamu bikin aku goyah lagi,” gumam Gigi dalam isakan yang sebisa mungkin dia tahan agar tidak meledak.

Senyum Varco mengembang tipis. “Bukan aku yang bikin kamu goyah, tapi hati kamu yang belum siap lepas dari aku.”

Menghapus sebulir air mata yang jatuh di pipinya, Gigi menarik tangan dari genggamannya Varco, namun pria itu sigap menahan lengannya. Varco melangkah mundur ke kursi rotan dekat dengan pintu masuk. Pelan, ditariknya Gigi hingga gadis itu terduduk patuh di pangkuannya.

Gigi membiarkan Varco membersihkan wajahnya dari jejak-jejak air mata. Gadis itu menatap laki-laki di depannya dalam diam. Sedikit banyak, rindunya terbayar walaupun sebenarnya tidak ingin dia bayar sama sekali.

Tubuh Gigi menegang ketika Varco membenamkan wajah di lekukan lehernya. “Aku kangen kamu. Kangen kamu. Kangen kamu, Gi,” ucap pria itu seraya bernapas di sana, menghirup aroma Gigi yang dirindukannya. Tangan Varco ikut-ikutan memeluk pinggang Gigi.

Cukup lama mereka diam dalam posisi itu sampai akhirnya Varco mengangkat wajahnya. Ia menatap Gigi dan berucap pelan, “Kita nikah, ya?” Tangannya yang sedari tadi melingkar di pinggang Gigi, terangkat. Mencabut cincin yang terpasang di ujung telunjuknya.

Jeysia Rianggita menangis tanpa suara melihat jarinya yang dipasangkan cincin oleh Varco. Cincin emas sederhana dengan batu permata kecil.

“Ini cincin murah, semoga kulit sensitif kamu cocok dengan ini. Aku ... belum mampu beli yang mahal. Kalau ayah kamu lihat, tolong sampaikan permintaan maaf aku. Nanti, aku usahakan ganti yang lebih layak untuk kamu.”

Gigi sesenggukan. Ingin sekali memeluk Varco namun se-bisa mungkin ditahannya. Pelan-pelan, dia bergerak melepas cincin itu dan kembali meletakkannya ke atas telapak tangan Varco. Dalam isakan hebatnya Gigi berujar, “Kamu tahu, Ko? Kesalahan fatal seorang laki-laki adalah meragukan kesucian pasangannya.”

Seolah tahu ke mana arah ucapan Gigi, Varco menggeleng pelan.

“Menikah,” Gigi mencoba meredam tangisnya, “menikah bu-bukan soal cinta aja, Ko. Delapan puluh persennya adalah rasa percaya,” jelas Gigi terbata-bata. “Cinta nggak cukup kuat untuk mengawetkan komitmen, Ko. Tapi, rasa percaya bisa. Masalahnya, kita,” Gigi sesenggukan parah, “masalahnya kita nggak punya keduanya itu, Ko.” Tangisan Gigi meledak tanpa bisa ditahan.

“Siapa bilang, Gi? Kita punya. Kita punya itu.” Varco berusaha menenangkan. “Aku cinta sama kamu, Gi.”

Gigi menggeleng.

“Tapi, kamu nggak percaya sama aku, Ko. Untuk hal se-penting itu saja kamu ragu, bagaimana dengan hal-hal kecil lainnya, Ko?”

“Nggak, Gi. Nggak gitu. Kamu salah paham.”

Gigi bangkit dari pangkuan Varco. “Aku benar-benar nggak bisa nikah sama kamu, Ko. Rasaku sudah hilang ke kamu. Dua minggu ini, aku sudah setengah jalan lupain kamu tapi kamu seenaknya saja mengacak-acak pendirian

aku. Tolong, Ko. Tolong kerja samanya. Jangan ganggu aku, jangan nawarin aku komitmen karena aku nggak bisa. Tolong.”

“Jeysia....” Varco memohon dengan suara beratnya.

“Jangan, Ko. Jangan lagi meminta hal ini. *Please*. Aku nggak bisa, benar-benar nggak bisa. Tolong ngerti.”

Hampir saja Varco teduduk di lantai karena merasakan baut-baut persendiannya terlepas. Namun, sebisa mungkin ia menguatkan dirinya. Pria itu meremas cincin dalam genggamannya dengan hati yang pecah berhamburan ke mana-mana.

Jadi, hanya seperti ini akhirnya?

“Kita ... berakhir seperti ini, Gi?” tanya Varco dengan suara yang nyaris hilang.

Gigi mengangguk. “Sekali lagi, aku harap ini terakhir kalinya kita ketemu, Ko.”

Tersenyum penuh luka, Varco akhirnya mengangguk ikhlas.

“Baik, Gi. Mari kita saling melupakan.” Pria itu mengutip kalimat Gigi dua minggu lalu. Dia lalu mendekati Gigi dan mengacak pelan rambut gadis itu. “Kurangin manja-manjanya ya, Gi? Ke depan, semoga kamu dipertemukan dengan pria yang tepat. Jangan cari yang seperti Tiang Bangunan dan kopiah item ya, Gi?”

Gigi menangis semakin hebat karena Varco mengecup pelipisnya. Pria itu berkata, “Ayo, aku antar kamu pulang.”

EIKO 18: Kamu Lain, KO!

Dua bulan kemudian

Pandangan mata Gigi terpenjara di atas pelaminan. Perasaannya campur aduk memperhatikan sepasang pengantin baru yang tengah menyalami beberapa tamu undangan di pesta resepsi mereka malam itu. Wajah keduanya terbungkus aura bahagia tentu saja, itu semua terlihat jelas pada senyum berdimeter lebar yang sedari tadi memahat wajah mereka.

Si lelaki tampak gagah dalam balutan tuxedo putih. Tubuh tinggi tegapnya terlihat dominan di atas pelaminan sementara sang wanita tampak anggun dengan kebaya muslimah juga hijab yang membingkai wajah cantiknya.

Gigi melahap semua pemandangan itu dengan tatapan iri bercampur sedih. Rasanya seperti tersedak biji kedondong. Menusuk di hati, perih di mata.

“Jangan baper woooy!” Salsa menusuk telunjuknya di pipi unyu-unyu Gigi yang malam itu dipolesi *blush-on pink rose*. “Laki-laki masih banyak keleus di Indonesia yang fana ini, bukan cuma dia aja!” seru gadis itu menunjuk ke pelaminan.

Melihat itu, bola mata Gigi yang sedari tadi sudah terlapis kristal air langsung berotasi satu putaran. Salsa kemudian memasang wajah sedih dan pura-pura menangis sesenggukan. “Hiks, hiks, udah nggak jadi nikah, jodohnya diambil orang pula. Hiks, sabar ya, Mblo? Perbanyak salat sunah dua rakaat sama sering-sering baca surat *Albaqarah* niscaya hidupmu selalu tenang.”

Gigi membalas santai, “Kamu juga ya, Sa. Sering-sering puasa sunah buat melatih diri ngelihat Kak Arkhan pedekate sama Bilqis.” Mata Gigi mendelik ke kiri mengamati perubahan wajah Salsa. “Mereka kayaknya bentar lagi jadian deh, Sa.”

Wajah Salsa yang sedari tadi terbingkai seringai usil perlahan-lahan berubah. Senyum lebarnya pun surut berganti dengan senyum kecil yang Salsa sendiri bingung mengategorikan jenisnya. Oke, Salsa memang sepakat untuk melupakan Arkhan, tapi hatinya tidak mungkin berubah secepat itu, kan? Perasaan Salsa ke Arkhan tuh kalau diibaratkan manusia, mungkin saat ini sudah duduk di kelas 4 SD. Udah gede, Cuy. Udah bisa main Facebook. Udah bisa kasih komentar ‘*like and share*’ untuk masuk surga’.

Salsa mendadak diam, Gigi jadi tidak enak. Maksud Gigi kan cuma bercandain Salsa. Gigi kira Salsa bakalan respons dengan tawa lebar. Ternyata malah diam gini. Siapa sangka hati Salsa sudah iritasi.

“Eh, Sa, tapi orang pedekate juga belum tentu jadi kok,” hibur Gigi sambil mengusap-usap pundak Salsa.

Lihatlah pemandangan lawak ini. Dua orang yang lagi patuh hati akut itu saling menghibur dan menguatkan. Keduanya pun berpelukan di tengah undangan yang lalu-lalang di taman sebuah hotel itu. Adalah Gigi yang lagi-lagi melempar

kalimat-kalimat penenang untuk Salsa. “Jangan sedih ya, Sa. Banyak loh orang yang pedekate tapi gagal jadian. Jadi Kak Arkhan belum tentu jadian ama Bilqis kok.”

Salsa menyambung cepat. “Iya gue percaya kok, contoh dekatnya yah kayak lo gini, udah lamaran tapi nggak jadi nikah. Tuh, di depan, jodoh lo juga udah dinikahin orang lain.”

Ya Rabbi. Salsa ini lagi patah hati aja mulutnya minta ditambal paku payung, yah. Dia nggak tahu apa Gigi tuh sensitif kalau sudah dicungkil-cungkil tentang topik gagal nikah itu. Lihat bungkusannya pembalut Kotex yang ada tulisan ‘Ko’-nya saja Gigi udah baper parah. Apalagi kalau sarapan sereal Koko Krunch, *beuh*, dia langsung lari kilat ke kamar, peluk-pelukin kotak dus Koko Crunch dan nangis-nangis dramatis.

Iya, Gigi masih kayak gitu setiap kali bersinggungan dengan si Koko-Koko itu.

Salsa tertawa lalu menarik tangan Gigi. “Udah siap ngasih ucapan selamat?” godanya seraya menarik Gigi ke atas *stage*.

Kaki Gigi tuh rasanya berat banget naik ke pelaminan untuk memberikan selamat. Bukan apa-apa, dia takut mewek lagi. Untung Salsa mendorong tubuhnya sampai akhirnya mereka berhenti tepat di depan kedua mempelai. Si pengantin pria tersenyum tidak enak pada Gigi dan Salsa sementara si pengantin wanita melambai ramah pada keduanya.

“Mas Tito, Mbak Vita, selamaaat!” teriak Salsa. Ia melompat-lompat senang dan merangkul kedua pengantin itu. “Semoga cepet isi ya? Atau ... udah di-DP duluan?”

“Hush, mulut kamu tuh, Sa.” Vita mencubit pipi Salsa. Wanita itu kemudian menatap Gigi yang masih berdiri kaku. “Gi, sini!” panggilnya gemas.

Bukan. Gigi bukannya cemburu atau juga sakit hati lihat Mas Tito menikah seperti tuduhan Salsa yang nista itu. Dia hanya ... *you know*-lah ketika seseorang menjalani hubungan serius dan sudah *on the way* menuju pelaminan tiba-tiba gagal di tengah jalan. Yah, pikir aja dah gimana sakit hatinya dia, parnonya dia setiap kali mendengar pesta pernikahan. Juga sensitifnya dia melihat pengantin baru.

Gigi berpikir, harusnya kan dia duluan yang merasakan berdiri di atas pelaminan dalam balutan gaun pengantin. Kenapa Mbak Vita lancang mencuri *start*, ya? Padahal Gigi dan Varco duluan loh yang punya rencana ini. Vita dan Mas Tito bahkan nggak pacaran sama sekali. Mereka dekat baru-baru aja dan Mas Tito langsung lamar. Selang sebulan langsung nikah. Apa kabar dirinya dan Varco, ya?

Dengan senyum yang dipaksakan, Gigi menjabat Mas Tito dan memeluk Mbak Vita. Ada sebulir air mata Gigi yang jatuh di bahu Vita ketika Gigi meletakkan dagunya di sana. Hati gadis itu tersayat-sayat memikirkan nasibnya sendiri. Tapi, bukankah ini adalah pilihannya sendiri? Padahal Varco sudah menawarinya kesempatan menjadi ratu sehari. Namun, dia sendiri yang menolaknya.

“Sabar, sabar. Pasti dipertemukan dengan jodoh terbaik.” Mas Tito memberi nasihat sambil menepuk pelan punggung gadis itu.

Karena mulut jahanam Salsa yang bocor macam datang bulan hari kedua itu, beberapa teman kantor Gigi jadi tahu perihal gagalnya rencana pernikahan Gigi.

Vita menambahkan, “Benar. Setelah ini, kalau ada yang lamar, nggak usah ngulur-ngulur waktu, Gi. Semakin lama penajakan, malah semakin banyak pertimbangannya. Kalau udah

saling tahu, hati sikat aja.” Vita melirik Tito dan tersenyum penuh arti.

“Iya.” Tawa Salsa lalu mengudara. “Semakin lama pacaran, semakin terkuak buruk-buruknya, ya. Serem.” Gadis itu bergidik.

Gigi mengangguk. Setelah berbasa-basi sebentar, dia dan Salsa langsung turun mencari makanan.

“Rizaka jemput kamu, Sa?” tanya Gigi ketika keduanya menunggu jemputan di depan gerbang hotel. Salsa kemudian melirik jam di pergelangan tangannya dan menggeleng. “Nggak, dia lagi ke luar kota.”

“Terus kamu ke sini sama siapa tadi?”

“Temen kost gue.”

Bunyi klakson panjang menginterupsi keduanya. Gigi lantas melambai pada Arkhan yang turun dari mobil dan berjalan ke arah mereka. Belum apa-apa, tawa laki-laki itu sudah mengudara karena melihat Salsa. Lagi-lagi gadis itu melanggar janjinya sendiri untuk tidak muncul di hadapan Arkhan.

“Ya elah, yang janjinya kayak kentut, nggak bisa dipegang,” sindir Arkhan. “Ini apa dah, Sa, namanya? Udah dua kali lho.”

Gigi tertawa-tawa melihat wajah Salsa yang persis kutang kelamaan direndam pakai pemutih: pucet.

“Iya. Dua kali, tapi kan bukan aku duluan yang nyamperin Kak Ar—maksud gue,” Salsa langsung meninggalkan dialek formalnya, “bukan gue duluan yang nyamperin lo. Salahkan kebetulan yang selalu buat kita bertemu.”

“Yaelah ngeles aja kayak Ecika Umala Ongso,” balas Arkhan menyebalkan. “Bilang aja sengaja berdiri di sini bareng Gigi, sampai aku datang dan lihat kamu?”

Ya Rabbi, katapel ada? Salsa rasanya pengen katapelin mulut Arkhan pakai pecah beling deh. Oke, Salsa mungkin masih punya perasaan ke Arkhan. Jentik-jentik cinta itu masih ada memang. Banyak malah, tersebar memenuhi rongga hatinya. Tapi, bukan berarti dia harus memperlakukan dirinya dua kali di depan laki-laki yang pernah menghinanya sekejam kemarin.

Salsa menatap Arkhan lekat. Ia lalu berujar pelan, “Benar memang aku masih suka Kak Arkhan. Benar memang perasaan itu belum berubah sampai sekarang. Tapi, kak Arkhan tahu? Aku udah nggak lagi dalam tahap berharap. Aku sudah keluar dari situ. Dan sekarang sudah pindah ke tahap melepas. Mungkin, sebentar lagi akan ada pada tahap mengikhlaskan dan pada akhirnya melupakan. Jadi, tolong jangan berpikir kalau Kak Arkhan itu pusat duniaku! Hei, aku juga punya hal lain untuk aku urus. Bukan cuma untuk mengejar-ngejar kamu!”

“Mau gue kenal in nggak, Bro, sama sepupu gue?”

Miggo melempar sebungkus Marlboro ke karpet tempat Varco berbaring lalu bergabung bersama pria itu.

Tak menjawab, Varco malah sibuk dengan ponsel, menonton siaran ulang Moto GP yang belum sempat ditontonnya kemarin. Melihat itu, Miggo merebut ponsel temannya itu dan melempar ke atas ranjangnya.

“Woy! Lo anggap apa gue ini? Tembok?” protes lelaki ber-singlet hitam itu.

Varco berdecak kesal. Ia memutar posisinya menyamping. Lelaki itu tidak tertarik sama sekali membicarakan soal perempuan. Bukan apa-apa, ini sudah kelima kalinya selama dua bulan ini dia menuruti teman-temannya yang mendadak jadi *cupid* cinta. Mereka heboh menjodoh-jodohkan Varco dengan kenalan mereka. Ya, Varco sih menurut saja, dia juga memang sedang dalam tahap membuka diri. Kata orang, untuk menghapus satu nama yang telanjur mengakar di hati adalah menggantinya dengan sosok yang baru. Dan untuk menempuh cara itu, hal pertama yang perlu dilakukan adalah membuka diri.

Namun, entah selera Varco yang mulai aneh ataukah selera teman-temannya yang lebih aneh, semua perempuan yang dikenalkan padanya benar-benar tidak bisa membuatnya tertarik sama sekali. Cantik sih iya, anggun apalagi. Tapi, pendiamnya ... masha Allah. Varco sampai harus memacu otak untuk menciptakan obrolan. Padahal tahu sendiri, Varco orangnya cenderung pasif. Lebih suka dikulik sama lawan bicara dan lebih senang jika teman bicaranya mendominasi. Tapi, kelima perempuan itu benar-benar menyulapnya seperti presenter *talkshow* yang 'bacot' nggak penting dan memuntahkan rentetan pertanyaan untuk menghidupkan obrolan.

Tidak, tidak bisa. Varco bisa gila kalau terus-terusan keluar dari zona nyamannya.

“Mau, ya?” Miggo tak gentar membujuk. “Dia cantik, juga—”

“Bisu?” potong Varco. Lelaki itu berdiri dan meraih ponse-nya. Varco kemudian mencari-cari tas punggung yang ia lempar sembarangan ke penjuru kamar Miggo tadi.

“Woy, jangan sembarangan dong, sepupu gue lo katin bisu? Nggaklah, dia orangnya cerewet, manja juga, sama kayak Gigi. Dijamin nggak ngebosenin.”

Langkah Varco terhenti. Dia menoleh datar ke arah Miggo. “Lo tahu, Bro? Justru sekarang, cewek-cewek sejenis Gigi yang paling gue hindarin,” ujar lelaki itu seraya memakai sepatunya. “Cukup satu sajalah yang ribetin gue dengan manja-manjanya. Yang bikin gue keras kepala karena ngotot di depan papanya untuk nikahin dia. Tapi, ujung-ujungnya gue ditolak juga. Terima kasih banyak, nggak dua kali. Sakit.”

Miggo terbahak-bahak mendengar komentar Varco. Dia mendekati Varco dan menepuk bahu lelaki itu pelan. “Ya udah. Terserah lo aja. Tapi, kalau berubah pikiran, kasih tau gue, ya.”

Kalau ada yang bertanya, apakah Gigi menyesal menolak Koko waktu itu? Jawaban Gigi ya ‘nggak’. Dia nggak menyesal sama sekali. Gigi rasa, semua keputusan yang diambilnya memanglah paling tepat untuk mereka berdua.

Saat ini Gigi sudah bisa kembali ke kehidupan normalnya seperti sebelum mengenal Varco. Dia kembali menjadi anak di bawah keteknya Januar yang ke mana-mana selalu dibawa. Setiap malam main kartu dengan kakak-kakaknya yang jarang keluar malam karena masih menyandang status sebagai *jomblo ngenes*. Sampai-sampai, Miftha sering mengusir ketiga anaknya itu untuk keluar barang sejam dua jam karena ia bosan melihat mereka yang berkumpul setiap malam di depan televisi dan menonton acara abal-abal.

Kalau boleh jujur, sebenarnya Gigi kangen Varco. Kadang-kadang ia masih sering mengintip Instagram cowok itu, melihat-lihat *posting*-annya. Tapi, yah ... percuma juga karena Gigi tidak mendapatkan apa-apa di sana. *Post* terakhir Varco tiga bulan lalu pun tanpa *caption*. Kalau Gigi berpikir bisa melihat wajah Varco di sana, percuma. Laki-laki itu lebih sering *posting* hal-hal berbau otomotif daripada memamerkan mukanya yang hitam itu.

Ngomong-ngomong soal hitam, kok Gigi kangen ya manggil Varco ‘kopian hitam’? Nah, kan. Gigi baper lagi. Air matanya sudah berkubang saat ini. Ck! Selalu dan selalu kalau mengingat Varco, Gigi akan seperti ini.

“Hei, daripada kamu baper-baperan di sini, mending ikut Mama ke kampus. Ada kelas yang Mama pindahkan malam ini.” Miftha melangkah mendekati ranjang tempat Gigi berbaring. Bisa dia lihat jejak air mata di wajah anaknya. Perempuan itu lantas berdecak sebal. “Makanya, kalau masih cinta, jangan sok-sokan mutusin,” cibirnya. “Sekarang lihat, dikit-dikit, nangis. Dikit-dikit, ngurung diri.”

Tangisan Gigi malah pecah. “Ya abisnya gimana, Mam. Dia nggak percaya sama Gi, dia—”

“Halah, udahlah. Cepat ganti baju, ikut Mama. Arkhan lagi jalan sama Bilqis, Papamu dan Ikbal lagi pergi. Kamu mau sendirian di rumah?”

Gigi menggeleng dan akhirnya menuruti kata ibunya.

Pukul 19.30 Gigi dan Miftha sampai di kampus. Mereka langsung menuju lantai tiga, ke ruangan Prodi Ilmu Pemerin-

tahan. Suasana kampus malam ini terlihat cukup ramai diisi oleh mahasiswa pascasarjana dan doctoral.

Miftha berjalan menyusuri koridor panjang lantai dua, sementara Gigi mengekor di belakangnya. Sesekali, leher Gigi memanjang mencoba mengintip di jendela-jendela kelas akuntansi di lantai dua tersebut. Gigi melempar senyum pada beberapa mahasiswa yang bersiul dari arah kelas Manajemen ketika ia berhenti tepat di depan pintu, menunggu mamanya yang sedang mengobrol dengan teman dosen.

Langkah mereka terayun sampai di ujung koridor dan kembali menaiki tangga menuju lantai tiga. Baru beberapa anak tangga, langkah Miftha tiba-tiba berhenti. Gigi yang melihat ibunya tiba-tiba mematung, ikut-ikutan berhenti. Dia mendongak dan detik selanjutnya jantung Gigi rasanya mau melompat dari dadanya ketika dia melihat ... Varco.

Iya, Varco! Koko si Tiang Bangunan itu. Lagi mengobrol dengan om-om di sebelahnya. Sepertinya Varco belum sadar dengan kehadiran Miftha sampai ketika temannya menyapa Miftha. Langkah laki-laki itu otomatis berhenti. Ada sekitar 12 anak tangga yang menjaraki mereka saat ini.

“Varco,” sapa Miftha. Perempuan itu melangkah lebar sekaligus melewati dua anak tangga.

“Bu Miftha.” Varco mencium punggung tangan wanita itu. “Apa kabar?” tanyanya ringan.

“Baik. Ya ampun, Ko ... kamu jarang banget main ke rumah sekarang. Kenapa sih? Hah? Udah putus bukan berarti nggak bisa berteman, kan?”

Gigi menahan napas sambil melihat interaksi keduanya dalam diam. Jantungnya masih terpompa tidak wajar.

“Yah maaf, Bu Miftha. Nanti saya main ke rumah. Soalnya kemarin-kemarin sibuk, hadir di beberapa seminar.”

Gigi tidak mendengar lagi apa yang diobrolkan mereka selanjutnya. Gadis itu hanya mengamati wajah Varco, memelototi semua ornamen wajah pria itu dan merekamnya baik-baik di kepala. Ya Tuhan ... Gigi pikir setelah dua bulan tidak bertemu, perasaannya akan hilang begitu saja. Tapi, teori itu baru saja dibantahnya. Saat ini, perasaannya malah meletup-letup. Ingin rasanya dia lari dan memeluk Varco. Tapi, Gigi belum segila itu untuk melakukannya.

Jantung Gigi terpompa lebih kencang ketika mendengar Varco berpamitan pada Miftha. Ya Tuhan, dia harus bagaimana menghadapi Varco? Senyum? Atau ... datar saja? Atau nangis-nangis? Eh. Varco sudah membawa langkahnya turun. Setiap undakan tangga yang diinjak pria itu menambah pompaan jantung Gigi. Dilihatnya Varco menunduk sambil mengambil ponsel dari saku celananya.

Gigi menunggu dengan bibir yang tergigit seolah jarak lima anak tangga di antara mereka saat ini hanya tersisa sejengkal. Dia gugup setengah mati. Tapi, rasa gugup Gigi berubah menjadi kecewa ketika Varco sama sekali tidak menyapanya. Laki-laki itu bahkan tak mau repot-repot berbagi tatapan dengannya.

“Ko?” Panggilan itu meluncur tanpa sadar dari mulut Gigi.

Tak ada sahutan. Varco masih terus menuruni anak tangga.

Gigi memanggil sekali lagi, “Kooo!”

Masih tak digubris. Sekali lagi Gigi memanggil dengan suara yang sengaja dibesarkan, “Kooooo!” teriaknya. Gigi hampir menangis. Namun, sebisa mungkin ditahannya.

Langkah Varco semakin menjauh sampai punggung laki-laki itu menghilang di ujung koridor. Tidak ada senyuman seperti yang Gigi bayangkan. Tidak ada sorot mata yang membidik mata Gigi dengan tenang. Juga, tidak ada sapaan dengan suara berat yang biasanya menenangkan Gigi. Pria itu tidak menyapanya. Sama sekali. Dia bahkan menganggap Gigi tak kasatmata.

Gigi mengembuskan napas berat. Dia melirih, “Kamu lain, Ko.”

EIKO¹⁹:

On The Way Sakaratu Maut

Sepanjang langkahnya menyusuri koridor lantai dua, Varco berusaha menahan diri untuk tidak berbalik. Cerita Pak Suherman—teman seruangan—yang panjang lebar tidak dide-ngar Varco sama sekali. Fungsi indra pria itu mungkin tengah lumpuh sementara. Pikiran Varco tersedot sepenuhnya pada Gigi. Pertemuan mereka malam ini, yang kalau boleh jujur, hampir membuat Varco jatuh dari tangga tadi saking gugupnya. Iya ... Gigi tidak tahu saja kalau jantung Varco berdegup gila-gilaan saat laki-laki itu berpapasan dengannya.

Ibarat goyangan dangdut, pompaan jantung Varco tadi adalah gabungan dari goyang dumbang dan goyang gergaji ditambah sedikit gerakan senam SKJ. Brutal dan panas.

“Hei, Varco. Dipanggil tuh.” Tarikan Suherman di le-ngan, mengeplak Varco dari lamunan. Pria itu menghentikan langkah. Menoleh ke belakang mengikuti arah telunjuk Suherman.

Dilihatnya Gigi berjalan sedikit tergesa-gesa ke arahnya.

“Siapa, Var?” tanya Suherman tidak mengerti. Sedari tadi,

laki-laki itu ikut menyaksikan drama yang diciptakan kedua pasangan gagal kawin ini. Mulai dari Gigi yang menatap dan meneriakkan nama Varco penuh harap, juga Varco yang pura-pura sok *cool* dengan mengabaikan gadis itu.

Ditanya, Varco menjawab dengan kedikan bahu sekali. Alis lelaki itu tertarik ke atas ketika Gigi berhenti di depannya.

Gadis itu belum langsung bicara. Ia menundukkan badan dengan telapak yang bertumpu di kedua lututnya sambil menenangkan napasnya yang berkejaran. Baru setelah merasakan napasnya kembali normal, Gigi menegakkan badan, berkacak pinggang, menantang Varco dengan tatapan tidak suka, lalu ia berujar lantang sambil menunjuk wajah Varco, “KAMU ITEM!” teriaknya penuh nafsu membara.

Duaaar!

Pernyataan Gigi seperti petir yang menyambar Suherman. Laki-laki itu nyaris menyemburkan tawa. Namun, ia tahan se-bisa mungkin sampai otot-otot perutnya yang buncit kesakitan hebat seperti kontraksi ibu hamil. Sebagai bentuk pelarian, Suherman pura-pura batuk ekstrem. Suherman juga menyesal tidak merekam aksi Gigi tadi dan mengunggahnya di Instagram.

Lain Suherman, lain Varco. Laki-laki itu merespons hinaan Gigi dengan tenang. Dilihatnya hidung dan mata Gigi bahkan memerah. Entah karena menahan tangis ataukah sedang terkena flu.

“Kamu nggak ganteng!” semprot Gigi tidak tahan. Ia merasa dilecehkan sikap Varco yang mengabaikannya tadi. Jadi, menghina balik adalah cara paling solutif untuk menyelamatkan harga dirinya yang tercabik-cabik. Gigi tidak ikhlas jika Varco menang darinya dan merasa perlu mencetak skor sakit hati yang sama untuk keduanya.

“Kamu laki-laki paling jelek yang pernah deketin aku. Selain item, muka kamu juga standar bahkan cenderung aneh. Mata menyala, bibir kayak guling, dan hidung kamu,” Gigi menunjuk hidung Varco, “hidung kamu bentuknya nggak jelas. Muka kamu itu absurd!”

Tawa samaran Suherman meledak bersama angin jahat yang keluar tanpa diundang dari bokongnya. Sial! Suherman kebablasan. Melarikan diri dari tawa, dia malah melepas gas alam itu. Untuk menutupi rasa malunya, Suherman terpaksa kembali melanjutkan aksi batuk-batuknya. Dia yakin jika para pencari bakat mendengar suara batuknya saat ini, dia pasti langsung dikontrak untuk mengisi suara batuk berdahak di iklan OBH.

Kolaborasi dua suara dari lubang berbeda milik Suherman tadi tidak memengaruhi pasangan di sampingnya yang tengah beradu pandang sengit. Karena tidak enak, Suherman berencana meninggalkan keduanya.

“Eh Varco, saya duluan, ya. Istri saya sudah SMS. Kata-nya sudah tunggu di parkir,” pamit Suherman cepat. Dia bahkan lupa kalau istrinya baru saja meninggal dunia empat bulan lalu.

Sepeninggal Suherman, kedua orang itu masih bertatapan sengit. Gigi dengan sorotan matanya yang seperti akan menyilet-nyilet pupil mata Varco sementara Varco yang, yah ... tahu sendirilah. Datar dan dingin persis hubungan suami istri yang sudah memasuki *annivesary* ke-32 tahun.

“Benar kata Papa, kita memang nggak cocok! Aku cantik dan kamu....” Gigi memindai tubuh Varco walaupun kepalanya kelelahan mendongak. “Jelek banget,” hina gadis itu, khusyuk. “Aku nggak suka sama kamu, jadi ... nggak usah merasa kamu yang paling indah untuk aku.”

Gigi semakin pintar melawak. Dan pentas lawakannya kali ini berjudul ‘pengingkaran kata hati’.

“Oh,” Varco berkata datar, “terima kasih sudah memberi tahu. Tadinya saya hampir lupa kalau saya ini item, nggak ganteng, dan ... apa tadi kamu bilang? Muka standar?”

“Banget,” sambung Gigi penuh kebencian. Dia melipat tangan di dada dan menggulirkan matanya ke tempat lain karena tidak mampu menatap Varco.

Varco mengangguk. Ia memperbaiki tas punggung yang tergantung di pundak kiri. “Kamu kejar saya cuma mau hina-hina saya?” tanyanya. “Oh, saya tersanjung. Terima kasih sudah perhatian.”

Gigi mengibaskan rambut panjangnya ke belakang dengan gaya angkuh. Ia kembali mengintimidasi Varco dengan tatapannya. “Selain itu, aku juga mau bilang kalau selama dua bulan nggak ketemu kamu, aku nggak kangen sama sekali! Aku nggak pernah nangisin kamu, nggak pernah ingat-ingat kamu, nggak pernah *stalking* Instagram kamu yang isinya mobil derek semua itu! Aku sudah *move on!*” pamernya, jemawa.

Yeah. Pentas lawakan kedua dari Gigi kali ini berjudul ‘Antonim Isi Hati’. Anggap saja Varco penonton lugu yang percaya begitu saja apa yang diucap Gigi.

“Wow *amazing!*” seru Varco berlebihan. Kombinasi antara pujian dan ledakan. Dia bahkan bertepuk tangan dengan gerakan lambat. “Nanti saya cetak piagam pengharganya. Oh iya ... perunggunya menyusul ya, *Sist?*” Varco memberi tepukan di pundak Gigi. “Masih ada pengumuman lain?” tanyanya. “Kalau masih ada, tulis di *wall* Facebook kamu, nanti saya bantu ketik amin, *like* dan *share* biar masuk surga.” Sambil menggulung lengan kemejanya, Varco bertanya tanpa melihat Gigi. “Saya sudah boleh pulang?”

Gigi benci Varco dengan mode menyebalkan seperti ini! Rasanya seperti *de ja vu*. Ucapan ketusnya, ledekannya, tatapan mata meremehkannya, nada suaranya, ekspresinya, jelas mengingatkan Gigi waktu awal-awal bertemu dengan pria ini.

“Ya udah, pulang sana!” usir Gigi. Dilihatnya pria itu berbalik meninggalkannya. Gigi berteriak lagi, “Jangan muncul di depan aku lagi! Jangan cari-cari kesempatan untuk ketemu dengan aku lagi!” Bahu Gigi lalu naik turun karena menahan luapan emosi.

Varco yang sudah setengah perjalanan, berbalik. Ia kemudian melepas tawa sinisnya. “Apa kamu bilang?” Pria itu mengurangi jarak di antara mereka dengan empat langkah lebar. “Eh, ini tuh kampus saya. Daerah teritorial saya. Kamu yang nggak ada kepentingan di sini!” Varco menunjuk Gigi kemudian telunjuknya tergerak menunjuk lantai. “Saya ada di sini, wajar. Kamu ada di sini, itu yang perlu dipertanyakan. Jadi ... sekarang, siapa yang cari siapa?”

Gigi memundurkan kepalanya menjauhi wajah Varco yang mendekatinya. “Aku nggak cariin kamu!” bantahnya.

“Ya sudah, terus ngapain manggil-manggil? Hah? Kalau kamu lupa, kamu sendiri yang minta agar kita bersikap seperti tidak saling kenal. Aku sudah nurutin kamu, tapi kamu melanggar aturanmu sendiri!”

Bola mata Gigi terputar ke samping. Otaknya rusuh menciptakan alasan yang masuk akal supaya Varco tidak kegeeran. “Aku cuma miris aja lihat fisik kamu yang mengenaskan! Tambah dekil, tambah kurus. Aku manggil kamu cuma mau ngasih saran ke kamu, mending kamu suntik putih aja sama banyakin minum vitamin supaya tubuh kamu yang 92% didominasi tulang kering itu bisa sedikit berdaging. Itu aja, udah denger?”

Hah. Apa-apaan ini? Kekanak-kanakan sekali! Varco rasanya mau tampar Gigi bolak-balik biar gadis itu berhenti bersikap seperti anak SMP yang saling lempar hinaan saat sakit hati karena diputuskan cintanya.

“Kamu tahu?” Varco berkata pelan sambil mencondongkan badannya ke arah Gigi. Air wajahnya berubah sinis. “Aku sudah hafal kamu luar kepala! Kalau kamu rewel dan mulai bersikap menyebalkan, itu artinya kamu kangen sama aku, aku tahu! Dan itu semua tercetak jelas di sini....” Telunjuk Varco mendorong keras jidat Gigi berkali-kali. “Jadi, kalau memang benar kamu rindu, bilang! Aku bisa kasih kamu satu pelukan sebagai mantan-calon-teman hidup kamu!” Varco memberi penekanan pada kata-kata di ujung kalimatnya. “Nggak usah jadi perempuan menyebalkan dan nggak perlu kekanakan hanya untuk menarik perhatian aku. Itu malu-maluin!” lanjutnya membentak.

Gigi tersinggung. Gadis itu menepis keras tangan Varco dari jidatnya. “Kamu yang malu-maluin!” serangnya membalikkan kalimat Varco. “Kamu pasti sakit hati banget ya aku tolak waktu itu, kan? Sampai-sampai bersikap dingin kayak tadi cuman mau menyelamatkan harga diri kamu?” Gigi berkata dengan nada mencemooh.

“Iya dong. Gimana nggak sakit hati? Udah beli cincin murah yang bikin tangan aku gatal-gatel, udah repot-repot bilang cinta, udah lamar dengan gaya sok romantis, ternyata ditolak! Hah!”

Desisan meremehkan lepas dari apitan bibir kecil Gigi. “Kasihani sekali,” hujat gadis berbaju terusan merah bata itu. “Emang pantas kamu digituin! Rasakan semua rasa sakit itu sampai ke nadimu!”

Kalau saja kalimat barusan Varco dengar dari mulut orang lain, dia mungkin tidak akan merasa dilecehkan seperti ini dan malah memahat senyum lalu mengabaikannya seperti yang biasa dilakukan pria itu selama dua bulan ini jika mama, adik-adik, dan teman-temannya melempar ledekan. Namun, mendengar penuturan bermakna meremehkan langsung dari sumber patah hatinya membuat Varco merasa terhina. Benar-benar terhina. Seolah tidak cukup menyakiti Varco dengan penolakan, sekarang, semua tindakan yang dilakukan kemarin dijadikan bahan olokan oleh Gigi.

Varco tertawa sumbang. Laki-laki itu mengangguk samar sambil memainkan lidah, mendorong pipi dalamnya. Ia memijat tulang hidung dengan mata yang terpejam. “Iya,” Varco berujar lirih seraya tertawa getir, “aku memang malu-maluin ya, Gi?” Ia menurunkan tangan dari wajah dan beradu pandang dengan Gigi.

“Aku udah ditolak seperti itu, tapi setiap sore masih suka berdiri di ruko depan kantor kamu dan bersembunyi di tengah kerumunan orang-orang hanya untuk nungguin kamu pulang kerja dan lihat kamu dari jauh.”

Kepala Gigi tergeleng samar. Ia sangsi dengan penuturan Varco.

“Iya. Aku malu-maluin karena masih sering hubungin kamu dengan nomor asing hanya untuk dengar suara kamu.”

Gigi mengingat-ingat, beberapa minggu ini dirinya memang sering mendapat panggilan dari nomor tak dikenal dan ketika diangkat, tidak ada suara yang Gigi dengar sama sekali. Gadis itu langsung mem-*block* panggilan masuk dari nomor itu. Tapi, besok-besoknya, Gigi kembali dihubungi nomor asing, terus seperti itu sampai dia bosan dan mengganti nomor ponselnya.

“Dan iya, aku malu-maluin karena masih berharap suatu saat kamu,” Varco membuka dompetnya, lalu mengambil sesuatu dari kantong kecil tepat di bawah barisan kartu-kartu ATM-nya, “kamu gunakan ini di jarimu.” Suaranya bahkan terdengar bergetar di pendengaran Gigi.

Jantung Gigi terpacu kencang ketika dilihatnya Varco memegang cincin yang tempo hari digunakan pria itu untuk melamarnya. Bibir gadis itu tergigit gelisah. Ya Tuhan ... apa kalimatnya tadi melukai Varco?

“Tapi, kamu benar. Aku emang pantas dihujat supaya aku berhenti, supaya aku sadar diri kalau aku—seperti yang Papa kamu bilang—memang nggak pantas untuk kamu.” Varco meraih tangan Gigi yang dirasakannya membatu. Ia meletakkan cincinnya di telapak tangan gadis itu. “Tolong ambil dan simpan ya, Gi? Supaya aku tahu kalau sudah tidak ada yang harus aku perjuangkan lagi. Terserah kamu mau apakan cincin itu. Aku sudah resapi baik-baik rasa sakit itu. Terima kasih sudah ngajarin tentang makna sakit hati dan sebuah penolakan. Terima kasih.”

Setelah berujar itu, Varco berbalik meninggalkan Gigi yang bahkan masih memanggil-manggil namanya lirih.

“Ka, kamu jadian sama si rambut rumah pombo?”

Mila meletakkan sepiring pisang goreng yang baru dibuatnya ke karpet seraya bergabung dengan Rizaka dan Popi yang seperti biasa sedang menonton drama Korea di kamar anak laki-lakinya itu.

Bibir Rizaka tertarik berlawanan arah. Ia menyambar sepotong pisang goreng dan menyuapi ke Popi yang tengah tiduran dan menggunakan pahanya sebagai bantal. “Emang kenapa, Ma?”

Mengedikan bahu, Mila berujar santai, “Ya, nggak apa-apa sih, cuma...,” wanita itu melirik Rizaka yang sedang menunggu kelanjutan kalimatnya, “kamu yakin tuh, Ka? Ya, Salsa cantik sih, tapi rambutnya diapain dulu kek. Disetrika atau dibacakan ayat-ayat suci biar lurus dan nggak tumbuh kurang ajar gitu menuhin satu kepala.” Tawa keras Popi kemudian membahana.

Rizaka menggeleng pelan, tapi kemudian ikut tertawa. “Lama-lama Mama makin mirip mama-mama antagonis di sinetron itu, ya. Pilih! Kalau Gigi disayang-sayang karena dia putih, rambutnya lurus panjang. Giliran Salsa yang eksotik dan unik gitu dihujat. Ck. Mama ini rasis!”

“Hei, jangan sembarangan kamu kalau ngomong,” sela Mila tidak terima. “Mama nggak rasis apalagi pilih. Mama bilang Salsa cantik. Cuma, rambutnya aja yang kurang ajar. Coba kamu suruh *smoothing* deh, Ka. Dia pasti bisa saingan kok sama Gigi.”

“Yeee.” Rizaka melahap sepotong pisang gorengnya dan berseru dengan mulut penuh, “Cantik atau nggak, tergantung mata dan selera setiap orang yang ngelihat, Ma. Kecantikan itu nggak ada tolok ukurnya kalau menurut aku sih,” jelas Rizaka santai.

“Kalau Zaka umpamakan, seperti krim wajah Mama deh. Mama boleh bilang merek krim Mama paling bagus karena cocok di kulit Mama, bikin kulit Mama putih. Tapi, kalau krim itu dipakaikan ke Popi dan bikin dia alergi, gimana? Te-

rus, Popi malah cocoknya sama krim wajah lain. Nah, kecantikan pun kayak gitu, Ma. Kalau Zaka bilang sih sesuai kebutuhan.” Lelaki itu terkekeh di ujung kalimatnya.

Mila mengangguk-angguk. “Tapi, Ka, kamu bayangin deh kalau rambut Gigi dibelai-belai, kelihatannya sih lucu. Kalau Salsa? Yang ada kamu belai dengan kekuatan lahir batin juga dibantu dengan kekuatan supranatural pun sama aja. Nguras tenaga karena nyangkut mulu di jari kamu.”

Rizaka tertawa kecil lalu otaknya mereka ulang kejadian beberapa hari lalu saat dirinya jujur soal isi hati ke Salsa dan gadis itu malah membuat pengakuan besar soal perasaannya yang masih terpaku pada orang lain. Ya, Rizaka sih tidak kecewa. Dia mengerti bahwa hati tidak bisa dipaksakan. Tapi, mengerti bukan berarti menyerah dan mundur teratur, tidak. Mengerti dalam definisi Rizaka adalah menyabArkhan diri, memberi waktu pada Salsa untuk *me-recovery* hatinya. Nanti, kalau hati Salsa sudah sembuh total, Rizaka akan coba menyusup perlahan-lahan dan menabur jentik-jentik cintanya di sana. Dia yakin suatu saat perasaannya akan berbalas. Pasti.

“Tapi, dia lucu kok, Ma. Zaka suka.”

Popi mengangkat kepala dari paha Rizaka dan duduk membelakangi kakaknya itu. Dia menambahkan, “Iya, Kak. Rambut Mbak Salsa tuh lucu, jenis rambut pengundang KDRT. Karena lihat aja bawaannya bikin nafsu pengen ngejambak.”

Bukannya ilfil, Rizaka malah tertawa mendengar hinaan Popi. Dia malah makin gemas membayangkan muka Salsa. *By the way ...* Salsa sedang apa ya? Hampir dua minggu mereka nggak ketemu.

“Sayang ya, Ka. Gigi udah putus sama Varco.”

Suara Mila menyetop lamunan Rizaka. Dia melirik mamanya yang terlihat menerawang ke langit-langit kamar.

“Mama pikir karena keluarga kita sudah dekat dengan keluarga Gigi, si anak dua nih pasti jadi nikah tanpa kendala. Kalau soal Om Janu yang kata Koko nggak terlalu menyetujui hubungan mereka sih gampang. Tinggal dibujukin Bu Miftaha. Tapi, masalah datang dari mereka sendiri.”

Ada embusan napas panjang yang terlepas dari mulut Mila. Wanita itu bersandar di kaki ranjang Rizaka dan terlihat berpikir. “Kamu tahu nggak mereka putus gara-gara apa, Ka?”

Rizaka menggeleng.

“Hmm ... sayang yah, Ka. Padahal Mama udah bisa mencium bau-bau pelaminan dari kedekatan mereka. Tapi ya mau gimana lagi, coba kalau....” Ucapan Mila terhenti, dia mengulirkan pandangan ke atas ranjang Rizaka. “HP kamu bunyi tuh, Ka.”

Tangan Rizaka meraih ponsel yang terletak di atas tempat tidur. Setelah menggeser bulatan hijau, ia merapatkan benda pipih itu ke telinganya.

“Halo?” Dahi Rizaka mengernyit. Dia berdiri. Wajahnya memucat. “Di mana, Bro? Rumah sakit mana? Iya, Bro. Gue ke sana.”

Menutup ponselnya, Rizaka berlari cepat menuju lemari pakaian.

Dahi Mila mengernyit begitu juga dengan Popi. “Kakak kenapa?” tanya Popi.

“Iya siapa yang masuk rumah sakit, Ka?”

“Koko, Mam. Dia kecelakaan. Motornya nabrak orang,” jelas Rizaka cepat sambil memakai kaus.

Mila dan Popi ikut-ikutan berdiri panik. “Loh, Koko bawa

motor kamu, Ka? Ya ampun Ka. Terus, Koko gimana sekarang? Dia nggak apa-apa kan, Ka? Ya Allah, anak Mama....” Mila sudah menangis sambil memeluk Popi.

“Belum tahu, Ma. Makanya Zaka mau ke rumah sakit dulu, tadi yang nelepon si Miggo.”

“Mama ikut.”

“Popi juga.”

Gigi bolak-balik di atas ranjang. Tapi pandangan gadis itu sedari tadi hanya terpaku pada satu objek, yaitu cincin yang dia pakai di jari telunjuknya. Sudah hampir jam 12 malam tapi mata Gigi menolak untuk tertutup. Pikiran gadis itu tertarik ke beberapa jam lalu. Mengingat ekspresi Varco tadi, tatapan matanya yang berkilat-kilat karena terlapis kristal air. Suaranya bergetar saat bicara. Semua itu membuat mata Gigi disulap seperti keran bocor saat ini. Ia menangis, lagi dan lagi dalam beberapa jam ini.

Sumpah, Gigi tidak ada niat melukai Varco. Ucapannya tadi hanya bentuk penyelamatan dari rasa malunya karena hampir ketahuan merindukan pria itu. Gigi tidak bisa memprediksi sebelumnya kalau cara dia berkelit dari tuduhan Varco malah membuat pria itu tersinggung dan merasa dilecehkan.

Tapi, apa benar semua yang Varco sampaikan tadi? Tentang dia yang sering menghubungi Gigi ataupun juga menunggui Gigi di depan kantor hanya untuk melihat Gigi? Gigi pikir Varco sudah berhenti saat Gigi menolaknya dua bulan lalu. Ternyata, laki-laki itu masih menyimpan harap-

an untuk mengulang lagi dengannya. Ya Tuhan, Gigi rasa dia perlu minta maaf saat ini. Malam ini juga. Persetan dengan harga dirinya, persetan dengan istilah ‘jilat ludah sendiri’ atau juga rasa malunya.

Gigi mengabaikan semua perasaan yang hanya akan menahan keberaniannya menghubungi Varco. Sebelum akal sehat memerintahkannya untuk berhenti bersikap merendahkan diri, dia menyambar ponselnya menghubungi nomor Varco yang sudah dihafalnya luar kepala.

Panggilan pertama tak mendapat jawaban, Gigi mengulang lagi hingga empat kali dan akhirnya teleponnya diangkat

“Ko, maafin aku,” Gigi berkata cepat. Dia bahkan tidak memberikan Varco kesempatan untuk menyapa lebih dulu. Dia mengungkapkan isi hati sebelum lidahnya memberat dan terbata-bata karena tangisan hebat yang ia prediksi akan meledak sebentar lagi.

“Aku tahu aku salah, udah ngomong kayak gitu ke kamu. Tapi, aku bohong, Ko. Aku bicara seperti itu karena malu ketahuan kalau aku kangen sama kamu. Aku—”

“Gi, maaf. Ini Rizaka. Aku pegang HP-nya Varco, dia kecelakaan parah tadi. Motornya tabrak truk gandeng. Kita udah bawa ke rumah sakit. Tapi, pihak rumah sakit sudah angkat tangan, dan sekarang—”

Badan Gigi melemah, cengkeraman ponsel dalam genggamannya dipererat. “Kamu bohong kan, Ka?” tanyanya histeris. “Ka, jangan bohong sama aku, Ka!” teriak Gigi.

“Nggak bohong, Gi. Kalau nggak percaya, kamu ke sini. Sebelum kamu ... nggak bisa lagi....”

“Kaaa.” Gigi melolong putus asa. Gadis itu melepas ponselnya begitu saja dan berlari membabi buta ke kamar Ikbal. Dia

menumbuk-numbuk pintu kamar kakaknya dengan isakan yang dia tahan sebisa mungkin agar tidak meledak dan membuat orangtuanya terbangun.

Ikkal membuka pintu dengan wajah super mengantuk, Gigi lantas menaruh telunjuk di bibir agar kakaknya tidak panik dan mencecarnya dengan pertanyaan soal penyebab dia menangis.

“Kak Ikkal, Gi boleh pinjem mobil?” pinta Gigi terbata-bata.

Kedua alis tebal Ikkal tersambung. “Mau ke mana? Kenapa kamu nangis?”

Tangisan Gigi semakin meledak. “K-Koko kecelakaan, Kak Ikkal. Dan ... dan ... *hiks*.”

“Biar Kakak antar kamu. Dia di rumah sakit mana sekarang?”

Menggeleng, Gigi menjawab pelan, “Di-di ru ... mah.”

Walaupun heran, Ikkal mengabaikan rasa penasarannya dan menukar bajunya cepat lalu mengantarkan Gigi.

Dengan kaki bergetar, Gigi turun dari mobil lalu berlari kesetanan ke dalam rumah Varco. Di belakangnya, Ikkal mengikuti dengan tenang.

“Ko,” panggil Gigi panik ketika ia masuk dan mendapati Mila, Popi, dan Rizaka di ruang keluarga tengah menonton televisi. Ikkal yang melihat itu hampir saja mengeluh karena umpatan. Bagaimana bisa mereka sempat menonton televisi saat Varco terluka parah?

“Oh,” Rizaka berdiri. “Dia di atas,” kata lelaki itu seraya menarik tangan Gigi. “Biar aku antar.”

Ikkal yang hampir mengekori keduanya, tiba-tiba dicegat Mila. “Eh, Bal, bentar. Hmm ... Tante mau tanya kamu kenal....”

Pada akhirnya Ikkal menunda rasa penasarannya dan meladeni Mila. Sementara Rizaka dan Gigi sudah sampai di lantai dua. Tangisan Gigi perlahan-lahan berhenti saat menatap Rizaka, menyimak wajah lelaki itu yang datar-datar saja. Otak Gigi lantas menyambung-nyambungkan kejadian malam ini. Informasi dari Rizaka yang didapatnya dan pemandangan yang ia lihat barusan rasanya tidak sinkron dan tidak masuk di akal. Mana ada keluarga yang bisa menciptakan gestur sesantai ini saat anggota keluarga lain terluka parah dan *on the way* sakaratul maut?

Mata Gigi setengah terpicing, ia menyilet wajah Rizaka dengan tatapan runcing. “K-ka, aku lihat kalian kok...?”

Mengabaikan Gigi, Rizaka membuka pintu kamar Varco. Laki-laki itu mendorong bahu Gigi sedikit keras. “Maaf ya, Gi,” ujar Rizaka sebelum berbalik dan mencabuti kunci lalu menutup pintu dan menguncinya dari luar. “Pergunakan waktu kalian sebaik-baiknya?” teriaknya.

Gigi bergeming. Otaknya merangkai kejadian demi kejadian dan ... sialan! Lagi-lagi dia ditipu Rizaka.

“Brengs—” Suara Gigi terputus ketika mendengar bunyi pintu kamar mandi yang terbuka.

Mampus. Mampus.

Gigi mundur waspada dan mendekati pintu. Dia mencoba membuka pintu walaupun dia tahu pintunya sudah terkunci. Tapi, siapa tahu saja ada makhluk halus yang bersedia mem-

bantunya. Atau dia mendadak punya kekuatan super buat menembus pintu.

“Gi?” Suara itu menyapa Gigi.

Ya Rabb. Gigi butuh pintu ajaib Doraemon saat ini.

Berbalik pelan, Gigi langsung tertegun melihat penampilan Varco. Pria itu hanya mengenakan celana pendek tanpa baju. Mata Gigi menjelajah permukaan tubuh Varco. Bukan, bukan karena tertarik pada badan kerempeng pria itu yang lagi *topless* saat ini. Melainkan, kaget mendapati tubuh Varco yang tertutup perban di beberapa sisi seperti di lutut, sikut, juga dada yang penuh luka cukur.

Wajah Gigi berubah kasihan. Kakinya tanpa sadar tergerak mendekati Varco. Di depannya, Varco juga melakukan hal yang sama. Keduanya berlomba mempersempit jarak dengan mata yang terikat pada satu titik temu.

“Ko,” panggil Gigi pelan ketika langkah kaki mereka terhenti dan menyisakan jarak satu meter di antara keduanya.

Varco tidak menjawab. Ia hanya memperhatikan gadis yang malam itu mengenakan sepasang baju tidur bermotif penguin. Lebih tepatnya Skipper, salah satu karakter penguin di film animasi *Penguins of Madagascar*. Dilihatnya bahu Gigi naik turun dengan mata yang mendanau.

Gigi menarik cairan hidungnya sebelum berujar lagi, “Rizaka bilang ... Rizaka bilang ... kamu....” Gadis itu menghapus cepat air mata yang maraton di pipi putihnya. “Rizaka bilang kamu kecelakaan parah dan lagi *on the way* sakaratul maut.”

Bibir Varco tertarik ke kanan. Komentar Gigi seperti kuas bertinta yang melukis senyum samar di bibirnya. Lelaki itu berkata pelan, “Hampir.” Dia mengusap rambut di belakang kepalanya yang setengah basah. “Tapi, Tuhan kasihan karena aku—”

Ucapan Varco terputus karena Gigi setengah berlari dan menubrukkan dirinya di tubuh Varco. Ada rasa perih di dada pria itu karena lukanya bergesekan dengan baju Gigi. Ia meringis namun tak mau mengeluArkhan pekikan kesakitan karena takut Gigi melepas pelukannya. Ya kali, ini pelukan pertama mereka selama dua bulan ini. Varco mana mau merusaknya.

“Kamu nggak boleh mati, Ko,” isak Gigi.

Varco bertanya datar, “Kenapa?” Laki-laki itu menahan diri untuk tidak membalas pelukan Gigi. Dia biArkhan saja perempuan itu menangis di dadanya.

“Karena kalau kamu mati, siapa lagi yang berani meminta aku di depan Papa? Siapa lagi yang mau nikahin aku?”

“Banyak,” sahut Varco cepat. “Deri salah satunya.”

Gigi menggeleng di depan dada Varco yang terluka. Laki-laki itu menggigit bibirnya karena kesakitan tapi belum berniat mengubah posisi mereka. Berutung, Gigi menghentikan aksinya. Ia menjauhkan diri hanya untuk menatap Varco.

“Aku nggak mau Deri. Aku—mengutip kata-kata dalam surat kamu waktu itu—semua instingku mengarah ke kamu.”

Masih dengan wajah dan suara datar, Varco berujar pelan, “Baru beberapa jam lalu kamu bilang kamu nggak suka sama aku. Kamu juga bilang kita nggak cocok.” Pria itu memberi pijatan pada pangkal hidung.

“Nggak, nggak,” bantah Gigi dengan gelengan kepala te-

gas. “Tadi aku bohong sama kamu, Ko. Aku telanjur malu karena kamu cuekin aku di tangga, makanya aku menyelamatkan harga diriku dengan muntahin kata-kata penyangkalan supaya kamu nggak kegeeran. Aku juga sengaja bikin kamu sakit hati, Ko. Tapi ... aku benar masih sayang kamu, Ko. Belum ada yang berubah, masih sama seperti beberapa bulan lalu.”

“Hmm, masalahnya aku nggak begitu percaya pada pernyataan yang sudah direvisi dan lebih percaya pada pernyataan kamu yang pertama.”

Gigi menghapus jejak air mata. Ia mengangkat tangan dan memamerkan cincin yang sudah dipakai di jari manisnya. Barangkali tingkahnya itu bisa membuat Varco kembali memercayainya. “Aku sudah pakai ini, Ko,” pamernya dengan nada putus asa.

“Hati-hati kamu bisa gatel-gatel,” sindir pria itu.

“Nggak.” Gigi menggeleng dengan wajah tertunduk.

Ini demi apa, ya? Air mata Gigi udah kayak darah nifas, mengalir terus sampai 44 hari nggak mau berhenti. Padahal kan Gigi nggak mau kelihatan cengeng di depan Varco. Tapi emang mata sialan ini terus-terus memproduksi air. Mana Gigi mulai cegukan lagi. Ya Rabb kenapa air mata, ingus, dan cegukan adalah trilogi yang suka sekali muncul saat perempuan sedih?

Gigi memohon, “Percaya sama aku, Ko. Kali ini aja, *please*. Aku masih sayang sama kamu.”

“Gimana, ya.” Varco berjalan santai dan duduk di tepi ranjang. Dia melempar tatapan pada Gigi yang masih berdiri harap-harap cemas menunggu jawabannya. “Aku percaya sih sama kamu. Tapi ... tadi kamu bilang aku laki-laki paling jelek

yang pernah deketin kamu. Jadi, aku nggak PD lagi buat—”

Gigi memotong cepat, “Aku bohong, Ko. Sumpah aku bohong.”

“Loh, yang bener yang mana sih, Gi? Labil sekali! Jangan nangis ah. Kamu nggak malu nangisin laki-laki muka absurd kayak aku?”

Oke. Gigi tahu Varco tengah menyerang balik dengan kalimat yang beberapa jam lalu ia muntahkan untuk lelaki itu. “Semua yang aku bilang tadi adalah kebalikan dari isi hatiku yang sebenarnya, Ko.”

Mata Varco berkedip lambat. Lelaki itu menyetok boros oksigen ke paru-paru. Dilihatnya Gigi menunduk dalam. Merasa kasihan, Varco berseru pelan, “Udah, Gi, stop. Aku bercanda. Jangan nangis. Yah?”

Wajah Gigi terangkat dengan penuh pengharapan. “Kamu percaya sama aku kan, Ko?” tanyanya *excited*.

Anggukan Varco membuat Gigi kembali menubrukkan tubuhnya ke tubuh Varco dengan tangan yang terlingkar di leher pria itu. Karena tidak siap, keduanya terpental ke tempat tidur dengan posisi Gigi menimpa tubuh Varco. Laki-laki itu lantas menjerit karena lukanya kesakitan.

“Ah, Gi! Luka aku, luka aku!”

“Astaga! Maaf, Ko.” Jeysia Rianggita bangkit dengan gerakan panik. Tanpa sengaja, lututnya menubruk keras lutut Varco yang penuh dengan perban itu. Varco kembali meringis kesakitan karena lukanya di beberapa sisi, sakit secara bersamaan.

Gigi bertanya panik, “Sakit ya, Ko? Perih?”

Ingan rasanya Varco berteriak, ‘*Menurut sampeyan?*’. Namun, dia mengurungkan niat dan pada akhirnya menjawab dengan anggukan sembari mengusap pelan kulit di sekitar

TKP yang kena ambrukan tadi.

Gigi tak berani mendekat. Gadis itu berdiri kikuk menatap kasihan lelaki di depannya yang sibuk mengurus luka-lukanya. Cukup lama mereka seperti itu sampai akhirnya perhatian Varco kembali teralihkan padanya.

Dengan gerakan dagu, Varco melempar isyarat agar Gigi mendekat. Perempuan itu mengikuti instruksinya dengan patuh. Dia duduk tepat di samping Varco, membiarkan lelaki itu memainkan tangannya dalam genggamannya.

“Aku minta maaf untuk semuanya selama ini, aku—”

Entah untuk keberapa kalinya Gigi memutuskan ucapan Varco dengan tindakannya, kali ini perempuan itu memeluk Varco dengan gerakan hati-hati.

“Jangan bahas lagi apa pun yang sudah tertinggal di belakang. Aku nggak mau lagi ingat-ingat bagian yang menyakitkan.” Gigi melingkarkan tangannya di leher Varco walaupun agak kesusahan karena tinggi badan pria itu.

Varco menyepakati dengan anggukan. Dagunya diletakkan di bahu Gigi.

“Jadi, kita sekarang...?” Kalimat Varco sengaja digantungkan. Bisa dirasakannya tubuh Gigi berguncang karena tertawa.

“Kita apa, Ko?” Gigi memancing.

“Hmm, calon pengantin?” ungkap laki-laki itu sedikit geli.

“Emang kamu maunya pacaran dulu apa gimana, Ko?”

“No, No. Aku nggak kuat nahan lagi. Nikah aja, ya?”

Gigi mengangguk pasti. Hidungnya dia benamkan di leher si Tiang Bangunan, menghirup wangi lemon laki-laki yang dirindukannya dua bulan ini.

Merasa geli, Varco melingkarkan tangan di pinggang

Gigi, memberi tekanan pada pelukannya sebagai bentuk peralihan agar tidak mendesah karena ulah Gigi yang mengecup-gecup lehernya

“Tapi,” Varco berujar terbata-bata, “aku item, loh, Gi? Mata aku menyala, bentuk hidung aku—AAAAH JEYSIA-AA!” teriak Varco ketika kupingnya digigit Gigi. Dia mendorong pelan tubuh gadis itu menjauh namun gagal karena Gigi malah semakin erat memeluknya.

Gigi tertawa-tawa usil melihat wajah Varco yang memerah.

Varco lalu tertawa kecil. Ia merunduk hanya untuk mencium cepat pelipis Gigi.

“Yah payah, cuma segitu,” protes Gigi kecewa.

“Nanti,” ujar Varco. “Kalau sudah nikah.”

Berpikir, Gigi kemudian mengangguk cepat. “Kalau sudah nikah, kita bisa ketemu tiap hari kan, Ko?”

Varco mengangguk. “Pegangan tangan dan pelukan tiap hari,” tambahnya.

“So, mau jadi istriku?” tanya Varco singkat.

“Mauuu.” Gigi meraih wajah lelaki itu hanya untuk menciumnya cepat. Ia berbisik pelan, “*I love you*, Ko.”

“*Love you too*, Gi.”

GIGI 20:

Asal Kamu Percaya Aku

Sejak insiden kecelakaan palsu itu, Varco dan Gigi sepakat untuk menjalani hubungan *backstreet* dari keluarga Gigi. Alasannya sih karena Varco ingin mempersiapkan diri, mengatur siasat untuk meluluhkan Januar dengan caranya sendiri.

Varco tidak ingin usahanya diintervensi siapa pun termasuk juga Mila dan Miftha. Varco tahu, duo emak-emak itu dengan sukarela akan menawArkhan bantuan jika dia meminta. Namun, untuk kali ini, biarlah dia berjuang sendiri. Menikmati setiap proses jalannya memiliki Gigi. Sebab kata orang, sesuatu yang didapatkan dengan usaha sendiri akan lebih bermakna untuk dimiliki.

Ini tentang niat, tentang ibadahnya. Varco sama sekali tidak membutuhkan panjang tangan untuk memuluskan *nawaitu*-nya. Biarlah dia sebatang kara dalam usaha memberi label kepemilikan atas Jeysia Riangga.

Dua minggu menjalani hubungan ambigu ini, Varco merasa seperti penjahat. Bertemu Gigi harus melalui Salsa sebagai perantara. Itu pun jemputnya di tempat tersembunyi. Setiap kali antar pulang, Varco harus menurunkan Gigi di jalan

untuk naik taksi. Dan, yang paling menyiksa adalah waktunya menghubungi Gigi harus dibatasi karena gadis itu tidak akan mengangkat telepon saat sedang di rumah.

Ini tidak bisa dilanjutkan. Kemampuan bersabarnya Varco juga berdurasi. Ia hanya mampu menunggu dua minggu. Sudah cukup bermain kucing-kucingan, selanjutnya adalah menyelesaikan misi.

Maka di sinilah Varco malam ini. Duduk di ruang keluarga rumah Gigi menghadapi Ikbal, Miftha, juga ... Januar, calon ayah mertua tercinta.

“Khwohwo helum halik, Gi?” Mila bertanya dengan gerakan mulut yang kaku karena masker putih telur yang sedang dipakainya. Wanita itu duduk di sebelah Gigi membantu Gigi memindahkan buah apel yang baru dikupas gadis itu ke piring.

“Belum, Tante.” Gigi melirik jam di pergelangan tangan. Selepas menjemputnya di kostan Salsa tadi sore, Varco menyuruhnya menunggu di rumah dan laki-laki itu minta izin keluar sebentar. Tapi, sudah hampir tiga jam, Varco belum balik juga, ditelepon pun tidak diangkat.

“Hoba hamu helfon hia,” ujar Mila sembari memaksa memasukkan sepotong apel ke mulutnya.

“Sudah, Tan, tapi—” Ucapan Gigi terputus oleh suara salam dari arah ruang tamu. Dua menit setelahnya Rizaka muncul dari balik partisi. Senyum Gigi menyurut ketika mendapati Zibran berjalan di belakang Rizaka.

Langkah Zibran sempat terhenti ketika melihat Gigi. Demi apa ... Gigi gemesin banget pakai terusan hitam polos

selutut yang kontras sama kulit putihnya. Rambutnya dijepit tinggi-tinggi, membuat anak rambutnya berantakan di sepuntar pelipis hingga rahang.

Rizaka yang memperhatikan langsung melempar ledakan, “Tinggal hitungan hari udah jadi bini orang, Bro. Dosa kalau lo bayangin aneh-aneh sama dia.”

“Sembarangan lu!” Zibran melempar pandangan tidak enak pada Gigi. “Hai, Gi,” sapanya. Ia mengusap tengkuk dengan wajah yang memerah. “Apa kabar?”

“Baik,” jawab Gigi sekadarnya. “Kalian mau minum apa? Biar aku ambilin.” Bermaksud mengambil minuman untuk Zibran dan Rizaka, tangan Gigi dicegat Mila.

“Hiar hante yang hamhilin, Gi.” Perempuan berdaster batik itu pun berlalu ke dapur.

“Cieee yang canggung-canggung,” goda Rizaka. Ia menaik-naikkan alisnya menggoda Gigi dan Zibran bergantian.

“Apaan sih, Ka.”

“Cieee, yang waktu itu berantem hebat sama Koko gara-gara Zibran.”

Ya Rabbi. Ini mulut Rizaka minta dibalurin Bon Cabe.

Rizaka terbahak melihat ekspresi Gigi dan Zibran. “Eh, gue ganti baju dulu,” ujarnya menepuk bahu Zibran. Kemudian kepalanya celingukan dengan mata yang liar menyapu penjuru ruang keluarga itu. “Koko mana sih? Aman nggak nih gue ninggalin kalian di sini? Ya, takutnya ada drama gagal kawin lagi kalau dia cemburu lihat kalian.”

“Ih, Ka! Jangan gitu dong.” Gigi menutup wajahnya malu.

Rizaka meninggalkan keduanya dengan tawa yang terurai. Kesempatan itu dimanfaatkan Zibran untuk bicara dengan Gigi. Laki-laki itu mendekat lalu duduk di sofa seberang.

Ditatapnya Gigi yang menunduk sembari memelintir gaunnya. “Aku tahu ini bukan waktu yang tepat untuk kita bicarakan masa lalu, Gi. Tapi, aku juga tahu kalau kedepan, kita nggak akan pernah punya waktu untuk bicarakan masalah itu lagi. Aku ... minta maaf untuk semua sikapku dulu ke kamu, Gi.”

Sedari 30 menit yang lalu, Varco sudah menyampaikan niatnya untuk memperistri Gigi. Namun, aksinya itu masih didiami Januar. Pria tua itu duduk sembari memijat pelipisnya yang berkedut.

“Pa.” Ikbal mencoba menikam kebisuan Januar, disentuhnya paha Januar memberi kode agar papanya itu mau merespons Varco.

Miftha ikut menambahkan, “Gimana, Pap. Mau nggak? Si Koko udah ngomong panjang lebar, malah dicuekin.”

Oh, Januar kelabakan. Magrib tadi, hampir saja dia terpeleset dari tangga ketika melihat Varco tiba-tiba muncul di ruang keluarga rumahnya. Dia sampai harus berwudu tiga kali gara-gara mengumpat spontan. Sialnya, Miftha justru mengajak laki-laki itu salat bareng dan juga ... menjadi imam salat mereka.

Kalau Januar kesal sampai salatnya nggak khushyuk, Miftha malah *klepek-klepek*. Dia memang sengaja menyuruh Varco mengimami mereka. Hitung-hitung, menguji sisi religius calon mantu. Dan, setelah dengar dan menyaksikan sendiri kemampuan Varco, Miftha makin cinta.

Varco baca Alfatihah saja syahdu sekali. Pas salat magrib, Koko baca beberapa ayat dalam surat Annisa gitu. Dan saat salat isya, dia baca surah Ar-rahman yang dia penggal untuk dua rakaat. Ya Allah sampai situ Miftha menyerah. Dia yakin Varco memang laki-laki terbaik untuk Gigi.

Januar saja selama usia pernikahan mereka bacaannya triologi Al-Kautsar, Al-Ikhlas, Al-Asr. Itu itu saja terus selama 32 tahun ini. Paling panjang dikit Al-Fil dan Al-Quroisy. Pas ulang tahun pernikahan mereka yang ke 25, Miftha pernah minta hadiah berupa bacaan ayat Al-A'la dan Januar menyanggupi saat dia mengimami keluarganya saat salat magrib.

“Gimana, Pa? Varco diterima nggak?” ulang Miftha lagi.

Januar berdeham berkali-kali. Ia melirik semua yang ada di ruang keluarga. Pandangan menyelidikinya kemudian jatuh kepada Varco. Ia bertanya-tanya kenapa mereka kembali berhubungan? Setahunya, Gigi benci sama Varco. Bagaimana bisa laki-laki hitam ini membalikkan hati anaknya secepat itu? Untung cuma dibalikin, kalau digandakan gimana?

“Apa ada sesuatu yang kamu renggut paksa dari anak saya? Kenapa dia takut kehilangan kamu? Bagaimana bisa hatinya berubah secepat itu ke kamu? Apa kamu ngelakuin kejahatan ke dia?” tuduh Januar seenak jidat.

Varco menggeleng tegas. Dia membalas, “Saya tidak renggut apa pun dari anak Anda. Tapi, kalau mencuri hati Gigi termasuk dalam tindakan kejahatan, berarti iya, saya akui saya melakukan itu.”

“Apa yang kamu cari pada Gigi?” tanya Januar lagi.

“Peran dia. Dalam hal ini, Gigilah orang yang saya pilih untuk memainkan peran sebagai penyeimbang apa pun yang timpang dalam hidup saya. Menggenapi semua yang kurang

dari saya. Dan juga ... saya mencari bagian diri saya yang hilang dan insya Allah ada pada anak Anda.”

Lihat, lihat, mulutnya udah kayak petir, nyambar aja terus kerjaannya. Apa tadi dia bilang? Bagian diri yang hilang? Maksudnya tulang rusuk? Cih, alasan pasaran!

“Jadi maksud kamu, anak saya pemilik tulang rusuk kamu?” Sumpah, Januar hampir memuntahkan isi lambungnya saat menanyakan hal ini. Apalagi saat memandang wajah songong bin hitam laki-laki di depannya.

“Saya berharap seperti itu,” jawab Varco tenang.

Berharap seperti itu nenekmu striker! batin Januar, murka.

“Insya Allah,” lanjut Varco lagi. “Insya Allah, Gigi pemiliknya.”

Pemilik Mbahmu, Januar mengumpat lagi. Dia kesal dengan kepercayaan diri Varco. Dalam hati dia berdoa, semoga tulang rusuk laki-laki ini sudah dipasangkan pada laki-laki kemayu siapa *kek* gitu. Jadi, tidak perlu ada pada satu pun perempuan di Bumi ini apalagi pada anaknya.

Januar memangku kakinya lalu berkata pelan, “Jangan terlalu percaya diri, Var.”

Miftha mendelik jahat ke arah Januar. Alis antagonisnya tertarik naik menyerupai tanjakan. Januar sendiri tidak mau kalah, dia menyilet mata istrinya dengan tatapan super tajam. Melihat itu, Ikbal tertawa kecil. Selama ini topik pertengkaran orangtuanya tidak jauh-jauh soal Gigi dan Gigi. Ada saja yang mereka perdebatkan tentang adiknya itu. Dan jika biasanya Januar menjadi pihak yang paling sering mengabuli keinginan-keinginan Gigi sementara Miftha menolaknya, sekarang posisi mereka tertukar. Ya, kalau boleh milih sih, Ikbal maunya ada di kubu Miftha saja. Dia setuju kalau Gigi harus menikah dengan Varco.

“Lagi pula, kamu kelihatannya ngotot sekali. Kenapa? Sudah didesak kebutuhan?” Januar menyoroti Varco dengan tatapan runcing.

“28 tahun, usia kematangan seksual. Testosteron menuntut perhatian lebih. ‘Dedek boy’ meminta kerja rodi setiap hari. Wah, bahaya anak saya.” Januar geleng-geleng. “Kalau mau memperistri anak saya untuk mencari kepuasan seks, kamu bisa cari perempuan lain.”

Varco mengernyit tidak suka. Belum sempat menjawab, Januar menambahkan, “Karena saya nggak mau anak saya dijadikan sebagai objek pemuas syahwatmu. Banyak perempuan lain yang bisa kamu pilih. Jangan Gigi, ya? Dia belum mampu puasin kamu, kasihan.”

“Siapa bilang seks itu memuaskan?” jawab Varco, pelan namun tegas. Pertama-tama ia perlu meluruskan dulu pemahaman Januar yang bengkok.

“Seks itu penawar. Seperti makanan yang mengenyangkan, obat yang menyembuhkan, tapi konteksnya sesaat.” Dalam pemahaman Varco, puas itu level paling tinggi dari tahapan rasa. Yang menjadi titik pemberhentian karena pada titik itu, seharusnya manusia berhenti mencari, berhenti meminta, berhenti memprotes, berhenti menuntut, berhenti menyering, dan berhenti berharap.

Masalahnya, manusia itu makhluk yang dirancang serakah setiap saat. Jadi kata puas hanyalah takhayul alias omong kosong. Puasnya manusia berdurasi. Intinya, rasa puas tidak bisa dihubungkan dengan seks karena seks itu candu tidak berujung. Siklusnya berulang seperti lingkaran tidak pernah putus.

“Nggak munafik, itu juga masuk dalam daftar alasan saya. Dan alasan setiap orang yang akan menikah. Tapi, perumpa-

maan yang Anda sebut tadi konotasinya terlalu jelek. Saya, atau mungkin juga Anda, pasti tidak sepakat kalau seorang istri hanya dijadikan sebagai pemuas, kan?”

Varco memberi jeda untuk Januar menjawab. Pria tua itu sebenarnya tidak sudi memberi respons apa pun pada Varco. Sialnya, kepala Januar justru mengangguk dua kali. Dalam menit yang sama, Januar memaki pada alam bawah sadarnya yang sudah dirasuki ucapan laki-laki hitam ini. Terkutuklah bagian tubuhnya yang responsif sekali menciptakan pergerakan.

Varco menambahkan, “Tapi, dalam konteks kebutuhan biologis, saya lebih senang mengumpamakan posisi istri sebagai tameng. Selain bisa melindungi, juga bisa jadi penangkis untuk hal terlarang yang diharamkan menyangkut dengan urusan pusat sampai lutut.”

Kepala Januar malah mengangguk lagi. *Ya Rabbi ...* kepala bandel ini bisa ditukar tambah nggak?

“Bagi saya,” Varco melanjutkan, “istri itu seperti rel, Om. Yang menjaga saya untuk tetap di dalam jalur. Nantinya juga akan jadi sosok yang memenjarakan nafsu saya.”

Ikbal mengangguk-angguk sepakat.

“Brilian!” Miftha memekik, suaranya seperti tinju keras yang masuk ke wajah Januar. “Seenggaknya, jawaban Varco lebih enak didengar. Daripada Papa dulu, ditanya kenapa mau nikahin Mama, jawabnya: karena sudah tua dan udah nggak sanggup nahan. Ck, alasan macam apa itu? Untung saja Mama kasihan dan nerima!”

Bujug buneng.

Ingatkan Januar untuk meng-katapel mulut istrinya setelah suasana mencekam ini berlalu. Istri macam apa yang suka

menyudutkan suaminya? Lalu, di mana slogan-slogan klasik yang bilang bahwa suami istri itu harus saling mendukung? Apa tidak berlaku di rumah tangganya sendiri? Kenapa malah pecah kongsi gini sih?

Januar berpikir, apa dia salah pilih istri, ya? Udah maharnya mahal, minta emas kawin berupa batangan kiloan, judes dunia akhirat, pembangkang lagi. Masya Allah ... apakah sudah terlambat untuk menukar Miftha dengan si Romlatuljanah?

Januar menyesal memutuskan si Romlah hanya gara-gara dua biji tahi lalat besar di ujung hidung pujaan hatinya itu. Juga karena waktu itu dirinya tidak sanggup dihasut kawan-kawannya yang bilang kalau si Romlah hitam dan beralis gundul persis lahan sengketa yang baru kena gusur.

Coba kalau dulu Januar bersabar sedikit sampai teknologi mulai canggih, krim racikan *mercury* bermunculan, dan metode tato alis sudah tenar, sekarang dia pasti sudah hidup damai dengan istri pendiam, pasif, *nrimo*, bermuka putih, beralis tebal, menyenangkan dan nggak suka menyalakan mata kepadanya. Aih, menyenangkan sekali.

Muka hitam bisa diputihkan *cuy*. Alis gundul bisa ditato atau disulam. Tahi lalat bisa operasi. Mulut judes dan kelakuan pembangkang bisa disulam nggak? Sifat jahat bisa operasi?

Mana Januar sudah telanjur menuliskan namanya dan nama Miftha di Jabal Rahmah lagi waktu dia umrah dulu. Ya-salam, rumah tangganya dengan istri antagonis bakalan awet dah. Ckck. Nanti deh, kalau aplikasi pemoles tabiat buruk atau pengedit tingkah laku busuk sudah bisa di-*download* di App store, Januar akan meng-*install*-nya dan menggunakannya untuk istrinya yang jahat itu.

Mengabaikan rasa kecewa pada istrinya, Januar kembali menatap Varco sembari mengumpulkan alasan-alasan brilian untuk menolak si muka hitam ini. Lelaki itu memperhatikan wajah Varco lambat-lambat dan ... aha! Januar punya ide.

“Kamu tahu? Untuk bisa bikin saya percaya, kamu harus bisa meyakinkan saya. Caranya ya buktikan kalau finansial kamu kuat. Karena jujur saja, Var, saya tidak mau anak dan cucu-cucu saya hidup susah. Masalahnya, kamu cuma dosen.” Januar menggaruk alis dengan telunjuk. Dia melanjutkan, “Gaji kamu berapa sih?”

Badan Varco melemah. Kalau sudah cungkil-cungkil soal materi, dia menyerah untuk berdebat. “Saya....” Varco mengaliri kerongkongannya. “Untuk membeli barang-barang mewah, mungkin saya belum mampu. Tapi, saya pastikan hidup dengan saya, Gigi tidak akan kelaparan, kebutuhannya akan saya penuhi.”

Tertawa, Januar mengusap dagunya yang gundul. Sembari berujar, “Ya kamu usaha dong. Kebutuhan sederhana cuma kayak pembalut, sikat gigi, gitu doang yang kamu maksud? Halaaah gitu doang si Gigi juga bisa beli sendiri.”

“Papa!” Miftha dan Ikbal sama-sama menegur Januar yang dianggap mereka sudah keterlaluan kali ini. Laki-laki itu tak acuh. Dia mengibaskan tangan menandakan bahwa dia tidak peduli dengan protes anak dan istrinya.

Bagi Januar, semua hal yang berhubungan dengan masa depan anak perempuannya, terlebih-lebih menyangkut soal kematangan finansial laki-laki yang menawarkan diri menjadi menantunya, harus ia hadapi dengan otak logis bukan perasaan.

“Kamu tahu, Varco? Walaupun fisik kamu tidak berkenan di hati saya, untuk kepribadian dan karakter, jujur saja kamu

sudah bisa nyentuh espektasi saya.” Januar memberi jeda semenit lalu melanjutkan, “Tapi, kelemahan kamu yang satu itu,” kepala Januar menggeleng berkali-kali, “fatal sekali.”

Ikbal berdiri, naik ke lantai dua, dan tidak ingin mende-
ngArkhan hal yang diucapkan Januar selanjutnya. Sementara Miftha masih menunggu dengan hati berdebar-debar.

“Karena kamu tahu kan materi adalah hal paling vital dalam pernikahan, Var?”

Varco mengangguk lemah.

“Asal kamu tahu, perempuan itu ajaib, Var. Mereka punya dua hal yang harus kita sanggupi. Pertama, kebutuhan. Kedua, keinginan. Nah,” telunjuk Januar terangkat ke udara, “banyak laki-laki hanya sanggup memenuhi satu hal saja, yaitu kebutuhan. Sementara keinginan perempuan sering mereka abaikan. Dengan alasan belum mampu. Dan itu menurut saya ... miris sekali!”

Mata Miftha sudah berkaca-kaca melihat Varco.

“Percaya atau tidak,” Januar melanjutkan, “sebaik-baiknya perempuan, mereka tetap mempunyai sisi matre. Karena perempuan yang tidak tertarik dengan kemewahan hanya fiktif, Var. *So*,” Januar berdiri, “kalau kamu mau nikah sama anak saya, kamu saya tuntutan untuk bisa penuhi kebutuhan, juga bisa membiayai semua keinginan dia. Baik keinginan sederhana sampai keinginan yang paling nggak masuk akal!”

Januar berbalik dan melangkah pelan tapi baru beberapa langkah, dia berbalik, “FYI, harga bedak Gigi mungkin setara dengan gaji kamu. Jadi, kamu mikir-mikir dulu deh kalau mau nikah sama anak saya.”

“Gi,” tegur Zibran. Ketika Gigi tak merespons ucapan maafnya, dengan berani Zibran berpindah ke sofa yang Gigi duduki. “Gi, sekali lagi aku minta maaf untuk semua sikapku ke kamu. Aku menyesal, kita harus bertemu di usia muda. Di saat 60% diri kita masih dikuasai ego, jiwa muda yang ngebu-at kita saling nyakitin—”

“Bukan kita, tapi kamu,” koreksi Gigi cepat. “Kamu yang nyakitin aku.” Gadis itu berdiri karena tidak nyaman berada dalam radius yang begitu dekat dengan Zibran. Tapi, lupain aja. Tadinya kamu sudah telanjur jadi salah satu orang yang mengisi daftar kenangan buruk aku. Tapi, karena kamu minta maaf—walaupun agak terlambat—jadi, aku coret kamu dari sana. Kita sekarang jadi teman aja. Cukup, kan?”

Ikut-ikutan berdiri, muntahan kata permohonan Zibran tergantung tanggung di ujung lidahnya ketika melihat Mila, tidak lama setelah itu Varco juga muncul dari balik partisi.

“Kenapa kalian?” tanya Mila heran mendapati Gigi dan Zibran berdiri dengan canggung. Wanita itu meletakkan minumannya. Sementara Gigi berlari kecil ke arah Varco.

“Kamu udah pulang, Ko?” Gigi menggamit tangan Varco. “Kamu dari mana?”

Tak menjawab, Varco melempar senyum kecil pada Zibran dan dibalas Zibran dengan hal yang sama.

“Ya ampun, Varcoooo,” lolong Mila. “Dari mana aja sih? Si Gigi nungguin, dari tadi loh.”

Lagi-lagi tidak dijawab. Varco malah menyeret langkah ke dapur membiarkan Gigi mengekorinya dalam diam. Gadis itu sudah melepaskan pelukan tangannya karena tidak enak dengan ekspresi Varco.

Sempat-semptanya Gigi menoleh ke belakang, melihat Zibran yang mengobrol dengan Mila. Lalu saat berbalik, ia hampir saja menubruk Varco yang sudah berkacak pinggang di depannya.

“Cie yang ngobrol berduaan. Juga yang nggak bisa ngelepas pandangan dari mantan,” Varco berkata pelan dengan nada suara yang multitafsir. Antara meledek, marah, atau cemburu. Ekspresinya itu lho, datar persis permukaan bangku.

Gigi tersenyum dan membalas, “Cie yang cemburu.”

“Salah?”

Nah, kali ini Gigi bisa pastikan kalau Varco marah. Suaranya rendah namun penuh penekanan. Gigi menggeleng cepat sebagai jawaban. Kata mamanya, satu pelukan bisa membunuh beberapa setan di tubuh laki-laki kalau mereka sedang dalam mode marah. Maka, Gigi mempraktikkannya. Dia langsung maju, memeluk Varco, tapi wajahnya mendongak curi-curi pandang melihat air muka si Tiang Bangunan ini.

“Kamu tahu, Ko?”

Gigi menunggu sampai tatapan Varco sempurna teralih kepadanya. Gadis itu melanjutkan, “Cemburu itu manifestasi cinta.”

Varco tertawa. “Bahasamu,” ujarnya sembari memberikan cubitan di dua pipi Gigi. Gadis itu mendengus hingga pangkal hidungnya berkerut, lucu. Melihat itu, Varco tiba-tiba mengingat sesuatu. Ia menarik diri dan duduk di kursi makan, membiarkan Gigi yang terbingung-bingung atas sikapnya.

“Kenapa, Ko? Kamu sakit?” kejar Gigi, gadis itu berdiri di samping Varco dan meletakkan punggung tangannya di jidat pria itu.

Menggeleng, Varco meraih tangan Gigi dan menciumnya berkali-kali dengan mata yang terpejam. “Suatu hari nanti, kalau kita sudah berumah tangga, ada keinginan kamu yang nggak mampu aku penuhi karena kelemahan finansialku, gimana, Gi? Apa kamu akan ninggalin aku?”

Gigi semakin khawatir melihat gelagat Varco yang tidak biasa. “Kamu kenapa sih, Ko?” tanyanya tidak puas.

Varco memutar posisi duduknya, ia menarik pinggang Gigi hingga tubuh gadis itu mendekat. Dipeluknya Gigi yang tengah berdiri di hadapannya. “Tadi aku ke rumah, lamar kamu ke Papa,” desis lelaki itu dengan wajah yang terbenam di perut Gigi.

Mendengar itu, Gigi menarik diri. Namun, dekapan Varco di pinggangnya membuat gadis itu terkurung dalam pelukan Varco dan tak bisa bergerak. Ia mengangkat paksa wajah Varco agar menatapnya. “Terus Papa bilang apa, Ko? Papa mau kan, Ko? Papa setuju kita nikah kan, Ko?”

Bibir Gigi tergigit ketika melihat gelengan pelan Varco. Hidungnya otomatis memerah. “Papa kok egois sih, Ko,” rutuk gadis itu dengan suara bergetar. Mendengar pertanyaan Varco, melihat gelagat pria itu, dia sudah bisa menarik kesimpulan atas jawaban yang diberikan papanya untuk Varco. “Aku mau pulang! Mau ngasih pengertian ke Papa.” Gigi mulai berontak. “Persetan dengan materi, Ko! Aku nggak butuh itu!”

“Ssst, jangan gini ah. Dengerin aku dulu,” bujuk Varco. Ia mencengkeram pergelangan tangan Gigi erat. “Papa kamu hanya ingin yang terbaik untuk kamu, Gi. Untuk kali ini, alasannya sangat masuk akal. Aku ngerti dan aku nggak bisa salahin keputusannya nolak aku.” Gigi sudah menangis. Mem-

bayangkan Varco dihina-hina ayahnya yang bermulut pedas itu membuat hati Gigi seperti disilet-silet.

“Aku bilang juga apa kan, Ko? Pakai cara paling benar pun nggak akan disetujui Papa!” Gigi sesenggukan histeris. “Kita pakai taktik kotor aja, Ko.”

“Jeysia.” Nada suara Varco memohon. “Taktik kotor hanya akan hilangkan kepercayaan orangtua kamu ke aku.” Laki-laki itu berusaha memberi pengertian. “Aku lebih baik pisah daripada harus ngerusakin kamu untuk dapat restu dari orangtua kamu. Itu gila, Gi!”

“Tapi—”

“Percaya sama aku, Gi. Yah?” Tangan Varco terangkat untuk menghapus air mata Gigi. “Tolong jangan suntikin sugesti kotor ke otak aku, biarin aku berusaha. Yang perlu kamu lakukan hanya percaya dan percaya sama aku. Kamu dengar, Jeysia?”

Ragu-ragu Gigi mengangguk.

“Bilang kamu percaya sama aku!” desak Varco.

Gigi mengangguk. Kali ini lebih tegas. “Aku p-percaya, Ko.”

Varco tersenyum kecil dan memberikan kecupan ringan di tangan Gigi. “Terima kasih dan bersabar sebentar lagi, ya? Ini nggak akan lama. Aku janji.”

GIKO:

Epilog

Semalaman ini Januar tidak keluar kamar. Ia mengurung diri berjam-jam hanya untuk meratapi nasibnya. Januar memeluk tubuhnya dan menatap nanar ke luar jendela.

Risi dengan suaminya yang persis ciwi-ciwi baru direnggut kesuciannya, Miftha menghampiri Januar. Ditepuknya pundak pria itu keras. “Ya elah, Pap! Nggak asyik banget sih. Tuh, anak-anak lagi nggak keluar rumah lho. Mereka lagi main di bawah. Nimbrung aja sih.”

Januar bergeming.

Bibir Miftha mencebik. Baru hendak beranjak keluar, suara Januar menahan langkahnya.

“Si dosen itu,” Januar berbalik, “dia pasti pakai jampi-jampi.” Mata Januar lalu menyipit.

Miftha menunggu. Dilihatnya Januar berjalan mondar-mandir di depannya.

“Coba Mama pikir, Gigi yang selama ini selalu realistis, mendadak hilang kelogisannya di depan pria itu. Padahal, mereka baru kenal beberapa bulan. Bagaimana bisa dia sudi merancang masa depan dengan seorang dosen yang—”

“Saya juga dosen,” balas Miftha. Pelan namun penuh

penekanan. “Kenapa 30 tahun lalu kamu mau merancang masa depan dengan saya?”

Mampos.

Januar tergagap,. “B-bukan gitu, Mam.”

“Kalau kamu malu punya calon mantu hanya seorang dosen, berarti kamu malu punya istri seorang dosen juga.”

Haduh, ini kenapa jadi gini sih. Januar kan tidak bermaksud menghina profesi dosen.

Miftha melanjutkan, “Kalau kamu menyesal, belum terlambat mengurungkan niat kamu. Cari istri lain, yang profesinya tidak hina di mata kamu.”

Ya kali, 30 tahun dibilang belum terlambat. *Huft* ... Januar mendekati Miftha, tapi langkahnya terhenti karena samar-samar ia mendengar bunyi gemelutuk gigi Miftha dan rahang wanita itu yang mengetat. Bahaya. Pria itu akhirnya membuang napas putus asanya. Dia berbalik mendekati jendela dan mengusap wajah frustrasi.

“Oke, aku mengaku,” desis Januar. “Aku sedih,” ujar pria itu lemah. “Belum juga aku izinin nikah, anakku sudah semakin jauh denganku. Bagaimana kalau nanti sudah menikah? Si dosen itu pasti mencuri Gigi dari kita.”

Walaupun kesal, Miftha mengesampingkan ketersinggungannya. Ada hati terluka seorang bapak posesif yang harus ia urus lebih dulu. Miftha mendekat dan memeluk pria itu dari belakang. Ia meletakkan dagu di bahu suaminya. Kali ini dia biArkhan saja pria sentimentil itu mengeluArkhan unek-uneknya.

Januar melanjutkan, “Laki-laki itu akan memonopoli semua perhatian Gigi. Mengambil hak paling besar atas anakku.”

Tangan Miftha mengusap punggung Januar pelan. Ia tahu saat ini suaminya tidak butuh dikomentari, hanya memerlukan dua telinganya untuk mendengar.

“Papa tuh sedih. Kenapa harus Gigi dulu? Kenapa nggak berurutan aja. Arkhan lebih dulu, Ikbal, lalu Gigi. Biar Papa nggak kaget.” Suara Januar bergetar. “Papa pikir, kita masih punya waktu lama-lama dengan Gigi. Ngisi malam libur kita dengan nonton film *Taken* bertiga.” Kali ini air mata Januar sudah menetes di pipi.

Aih, nggak anak, nggak bapak, sama saja, cengeng! Dikit-dikit nangis. Miftha jadi keki dan ingin meneriaki suaminya tapi ... ia menahan diri.

“Rasanya kok baru sebentar kita hidup dengan anak-anak tanpa diinterupsi orang lain, kenapa sekarang harus mempersiapkan diri untuk melepas mereka?” Januar berbalik dan memeluk Miftha.

“Papa belum puas ngurus Gigi, belum mau berbagi tugas dengan orang lain dalam menjaga dan melindungi dia. Papa sudah terbiasa lihat dia setiap hari. Papa nggak siap kalau harus lihat dia pergi dari rumah ini ninggalin kita.” Januar menangis di bahu istrinya.

Mata Miftha terputar.

“Siapa bilang Gi akan pergi dari rumah ini?”

Januar dan Miftha menoleh serempak saat mendengar suara Gigi. Dilihat mereka, gadis itu berdiri dengan mata berkaca-kaca di depan pintu.

“Siapa bilang Gi akan ninggalin Papa? Ninggalin Mama? Ninggalin kakak-kakak?” ujar gadis itu lagi.

Januar yang masih diselimuti kesedihan berjalan ke ranjang. Ia duduk membelakangi Gigi. Tidak mau dilihat dalam

keadaan rapuh seperti ini. Tapi, Gigi menyusul pria itu, ber-simpuh di lantai dan memegang kedua lutut ayahnya.

“Gigi sekarang sudah beda,” Januar berkata pelan. Ia palingkan wajahnya ke arah lain, tidak sanggup melihat anaknya. “Sudah punya dunia sendiri yang nggak bisa untuk Papa usik lagi. Sudah nggak sudi anggap Papa sebagai teman. Gigi makin nggak punya waktu untuk Papa, makin jauh dari Papa.”

Jeysia Rianggita menggeleng keras. Ia memeluk kaki papanya dan menangis di sana. Januar sendiri menahan diri untuk tidak meledakkan tangisnya sementara Miftha berpindah tempat. Duduk di *single sofa* dekat jendela, memangku kakinya dan bersandar santai sambil menonton siaran langsung ini. Miftha menyesal tidak mengambil *pop corn* dan *cola* lebih dulu. Kan seru nontonin bapak-bapak posesif lagi *mewek*.

“Gi minta maaf, Paaap,” seru gadis itu terbata-bata. “Gi hanya merasa...,” gadis itu mengangkat wajahnya menatap Januar, “Gi hanya merasa nggak asyik lagi untuk jadi teman Papa.”

Perhatian Januar berpindah ke wajah anaknya.

“Teman itu nggak saling nyakitin, Pap. Tapi Gi nyakitin Papa dengan membantah ucapan Papa. Teman itu nggak boleh saling ngecewain, tapi Gi buat Papa kecewa karena nggak bisa menuruti keinginan Papa. Teman itu biasanya saling mendukung, dalam keadaan apa pun. Tapi ... Gi kehilangan dukungan Papa karena Gi berbuat hal yang nggak disukai Papa.”

Gigi membersit hidungnya dan menyeka cairan di wajahnya dengan lengan bajunya.

“Papa ingin Gi tetap jadi gadis kecilnya Papa. Tapi, Gi berusaha melepas imej itu dan ingin mengubah diri menjadi Gigi yang dewasa. Gi salah, kan?”

“Gi nggak berbakti karena melanggar titah Papa yang nggak mau kalau Gi kenal laki-laki sebelum usia 35. Gi jatuh cinta dan Papa nggak suka. Gi kurang ajar, kan?”

“Gi ingin nikah dengan laki-laki yang Gi pilih sendiri, tapi Papa nggak percaya sama pilihan Gigi dan menentanginya. Gi durhaka kan kalau Gi tetap keras kepala untuk percayakan hidup Gigi ke laki-laki yang nggak Papa suka?”

Oh ... hati Papa Janu seperti di-*ucuy-ucuy*. Hingga anaknya berumur 25 tahun, jarang sekali ia membuat Gigi menangis. Sekarang ini ... melihat wajah unyu Gigi bersimbah air mata, Januar merasa seperti berbuat dosa besar.

Tangan Januar terulur menyentuh puncak kepala Gigi. “Jangan nangis, ya?” ujanya lembut.

“Gi hanya jatuh cinta, Pa.” Mata Gigi mengiba. “Gi nggak bermaksud nyakitin Papa dengan hal itu. Gi juga ingin selamanya jadi anak manis Papa yang polos dan nggak ngerti apa-apa soal cinta, tapi ... perasaan ini tuh muncul sendiri, Pap.” Dahi Gigi tersandar di lutut Januar.

“Sumpah, Gi nggak pernah rencanain ini, Gi nggak pernah sengaja ciptain perasaan ini, Gi juga nggak ngerti, Pap. Kenapa Gi nggak bisa berhenti nahan hati. Tapi, kalau tahu Papa merasa terabaikan saat Gi jatuh cinta, Gi lebih baik berhenti. Gi akan berhenti demi Papa.”

Januar menggeleng spontan. Ya Tuhan, harusnya dia senang ya saat mendengar Gigi merapal janji untuk berhenti tapi hati kecilnya menolak untuk merayakan kebahagiaan.

“Gi berhenti, Pap. Gi akan bunuh perasaan ini,” ulang ga-

dis itu putus asa. “Gi akan bayar kecewanya Papa dengan dedikasikan seumur hidup Gi ke Papa.”

Saat itu juga Miftha ingin menyumpah, tapi ia tahan dan menunggu keputusan apa yang diambil Januar. Miftha berpikir, itu bapak-bapak kenapa nggak bisa berpikir sih? Dia mau biarin Gigi jadi barang antik di rumah? Ya ... mending bisa dijual, tapi kalau cuma jadi pajangan tua, ngapain dipiara? Ngabisin beras aja.

Lain Miftha lain Januar, pria itu tengah bergulat dengan pikirannya. Demi Dewa, Januar belum sepenuhnya rela melepas Gigi. Tapi, dia juga tidak tega melihat Gigi seperti ini. Walaupun mati-matian tidak mau menyepakati pemikirannya, Januar tahu anaknya itu cinta mati pada Var—maksudnya, pada laki-laki muka hitam itu. Januar mengerti kalau laki-laki dengan tinggi badan tidak normal itu adalah sumber keceriaan anaknya saat ini. Januar paham bahwa pemilik hati Gigi, pusat perhatian Gigi, pemilik isi kepala Gigi, bahkan nyawa anak bungsu kesayangannya itu—saat ini—adalah ... laki-laki berwajah ala kadar dan berpenghasilan minim itu.

Apa tadi Gigi bilang? Bunuh perasaan? Berhenti? Dedikasikan seumur hidup untuk Januar? Cih ... lawakan macam itu?

Pergulatan batin itu akhirnya berakhir dengan satu keputusan di kepala Januar. Keputusan yang ia sendiri hampir menangis untuk memproklamasikannya. Januar merunduk dan mencium puncak kepala Gigi cukup lama. Ia bertanya dengan lidah kelu, “Gi sayang sama Koko?”

Terhitung hanya dua detik setelah pertanyaan itu meluncur, dilihat Januar, kepala anaknya itu mengangguk mantap. Ya Tuhan ... tidak ada yang lebih jujur dari jawaban spontan tanpa melalui sensor otak.

Menyadari kesalahannya, wajah Gigi terangkat. “Tapi Gi janji akan berhenti demi Papa,” ucap gadis itu merevisi maksudnya.

Hati Januar cedera oleh tinju keras yang baru saja diterimanya. Gigi sampai rela berkhianat pada perasaan sendiri demi menyenangkan hatinya?

Menggeleng, Januar tersenyum ikhlas sembari merapikan rambut anaknya. “Nggak. Nggak perlu,” kata pria itu dengan nada suara yang ia atur sedemikian rupa agar terdengar bijak. “Papa nggak minta Gigi untuk bunuh perasaan Gigi ke Varco. Karena Papa tahu Gi nggak akan bisa.” Januar mengaliri kerongkongannya. Sebelum dia melanjutkan kalimat berikut, laki-laki itu berdoa dalam hati.

“Ya Tuhan, bukannya hamba pamrih untuk satu kebaikan yang hamba buat, tapi ... bisakah hamba meminta pahala besar untuk ini? Masalahnya hamba tidak mau semua tindakan heroik hamba kali ini tidak mendapatkan apa-apa. Hamba sudah rugi banyak. Jadi, semisal pahala tak mungkin hamba dapat, minimal jinakkanlah istri hamba, Ya Tuhan. Kembalikan ia menjadi istri yang manis seperti 30 tahun lalu, Amin.”

Usai bernegosiasi dengan Tuhannya, Januar menarik napas dalam. Ia membimbing Gigi yang masih sesenggukan itu untuk duduk di sampingnya. Pria itu meraih tangan Gigi ke dalam genggamannya.

“Jawab Papa dengan jujur, Gigi cinta sama laki-laki hit—” Januar berdeham kemudian merevisi, “Gigi cinta sama Koko?”

Walaupun bingung, Gigi mengangguk pelan.

“Gigi mau nikah sama Koko?”

Gigi meraba wajah Januar dengan pandangan mata. Men-

coba menafsir air muka papanya sejenak. Katakanlah Gigi berkhayal saat ini, tapi dia yakin menangkap salah satu definisi dari ekspresi wajah papanya itu yang menyuarakan arti ... ikhlas.

Sebelum semuanya berubah, Gigi menjawab, “Mau, Pap. Gi mau nikah sama Koko.”

Januar tersenyum dan menepuk pundak Gigi. “Kalau gitu, besok malam, lepas salat magrib, suruh Koko datang ke sini. Papa mau bicara soal pernikahan kalian.”

Eh? Apa? Papa Januar bilang apa tadi? Pernikahan? Err ... Gigi nggak salah dengar, kan? Gigi nggak lagi berkhayal, kan?

“*Really*, Pap?” Hanya itu yang bisa Gigi gumamkan. Ia setengah tidak yakin dengan ucapan Januar.

Melihat respons anaknya yang sangsi, januar menganggu. “Iya. Papa bilang, besok malam, lepas salat magrib, suruh Koko datang. Kita akan bicarakan soal pernikahan kalian,” ulang Januar lagi.

Gigi menghapus air matanya cepat. “Besok malam Koko kuliah, Pap. Kalau malam ini aja gimana? Tunggu ya, Gi telepon Ko dulu.” Tanpa menunggu persetujuan, Gigi berlari membabi buta ke luar kamar.

Januar mendelik ke punggung anaknya.

Ucet dah. Anak-anak kebetul kawin emang begini semua ya tabiatnya? Tadi nangis. Giliran dikasih izin, langsung menghi-lang. Sepertinya Januar menyesal sudah memberi izin secepat itu. Bukannya bilang terima kasih, peluk papanya dulu, bilang selamat ulang tahun, malah yang dicari si hitam itu. Ckck.

Suara tepukan tangan mengalihkan Januar. Dilihatnya Miftha berjalan ke arahnya. “Nah, gitu kek dari kemarin-kemarin,” ujar wanita itu. “Tinggal bilang iya aja pake drama

dulu, buang air mata dulu. Iyuh! Kelakuan!” cibir wanita itu sebelum akhirnya meninggalkan Januar sendirian di kamar.

Masya Allah. Istri tukang cibir ini ditukar sama sembako bisa nggak?

Dengan tangisan tertahan Gigi menelepon Varco.

“Ko,” panggilnya.

“Iya, Gi?”

“Lagi di mana?”

“Lagi di ... rumah Pak Wawan.”

Isakan Gigi pecah tapi sebisa mungkin ia meredamnya.

Gigi berujar terbata, “K-ko.”

“Kamu kenapa? Kenapa nangis?”

Isakan Gigi semakin hebat. “Kooo,” panggil gadis itu lagi dan lagi.

“Iya-iya, kenapa, Gi?”

“Ko, kamu ke sini sekarang!”

“Ke situ? Kenapa? Ada apa?”

“*Hiks*—Kooo ... kita ... KITA JADI NIKAH, KOOO!” teriak Gigi setengah histeris. “Papa sudah izinin kita, Ko. Kita dapat restunya Papa! Huwaaa bentar lagi kita jadi suami istri, Ko! KITA NIKAH!”

-end-

Ucapan Terima Kasih

ALHAMDULILLAH!

Adalah kata pertama yang saya sebut saat membaca *chat* berisi kalimat, “Hai... saya Dita dari Elex Media, tertarik dengan naskah kamu yang berjudul Gigi-Koko. Apakah kamu berminat untuk menerbitkannya?”

Oh, my God! UNBELIEVABLE! (Ya, aku akan berisik di lembaran ini, sebab, ini debut pertamaku, hehe kalemnya nanti saja setelah buku kedua, ketiga, dan seterusnya :P)

Gigi Koko resmi di-*post* Wattpad September 2016 dan tamat pada Desember 2016. Digarap saat sibuk-sibuknya penelitian untuk skripsi. *Part* demi *part*-nya kutulis dalam angkot menuju kampus, di ruang tunggu terminal, di teras rumah dosen saat bimbingan, bahkan *part ending* diselesaikan saat tengah menunggu giliran sidang :D (yang terakhir jangan dicontoh, *guys!* :P)

Untuk semua pencapaian luar biasa ini, saya haturkan segala puja dan puji syukur pada Allah Swt., Sang Khalik, Pemilik Segala Kesempurnaan, atas karunia yang tak pernah putus hingga detik ini, juga sederet talenta yang dilengkapkan untuk saya. Sukur Alhamdulillah.

Terima kasih untuk kedua orangtua saya, seluruh keluarga saya yang meskipun kadang-kadang suka risi lihat saya mengabaikan

kamar yang acak kadut demi nulis, tapi tetap jadi 'tim' yang asyik di rumah. *By the way*, ini hasil dari puluhan jam di depan laptop. Mwehehe :P

Jika terima kasih harus saya 'nomorkan' dalam presentasi angka, urutan pertama tentu saja untuk para pembaca GIKO di Wattpad. Terima kasih untuk bintang-bintang, serta komentar-komentar gokilnya yang kadang bikin saya ngakak tengah malam. Kalian *mood booster*. Tanpa kalian, GIKO nggak akan sampai di titik ini. ☺

Buat Elex Media Komputindo, terima kasih untuk kepercayaannya memilih GIKO. Dan buat Mbak Dita, editor paling pengertian, terima kasih sudah mau saya repotkan dan maaf kalau saya sering ngulur waktu. Mwehehe.

PL Tim. Nyawa-nyawa saya, kekasih terbaik saya, ini buat kalian, *guys*. Buat kita! Elvira, Ona.. *thanks for being my first reader*. Havilod, Yana, Nana, Migz, Bunda Hazel, Rivaldy, Ijhal, Zhalo (alm), Doping, Achita, sahabat-sahabat sekaligus saudara terbaik penyumbang candaan-candaan receh dan istilah-istilah *absurd* :D *Thank you, guys!* Tetep asyik selamanya :*

Dosen Manajemen Proyek saya, wkwkwk. *You are my inspiration for Koko's character* :D

Dua teman virtual terbaik saya, tempat saya nge-*junk*, teman yang tulus *support* saya, tidak pernah pura-pura baik lalu menukuk dari belakang, Ria Pohan dan Rincelina Tamba. Terima kasih sudah menjadi '*trash*' saat saya marah-marah, dan terima kasih untuk berember-ember kepercayaannya. Mimpi kita bertiga terwujud, *guys*. Buku kita jejeran di rak toko buku! J Salam anak Medan! :P

Untuk orang-orang yang ada di balik transformasi cara menulis saya. Mbak Nurul Verbacrania, Nauraini, saya nggak akan lupa

bagaimana saya diajarkan awalan ‘di’ dan ‘ke’ juga dialog *tag*. Hehe. Al-al12, kincirmainan, vi_roez, terima kasih untuk ilmu nulisnya. Maaf beberapa kali saya repotkan dengan pertanyaan seputar kepenulisan. Terima kasih.

Buat junjungan saya, OnlyAdzizi. Terima kasih untuk diksi-diksi manisnya yang selalu bikin saya ‘bergairah’ untuk menciptakan karya sebagai karyamu :*

Grup ‘Majelis Halu’...

Ya ampun! Deretan teman-teman paling asyik dan absurd. Kita kenal dari lapak Gigi-Koko. Meski belum pernah ketemu, tapi *chemistry* antara kita ngalah-ngalahin *chemistry*-nya Kajol dan Sharukh Khan di film Kuch Kuch Hota Hai, wkwkwk. Saya nyaman karena kalian tulus dan saya paling *excited* nulis nama kalian di sini ... Ayu Fridayanti, Pharalel, Dina Melawati, Astri Yaniwati, Rati Sagita, Erita Kurnia, Lin Mei Yan, Syarifah Dwi Handayani, Pita, Yossie, Icha halu. Terima kasih untuk obrolan tengah malamnya yang suka bikin ngakak :D *Someday*, kita harus kopi darat bahas AA Endar wkwk :P

Buat Cinderella Grup, dari kalian saya belajar tentang “The Power of SS” wkwkwk. Terima kasih untuk topik-topik kerennya. Ilmu dunia kepenulisannya, juga ilmu julidnya. Libra, Umireturn, Beby, Clara, Ve, Yu Sandri, Mbak Ino, Ika, dan lain-lain. Hehe.

Terakhir, buat kalian yang lagi baca novelku ini. Terima kasih sudah menyisihkan uang kalian untuk beli GIKO. Semoga suka dan terhibur ☺

Ternate, Juni 2017

Mhia
@VodkaWhiskey

Tentang Penulis

Dari koloncucu Gipsy Ternate, Maluku Utara. Anak bungsunya Bapak Buang Yoram dan Ibu Aisyah Saleh. Panggil saja Mhia. Atau, kalau lagi khilaf, boleh panggil Mhia Ayunda atau Mhiasa Adriana :P (nama lengkap disamArkhan untuk kepentingan kehalu-an)

Usia? Masih jauh dari menopause, pokoknya. Peralihan dari ei-biji-eibiji alias abegeh kurang piknik ke wanita-wanita mengkal yang memiliki kecantikan dan keanggunan paripurna tak terbantahkan dan melangit. Unch lalala. *DihujatMasyarakat* :P

Mhia merampungkan pendidikan di ... (iya, saya pernah sekolah juga :P) SD INPRES LTRC, SMP Negeri 2, SMA Negeri 5 Ternate dan alumnus FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Saat ini, *fresh graduate* ini masih pengangguran, tapi sibuk kok. Sibuk saling mencintai dan saling mengasihi. Eaaak! *DibakarMassa*

Gigi Koko adalah karya kedua yang selesai setelah *Roller Coaster Marriage* (2012), sekaligus berhasil membuat *major* jatuh cinta lalu dilamar dan menelurkannya dalam bentuk lembaran-lembaran. Bisa didekap, ditumpuk di meja belajar, bahkan yang paling kampret, dijadikan bungkusan kacang goreng -_-“

Penasaran dengan karya-karya yang lain? Boleh main-main ke akun Wattpad @VodcaWhiskey

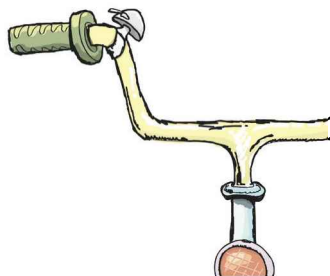
Instagram: VodcaWhiskey

LINE: VodcaWhiskey

Email: VodcaWhiskey9@gmail.com



Gigi Koko



Ketika umur anaknya menginjak usia 25 Tahun dan belum pernah terlihat memiliki pacar, Mifta—ibunda dari Jeysia Rianggita alias Gigi—mulai sibuk mencari jodoh untuk anak bungsunya.

Segala macam cara ia gunakan, mulai dari membidik anak-anak lelaki sekompleks, menghubungi teman-teman lamanya demi menanyakan kemungkinan mereka memiliki anak lelaki yang bisa dikenalkan dengan Gigi, sampai dengan menyuruh Arkhan anak sulungnya mendatangkan teman-teman kerjanya ke rumah.

Namun, semua perjuangan Miftha sia-sia.

Di ujung putus asanya, Miftha dipertemukan kembali dengan Varco alias Koko, mantan mahasiswanya yang saat ini tengah menempuh gelar doktoral di kampus tempat ia mengajar.

Perkenalan itu bisa dikatakan berhasil, juga tidak berhasil. Apakah Gigi dan Koko mau menghilangkan masing-masing egonya untuk bisa bersatu?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

